

Belahan Jiwa Bab 1 Perjodohan

Hari ini adalah hari paling bersejarah dalam hidupku.

Pertama, hari ini adalah hari pelulusanku dari SMA.

Kedua, hari ini adalah harilamaranku.

Hah?

Iya.

Aku lulus, dengan nilai terbaik nomer dua seangkatan. Aku seorang gadis, hampir 19 tahun, periang, pintar, humoris dan selalupositive thinking!

Positive thinking?Iya. Selalu berpandangan positif. Buktinya, biarpun aku hanya juara umum kedua, tapi aku selalu berpikir angka dua lebih banyak daripada angka satu....

Aku lebih senang menyatakan bahwa gelas itu setengah penuh, daripada gelas itusetengah kosong!

Aku pulang ke rumah siang ini dengan hati ringan, ditemani motor bebek merah tahun 80an ku tersayang.

Ketika temanku bertanya kenapa aku masih mau naik motor kuno seperti itu? Apa tidak malu?

Aku jawab, sebuah benda semakin kuno, semakin berharga nilainya. Positive thinking.

Gerbang sekolah yang selama 3 tahun selalu kulihat, semakin lama semakin mengecil....jauh...dan menghilang....Selamat tinggal sekolah tercinta....jangan bertemu lagi.....

Di rumah semua orang terlihat sibuk bersih-bersih, adik cowokku membersihkan seluruh jendela dan barang-barang di ruang tamu. Adikku satu lagi yang cewek sibuk membersihkan foto-foto kami yang tergantung di dinding.

Aku kucel rambut adik cewekku sambil lalu, dan sebelum dia sempat menarik balas rambutku, aku sudah berlari ke arah Mama yang sedang di dapur, membuat beberapa kudapan. Dengan sigap aku bantu mama menyelesaikan membuat kue suguhan untuk tamu.

Nanti sore jam 5, calon besan akan datang ke rumah.Untuk melamarku.....

Bulan lalu seorang wanita setengah tua - dengan dandanan medok ala nyonya parlente, menemui mama di rumah. Dia menjadi Mak Comblang alias MC untuk keluarga Johnny Setiawan, seorang pengusaha garment menengah di kota ini.

Setelah 10 menit berbasa-basi, MC itu - akhirnya... - mengatakan niat nyamenjodohkan aku dengan anak laki-laki keluarga Johny Setiawan!

Aku yang ikut duduk bersama mama hanya mampu membelalakkan mata terkejut!

"Maaf Bu Dewi, memang anaknya bapak Johny itu belum menikah?" tanya Mama ragu...ada sekilas ingatan tentang keluarga kaya itu.

"Iya Bu Siswoyo, keluarga terpandang lhooo, anaknya hanya seorang, laki-laki, tampan lagi! Perjaka ting-ting! Pokoknya jangan khawatir, kehidupan anak Bu Sis akan terjamin! Lihat sendiri kan rumahnya mentereng, tingkat 3! Mobil banyak, usaha mapan, ahli waris tunggal pula! Hmm kalau saya masih single mah Buuu, udah saya embat duluan deh!"

Kwak! Aku menelan ludah...busyet dah!

MC mulai mempromosikan dagangannya - maksudnya anak laki-laki keluarga Setiawan itu.

Mama tampak mengerutkan dahi, sedangkan aku masih membelalakkan mata tidak percaya, di jaman yang -bisa download lagu gratis sampe budeg- masih ada perjodohan semacam ini!

"Ini, ini fotonya saya bawa Bu Sis. Namanya Benny, Benny Setiawan, tampan kan?"

Mama mengambil foto yang disodorkan ibu itu dan menjulurkan kepadaku -speechless....

Seorang cowok, badan lumayan proporsional, wajah mulus, senyumnya terlihat tulus, termasuk bernilai 8 lah....jadi 9 kalau mengingat dia adalah ahli waris tunggal keluarga kaya.....

"Berapa usia Benny sekarang Bu Dewi?" tanya mama lagi.

MC terlihat membetulkan posisi duduknya, mengedepankan badan atasnya sedekat mungkin ke arah mama.

"33 tahun Bu Sis..." bisiknya perlahan.

Kyaaaaa!! Aku berteriak kaget, mengambil nafas panjang - hembuskan - tarik nafas panjang - hembuskan...

33 tahun??

Selisih 14 tahun dari aku? om-om?? Aku mau dijodohkan dengan seorang Om-Om??? OM-OM ???

Aku lihat lagi foto si om Benny itu.

"Foto ini foto tahun berapa Tante?" tanyaku ke MC itu.

"Hush! Nggak sopan tanya begitu!" sela mama. Aku nyengir dan diam mendadak.

Si MC menjawab, "Bulan lalu, foto ini foto Benny Setiawan bulan lalu."

"Katanya orangnya bagus, kok nggak laku-laku?" tanyaku penasaran.

Plak! Mama memukul jidatku seketika.

"Ahhh nggak apa-apa Bu Sis, namanya anak muda, rasa ingin tahunya pasti besar..." si MC tersenyum disimpul-simpulin.

"Benny ini terlalu serius mengikuti jejak papa-nya, mengelola usaha garment keluarga mereka. Jadinya dia lupa waktu. Orang tuanya menghubungi saya untuk mencari jodoh buat anaknya. Dan saya kan punya database anak perawan di kota ini, dari segibibit-bebet-bobot, anak Bu Sis yang paling ber -koalisi....."

"Berkualitas 'kali Tan..." Aku mengoreksi kata kata dia.

Plak! Tepukan Mama mendarat lagi di jidatku. MC terlihat cuek saja.

"Begini Bu Dewi, saya akan rundingkan dulu masalah ini dengan Liana anak saya ini. Dia kan masih 19 tahun, nanti saya telpon Bu Dewi ya...."

Si MC tersenyum, agak lemas, karena dia mengharapkan jawaban positif saat itu juga, karena menurut hitungan matematika dia, positif = uang.

"Bu Sis jangan khawatir lho Bu, keluarga Setiawan itu sangat baik, keluarga baik-baik juga, mereka sudah menyediakan satu rumah lagi untuk hadiah kepada besan...." MC mengeluarkan kartu As nya.

Aku membelalakkan mata. Pngen tanya sebesar apa hadiah rumah itu. Belum juga satu kata keluar dari mulut, mama sudah mendelikkan matanya, melarang aku mengeluarkan suara.

MC itu pulang setelah meninggalkan 6 nomer telepon yang bisa dihubungi! 6! Enam!!Kayak telemarketing.....

Mama menatapku, mengajakku duduk disisinya. Tangannya merengkuh kepalaku dengan penuh kasih sayang.

"Ma..." aku memeluk badan kurus Mama. Sejak Papa meninggal 10 tahun yang lalu, mama menjadisinggle fighterbagi ke tiga anaknya. Aku - Liana Siswoyo - anak tertua, adikku Rudy masih 1 SMA dan Mega masih 2 SMP.

Mama insist agar aku menyelesaikan sekolah SMA ku, biarpun nantinya tidak bisa ke bangku kuliah, paling tidak aku bisa dapat pekerjaan yang lebih layak dan gaji yang lumayan besar.

Aku tidak pernah membantah mama, apa yang dicita-citakan mama untuk anak-anaknya masuk akal...dan mama sudah mengucurkan keringat darah untuk membiayai sekolah ketiga anaknya selama ini.

Wajah kuyuh mama dan kulit kering keriputnya membuat hatiku pedih. Mama tampak jauh lebih tua dari umur aslinya.

Apakah ini jawaban doa-doaku setiap hari?

Aku ingin meringankan beban mama, melihat kedua adikku sekolah setinggi-tingginya, melihat mereka sukses, melihat mereka bertiga tertawa bahagia!

"Ma...Liana sayang mama...banget...." Aku ciumi pipi mama yang tipis. Setiap hari bangun tengah malam, membuat nasi uduk dan kue-kue untuk dijual di depan rumah kontrakan kami, mulai dari subuh hingga tengah hari, sendirian, tanpa bantuan siapapun...

Otakku mengatakan, mungkin ini adalah kesempatan mengangkat derajat keluarga....Bukan berniat untuk menguasai harta calon suamiku yang kaya, tetapi paling tidak aku memiliki akses untuk mendapatkan kesempatan yang lebih besar apabila aku mau berusaha sendiri.

Hatiku mengatakan, apakah aku akan mencintai om-om itu?

Positive thinking ku mengatakan dari kutipan buku seseorang:witing tresno jalaran saka resleting menga, artinya cinta bermula karena resleting terbuka...Hell!

Setelah 2 jam perdebatan, sepiring pisang goreng dan tiga gelas teh manis, mama mengalah, membiarkanku untuk bertemu om-om itu satu kali.

Setelah pertemuan itu, baru aku akan menentukan apakah aku mau dijodohkan atau tidak.

Mama segera memberi kabar ke tante MCKoalositadi...

Deal!

Tiga hari kemudian pertemuan itu diatur di rumahku.

MC datang ke rumah lebih awal untuk menyaksikan hasil perjodohannya.

Aku berusaha tenang. Tapi debar jantungku membuat tanganku berkeringat dingin. Beberapa kali Mama menepis tanganku yang mengenggam erat rok katunku yang terbaik, warna hijaunya mulai memudar.

"Jangan dilecekin gitu Lia....kelihatan kusut! Bentar lagi tamunya datang...." Mama mengingatkan aku untuk kesekian kalinya. Mata mama selalu mampir ke arah rambut hitam legamku yang terurai panjang sampai punggung, memastikannya masih rapi, meneliti wajah putih mulusku tidak terdapat noda, memastikan lipstik pink tipisku masih terpoles rata di bibirku yang tipis. Sepatu ber tumit tidak begitu tinggi berwarna coklat tua memperlihatkan kaki ku yang putih bersih.

Suara mobil berhenti di luar rumah. Sebuah Alphard hitam berhenti dengan gagahnya.

Mama bergegas membuka pintu pagar besi yang setengah reyot untuk mereka.

Tampak si sopir mobil itu tergopoh-gopoh membuka pintu tengah mobil.

Seorang bapak-bapak berusia 60an memakai baju batik coklat turun.Bokapnya pasti.

Berikutnya seorang ibu-ibu berusia -sebelas duabelas- turun,nyokapnya pasti.

Seorang cowok berusia 20 an memakai kemeja putih lengan pendek dan celana denim biru muda turun.Siapa??

Aku celingak-celinguk menunggu om-om yang mau dijodohkan itu.Wah...jangan-jangan dia batal kemari....pikirku bingung.

Mama menyongsong mereka ke halaman. Aku menyusul di belakang mama. Mama langsung berjabat tangan dan menarik lenganku untuk bersalaman.

Cowok berdenim biru muda itu memperkenalkan dirinya, "Benny Setiawan..." dan senyum tulusnya keluar dari bibirnya yang kemerahan. Wangi tubuhnya mengingatkanku aroma green tea yang segar....

O h my GOD!!

Aku mengangah lebar dan baru menutup mulutku ketika mama mencubit pahaku diam-diam. Orangnya lebih cakep daripada fotonya!

Ketika kami berjabatan tangan, mata kami bertemu...dunia seakan berhenti berputar, lagu L-O-V-E nya Nat King Cole terlantun merdu di otakku!

Baru aku mengerti yang dinamakan falling in love at the first sight!

Benny terlihat jauh lebih muda dari usianya.... Aku memberi dia senyuman paling indah, dan Benny yang tidak mau melepaskan tanganku juga tersenyum manis, sinar matanya penuh kelembutan....

Mama menatap kami berdua dengan pandangan merestui....

Calon mertua menatap kami berdua dengan senyuman....

MC menatap kami berdua dengan mata bergambar tanda dollar

Pertemuan hari itu sukses! Kedua belah pihak, maksudnya aku dan Benny saling menyetujui perjodohan ini. Urusan tanggal pernikahan dan bla-bla-bla akan dibicarakan pada waktu acara lamaran.

Ohh...Benny ini kah belahan jiwaku yang kucari selama ini?

####

Acara lamaran berjalan lancar. Panitia abadi perhelatan ini, si MC, bertepuk tangan gembira!

Pernikahan ditentukan sebulan setelah acara lamaran ini.

Semua biaya ditanggung oleh keluarga calon mempelai pria. Forsure...Nantinya aku hanya perlu membawa beberapa barang kecantikan pribadiku dan beberapa potong baju yang masih dalam kondisi bagus....itu yang dibisikkan MC kepadaku.

Selama menunggu hari H, kedua calon mempelai dilarang saling bertemu, alias dipingit. Katanya agar aku terlihat manglingin!

Ritual bolak-balik salon harus aku jalani selama sebulan penungguan itu. Ritus-ritus mempelai wanita tidak lupa aku ikuti sampai selesai, kata mama biar legit! Legit?...

Pesta pernikahan anak tunggal pengusaha terkenal di kota ini diselenggarakan pada malam hari, secara mewah untuk ukuran kota kami. Pandangan iri dari para gadis seantero isi kota

mengarah kepadaku semua malam itu. Pandangan MC yang pasti hadir juga menyelidiki para gadis yang menjadi sumber uangnya...

Resepsi berlangsung selama 3 jam, di sebuah ballroom mewah Hotel berbintang 5. Bunga warna biru tua, biru muda, dan putih bertaburan royal dalam ruangan. Hidangan melimpah ruah tidak ada habis-habisnya.

Tamu undangan yang berjumlah seribu orang lebih membuat pesta terlihat meriah!

Mama memakai kebaya warna biru navy, sama seperti yang dipakai oleh mama Benny. Kedua adikku pun memakai baju senada.

Sepanjang acara kami banyak berdiri daripada duduk, membuat kaki ku serasa kram.

Benny - hm! - suamiku, terlihat gagah dan ganteng dalam balutan Tuxedo hitamnya, dan gaun pengantin putihku yang panjang buntutnya saja 2 meter, membuatku menjadi Cinderella dadakan hari itu.

Tangan kami tidak pernah lepas saling menggenggam....

Aku selalu tersipu kalau Benny meremas tanganku. Benny suamiku adalah laki-laki pertama yang memegang tanganku dengan mesra begini, jari-jemari nya terjalin diantara jariku...laki-laki pertama yang membuatku jatuh cinta...laki-laki pertama yang membuatku menjawab Yes I do sebelum kalimat Will You Marry Me terlontar dari mulutnya...

Kamar pengantin kami dihias elegan, warna putih, biru dan perak mendominasi. Ranjangnya berukuran King, dengan sprei putih bermotif salur seperti tanaman merambat berwarna biru muda dengan aksen warna perak di sekeliling sprei. Perabotan tampak baru, berwarna abu tua dengan lis biru. Meja rias yang berbentuk elips dengan motif bunga biru yang merambat dan beberapa kristal kebiruan menempel menambah keanggunan kamar pengantin kami.

Sebuah vas bunga ada di pojok ruangan, sangat cantik dengan bunga Lily putih dan bunga berwarna kebiruan semacam bunga forget-me-not, rimbun disekelilingnya.

Semua ini membuat dadaku bergetar, pernikahan yang sempurna! Apa lagi yang kuharapkan??

Aku duduk di depan cermin hias dengan wajah merona merah. Aku satu kamar dengan seorang cowok!! Kyaaaaa!!

Benny membuka setelan tuxedonya, melangkah menuju lemari baju yang berwarna senada dan memiliki 5 pintu, lalu berganti dengan piyama tidur. Dia mendekatiku, membantuku

membuka slayer pengantin di kepalaku, membuka resleting panjang yang ada di belakang gaunku.....

Aku tersipu malu...

Ketika gaunku melorot jatuh di kakiku, aku setengah telanjung, hanya memakai bra dan cd....Benny menatapku dengan seribu macam artinya. Lima detik!

"Kesini Liana..." Benny menarik tanganku ke depan lemari baju. Dia buka lebar-lebar pintunya, sederet baju baru untukku sudah siap sedia tergantung rapi berderet di dalam lemari yang mengeluarkan aroma wangi. Dari baju tidur hingga gaun sederhana untuk pesta. Waow! Aku merasa takjub dengan persiapan Benny....

Benny menarik baju piyamaku dari lemari lalu menyodorkan agar aku memakainya.

Benny mulai naik ke ranjang, menepuk-nepuk sisi kosong disebelahnya, mengajakku mengikutinya.

Aku menghampiri Benny, menaiki ranjangnya perlahan, membaringkan tubuhku disebelahnya.

Benny mencium keningku, memelukku erat dan memejamkan matanya...

Aku terdiam, jantungku berdetak kencang....

Semenit kemudian dengkurannya terdengar....Benny tertidur! Mungkin dia kecape-an.Positive thinking.

Aku bengong, kata orang-orang, malam pertama adalah malam penuh kenangan, malam yang ditunggu-tunggu setiap pasangan pengantin. Kok kenyataannya begini?

Aku mengkerut dalam dekapannya, mataku masih jalang melotot kesana-kesini, masih mencerna apa yang terjadi hari ini.

Aku pulas tertidur setelah jam dinding di kamar berbunyi tiga kali.....

Bab 2: Takdir

Aku terbangun melirik jam di dinding, jam 10!Alamak jang!Kalau mama tahu aku bangun sesiang ini, mama pasti nyipratin air ke mukaku.

Benny sudah tidak ada di sampingku.

Aku cepat-cepat ke kamar mandi yang ada di kamar. Selesai berdandan aku keluar kamar, celingukan kanan kiri. Aku benar-benar merasa asing.

Aroma makanan akhirnya menuntunku dengan sukses ke arah dapur!

"Pagi Ma...." aku menyapa pada mama mertuaku yang kulihat sedang memotong sayuran.

"Pagi Pa..." sambungku lagi ketika kulihat papa mertuaku menyesap minumannya, duduk di kursi meja makan.

"Sudah bangun kamu Liana?" mama mertuaku—mamer—tersenyum dan langsung mencuci tangannya.

"Bisa tidur semalam kamu Liana?" tanya Pamer, papa mertua.

"Bisa Pa...." aku menunduk. Perasaan asing menyergap, aku selalu bangun di hari yang baru dikelilingi oleh orang-orang yang sudah aku kenal seumur hidupku. Sekarang tiba-tiba aku dikelilingi oleh orang "asing".

"Benny tadinya nggak akan ke kantor hari ini Lia, tadi dia ditelpon orang kantor, ada masalah yang Benny harus selesaikan segera..." pamer menjelaskan keabsenan anaknya di hari bulan madunya sendiri.

"Nggak apa apa, Pa. Itu bagian dari tanggung jawab Benny...." Aku tersenyum memaklumi.

"Liana, ayo sini ikut Mama bentar." mamer menyeret tanganku ke ruang keluarga yang besar. Memaksaku duduk di sebelahnya.

Wajahnya tampak berseri-seri. Dari dalam saku bajunya dia mengeluarkan sepotong kain atau sesuatu yang terlihat seperti sapu tangan.

"Bu Dewi benar, kamu benar-benar masih perawan Liana, mama senang! Jaman sekarang susah ngatur anak gadis! Susah nyuruh mereka menjaga keperawanannya....!" mamer berkata dengan nada berbisik, matanya juga melihat ke kanan ke kiri, seakan memastikan tidak ada orang yang mendengar percakapan kami.

Aku bengong, tidak mengerti apa yang dibicarakan mamer-ku ini.

Hanya bisa tersenyum kecil.

"Ini, di saputangan ini ada bercak darah keperawanan kamu, Benny memberikan ini ke mama tadi pagi sebelum berangkat kerja..." jelas mamerku lagi.

What?!

Mamaku tidak pernah cerita sebelumnya bahwa ada mertua yang memerlukan pembuktian tentang keperawanan menantunya...

Aku tersenyum bego. Aku harus menanyakan hal ini pada Benny...suatu hari nanti...

Hari pertamaku sebagai istri Benny Setiawan, aku harus ikut mamer ke butik langganannya, dia membelikanku 5 set baju baru (lagi), 3 tas resmi, 2 tas santai, 5 pasang sepatu dan 2 pasang sandal! Ho ho ho ho.....

Aku seperti putri dalam dongeng-dongeng, menikah dengan pangeran tampan, yang mencintai sepenuh hati, yang kaya raya, dan it will be happily ever after!

Mamer-ku orangnya benar-benar baik, walaupun dia tipe suka mengatur, semuanya, termasuk perkawinanku.

####

Malam hari jam 6 sore Benny sudah pulang kerja. Wajahnya terlihat letih namun dia memaksakan diri tersenyum dan mencium kedua pipiku.

"Maafkan aku Liana, tadi pagi kamu terlihat tidur nyenyak, aku nggak tega ngebangunin kamu..." jemarinya membelai pipiku lembut, jempol kirinya dibalut perban bergambar tokoh kartun...

"Nggak apa-apa Ben..." aku menjawab tulus.

Aku memutuskan memanggil namanya saja, biar cepat akrab, tentu saja juga sesuai persetujuannya kemarin.

"Aku jadi kangen sama kamu Liana..." Benny mengusap rahangku, memelukku penuh arti....Aku tersipu, menikmati belaian sayangnya...

Dengan cekatan aku simpan tas kerjanya dan menyiapkan baju ganti. Pelajaran yang selalu didengungkan Mama: suami pulang kerja, ambil tas kerjanya, siapkan baju dan peralatan mandi lainnya, bantu buka sepatu dan bajunya, siapin air minumnya, siapin makanannya! Jangan lupa, wajah harus tersenyum! Jangan cemberut!

Sip!

Itu sih perkara gampang!

Benny tersenyum melihat aku mondar-mandir di kamar, meletakkan ini, mengambil itu.....

Tangannya menangkap tanganku, ditariknya badanku rapat di badannya. Walaupun baru pulang kerja, badannya tidak bau keringat, wangi green tea masih tersisa di tubuhnya. Walaupun usianya 33 tahun, badannya masih tergolong ramping....tidak banyak lemak terlihat di tubuhnya.

Benny mendekatkan wajahnya, bibirnya hangat menyentuh bibirku. Aku mengejang tiba-tiba....diam saja..menunggu....

Wajahku panas, waktu tangannya membelai wajahku, menatapku lembut, lalu memelukku erat sekali! Aku balas memeluknya erat...menempelkan sisi wajahku ke dadanya, menciumi aroma tubuhnya, menyimpannya dalam otakku.Aroma suaminya....kata ini terdengar seksi ditelingaku...

Terlintas keinginan untuk bertanya tentang saputangan yang ditunjukkan mamernya pagi ini, tapi aku pikir lain kali saja dibahasnya.

Benny melepaskan pelukannya, mencium kepalaku sekilas, lalu ke kamar mandi.

Aku setengah berbaring di ranjang, membaca buku tentang tempat-tempat wisata di dunia. Buku lecek yang selama 3 tahun ini selalu aku buka disaat senggang, menikmati keindahan ciptaan yang Maha Kuasa di setiap foto-foto yang terpampang di sana. Grand Canyon, pantai Dominika, Bunaken, Great wall....Aku tersenyum sendiri membayangkan bisa mengunjungi semua tempat fantastik di seluruh benua!

Tidak kusadarai Benny sudah menyelesaikan mandinya dan berdiri di belakangku, memperhatikanku asyik dengan buku bacaanku.

Benny tiba-tiba menjatuhkan badannya, lalu menindih badanku dari belakang! Dia menciumi leher belakang dan bahunya.

Aku membeku merasakan hangat badannya yang menempel....dan aroma bodysoap nya super segar....

"Kamu suka baca Liana?" suaranya pas di telingaku. Lengan kirinya menumpuh berat badannya sendiri sedangkan lengan kanannya mengelus jemari tangan kananku.

"Iya...aku suka baca tentang tempat-tempat wisata di seluruh dunia Ben, rasanya asyik kali ya, kalo bisa melihat langsung tempat indah seperti itu..." jawabku tidak melepaskan pandanganku dari gambar.

"Suatu hari kamu pasti bisa kesana Liana..." Benny seakan - akan menghiburku.

"Kamu biasa main internet?" tanya Benny lagi. Aku mengangguk.

"Di warnet, kadang-kadang doang. Nggak sebulan sekali juga.....kalau pas ada tugas sekolah yang mengharuskan kita buka internet."

Benny menggerak-gerakkan badannya ke badan belakangku. Aku bingung. Lihat gambar pemandangan jadi tidak fokus lagi.

"Sebenarnya aku sudah merencanakan bulan madu kita ke Venice, Liana, cuma pekerjaan di pabrik saat peak season rame begini nggak bisa ditinggalkan.....nggak apa-apa kan?" Benny masih mendekatkan bibirnya ke telingaku.

"Nggak apa-apa lah, bisa lain kali. Cari uang itu penting, nggak ada uang yah percuma nggak bisa jalan jalan juga." aku menjawab—terkontaminasi pikiran Mama. Positive thinking.

Benny mencium pipiku dari belakang, lalu mengajakku makan malam. Aku tersenyum menerima uluran tangannya.

Setelah makan malam, kami ngobrol dengan Pamer-Mamer sambil nonton tivi, lalu tidur....Aahhhh indahnyaa hidupku!

####

Pagi-pagi aku bangun, melihat ke samping - suamiku, masih tidur nyenyak. Kakinya selalu ditumpangkan di atas kakiku dan tangannya selalu merengkuh kepalaku dalam pelukannya. Aku merasa nyaman...dan aku mencintai laki-laki ini sepenuh hatiku...

Aku pindahkan kakinya perlahan dari kakiku, dan meloloskan diri dari lengannya nyaris tanpa membuat suara apapun.

Cepat-cepat aku mandi - pelajaran lainnya dari mama, bangun tidur langsung mandi! Jadi suami akan melihat kita dalam kondisi wangi dan cantik - lalu menyiapkan baju kantor, kaos kaki, sepatu dan tas kerjanya, rapi tertata di atas kasur.

Benny tampak menggeliat terbangun ketika aku sudah selesai menyiapkan semuanya.

Dia membuka matanya, dan tersenyum. Aku mendekat, duduk disisinya, menikmati aroma seorang suami yang baru bangun tidur....Aku selusupkan kepalaku ke leher dalamnya, merasakan kehangatannya.

Benny menarikku memasuki selimut hangatnya, menciumi wajahku, tangannya melingkari kepala dan punggungku, mengusap penuh sayang.

"Aku seorang pria yang sangat beruntung memiliki istri seperti kamu Liana..." ujarnya di telingaku. Aku merasa bangga.

Aku keluar dari selimut hangatnya dan duduk di pinggir kasur, menunggu Benny selesai mandi, lalu membantunya mengenakan baju dan kaos kaki.

Setelah siap, kami berdua sarapan. Mamer dan Pamer bergabung bersama kami pagi itu.

Pamer sudah jarang ke kantor, pekerjaan sudah dialihkan seratus persen ke Benny.

Mamer memiliki kegiatan tersendiri, selain rutinitas memasak, belanja dan ke salon, senam taichi bersama Pamer dan ikut grup arisan di lingkungan rumah ataupun arisan marga.

Benny mencium keningku dan memberiku pelukan erat sebelum dia berangkat ke kantor. Hal ini sudah menjadi rutinitas yang menyenangkan bagiku.

Hari ini aku ikut Mamer ke swalayan, berbelanja kebutuhan untuk beberapa hari. Sepanjang hari aku membantunya masak.

Mamer mengajarku masak masakan kesukaan Benny. Ayam Kungpao, tumis kerang dara dan perkedel Jagung adalah makanan favorit Benny.

Minuman kesukaannya selain air putih dingin, adalah es teh manis dan milkshake coklat.

Aku mencatat semua nya dalam otakku. Resep-resep mamer aku tulis di buku agendaku.

Kata mamaku, seorang istri juga harus bisa menyenangkan perut suaminya!

Malam harinya Benny pulang kerja membawakanku kejutan! Dia membelikanku sebuah pad yang terbaru! Dengan bangga dia memperlihatkan cara memakai pad itu yang ternyata sambungan internetnya juga sudah di-setting, mantabs!

Dengan adanya Pad ini, buku tuaku mulai tergeser. Pad ini telah menggantikan posisinya untuk memanjakan mataku dengan pemandangan-pemandangan indah di seluruh dunia! Tidak ada batasan lagi!

Aku berterima kasih pada suamiku, memberinya ciuman di pipi. Benny tersenyum, membelai mataku, hidungku, pipiku...rahangku dan memberiku ciuman lembut dibibirku...aku mulai merasakan nyaman setiap kali bibirnya menempel di bibirku.....

####

Masih ingat si MC, alias Mak Comblang? Ternyata dia tidak asal ngomong pada saat berkunjung ke rumahku pertama kali.

Tadi mamer memanggil dan tiba-tiba memberiku sebuah anak kunci. Aku bingung, kunci apa??

Ternyata kunci sebuah rumah baru di kompleks perumahan yang baru dibangun di sisi lain kota ini. Ukurannya jauh lebih besar dari rumah kontrakan Mama, hadiah untuk Mamaku! Aku melirik surat tanah dan surat rumah yang sedang dibuka, luas tanahnya saja 144 meter persegi!

Aku tersenyum lebar ketika mengajak Benny ke rumah mama, pada malam harinya. Sudah 1 bulan tidak melihat mama, rasanya kangen banget, hari-hariku disibukkan dengan kegiatan Mertua-Menantu, ke salon, dapur, butik, salon, dapur, butik....

Sepanjang perjalanan, wajahku terlihat sumringah, bahagia....Disetiap kesempatan, Benny selalu berusaha menyentuh wajahku....

"Mama! Mama!" aku berteriak memanggil mamaku begitu mobil Jazz Benny berhenti dan pintu mobil terbuka.

Mama tampak tergepoh-gepoh menyongsongku ke halaman depan.

Dia menciumi seluruh wajahku, memelukku erat. Aku peluk badan kurusnya, tak kuasa air mataku menetes...

Mama tersenyum hangat, ada genangan air di matanya yang sengaja dia kerjab-kerjabkan agar tidak terjatuh....

"Mama...." Benny menghampiri mama, mencium pipi mama dan memberikan pelukan ringan.

"Ayo kalian cepat masuk ke rumah. Adik kalian nggak di rumah, masih main ke teman mereka." Mama menggiring kami berdua.

Benny menggenggam tanganku dan menarikku duduk di sebelah dia.

Mama tersenyum melihat perlakuan Benny yang romantis.

"Ma, mama Lia nitip kunci ini buat Mama." aku menyerahkan anak kunci dan sebuah amplop coklat berisi surat hak milik atas nama diriku, yang dari tadi aku pegang.

Mama mengerutkan dahinya. Tidak mau menerima barang yang kusodorkan.

"Kunci apa Li?"

"Kunci rumah baru Mama! Dari mamanya Benny, jadi mama nggak perlu mikirin soal kontrakan rumah lagi...." jelasku bersemangat.

Wajah mama tiba-tiba menegang....dipejamkan matanya dan menarik nafas panjang...aku menelan ludah...sangat mengerti kalau mama sudah begitu, artinya dia sedang dalam keadaan emosi yang dalam....Tidak terasa aku menggenggam tangan Benny lebih erat.

"Benny, tolong kasi tahu mama kamu ya, dengan tidak mengurangi rasa hormat mama, mama terpaksa menolak pemberian mama kamu....mama nggak mau ada anggapan miring tentang Liana, suatu hari nanti, kalau dia menikah dengan kamu hanya untuk ditukar dengan sebuah rumah, kasarnya, seolah-olah mama menjual Liana hanya demi sebuah rumah...." mama menjelaskan alasannya dengan tenang.

Benny terhenyak kaget, memandang mata mama tidak berkedip selama beberapa saat. Dia tidak pernah menyangka akan mendapatkan penolakan seperti ini.

Benny mengangguk, sangat mengerti tentang harga diri yang sedang dijunjung tinggi orangtua istrinya ini. Benny merasa salut dalam hati.

"Saya mengerti maksud mama....saya akan bicara ke mama nanti, ya ma...tolong jangan tersinggung..." jelas Benny.

Mama tersenyum menunjukkankelagowooanhatinya.

Ketika kedua adikku datang, mereka direcokin oleh Benny dengan beberapa barang yang sengaja Benny belikan untuk mereka.

Aku segera ke kamar mama, ingin mengobrol berdua...

Aku hempaskan tubuhku ke kasur yang sejak papa meninggal, selalu menjadi tempat tidurku, disamping mama....

Aku membalikkan tubuhku, kuciumi bau kasur yang sangat kurindukan.

Kasur dari bahan kapuk, bukan jenis springbed. Lebih adem dibuat tidur di kamar yang tidak memakai AC.

Aku gerakkan tangan dan kakiku seperti gerakan berenang, merasakan lembutnya sprei tua yang mama pakai.

Mama duduk disampingku, mengelus jariku yang memakai cincin kawin bermata berlian tunggal yang berkilau indah.

Entah apa yang ada di benaknya, namun senyum nya selalu terkembang untukku.

"Kamu dapet menstruasi bulan ini Li?" tanya mama tiba-tiba.

"Hah? iya, emang kenapa Ma?" aku balik bertanya, bingung dengan maksud mama.

"Semoga kamu cepat hamil Liana...." desah mama, mirip berupa doa.

Aku diam. Otakku cepat mencerna kemana kira-kira arah pembicaraan ini melaju.

"Benny sering berhubungan badan dengan kamu?" mama bertanya hati-hati.

Aku menunduk. Mempertimbangkan sesuatu.

"Iya, Ma...." aku pasang muka penuh rasa malu.

Mama tersenyum arif.

Bab 3: Membeli Kucing Dalam Karung

Bulan depan adalah ulang tahun pernikahan kami yang pertama. Berarti sudah satu tahun rumah tangga aku dan Benny berjalan.

Hubunganku dengan Benny semakin akrab, tidak ada yang kami sembunyikan diam-diam. Kami berusaha terbuka - berkomunikasi - berinteraksi - setiap kali bertemu.

Aku punya teori indikator sendiri untuk melihat apakah suatu hubungan sudah dibilang dekat atau belum antar sepasang cowok-cewek yang sedang berhubungan, yaitu ngentut! Iya ngentut, dengan huruf U, bukan huruf vokal yang lain.

Kalau seorang cewek di dekat cowoknya masih berusaha menahan kentutnya saat perutnya kembung,beugah, penuh udara kotor, itu artinya hubungannya masih baru,masih jaim - jaga image!

Nah, kedekatan hubunganku dengan Benny sudah tidak ada batasan, kalau aku atau dia mau ngentut, ya ngentut aja, tidak perlu menahan diri sampai muka kebiruan!

Benny yang kelihatannya agak pendiam, ternyata memiliki sense of humor yang tinggi juga. Tanpa perlu kalimat yang panjang, kami mampu mentertawakan sesuatu bersama-sama.

Komunikasi kami memang di segala bidang....kecuali satu hal: hubungan ranjang....Setiap kali aku mengarahkan pembicaraan kearah sana, Benny selalu berkelit dan membelokkan pembicaraan kami.

Sampai saat ini Benny hanya sekedar memeluk, meraba, mencium saja. Tidak pernah lebih. Tapi kan sebuah pernikahan tidak melulu soal seks?Positive thinking.

Jadi???

Damn sick!benar, aku masihreal virgin!

Setiap kali bertemu mama atau bertemu keluarga yang lain, pertanyaan pertama yang terlontar dari mereka adalah: kamu sudah hamil belum?

Membuatkuillfeel.....

Ketika mereka melanjutkan pertanyaan, kenapa?

Aku benar-benar bingung menjawabnya. Kalau Benny mendengar pertanyaan itu, dia akan menjawab: belum dikasi sama yang Diatas.

Sudah. Titik.

Hari Minggu ini aku memutuskan untuk membuka percakapan tentang hubungan seks kami yang selalu jalan di tempat...Aku hanya merasa bahwa, hal ini akan menjadi masalah. Dan masalah harus diselesaikan, harus dicarirootcauseny - akar permasalahannya, bukan didiamkan saja atau dilupakan atau bersikap seakan akan tidak ada masalah.

Kami sedang bermalas-malasan di kamar. Aku meletakkan kepalaku di pangkuan Benny.

Benny terlihat serius browsing artikel fashion di Pad ku.

Lagu-lagu Keith Urban mengalun pelan dari pad yang dipegang Benny, menghibur pagi hariku, membuat mood kufull chargedbagus.

"Ben....ngobrol yukkk.." aku menarik tangannya.

Benny meletakkan pad di meja kecil disampingnya dan tersenyum padaku. Tangannya mengelus rambut panjangku yang terurai disepanjang pahanya.

"Ben....aku...ngg....boleh terus terang nggak?" aku ragu.

"Tentu saja boleh Li, kamu kan istriku...."

"Tentang kita...."

Benny terdiam, wajahnya membeku.

"Tentang rencana bulan depan, kan anniversary kita...ng...eh, tapi nggak jadi dulu Ben, mmmm, minggu depan aja ngerencanainnya, sekarang lagi mau santai..." aku merubah topik tiba-tiba begitu kurasakan hatiku mencelos melihat wajah segarnya menjadi sedingin es batu.

Terbersit di otakku untuk membekali diri pengetahuan tentang hubungan suami istri, tentang rumah tangga, tentang laki-laki....

####

Minggu lalu perayaan hari jadi pernikahan kami yang pertama. Kami merayakannya berdua saja. Benny mengajakku ke sebuah restoran di hotel besar, yang selama ini hanya ada dalam angan-anganku.

Benny memintaku memakai gaun ungu tua yang dia belikan. Gaun seksi yang memperlihatkan punggung terbuka sampai ke tulang ekor!

Rambutku di gelung kecil sederhana dihiasi tiga butir kristal semburat ungu berbentuk teratai.

Sepatu high heel warna serasi dengan gaun, membuat kakiku tampak seksi. Dan clutch mungil warna pink kalem menambah manis penampilanku.

Make up minimalis hasil kreasi salon langganan mampu mengeluarkan aura kecantikan alamiku....Dan rasa bangga, malu, tersanjung, berhasil membuat semburat kemerahan alami di pipiku.

Benny menyelipkan tanganku di lengannya, menggandengku dengan dada membusung bangga. Entah sudah berapa kali Benny memuji penampilanku malam itu. Benny sendiri memakai setelan jas hitam sederhana, dengan dasi berwarna ungu senada dengan gaunku.

Meja untuk candle light dinner sudah disiapkan oleh pihak restoran, Benny sudah membooking tempat ini sejak dua bulan yang lalu!

Hadiah dari dia membuatku terperangah, sebuah kalung mewah! Liontinnya batu Amethyst dengan semburat ungu di tengahnya, batu berbentuk teardrop dikelilingi belasan berlian sebagai rantainya, diikat oleh emas putih! Ohh Ben...suamiku...

Lututku seakan tak bertulang karena kejutan yang tiada putusnya selama ini.

Aku tersanjung ketika beberapa mata di restoran itu menatapku iri saat Benny mengalungkan kalung itu di leher putihku. Benny tampak tidak peduli bahwa kami berada di sebuah restoran yang sedang penuh oleh pengunjung.

Dan aku yakin para wanita akan menggerutu kepada pasangan masing-masing ketika pulang, saat melihat Benny menciumku dengan mesra. Ciuman di bibir....di depan umum.....

Aku sering berpikir, adegan romantis di film-film hanya rekayasa belaka dan tidak mungkin ada dalam kehidupan nyata. Ternyata.....Benny - suami - mematahkan semua teori skeptisku itu.

Benny adalah suami yang hampir sempurna!

Kata hampir itu pasti aku hapus, kalau keromantisan itu berlanjut di kamar kami...

Positive thinking. Save the best for last.

###

Untuk membenahi apapun yang menjadi kendala suami, aku harus menjadi motor penggerak dan pemicu reformasi ini! Buang rasa malu! Buang rasa malas! Buang rasa gengsi! Semangat!

Suhu Gugel menjadi tempat aku berguru. Puluhan artikel aku baca, termasuk website resminya Mak Erot, wuihhh! aku pahami dalam-dalam, mencermati beberapa gambar, mengambil penggaris dan membayangkan tentang ukuran-ukuran dalam senti, dan beberapa hal harus aku praktekan terlebih dulu untuk menjamin ketepatannya.....

Setelah yakin aku sudah memiliki pengetahuan dasarnya, aku mulai menyusun rencana.

PERTAMA: APA MASALAHNYA?

AKU HARUS TAHU JAWABAN DARI BENNY, MENGAPA DIA TIDAK PERNAH BERHUBUNGAN SEKS DENGAN AKU, ISTRINYA.

CARANYA: MENANYAKAN LANGSUNG KE BENNY DAN MEMANCING "KELAKI-LAKIAN" BENNY.

Sip.

Hari ini aku harus mulai.

"Ben...." aku mengusap-ngusap lengannya dengan ujung jariku.

"Kenapa Li?" tangannya menarik kepalaku ke arah dadanya. Aku mengikuti perintah non-verbalnya.

Aku menengadah padanya. Memandang mata yg menyorot lembut.

"Jangan marah tapinya ya....." aku pura-pura merengut.

Benny menggeleng, menyentuhkan dagunya ke ubun-ubunku.

"Ben....kenapa.....ng...kita...ng...kita...mmmm.....ng....nggak pernah gituan?" tanya ku pelan.

Benny terdiam. Lama. Lalu menarik nafas panjang, dan menghembuskannya perlahan....

Dia tegakkan duduknya. Menarik badanku untuk duduk di hadapannya.

Atmosfir diantara kami terasa padat, membuatku merasa sesak bahkan untuk bernafas...

Wajahnya seperti serdadu yang kalah perang...

Aku deg-degan, telapak tangan basah keringat walaupun dinginnya AC menguasai kamar kami.

"Apakah....apakah....karena perjodohan ini?" tanyaku pelan hampir berupa bisikan.

Benny merapikan rambutku, merapikan helai-demi helai rambut yang jatuh di pipiku. Mengusap lagi pipi dan rahangku dengan punggung tangannya.

"Liana...kamu adalah hal terbaik yang pernah aku dapatkan dalam hidupku....Aku nggak pernah sekalipun menyesali perjodohan ini...." Benny memandang mataku dengan sendu.

Oh Ben....ada apakah?...aku membatin, bulu kudukku meremang sendiri. Matanya menyimpan duka, kesedihan, luka, ketakutan....

"Apakah karena aku nggak cantik?" aku mengejar Benny, bagaimanapun aku sudah terlanjur memulai ini, aku harus menyelesaikannya.

Benny mendekatkan wajahnya, mengecup semua bagian wajahku, mencium bibirku dengan mesra.....

"Hanya orang gila dan orang buta yang akan bilang kamu nggak cantik...kamu cantik....seksi....aku jatuh cinta padamu saat pertama kali kita bertemu Liana....."

Benny mengerutkan dahinya, seakan memendam rasa sakit...

Aku memegang tangan Benny, aku letakkan di bahu yang hanya mengenakan atasan tanktop tanpa bra. Aku tuntun tangannya untuk menurunkan tali tanktop ku.

Benny menuruti kemauanku.

Kubiarkan tanktop ku meluncur turun, membuat payudaku menyembul dengan menengadah pongah kearahnya.....

Mata kami bertemu. Mata Benny tak berkedip. Ada rasa sakit di dalam sana.....

Aku mengarahkan tangannya ke dadaku, membiarkan telapak tangannya menyentuh kedua payudaku, menyentuh ujungnya.....

Benny menelan ludah.

Kuraih tangan yang satu lagi, kuletakkan telunjuknya di mulutku, aku jilat ujung jemarinya...lalu aku kulum jempolnya, aku hisap kencang dan membiarkan lidahku menggeliat di seputar pangkal jempolnya...

Matanya masih terpaku dalam mataku...

Tangannya yang berada di dadaku mulai bergerak sendiri tanpa tuntunanku....meremas....memutar....membelai.....

Dalam hati aku bersorak girang!

Aku lepas jarinya dari mulutku, aku arahkan ke perutku. Aku tuntun tangan dia mengitari siluet perutku, pinggangku, dan pinggulku.

Lalu aku berdiri di hadapan Benny dengan dada telanjang polos....rasa malu merambat cepat ke wajahku, tapi aku berusaha menahan diri dan melempar jauh-jauh harga diriku demi suamiku...

Matanya bergerak-gerak gelisah berusaha tidak melepaskan fokusnya dari wajahku.

Aku letakkan kedua jempol dia di ban celana pendekku, mendorong kedua jempolnya membuat gerakan menyentak ke bawah hingga celanaku turun meringkuk di kakiku. Aku sengaja tidak memakai apa-apa lagi di balik celanaku....

Aku berdiri telanjang tanpa sehelai benangpun di depan Benny!

Benny tiba-tiba memejamkan matanya, gelisah.

Aku menarik tangan dia untuk duduk di pinggir ranjang kami, lalu aku duduk di pangkuannya, menghadap dia, membusungkan kedua payudaraku menekan dadanya.....menyalurkan hangat tubuhku menembus selapis kain bajunya...

Benny membuka matanya....membisik lirih dengan bibir bergetar.....matanya tampak pasrah..."maafkan aku Liana, aku nggak bisa...."

Aku tersenyum, tidak mendengungkan arti kalimatnya.

Benny mengangkat badannya dan badanku bersamaan, berdiri berhadapan, dia membuka seluruh bajunya sendiri perlahan...

Jantungku semakin cepat berpacu! Memandang ke arah matanya tanpa kedip!

Benny membalas memandang mataku dalam. Meraih tanganku dan meletakkannya di dadanya, membiarkan tanganku bergerak, meraba, membelai seluruh tubuh telanjangnya yang aku baru lihat sekarang.

Aku semakin merapatkan badanku ke arahnya, membelai punggung belakangnya, pinggangnya, pinggulnya...dan kedua bukit pantatnya....Aku gigit dadanya gemas, menghirup wangi maskulin tubuhnya yang hangat.....aku mencintai pria ini.....

Benny masih menatapku, jakunnya naik turun...

Benny mengambil tangan kananku dan menuntun tanganku semakin kebawah, dan kebawah, kemudian berhenti di...pangkal pahanya!

Oh my goodness! Aku menutup mataku. Wajahku terasa terbakar, panas....

Aku menelan ludah.....merasakan penis dia dalam genggamanku! aku merasakan sesuatu yang bulat, empuk, kenyal, hangat, panjang, lembek....tunggu! LEMBЕК??? Mataku langsung membuka dan melihat ke penis Benny.

Aku mengingat-mengingat ciri-ciri ereksi seorang pria yang aku baca di internet, harusnya panjang, tegang dan keras, tidak bisa ditekek dan harus sesuai gambar! (aku membayangkan gambar BEFORE dan AFTER yang terpampang jelas di artikel itu)

Punya Benny sih BEFORE nya...Lho, kok masih BEFORE???

Gantian aku yang menelan ludah sekarang, tapi aku berusaha tidak menunjukkan apapun di wajahku, Poker Face.

Aku mengerti sekarang.....

Aku memeluk suamiku yang sekarang seperti prajurit kalah telak di medan perang. Seperti bunga yang kelupaan disiram seminggu. Seperti baju belum di setrika.

Kata Suhu Gugel, aku harus memeluknya kalau beraada dalam kondisi seperti ini, memberitahu bahwa dengan kondisinya itu Nothing Gonna Change My Love for You.

Aku peluk Benny-ku, dia memelukku juga, menciumi rambutku.

Kami ke ranjang berdua, meringkuk telanjang bulat dalam selimut tanpa berbicara apa-apa, tanpa melakukan apa apa....

Positive thinking

....

Positive thinking

...

Positive thinking

...

Yang mana yang bisa di-positive thinking-kan?

Bab 4: Dokter Boyke Dadakan

Kenyataan bahwa diagnosanya adalah suamiku impoten, iya IMPOTEN, bukan important - Disfungsi Ereksi nama kerennya - membuatku bingung. Di luar perkiraan. Diluar skenario.

Perlu beberapa hari bagiku untuk mencerna lagi kejadian ini. Suatu kerumitan bagi seorang gadis tidak berpengalaman sepertiku.

"Ben.....kalau boleh tahu.....apakah kamu pernah ke dokter?" aku bertanya hati-hati, masalah ini adalah kiamat kecil bagi seorang laki-laki, yang menjadi kiamat besar bagi pasangan wanitanya.....

"Pernah, tapi nggak berhasil...semua obat juga pernah aku pakai....." Benny menjawab lemah. "Aku sudah putus asa Liana.....maafkan aku....."

Aku memeluk Benny-ku erat, merasakan kerentanannya, kegaluannya.....

"Nggak ada yang perlu dimaafkan Ben. Aku mengerti, kita coba untuk mencari solusinya nanti...." Aku menghibur matahariku yang redup....

"Mama Lia dan papa tahu masalah ini Ben?" tanyaku lagi.

"Nggak, aku terlalu pengecut untuk memberitahu mereka. Makanya aku memanipulasi darah perawan kamu Liana, pakai darah dari jempol tangan yang aku tusuk pakai jarum..." Benny menyingkap teka-teki kecil setahun yang lalu.

"Jangan khawatir Ben, kita pasti bisa melalui ini...." Aku tersenyum memberi semangat.

"Makasih Liana, aku sekarang merasa lega sudah berterus terang sama kamu.....Aku terlalu takut kamu akan pergi dari sisiku karena ketidak mampuanmu ini....." Benny memelukku.

"Maafkan aku sayang...." Benny berbisik di telingaku.

Kami berpelukan lama sekali, tapi otakku terus berputar. Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Positive thinking.

Jadi setiap kali aku punya waktu setelah bersosialisasi dengan mamer, aku cepat-cepat masuk kamar, menjelajah dunia maya yang berisi informasi tidak terbatas. Ku ketik kata kunci di jendela mbak gugel: impotensi pada pria

Buka artikel - baca - bikin catatan.

Buka artikel lain - baca - bikin catatan.

Buka artikel lainnya lagi - baca - bikin catatan.

Siap membuat rencana berikutnya.

Hmmmm....

KEDUA: APA PENYEBABNYA?

AKU HARUS TAHU SEJAK KAPAN DIA MENYADARI MASALAH INI DAN MENCARI TAHU PENYEBABNYA.

CARANYA: MENANYAKAN LANGSUNG KE BENNY

Sip. Aku mulai merangkum daftar pertanyaan buat Benny.

####

Aku menunggu Benny pulang dari kantor, siap-siap dengan beberapa pertanyaan.

Setelah melakukan ritual penyambutan seorang istri untuk suaminya yang baru pulang kerja, aku mulai memijat bahunya. Benny tersenyum, memelukku.

"Aku bangga punya istri seperti kamu Liana....kamu sangat tahu bagaimana melayani suami..."

Aku balik memeluk Benny.

"Kita coba mengatasi masalah kamu sama-sama ya Ben....aku juga nggak mau kamu tersiksa terus....."

Benny hanya mengangguk. Aku lanjutkan memijat pundaknya, sesekali meremas-remas rambutnya.

"Sejak kapan kamu mulai merasa mister Pi kamu pingsan terus?" aku mulai memasukkan pertanyaanku dalam percakapan kami.

"Sejak puber, kelas 1 es em pe. Teman aku yang lain heboh menceritakan mister Pi mereka yang selalu tegak berdiri setiap kali melihat cewekbohayatau gambar porno...tapi aku nggak pernah merasa mister Pi ku seperti yang mereka ceritakan....Di leher Li, tekan lebih keras, kaku banget rasanya...."

Benny bercerita sambil memberikan instruksi pijatan.

Aku memindahkan tanganku ke lehernya.

"Tapi kamu merasa terangsang gak Ben?" aku tekan saraf utama Benny di leher, aku urut sampai ke pangkal kepalanya. Benny terlihat menikmatinya.

"Iya sedikit, nggak sedahsyat waktu lihat kamu telanjang waktu itu Li...aku sangat bernaafsu waktu itu, tapi entah kenapa mister Pi - ku tidur dengan nyenyak...."

Aku tersenyum di belakang Benny, kuciumi leher belakangnya dengan gemas. Benny menoleh, mengejar bibirku...

Aku pura-pura menghindar, tapi langsung mengulum bibirnya yang berasa semanis buah lengkeng.....

Aku lanjutkan memijat lehernya, sambil mengingat-ingat apa saja yang aku harus tanyakan.

Tentang rokok, hmmm, suamiku bukan perokok.

"Kamu pernah cek gula darah kamu Ben?"

"Pernah, normal," jawab Benny.

Bukan diabetes.

"Kalo keluarga kamu ada bakat penyakit berat seperti kolestrol atau ginjal, sakit jantung, Parkinson, hipertensi, stroke, kanker de el el gitu, Ben?"

"Kamu tuh kayak agen asuransi aja nanyanya. Papa Hipertensi, tapi sekarang dah normal. Mama ada sedikit kolestrol. Kalau aku, hmmm...panu stadium 4, Li!"

Aku gigit bahu Benny mendengar dia menggodaku.

Aku tarik kepalanya hingga terlentang di pangkuanku. Aku mulai memijat, me-relaksasi wajah mulusnya seperti yang selalu dilakukan karyawan salon langganan mamer.

Benny memejamkan matanya, menikmati setiap pijatan jariku di seluruh wajahnya.

"Kamu pernah di operasi ga? Prostat kek, atau di kandung kemih, di usus besar atau di pembuluh darah utama?"

"Nggak pernah."

Kata salah satu artikel, kegagalan ereksi penis karena pembuluh darah yang ke arah penis tidak lancar. Salah satu hal yang bisa melancarkan pembuluh darah adalah olahraga. Benny selalu main bulutangkis tiap Selasa malam dan berenang tiap Jumat malam. Seharusnya lancar dong....pikirku.

Aku menarik-narik rambut di kepalanya secara tidak beraturan. Pengalaman pribadi mengatakan, hal ini akan membuat kepala terasa lebih 'ringan'.

Benny terlihat sangat rileks....

Pijatanku berpindah ke tangannya. Jarinya aku tarik satu persatu hingga mengeluarkan bunyi di sendi-sendinya.

"Lagi banyak kerjaan di kantor ya Ben?"

"Hmmm." Benny mengangguk.

"Stress ya Ben?"

Benny menggeleng, "Nggak juga...udah terbiasa..." jawabnya singkat.

Aku yang mulai stress.....

Aku tercenung, sebenarnya mengharapkan ada salah satu pertanyaanku yang akhirnya mengarah ke penyebab impotensinya, kalau semua baik-baik saja, apa dong penyebabnya? Kerasukan??

Tidak pernah aku dengar sebuah penis kerasukan setan yang doyan tidur.....

Aku mengingat-ingat lagi, hal yang mungkin menyebabkan impotensi ini, hmmm, alkohol dan ganja.....tapi aku yakin Benny tidak pernah mengonsumsi barang ini, tidak ada indikasi sedikitpun suamiku seorang pecandu.

Ok, satu pembuktian lagi!

Aku mengambil bantal dan menyelipkannya di bawah kepala Benny, menggantikan pahaku.

Aku meringsuk, mendekati pangkal pahanya. Benny terkejut ketika aku tiba-tiba menarik lepas celana pendeknya.

"Ssst...diam.....lagi pengen ngobrol sama mister Pi " Aku berkata serius. "Pejamkan mata kamu Ben, bayangkan sesuatu yang erotis.....nikmati Ben...."

Aku membuka baju atasanku.

Aku menunduk, bibirku menghampiri mister Pi nya yang terkulai lemah. Aku sentuhkan kedua bukitku di pahanya. Pinggulnya bergerak, memberi reaksi.

Mulutku mulai meraih batangnya, aku kulum dengan sejuta perasaan.....kalau loyo aja membuat aku merasa ada yang berputar-putar dalam perutku, apalagi kalau sudah tegak perkasa ya?

Aku hisap seluruh batangnya, aku elus bagian dalamnya dengan ujung lidahku. Hore! Ada sedikit reaksi...batangnya mulai terbangun, seperti balon yang mulai diisi udara pakai sedotan, pelan....pelan...pelan...

Sebagai panduan, otakku mengingat-ingat jenis indeks ereksi: loyo sepertipeuyeumsingkong bandung kematangan, agak keras seperti pisang matang, lebih keras seperti sosisbockwurst, lalu keras banget seperti timun Jepang.....

Mister Pi Benny sekarang ada di indeks....agak keras seperti pisang matang...eh bukan...loh.. loh... loh... kok jadi loyo seperti tape singkong?? Aku merasakan batang Benny perlahan tapi pasti pingsan dengan sukses lagi dalam mulutku.....

Setelah beberapa saat tidak ada perubahan lagi di penisnya, aku kecup kedua bolanya yang menggantung pasrah.

Benny masih memejamkan matanya, telapak tangannya mengepal kencang sampai terlihat buku-buku jarinya memutih!

Aku menaiki badannya, mencium lehernya, memeluknya erat....

"Bersambung ya sayang...." bisikku mencoba mencairkan es yang meliputi wajahnya.

Butuh satu tes lagi. Besok pagi harus aku kerjakan.

Kupakaikan selimut untuk kami berdua, masing-masing terdiam, terpaku.....

####

Pagi subuh ini sengaja aku nyalakan weker setengah jam lebih awal dari jam biasa aku bangun. Setelah mandi, dandan, aku baca artikel lagi.

.....

Yak!

Aku mendekati Benny yang masih tidur telentang dengan dengan pulas.....perlahan aku duduk didekat pahanya. Dengan sangat perlahan aku tarik karet celana piyamanya.....aku harus melihat mister Pi nya bangun atau tidak.

Kata Suhu Gugel, mister Pi laki-laki normal akan bangun tegak menantang langit, bukan karena keinginannya untuk buang air kecil sebenarnya, tetapi berhubungan dengan lancarnya peredaran darah ke arah mister Pi selama tidur yang pulas.

Aku tahan karet celana piyamanya dengan tangan kiri, sekarang tinggal menarik karet celana dalamnya saja.

Aku berusaha tidak menyentuh kulit perut ataupun rambut pubis dia.

Berhasil!

Aku sudah mengangkat cd nya!

Aku menunduk, mengintip.....ternyata.....mister Pi nya..... tidur sama pulas nya seperti Benny!

Aku kembalikan posisi celananya ke semula. Lalu berpikir keras.

Ok. Kesimpulannya: impoten yang di derita Benny sudah absolute! Artikel mengatakan, DE yang berlangsung lebih dari 6 bulan, itu sudah pertanda bahaya, Benny 20 tahun.....armagedon!!

Sekarang aku harus mengumpulkan informasi apa saja yang bisa dilakukan untuk menghentikan gencatan 'senjata' yang tidak perlu ini.

Beberapa kali aku mengajak Benny ke dokter lagi atau mencoba minum obat atau ramuan, tapi Benny selalu menolak.

Harus memakai cara lain!

####

Setiap pagi di depan kompleks perumahan rumah Benny ada penjual sayur keliling. Mamer kadang menyuruhku untuk berbelanja ke Mpok Saidah - si pedagang sayur keliling itu.

Seperti pagi ini aku semangat sekali memilih beberapa sayuran bersama dengan 3 orang ibu-ibu yang lain.

Aku tersenyum kecil sembari menyapa mereka semua.

Khas ibu-ibu, belanja 1 macem aja perlu waktu 30 menit. 1 menit buat ngambil belanjaan dan bayar, 29 menit sisanya buat ngegosip.

Satu percakapan membuatku tertawa geli dalam hati:

Mpok A: "Ngomong-ngomong khinatan anak lu minggu kemaren kok kagak jadi sih pok?"

Mpok B: "Iye, kagak jadi. Padahal gue udeh siapin kambing dua, tenda ame korsi udeh numplek di rumah. Baju baru buat si otong dah gue siapin!"

Mpok C: "Nah, pan udeh siap, emang ade ape?"

Mpok B: "Si mantri kagak mau nyunatin anak aye!"

Mpok A: " Eee.....Belagu amat tuh mantri yak!"

Mpok C: "Emang dia kagak kasi lu alesan?"

Mpok B: "udeh sih....si Mantri udeh siap-siap ngegunting burung si otong waktu itu. Trus tiba-tiba dia keluar kamar, teriak ame aye:mpookkk anak elu tuh kegendutan!!! Apanye nyang mau digunting??? Dipegang aje suseh!!!"

Mpok A+C: (muka ke abu-abuan nahan ketawa)

Aku ingin ngakak, tapi mengingat harus jaga perasaan tuh mpok, aku pasang muka dingin, walaupun perut rasanya kayak di obok-obok kegelian.....jagung sayur yang imut seakan-akan burung mungilnya si otong di mataku.....

Mataku menjelajah ke segala penjuru gerobak sayur. Begitu melihat terong, aku teringat Mama di rumah yang masakan balado terongnya uennaaakk banget! Aku akan minta mbak Ina masakin, biar Benny juga nyobain nanti malam.

Lalu aku ambil cabe besar dan bumbu-bumbu pelengkapya, dan beberapa lauk sebagai teman. Tiba-tiba aku dengar 'kata kunci' dari percakapan para ibu itu lagi, yang sangat tidak asing di telingaku. Loyo! salah satu dari mereka mengatakan "loyo". Diam-diam aku mendekat ke arah mereka, aku pasang kuping seperti mulut ikan sapu-sapu nempel dikaca akuarium...

"Bener mpok....kasihan pan si Wati itu...."

"Kebanyakan makan terong...."

Mereka tertawa mesum.

Terong??

"Tapi bener pok, kebanyakan makan terong tuh bikin lemes senjata suami kite lhooooo."

What?!?!?

Pelan-pelan dan terorganisir rapi, aku letakkan kembali semua terong-terong ungu yang cantik dalam pelukanku....goodbyeterong..... demi keamanan bersama.....

"makanya aye sering masakleunca, wuih.....tancep gas terus...."

Mereka terkikik bersama. Aku lirik ibu itu memperlihatkan sayuran yang dia pegang.

Aku pura-pura mencari sesuatu di dekat dia.... yes! Masih ada seplastik. Sip. Menu hari ini adalah leunca. Aku pernah beli di warung nasi dekat rumah, dulu.

"Hei, tumben belanja nih...." Sebuah suara tepat disampingku.

Aku menoleh. Seorang wanita muda, lebih muda dari kelompok ibu-ibu rumpi dekatku.

Aku tersenyum.

"Aku Liana, C-18 depan itu." aku memperkenalkan diri.

"Aku Rista, C-11." wanita itu juga memperkenalkan diri.

Merasa seumuran, percakapan kami 'nyambung'. Akhirnya aku ada teman di sini.

Aku merasa sudah kenal lama dengan yang namanya Rista ini, orangnya 'nyambung' kalo ngobrol. Suaminya adalah kepala cabang sebuah bank swasta nasional.

Mereka punya bayi kembar cewek.

Setelah ngobrol pendek dan saling tukar nomer telpon, aku cepat pulang ke rumah.

Oh dewa leunca....tunjukkan kekuatanmu....!!

Aku memberi beberapa instruksi ke mbak Ina untuk mengolah dan menyisakan seporsi untuk Benny nanti malam.

Somehow, mbak Ina nyengir memegang sayur leunca itu...aku bengong, segitu kuatkah pesona leunca?

Walaupun informasi ini bersumber dari pihak yang kurang bisa dipertanggung jawabkan, namun semua usaha dan cara harus ditempuh!

####

Program sehat bersama leuncagatot- gagal total!

Benny marah - marah karena setiap hari selalu ada si hijau sayur leunca di meja...hampir sebulan....terakhir kali dia walk out dari meja makan, karena mau muntah!

"Kamu lagi ngidam Liana?" mamer bertanya begitu melihat di atas meja ada leunca - lagi.

Aku hanya nyengir "Nggak Ma, cuma lagi pengen."

"Liana, kapan kalian merencanakan punya anak? Kalian sengaja KB?"

Aku tertunduk, agak bingung untuk menjawab.

"Nggak ma, nggak pakai kb-kb an."

"Iya, baguslah. Kamu kan tahu Benny sudah mau 35 tahun sekarang, jangan terlalu telat hamilnya...." mamer menguliahiku.

Aku mengangguk perlahan. Bagaimanapun, kehormatan suami harus aku junjung tinggi....itu pelajaran mamaku. Aib suami adalah aibku juga...

Bab 5: Suami ke 2

Sore ini aku baru pulang ngerumpi dari rumah Rista, tidak ada rencana lain yang harus dikerjakan. Jadi aku lanjutkan dengan penyelesaian masalah DE - Disfungsi Ereksi - suamiku.

Aku coret kata dokter dan obat dari daftar. Benny sudah kapok ke dokter dan minum obat.

Berarti tinggal satu hal lagi yang bisa dicoba.

Aku intip lagi plastik yang aku bawa dari rumah Rista, aku nyengir sendirian. Ini pertama kalinya aku membawa barang seperti ini.

Aku tunggu kedatangan Benny sambil nonton tivi bareng mamer dan pamer.

Ketika Benny pulang, aku cepat-cepat menyelesaikan tugasku untuk melayani keperluan Benny, lalu menemaninya makan malam.

Selesai makan, aku kasi kode ke Benny agar kami bisa cepat masuk kamar.

"Ma, Pa, Benny istirahat dulu, capek banget..." Benny memasang wajah kecapek-an. Aku ikut pamit.

Di dalam kamar, Benny menarik badanku, menciumi bibirku dalam. Aku terhanyut, melingkarkan lenganku di lehernya....

"Ada apa sayang?" Benny menanyakan alasan aku mengajaknya ke kamar.

"Aku tadi ke rumah teman, Rista namanya, di blok C sini juga sih rumahnya...aku pinjem kaset cd ini..."

Jreng!

Aku keluarin kaset cd BF, be-ef, blue film, kaset film porno! dari plastik. Benny terbelalak!

"Ngapain?" Benny bertanya bengong.

"Ngapain? Ya nonton lah..." Aku cepat-cepat memasang kaset cd itu ke playernya.

"Kamu sering nonton bokep ginian?" tanya Benny meng-interogasi aku.

"Nggak pernah. Ini yang pertama kali" jawabku jujur.

Ini adalah langkah terakhir usahaku untuk bisa membangunkan "the sleeping beauty" nya.

Aku naik ke ranjang, mengikuti Benny, bersandar ke dadanya dan kuletakkan kakiku diantara kakinya.

Di layar tv terlihat seorang bule cewek sedang mengolesi lotion disepanjang kakinya, sampai ke ujung pangkal paha nya. Dan dia hanya memakai sejenis jubah kain tipis transparan, tampak tubuhnya bugil tanpa mengenakan apa-apa lagi. Kakinya diangkat dan kamera meng - closed up daerah pangkalnya yang mulus tidak berbulu.

Aku melirik Benny, dia tampak serius menatap tv. Pupil matanya membesar. Aku lihat pangkal paha Benny, tidak ikut membesar...

Lalu datanglah seorang bule cowok memakai setelan jas kantor. Tiba-tiba mendekap tubuh cewek itu dari belakang dan langsung mencumbu cewek itu. Mencium dan menjilat leher belakang cewek bule itu. Dengan gerakan tiba-tiba, bule cewek itu membalikkan badan hingga, dadanya menempel rapat di dada cowok itu.

Si cowok langsung membuka jubah transparan si cewek. Menghisap dan meremas dadanya yang berukuran extra.

Mata visualku mulai mengirim sinyal ke otakku, otakku mengirim sinyal ke perutku...ada rasa hangat berputar-putar liar di perutku. Aku menelan ludah, memandang tidak berkedip.

Benny juga tidak melepaskan pandangan nya dari layar tv, beberapa kali dia mengusap leherku dengan jarinya...membuat putaran di perutku tadi turun seketika ke bawah pangkalku!

Scene berganti, tiba-tiba si cowok sudah telanjang total, si cewek telanjang juga sudah terlihat terbaring di atas meja.

Si cowok membelai-belai payudara si cewek dan mengulum putingnya lagi.

Si cewek terlihat juga meraih batang si cowok dan mengelusnya.

Aku menelan ludah lagi. Ini benar-benar diluar perkiraannku. Aku kira dengan membuat Benny menonton BF, dia akan terangsang berat dan mister Pi akan langsung tegak perkasa...tetapi ternyata ada masalah baru...aku juga jadi terangsang!

Dan aku belum tahu bagaimana cara meng-antisipasi maupun cara mengatasinya....

Gelenyar yang berputar di perut semakin kuat, mengirim sinyal lebih cepat ke pangkal pahaku, yang membuat bagian itu berdenyut-denyut, mengeluarkan cairan yang membuatku merasa lembab dan basah...

Aku menggigit bibirku.

Kedua kaki si cewek di letakkannya di bahu si cowok dan dibuka lebar-lebar, daerah sensitive cewek itu terlihat hingga ke liang-liang nya! Si cowok langsung menjilati bagian itu dan menghisap- hisap klitoris si cewek. Cewek itu mendesah-desah dalam kenikmatan dan menjerit keras ketika dia mendapatkan orgasmenya....

Aku mendengarkan detak jantung Benny semakin kencang, seirama dengan detak jantungku. Tangannya yang semula di leherku, tiba-tiba sudah ada dibalik bajuku, meremas-remas kedua payudaraku.

"Ben..." aku memanggil namanya serak dan gelisah. Tanganku bolak-balik mengelus rahangnya, lehernya, dadanya...

Dan kakiku makin merapat ke kakinya, mendekatkan pahaku ke pahanya! Bergerak-gerak liar tidak ber-irama.

Aku menengadah dan suamiku memberiku ciuman bibir yang sangat dalam. Kami berdua sudah terhanyut dalam rangsangan...

Ciumannya sangat panas, lebih dari biasanya! Lidah nya tidak berhenti mencari dan mencari di rongga mulutku. Seseekali menghisap bibirku dan menggigit perlahan. Aku leleh dalam pelukannya.

Kami berdua sudah tidak memperdulikan lagi film itu....

Benny melepas semua bajuku dan baju dalamku, dia juga membuka semua bajunya hingga polos.

Benny membaringkan tubuhku, mencium bibirku lagi, menyelipkan lidahnya sejauh yang dia bisa. Aku membelitkan lidahku di lidahnya, mengecap mulutnya yang menjadi milikku.....

Ciuman kali ini terasa beda, setiap gerakan lidahnya dalam mulutku membuat otakku menuntut sesuatu yang lebih!

Mulutnya turun ke dadaku, lalu menjilat putingku bergantian dengan lidahnya yang kasar...aku menjerit perlahan ketika Benny menghisap putingku kencang! Pangkalku sudah memberontak, terasa denyutan di dalam bibir yang bengkak dan basah....tangan kanannya turun membelai semua bagian punggungku, pinggangku, perutku, dan pinggulku!

Seluruh permukaan tubuhku meremang, mendapatkan rangsangan pertama kali yang sangat intens! dan akhirnya tangannya berhenti di pangkal pahaku!

Aku membuka kakiku lebar-lebar, aku merasa menginginkan sesuatu - merasakan ada dorongan - yang sangat keras - yang membuatku lupa diri - aku menggerakkan pinggulku liar, mencari-cari jarinya. Instingku melakukan tugasnya - mengarahkan pinggulku seperti seharusnya, walaupun ini yang pertama kali kulakukan...

Benny membelai rambut pubisku, membelah dan mengusap semua bagian labiaku, mencolek ujung lubangku, dan membasahi semua permukaan sensitive-ku...

Aku mengerang setiap kali jarinya menyentuh klitorisiku yang terasa sangat peka...

Mulutnya masih menstimulasi kedua payudaraku.

Terkadang aku mengangkat pinggulku tinggi-tinggi, ada yang ingin kuraih, tapi aku tidak tahu apa itu.

Jari Benny berhenti pas di klitorisiku, bergerak memutar perlahan, pinggulku mengikuti iramanya....lalu dengan pasti putaran jarinya semakin cepat, lalu mempertahankan ritmenya disana...aku merasakan semakin menanjak-menanjak-menanjak-dan...

"Ben!!!" aku menjerit, menyorongkan pinggulku ke atas dan membenamkan mulutnya ke payudaraku.

Aku terdiam mengatur nafasku yang tersenggal-senggal.....Benny tersenyum melihatku. Matanya berbinar, sangat terbaca di roman wajahnya bahwa dia mendapat suatu "pencerahan"

"Kamu cantik dan seksi sekali Liana...aku mencintaimu..." Benny membaringkan tubuhnya disebelahku, memeluk erat tubuhku yang berkeringat, menciumi wajahku berkali-kali.

Aku tersenyum, pengalaman klimaks ku yang pertama....seakan akan membuka segel kenikmatan yang selama ini tertutup rapat.

Aku tidak pernah mengira, sensasinya sangat luar biasa indah rasanya!!

Dan aku merasa menjadi rakus untuk mendapatkannya lagi, lagi dan lagi...

Aku melirik ke pangkal Benny, masih tergantung lesu...

Apakah aku masih memerlukan mister Pi lagi kalau ternyata suamiku bisa memuaskan dengan cara lain?

"Ben...kamu mau...?" Aku ragu bertanya dalam dekapannya.

Benny tersenyum lagi.

"Nggak Liana, aku sudah sangat puas melihat kamu mendapatkan hal itu...aku memang sempat terangsang, tapi itu ku tetap nggak bisa bangun...maafkan aku sayang..."

"Oh Ben....aku mencintaimu..." aku peluk dia dengan penuh perasaan. Kami tertidur berpelukan, tidak memperdulikan lagi tv yang masih menyala....

Terapi untuk Benny gagal -positive thinking-tapi berhasil buatku.

####

Minggu-minggu berikutnya, aku seakan-akan kecanduan O besar itu...dan Benny selalu memberiku kepuasan, entah dengan mulutnya ataupun dengan tangannya, tanpa perlu nonton apa-apa lagi!

Benny sudah sangat memahami tubuhku, bagian mana yang bisa membuatku naik dengan cepat, bagian mana yang justru akan merusak mood- ku.

Benny pulang lebih awal dari biasanya hari itu. Wajahnya terlihat riang saat memasuki kamar kami. Di tangannya ada sebuah kotak.

Aku sedang mengetik artikel tentang tempat wisata - selama setahun ini aku menjadi reporter freelance tabloid Wisata. Honorinya lumayan, bisa aku kirim ke mama buat uang sekolah adik-adikku.

Tanpa mengganti bajunya, dia menghampiriku. Memberiku kecupan di bibir dan pelukan yang erat seperti biasanya.

Aku memasang wajah bingung.

"Aku punya sesuatu buat kamu sayang..." Benny berkata sambil menyodorkan kotak itu kepadaku.

"Apaan ini Ben?" aku terima pemberian dia. Jangan-jangan perhiasan lagi, pikirku. Setelah kalung bermata Amethyst ungu dulu, Benny masih sering membelikanku perhiasan mewah. Terakhir dia belikan aku jam tangan yang harganya cukup untuk membayar rumah kontrakan mama selama 2 tahun.....

"Bukalah...aku beli online..."

Aku buka hati-hati dus panjang itu.

Dan isinya adalah benda transparan warna pink, panjang...mmmm...mengingatkanku...

"Apaan nih Ben? Kayaknya aku pernah lihat deh..."

Benny tersenyum-senyum melihatku.

Aku pegang barang itu, meneliti setiap sisinya. Pas aku melihat bagian ujungnya, aku baru ngeh! Itu adalah penis tiruan!

Aku melongo ke arah Benny.

"Dildo?" tanyaku langsung ke Benny.

"Iya sayang...itu Dildo...pasti kamu suka..."

Aku memegang mister Pink dengan dua tangan, memperhatikan lagi detailnya, belum terbayang bagaimana cara pakai dan rasanya...

"Aku tunjukkan cara pakainya suatu hari nanti sayang...." ujar Benny lagi, wajahnya berseri tampak puas seperti anak kecil yang baru mendapatkan mainan baru.

Sebuah Dildo! Aku merasa mendapat Suami yang kedua...Selamat datang sayang...

Bab 6: Menapak Pondasi Rapuh.

Aku klik tombol 'send'. Artikel ke 6 bulan ini yang kukirim ke tabloid Wisata. Aku tersenyum. Redaksi tabloid puas dengan artikel-artikel yang yang aku kirimkan. Mereka menawarkan kontrak kerja padaku, tapi aku tidak mau terikat, Aku lebih suka freelance, tidak terikat dengan tempat dan waktu.

Hari ini jadwal aku dan Benny ke rumah Mama. Benny janji akan pulang lebih awal. Siang ini dia akan langsung menjemputku di rumah.

Benny menepati janjinya, kami berdua berangkat ke rumah mama. Aku peluk erat tasku yang berisi amplop tebal berisi uang - untuk mama.

Tahun ini Rudy adik cowokku akan kuliah sedangkan Mega akan naik kelas 2 SMA.

Aku yakin mama akan menerima uang pemberiannku, karena ini adalah murni hasil jerih payahku menulis artikel. Aku kumpulkan selama ini, tidak pernah aku pakai serupiah pun!

Kebutuhan pribadiku sudah dicukupi - lebih dari cukup malah - oleh Benny.

Mama masih sama seperti tiga tahun lalu, saat aku dilamar Benny....Aku peluk dengan rasa kangen...biarpun satu kota, aku menahan diri untuk tidak terlalu sering ke rumah mama. Seperti wejangan mama, menikah dengan seseorang, berarti menikah dengan keluarga besarnya...Jadi aku sering mempererat persaudaraan dengan mamer, pamer ataupun keluarga dari pihak mereka berdua.

Benny sedang membantu Rudy untuk mencari perguruan tinggi, memakai laptop yang Benny berikan ke Rudy sebagai hadiah ulang tahun, tahun lalu.

Seperti biasa aku ngintil ke kamar mama untuk ngobrol tentang segala hal.

Dan mama melontarkan pertanyaan pertamanya seperti biasa.

"Kamu sudah hamil Liana?" mama mengelus rambutku.

Aku menggelengkan kepala. Selama ini tidak ada seorangpun yang tahu mengenai masalah Benny.

"Ada masalah kah Liana?"

Aku menggeleng. Mama menarik nafas panjang dan memeluk tubuhku erat. Aku ingin menangis di dadanya, tapi aku tahan, mengeraskan hatiku. Untuk apa menambah berat pikiran mama yang selama ini sudah terkuras habis oleh beban hidupnya?

Tapi aku yakin mama sudah melihat mata terdalamku, rasa kecewa, sedih, takut membayangi setiap pandangan mataku.

"Setiap rumah tangga pasti memiliki masalah Liana. Kamu sekarang sudah 23 tahun, sudah cukup dewasa untuk menentukan langkah hidup rumah tangga kamu..."

Aku menggigit bibirku kencang, menahan tangis.

"Apakah ada masalah dengan mertua kamu?"

Aku menggeleng, jujur, kesewotan mamerku yang paling tajam hanya pada saat dia menanyakan mengapa aku tidak hamil juga. Selain masalah itu, okehannya adalah suara radio rusak di telingaku...

"Kamu memakai KB apa Liana?" Mama memancingku.

"Nggak pakai, Ma, Benny juga nggak mau...." jawabku.

"Liana baik-baik saja, Ma, jangan khawatir.....sedikit salah paham pasti akan cepat selesai." aku meyakinkan mama dan memberikan dia senyum lebar.

Mama mencium pipiku. Mama melanjutkan dengan cerita mengenai adik-adikku yang kadang membuatku tertawa geli.

Oh mama.....

####

Sore ini aku disidang - lagi - oleh mamerku. Pamer sedang pergi. Entah kenapa akhir-akhir ini mamer selalu mencecarku dengan pertanyaan-pertanyaan seputar H-A-M-I-L, betapa dia sudah merasa sudah tua, sudah ingin menimang cucu, sudah waktunya ada penerus nama marga pamer - Setiawan.

"Liana, ini sudah 3 tahun! 3 tahun Liana! Kok kamu nggak hamil-hamil?" mamer mulai mencecar.

"Iya Ma..." Aku hanya menunduk pasrah, seperti anak kucing meringkuk tak berdaya di depan seekor srigala hutan.....

"Semua nutrisi dan makanan sehat disini sudah kamu makan. Apalagi yang kamu butuhkan?"

Sperma, jawabku dalam hati.

"Fasilitas disini juga sudah membuat kamu nyaman. Apalagi yang kamu mau?"

Penis beneran, jawabku lagi dalam hati.

"Pokoknya kamu harus usahakan hamil tahun ini Liana!"

Dan cucu mama akan berwarna pink transparan, bisa bergetar pula, sahut otakku yang mulai panas.

"Harus ada penerus keluarga Setiawan, Liana. Benny adalah anak laki-laki satu-satunya disini. Kalau kamu mandul...."

"Mama!" belum selesai mama menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba terdengar teriakan Benny yang baru pulang.

Mukanya semerah kepiting rebus. Benny menarik tanganku ke sisinya, seolah hendak melindungi aku dari serangan monster.

"Jangan sekali-kali mama memarahi Liana seperti itu!"

Mamerku terlihat hampir meledak juga. Aku sudah hampir menangis, tidak tahan dengan ketegangan seperti ini.

"Benny, istri kamu mandul, bagaimana mama nggak marah-marah??" cetus mamer.

"Atas dasar apa mama bilang Liana mandul??" Benny berteriak tidak kalah kencangnya.

"Atas dasar apa kata kamu? Huh, 3 tahun menikah belum hamil juga, dulu mama bulan pertama pernikahan sudah bisa hamil kamu!"

"Setiap orang kan berbeda ma...." Benny menurunkan intonasi suaranya, merasakan aku yang mulai gemetar menangis.

"Mama harus memastikan ada anak yang bisa melanjutkan nama marga Setiawan. Kalau Liana nggak mampu, mama akan carikan istri baru buat kamu! Yang nggak mandul!"

"Mama!!! Hentikan!!!" Benny terpancing lagi.

Benny menatapku.

"Liana, kamu masuk ke kamar sekarang sayang....aku harus menyelesaikan ini." Benny berkata pelan kepadaku.

Aku menunduk, berjalan cepat ke kamar dengan sesegukan.

Entah apa yang Benny bicarakan dengan mamanya. Sejam kemudian, Benny masuk kamar. Membuka bajunya gontai, terduduk di ranjang kami dengan lemas. Menangis.

Aku menghampiri suaminya. Aku peluk dia dari belakang. Aku ciumi ujung kepalanya....Emosinya mereda. Baru sekali ini aku melihat Benny menangis.

Tanpa banyak bertanya, aku ambil baju kotornya, lalu kusiapkan peralatan mandi dia seperti biasanya. Benny berdiri, menatap mataku sendu...

"Aku mencintai kamu Liana...sampai kapanpun...dan aku akan memastikan nggak akan ada yang namanya istri lain selain kamu.....kamu sudah sempurna bagiku Liana...." bibirnya melumat bibirku lembut.

Aku hanya tersenyum getir, kejadian tadi masih membuatku shock.

####

Setelah pertengkaran besar hari itu, sikap mamer sudah mulai berubah manis lagi. Dia sudah tidak pernah menyinggung tentang hamil lagi.

Aku justru merasa sangat penasaran dengan kondisi ini. Perubahan sikap mamerku terlalu drastis.

Ketika kukejar Benny, dia hanya menjawab bahwa dia sudah mengaku tentang ketidakmampuan dia untuk ereksi, alias impoten.

Dan mamanya - hanya menangis tidak percaya. Tidak ada pilihan lain selain menerima kondisi anaknya, menerima kenyataan bahwa bukan menantunya yang mandul, bahwa kelangsungan marga suaminya ada di ujung tanduk!

####

Bom waktu berikutnya meledak beberapa minggu setelah kejadian itu.

Benny dan aku dipanggil mamer dan pamer.

"Ada apa Ma?" Benny bertanya sambil menggenggam erat tanganku.

"Mama sudah menceritakan masalah kalian ke Papa. Dan kami sudah berpikir keras beberapa waktu ini - bagaimana menyelesaikan masalah kalian berdua.." mamer membuka forum.

"Masalah utamanya adalah Benny nggak bisa menghasilkan keturunan...." mamer menggantung kalimatnya.

Semua terdiam.

"Sedangkan hal ini sangat perlu untuk kelanjutan marga Setiawan dan penerus usaha keluarga." mamer melanjutkan.

"Sudahlah Ma...ini sudah ditakdirkan oleh Yang Di Atas, kita terima saja kondisi ini...." Benny terlihat resah.

Perasaan dia mengatakan sesuatu yang gawat akan terjadi setelah ini.

"Ooo nggak bisa Ben, semua masalah ada jalan keluarnya. Sekarang nggak mungkin kamu mencari istri lagi..."

Benny mempererat genggamannya.

"Toh hasilnya akan sama saja, nggak akan ada bayi. Apa yang harus dilakukan?" Mamer seperti seorang narator killer...

"Kami bisa angkat anak dari panti asuhan, Ma..." Benny menjawab. Aku meremas tangannya, menyetujui ide dadakannya ini.

"Ooo nggak boleh Ben....penerus Setiawan harus dari bibit-bebet-bobot yang jelas!"

Oh my God!

"Mama udah cek dan konsul dengan rumah sakit bersalin, cara paling pas hanya dengan Inseminasi buatan...."

Aku dan Benny saling berpandangan. Masuk akal. Aku pernah baca artikelnya, Inseminasi buatan berarti bantuan reproduksi dimana sperma disuntikkan dengan kateter ke dalam vagina atau rahim pada saat calon ibu mengalami ovulasi.

"Berarti spermanya dari bank sperma dong Ma?" Benny terlihat tertarik.

"Siapa yang ngomongin bank sperma? Sperma orang nggak jelas gitu! Mau miara calon srigala di rumah ini?" mamer menjawab sinis.

"Lalu?.." Benny bertanya bingung.

"Melalui inseminasi buatan itu, Liana akan mendapatkan sperma dari papa kamu!" mamer menutup narasinya dengan nada puas!

JEGGER!!!

Aku seperti dihantam petir! Aku terbelalak kaget!

Wajahku pucat! Hal itu membuatku seperti menyerahkan diri untuk diperkosa! Walaupun tidak berhubungan badan secara langsung, tapi memikirkan sperma orang lain - sperma ayah dari suamiku - ada di dalam rahimku - membuatku bergidik!

"SAYA TIDAK MAU!" aku berteriak dan lari ke dalam kamar! Benny menyusulku.

Berhari-hari setelahnya, aku merasa berada dalam neraka. Sikap mama yang berbalik lagi memusuhi dan bersikap dingin, membuatku terkucil, kesepian, stress.

Benny sering terlihat lesu dan lusuh begitu tiba di rumah.

Sudah tidak ada keinginan apa-apa lagi diantara kami berdua....

Bab 7: Membuka Simpul

Pelampiasanku atas semua rasa kesepian, kesedihan, kekesalan, kulampiaskan dengan menulis. Setiap kali menulis artikel tentang tempat wisata, jiwaku terasa terbang ke tempat itu, memandang secara langsung keindahannya, keeksotisannya, semilir anginnya...sementara ragaku akan mengetik dengan lancar melalui jari-jariku di keyboard...

Sudah lima bulan berlalu sejak 'pemeriksaan' atas diriku. Aku menjadi malas berbicara, malas untuk melakukan apa-apa. Aku berubah. Aku bukanlah Liana yang positive thinking lagi. Dalam kasusku ini, tidak ada sedikit celahpun yang kuanggap sebagai ke-positif -an, kecuali kalau aku mau harga diriku hilang total.

Aku merasa tidak betah lagi. Rumah terasa seperti neraka! Hatiku gelisah. Otakku berputar terus, apa yang harus kulakukan? Apa??

Sudah tidak ada canda tawa diantara aku dan Benny. Tekanan kepada Benny, terutama kepadaku dari mamer benar-benar besar, membuatku terhimpit, sesak, susah bernafas!

Aku sering terbangun tengah malam, gelisah dan ketakutan karena mimpi buruk, dimana aku seperti dikejar-kejar orang banyak, disiksa, namun tidak ada satu orang pun yang menolong!

Berminggu-minggu aku merasa 'tersesat', lost somewhere...hidupku seperti Zombie...

Namun akal sehatku mengingatkan bahwa aku tidak boleh dan tidak bisa seperti ini terus.

Aku ingin menghirup udara bebas, aku ingin berlari di padang rumput yang luas, aku ingin tertawa lagi, aku ingin bahagia lagi, aku ingin menjadi gadis positive thinking seperti dulu lagi...

Benny sekarang mesra lagi seperti biasanya, tapi aku mulai merasa dingin...bukan hanya karena masalah sperma siapa, tapi jari dan mister Pink sudah tidak menarik lagi bagiku, aku sudah kebal, aku ingin yangalamimilik suamiku. Memakai dildo atau jari membuatku seakan aku 'swalayan', tidak memilikisparing partneryang nyata...

Aku masih ingat bagaimana keperawananku direnggut oleh 'suami kedua' itu, mister Pink...

Benny membawa pulang kaset BF, dia getol beli kaset gitu setelah tahu aku bisa menikmati dan langsung terangsang.

Waktu itu, kaset mungkin baru main 10 menit, tapi aku sudah merasakan libido tinggi menyerangku. Aku mengesek-gesekkan kakiku ke kakinya, itu seakan-akan menjadi isyarat bahwa aku mulai 'naik'.

Benny menciumiku, bibir hangat dan basahnya menyapu bersih leherku. Kedua tangannya melepaskan semua bajuku hingga polos...Aku memejamkan mata, menggerakkan kedua pahaku, merasakan sensasi basah diantaranya...

Benny membuka bajunya, lalu bermain dengan kedua payudaraku...permukaan lidahnya yang kasar memberi sensasi kenikmatan luar biasa! Syaraf-syaraf seks ku langsung bereaksi cepat ke arah pangkal! Aku melenguh dan menjambak rambut Benny.

"Ben...hisap...dua-duanya..." Aku meracau. Benny langsung menghisap putingku yang keras!

Kenikmatan yang dihasilkan bergitu berlipat...Pangkalku sudah tidak sabar menunggu sentuhan suamiku...

"Oh Ben...gigit Ben!"

Benny menggigit - menghisap - menggigit lagi. Aku lingkarkan tungkaiku ke pinggangnya...aku tarik ke bawah, menyentuhkan bagiannya pas di bagianku...

Benny menurunkan badannya, dengan dua lengannya dia membuka lebar pahaku.

"Oh Liana...kamu indah sekali..." Benny menyingkap rambut pubis hitamku, membuka lebar hingga intiku terlihat jelas!

Lidah nya mulai bermain aktif, menyodok-nyodok dan menjilat di bagian yang tiada berhenti mengeluarkan cairan!

Ketika ujung lidahnya menyentuh klitorisiku, aku langsung 'naik' lebih cepat. Aku merasa akan mendapatkan klimaksku sebentar lagi.

Benny yang sudah bisa membaca bahasa tubuhku menghentikan kegiatan lidahnya di daerah paling sensitif itu.

Aku menggeram! Nafsuku sudah berada di puncak!

Benny merogoh laci meja kecil dekat dia, mengeluarkan mister Pink yang baru dibelinya.

Aku masih menggeliat-geliat dikuasai nafsu yang membara.

"Aku akan masukkan penis ini sayang...kamu bertahan ya...kalau sakit kamu tinggal bilang untuk berhenti..."

Aku hanya mengangguk-angguk gelisah, tanganku sudah meremas-remas sprei sampai kusut!

Aku merasakan sesuatu menyentuh mulut liangku. Benny menekan lagi hingga seperempat masuk lalu berhenti. Aku merasakan sensasi yang jauh berbeda!

"Terus Ben...terus..." aku meracau lagi.

Benny menekan lagi sampai setengah, menembus sesuatu di dalam sana!

Benny berhenti, dia meraih tissue dan mengelap bagian luar liangku.

"Darah perawan kamu keluar sayang...sakit?"

Aku menggelengkan kepala.

Perlahan Benny memasukkan lagi batang itu hingga mentok...dan aku menggeram oleh sensasi rasa 'penuh' yang menyenangkan!

Jari Benny mengusap intiku sementara batang penis itu masih menancap diam.

Aku menggelinjang, merasakan ada dua tempat yang terasa nikmat menggelitik!

Setelah Benny melihat cairan pelumas keluar dari lubangku lagi, dia mulai menarik pelan batang itu, memasukkannya, mengeluarkannya lagi, berkali-kali.

Aku kelonjotan mendapat dorongan seperti itu! Tiba-tiba aku rasakan ada yang bergetar di dalam diriku, Benny menyalakan vibratornya!

Aku benar-benar melengking penuh kenikmatan, apalagi dildo itu memiliki 'tanduk' yang secara berirama menyentuh gundukan diantara labiaku.

"Benny!!!" Aku melengkungkan badanku ke atas, menyorongkan pinggulku tinggi-tinggi, lalu terhempas keras di kasur...

Aku mendapatkan klimaks yang terbaik!

Benny mengeluarkan mister Pink dari dalamku. Sedetik menunjukkan padaku betapa bagian batangnya basah kuyub bercampur dengan bercak darahku.

Benny memelukku erat, menciumi wajahku...Wajahnya memperlihatkan rasa puas dan bahagia.

Setelah aku tenang, Benny membantuku ke kamar mandi membersihkan semua noda yang tertinggal...

Aku tersenyum getir mengingat pengalaman pertama itu...keperawanan yang aku jaga seumur hidup direnggut oleh sebuah dildo...

Sekarang semua terasa hambar. Rasa cinta yang besar dalam hatiku perlahan tertutup rasa galau, rasa ingin terlepas dari kungkungan tekanan...Aku sudah tidak merasa sebagai istri Benny lagi. Aku sudah tidak kuat. Aku menyerah...

####

Hari ini aku berniat mengutarakan perasaanku, keputusan finalku. Tapi Benny pulang kantor dengan kejutan lagi, dia memberiku hadiah mobil!

Mobil Eropa 4 kursi yang nyaman berwarna putih.

Rencana untuk membicarakan keputusanku terlupakan begitu saja...

"Kalau kamu sudah lancar, kapanpun kamu mau menengok Mama, kamu bisa pergi sendiri atau pergi duluan dan aku bisa menyusul belakangan." jelas Benny.

Aku tersenyum lebar mendengarnya.

Butuh 2 bulan bagiku untuk lancar menyetir.

Seperti anak kecil yang baru bisa naik sepeda, keman-mana aku selalu bawa mobil. Bahkan ke rumah Rista pun aku pernah naik mobil!

Saat ini aku sedang di jalan raya, mengantar Rista dan kedua bayinya ke Bandara, suaminya dapat tugas menjalankan cabang baru di pulau Dewata.

Suaminya sudah berangkat terlebih dahulu seminggu lalu, merapikan tempat tinggal mereka, baru kemudian istri dan anaknya menyusul.

Aku memeluk Rista erat sebelum dia masuk ke ruang check in bandara...mataku merah karena menangis, berat berpisah dengan sahabat yang selama dua tahun ini selalu menjadi tempat curhat...

Rista membersihkan hidung dan matanya.

"Masih ada email dan messenger Li, kamu hubungi aku seperti biasa..."

Aku mengangguk, melambaikan tanganku lemas...

####

Perpisahan dengan Rista menambah kekosongan baru dalam hidupku. Otak dan hatiku mulai gelisah lagi, ingin memberontak lagi, ingin kebebasan lagi!

Hubunganku dengan Benny masih jalan ditempat. Mamerku makin tidak memperdulikan aku. Aku merasa bagaikan burung nuri yang terpasung dalam sangkar emas...

Kosong...hampa...rasa sesak seperti dalam kurungan sudah menjadi momok bagiku.

Aku bangun setiap pagi, seperti robot, tanpa perasaan.

Sudah berbulan-bulan aku selalu mengelak kalau Benny mau memberiku kepuasan.

Dan Benny tidak berani untuk menekanku.

Hambar.

Hari ini aku melakukan kegiatan seperti biasanya, aku menunggu suamiku pulang kantor di kamar, aku sudah lama malas menonton tv bareng pamer dan mamer di ruang tengah.

Benny masuk kamar dengan wajah ceria, seperti tidak pernah terjadi apa-apa, dia memelukku, mencium pipiku, bibirku. Hatiku perih.

"Ben..." Aku memanggil Benny, mengajaknya duduk di tengah kasur di hadapanku.

Aku mengepalkan tanganku kencang, tekadku sudah bulat!

"Ben...aku mau bicara." aku menunduk.

Benny menengadahkan wajahku, roman ceria wajahnya menghilang begitu melihat mataku...

"Liana...ada apa sayang?" Benny menggenggam kedua tanganku yang dingin dan gemetar.

Aku menarik nafas panjang. Menunduk lagi, tidak sanggup melihat wajah Benny.

"Aku ingin berpisah Ben!" aku berkata cepat dan tegas.

Benny terkejut, diam, mencoba mencerna apa yang barusan didengarnya.

"Berpisah...? Maksudmu?" Benny bertanya pelan, genggamannya makin erat - menyakitiku.

"Ceraikan aku Ben..." aku menjawab pendek, menatap mata Benny lurus-lurus.

"Liana...kamu...aku...aku nggak mungkin menceraikan kamu Liana!" Benny tergagap, tidak menyangka aku akan berkata seperti itu. Wajahnya pucat pasi seperti mayat, matanya terbelalak kaget, tangannya makin kuat menggenggam tanganku.

"Maafkan aku Ben...aku nggak kuat lagi...aku nggak tahan...tekanan papa-mama, kondisi kamu, membuat aku terjepit Ben! Aku nggak mau jadi penghalang kebahagiaan papa-mama Ben, kamu harus mencari wanita lain yang bisa menjadi ibu buat penerus keluarga ini. Nggak adil rasanya aku tetap bertahan disini, hanya diam menyaksikan papa-mama dan kamu tersiksa..."

"Liana...aku nggak mau pisah sama kamu sayang. Aku cinta kamu dengan seluruh hidupku. Tolong Liana. Aku nggak akan sanggup tanpa kamu. Liana, apa yang mau kamu lakukan Liana? Asal kamu nggak pergi dari sisiku...Liana..." Benny mulai terisak-isak, menangis...

Oh Ben...jangan menangis...jangan mempersulit situasi ini, marahlah! Agar aku bisa keluar dari rumah ini dengan perasaan lebih enteng...marahlah Ben! Maki-maki lah diriku dengan segenap emosimu!

Aku mulai tergugu, air mata yang sedari tadi aku tahan, mengalir tidak terbendung lagi menyaksikan orang yang aku sangat cintai, menangis di depanku.

"Ben...aku nggak mau begini terus...aku ingin bebas...jiwaku merasa terkekang disini Ben..." aku berkata diantara isak tangisku.

"Liana, lakukan apapun yang kamu mau, apapun, asal kamu tetap disini." Benny terdiam dalam isakannya. "Kalau kamu ingin bersama pria lain yang normal Liana, lakukanlah sayang...aku nggak akan marah, aku nggak akan melarang apapun yang kamu lakukan...asal kamu tetap disini disisiku Liana..." Benny sudah mengenyahkan semua ego, nafsu, dan harga dirinya.

"Benny...maafkan aku...aku tidak bisa...besok aku akan pulang ke rumahku...aku akan tanda tangani segera surat perceraian yang kamu kirimkan nanti..." Aku bersikeras.

Benny semakin terisak, matanya memerah, wajahnya sudah benar-benar terlihat putus asa.

"Adakah sesuatu yang bisa aku lakukan agar kamu tetap disisiku Liana...tolong aku Liana..."

Aku menggigit bibirku, menggelengkan kepalaku.

Benny melepaskan genggamannya, kedua tangannya mengepal dan meninju kepala kasur hingga pecah!!

Aku terhentak kaget!

Ketika tangannya berdarah, aku cepat mengambil kotak obat.

Benny tidak memperdulikan darah dari tangannya yang berceceran di kasur. Nafasnya tersenggal-senggal oleh tangisnya.

Aku bersihkan dan membalut luka di tangannya dengan air mata yang juga tidak bisa aku hentikan...

Oh Tuhan...apakah keputusanku sudah tepat?

Bahu Benny yang biasanya tegak kini merosot turun, lunglai...

"Liana...aku mencintaimu..." Benny berkata lagi dengan penuh perasaan, terdengar begitu pedih...

Aku menggelengkan kepalaku, lebih mengeraskan hatiku lagi...

Lama kami hanya berdiam...Benny tampak termenung...sesekali diusapnya air mata dan ingus yang membasahi wajahnya...aku hampir menyerah mengalah...

Tiba-tiba Benny merengkuh wajahku di kedua tangannya yang baru kuperban, tidak nampak sedikitpun kernyitan sakit karena luka itu di wajahnya.

Perlahan Benny mendekatkan bibirnya ke bibirku.

"Biarkan aku menciummu, memelukmu malam ini Liana...biarkan aku merasakan saat terakhir melihatmu disisiku...kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku Liana...aku nggak akan pernah menceraikan kamu...kamu boleh pergi kemanapun juga, bersama siapa pun juga...tapi aku nggak akan pernah menceraikan kamu, satu-satunya cinta di hatiku...saat kamu lelah dan bosan diluar sana Liana, kembali lah...pulanglah kepadaku...jadikan aku sandaran hidupmu Liana..."

Benny mengulum bibirku dengan hangat, menciumku penuh perasaan...menggenggam erat tanganku, menciumi satu persatu jemariku...airmatanya seperti rintik hujan di tanganku...

Hati kami berdua berdarah, oleh keadaan...

Kejadian ini membuatku merasa letih. Ketika aku membaringkan tubuhku, Benny berbaring juga disisiku, memelukku erat, mengikat kakiku dengan belitan kakinya. Wajahnya dia benamkan didalam leherku...dengan segukan tangisnya yang terdengar seperti rintihan dari hati yang terluka dalam...

Jangan berakhir...aku tak ingin berakhir...

Satu jam saja kuingin diam berdua...

Mengenang yang pernah ada...

Jangan berakhir karena esok takkan lagi

Satu jam saja...hingga kurasa bahagia

Mengakhiri segalanya...

Tapi kini tak mungkin lagi..

Katamu semua sudah tak berarti

.....

Entah berapa lama aku jatuh tertidur...ketika terbangun jam dinding sudah menunjukkan waktu pagi, aku masih dalam posisi meringkuk dan Benny juga masih di belakangku, masih memelukku.

Ketika aku menoleh ke wajahnya, aku tahu Benny belum tidur sama sekali...

"Kamu nggak tidur Ben?" pertanyaan ini reflek terucap melihat betapa kuyu matanya.

"Aku nggak mau kehilangan sedetikpun melihat kamu Liana...dan aku belum merasa puas juga...jangan pergi Liana..." Benny berbisik lemah masih berusaha merubah keputusanku.

Aku menarik nafas panjang, membuang sebersit rasa kasihan dan penyesalan yang datang sekilas. Dengan mengeraskan hati, aku melepaskan diri dari Benny, melangkah ke kamar mandi.

Benny terlihat tercenung, duduk diam mematung di pinggir kasur.

"Mandilah dulu Ben, setelah kamu berangkat ke kantor, aku akan pulang ke rumah naik taksi..."

"Aku nggak akan ke kantor hari ini Liana...Aku akan mengantar kamu ke rumah mama..."

Aku diam, hatiku tergores lagi.Oh Benny...aku masih mencintaimu...

Aku ambil koper yang dulu aku pakai ketika masuk ke rumah ini. Aku pilih baju baju yang sekiranya aku bisa pakai sehari-hari. Semua baju pesta dan sepatunya aku tinggalkan di lemari.

Semua perhiasan pemberian Benny aku letakkan di meja rias dalam kotak beludru merah.

Aku hanya akan membawa cincin pernikahan yang ada di jariku. Aku tidak mengenakan perhiasan apapun ketika datang kesini dulu...

Benny keluar kamar mandi, dan air matanya mengalir lagi begitu melihat aku sudah siap dengan koperku.

"Aku mau ke mama dan papa dulu Ben, aku mau pamitan..."

Benny tidak menjawab.

Aku keluar kamar, menarik nafas panjang...dan mencari orang tua Benny.

"Apa?!?" pamer-ku berteriak kaget setelah aku menjelaskan bahwa aku meminta perceraian dari anaknya. Mamerku terlihat agak kaget tetapi wajahnya terlihat normal lagi dengan cepat.

"Semua hal bisa dibicarakan Liana...tidak adakah jalan lain selain bercerai?" pamer mencoba mempertahankan aku.

"Sudahlah Pi, maunya dia berpisah gitu kok. Nggak usah dihalang-halangi, mungkin ini jalan yang terbaik bagi kita semua." mamer memotong percakapan kami dengan bibir tersungging senyum tipis.

Aku menyusut air mata dan ingusku dengan punggung tanganku.

"Maafkan kesalahan Liana selama ini Pa, Ma. Terima kasih sudah memberi kesempatan Liana untuk berbahagia mendampingi Benny. Sekarang Liana akan langsung pulang."

Aku membungkukkan badan sedikit, menghormati mereka untuk terakhir kalinya sebagai menantu.

Aku kembali ke kamar, Benny masih tercenung duduk memandang koperku.

Ketika kutarik koperku, Benny tersentak kaget, mengambil alih untuk membawa bawaanku.

Tidak ada satu patah kata pun terucap ketika kami keluar dari rumah yang sudah lima tahun ini aku tempati...

Bab 8: Membuka Jendela

Benny mengendarai mobilnya dengan kecepatan sangat rendah. Sebentar-sebentar dia melihat ke arahku, menyentuh wajah piasku, menggenggam tanganku...

Tidak ada seorang pun dari kami berucap kata. Otakku kosong. Mataku hanya menatap ke arah depan, sayu.

Kau jaga slalu hatimu, saat jauh dariku

Tunggu aku kembali

Kumencintaimu slalu, menyayangimu sampai

Akhir menutup mata...

Ketika sampai di rumah, Mama memandang aku dan Benny bergantian tidak percaya ketika aku utarakan kami akan berpisah baik-baik.

"Kalian sudah berpikir masak-masak? Kalian benar-benar tidak saling mencintai lagi??"
mama bertanya heran, terkejut dengan keputusan yang aku ambil, karena aku tidak pernah bercerita tentang masalah rumah tanggaku dengan Benny selama ini.

"Saya mencintai Liana dengan sepenuh hati saya, Ma...kalau Liana meminta perpisahan ini, saya akan mengikuti kemauan Liana asalkan dia merasa bahagia..."

Aku tidak tahan lagi melihat Benny...dengan terisak aku lari ke kamar mama.

Ketika kudengar suara mobil Benny berlalu pergi, ada sepotong hati yang patah dalam diriku...yang meninggalkan luka bernanah...

Mama mendekatiku, mengelus-elus rambutku....

"Benny secara jujur menceritakan masalah kalian tadi ke mama Li...ini hidup kamu....pikirkanlah lagi apakah memang jalan ini yang kamu ingin tempuh...hati nggak bisa bohong Li...renungkanlah...lakukan apa yang membuatmu bahagia..."

Aku memeluk mama erat.

Raungan tangisku makin kencang, emosi yang kutahan-tahan selama ini, meledak liar!

Mama tidak mengeluarkan sekecap kata pun lagi, menghiburku dengan senyumannya, dengan usapan hangatnya, dengan keringkahan dadanya menahan kepalaku yang terisak lemah.

Aku tertidur dalam pelukan mama...

####

Aku terbangun, memutar mataku ke seluruh ruangan, menyadarkan diriku sendiri bahwa aku sudah tidak di rumah Benny lagi.

Ada sekelumit rasa, yang mengharapkan ini semua hanyalah mimpi...yang mengharapkan kesedihan dan kepedihan ini adalah fana....

Aku melirik koperku, wajah Benny terbayang lagi.

Aku menggeleng-gelengkan kepalaku mencoba melupakan Benny dan kenangan lima tahun bersamanya. Kenangan yang sulit aku lupakan.

Aku buka lemari baju mama, ingin merapikan isi lemarnya agar aku bisa menyimpan baju-bajuku disana.

Ketika aku buka koperku, kotak beludru merah terjatuh dekat kakiku....

Aku terperanjat, mengambil kotak itu dan membukanya. Ada secarik kertas kecil tulisan tangan Benny.

LIANA, TOLONG HORMATI AKU UNTUK TERAKHIR KALINYA, SEMUA PERHIASAN INI ADALAH MILIKMU SEPENUHNYA. AKU NGGAK PUNYA MAKSUD APA-APA.

AKU AKAN KIRIM MOBIL DAN SURAT RUMAH YANG ATAS NAMA KAMU.

SEMUA ITU BUKAN MILIKKU, TAPI SUDAH MENJADI MILIKMU SEJAK LAMA.

LIANA, KAMU TAHU KEMANA HARUS Mencari aku kalau kamu membutuhkan aku.

AKU MENCINTAI KAMU. SELAMANYA. BENNY.

Aku mendekap erat surat Benny itu, aku lipat rapi dan kusimpan kembali ke dalam kotak perhiasan. Benny...andai cerita akhir kita tidak seperti ini...

Benny pasti memasukkan kotak itu ke dalam koperku ketika aku pamitan ke orang tuanya, pikiranku menerawang.

Aku berusaha tidak menangis lagi. Setelah membereskan bajuku ke lemari, aku keluar kamar, menghampiri mama yang sedang mengerjakan rutinitasnya. Aku langsung membantu mama tanpa banyak bicara.

####

Sebulan aku seperti kehilangan jiwaku, Benny dengan rutin selalu mengirim pesan singkat ke handphone ku. Tetapi aku tidak mau memberi Benny harapan palsu, aku tidak pernah membalas pesannya ataupun menjawab panggilan telponnya. Aku benar-benar memastikan kami putus hubungan, ini akan lebih baik bagi kami berdua.

Namun ketika pesannya sudah tidak pernah kuterima lagi, hatiku merasa sakit juga...

Terakhir kali aku menelepon dia adalah ketika dia mengirimkan mobil dan surat rumah seperti yang dia pernah janjikan untukku, aku hanya mengucapkan terima kasih.

Hari ini akal sehatku bekerja dengan baik. Aku buka lagi pad ku yang sudah lama terbelangkalai. Ada 1 email dari Pak Imam, pemimpin redaksi tabloid Wisata.

Isi pesannya membuat aku merasa meraih lagi keping-keping hidupku yang hancur luluh lantak.

Dia menawari ku kontrak kerja lagi di tabloid Wisata!

Tanpa pikir panjang, aku membalas email dia dan menerima tawarannya sebagai staff redaksi. Gajinya juga lumayan bagiku, bisa menghidupi kami sekeluarga.

Semangatku mulai terkumpul lagi, gairah hidupku mengalir perlahan namun pasti. Sosok positive thinkingku mulai keluar.

Walaupun aku hanya lulusan SMA, tapi aku punya bakat alam untuk menulis, dan punya kemampuan bahasa Inggris yang lumayan!

Mama tersenyum lega melihat aku bersenandung lagu riang seperti kebiasaanku sewaktu belum menikah. Aku ceritakan dengan antusias ke mama tentang pekerjaan baruku sebagai reporter.

Mama memelukku lagi, menciumi wajahku seperti aku baru saja pulang dari perjalanan yang panjang!

"Lakukan apapun yang menurut kamu adalah yang terbaik Liana. Mama sangat bahagia kamu sudah bisa bangkit lagi. Masa lalu adalah pelajaran agar kamu lebih kuat lagi menjalani kehidupan ini."

Aku mengangguk pada mama dengan perasaan senang.

Hal pertama yang aku lakukan setelah mendapatkan lagi kepositifanku adalah, meyakinkan mama untuk pindah ke rumah yang Benny sudah serahkan kepadaku.

Tidak mudah, namun dengan dalih jarak kantor tempatku bekerja nanti lebih dekat ke rumah baru, mama tidak bisa menolak lagi.

Aku melarang mama berjualan lagi, aku mengambil alih tugasnya sebagai kepala keluarga, termasuk membiayai kuliah kedua adikku. Sudah saatnya mama menikmati masa tuanya.

###

Kantor tabloid Wisata berada di lantai 7 suatu gedung di Casablanca. Dengan memakai setelan blazer abu-abu, rambut dikuncir satu, lipstick warna nude, aku masuk ke ruangan resepsionis. Memperkenalkan diriku dan menjelaskan bahwa ini hari pertamaku kerja disini.

"Ooo....mbak Liana ya? Pak Imam sudah menunggu mbak....mari masuk...nama saya Retno mbak...." Aku menjabat tangannya.

Memasuki ruang staff di balik pintu seperti memasuki planet lain, benar-benar asing bagiku. Ruang staff disekat kecil per meja. Suara printer dan mesin fax terdengar mendesis bersahut-sahutan. Teriakan suara wanita di telepon mengharmonisasikan irama bising yang ada. Suara pintu dibanting tidak mempengaruhi mereka. Bunyi dengungan kencang tiba-tiba terdengar, office boy menyalakan vacuum cleaner di sudut ruangan, tampak memaju mundurkan mesin itu dia atas karpet yang berwarna abu-abu....Suara tertawa cekikikan dari 2 orang cewek yang sedang mengaduk cangkir di tangan mereka menggambarkan suasana yang hangat.

Seorang laki-laki meniup-niup mi kuah yang ada di depannya, sementara matanya memandang ke selembat kertas di tangan kirinya...

"Kesini mbak...ini ruangan pak Imam." Retno menunjuk ke salah satu ruangan dan mengetuk pintunya.

"Masuk!" terdengar sahutan dari dalam. Retno langsung membuka pintu dan kami berdua masuk.

Imam Wahyudi, pemimpin redaksi, laki-laki separuh baya dengan uban yang terlihat disana-sini, mengenakan kaos polo dan celana denim, bangkit berdiri dan menjabat tanganku.

"Well well well Liana, akhirnya kamu disini....setelah...hmmm...tiga tahun ya saya menunggu?" sebuah seyuman bijak terhias di wajahnya yang penuh keriput.

Aku tersipu malu, menerima jabat tangannya.

"Manusia bisa berubah, Pak Imam, kesadaran biasanya hadir belakangan..." jawabku merendah.

Pak Imam tertawa.

"Retno, apa meja yang saya instruksikan sudah disiapkan semuanya? Letakkan di dekat Bimo saja....saya akan bawa Liana berkeliling ke semua staff."

Retno mengangguk dan mengundurkan dirinya.

Pak Imam memulai office tournya.

Dimulai dengan seorang wanita berpenampilan rapi dengan kacamata minusnya, Ellen, sekretaris Redaksi. Aku menjabat tangannya dan membalas senyumannya.

Lalu Pak Imam menunjuk ruangan luas di depan ruangnya.

"Mereka semua staff redaksi, dibawah kepemimpinan saya. Empat meja berderet dekat jendela adalah redaktur pelaksana, dimana kamu akan berhubungan langsung dengannya, namanya Bimo. Disebelahnya bagian riset, lalu bagian artistik, dan bagian cetak yang di pojok sendiri disana."

Aku melayangkan pandangan mengikuti penjelasan Pak Imam.

"Masing-masing memiliki staff tersendiri."

Satu per satu dia memperkenalkanku sebagai staff baru di bagian reporter ke semua orang tanpa terkecuali.

"Dilantai 8 atas, khusus untuk bagian usaha, jadi kalau kamu perlu berhubungan dengan bagian keuangan, pemasaran, sirkulasi ataupun personalia, kamu cari disana."

Aku mengangguk mengerti.

Kami berputar lagi sampai ke meja kepala divisiku, redaktur pelaksana yang bernama Bimo.

"Bimo, ini Liana, dia lah pembuat artikel-artikel lepas yang membuat readers kita ketagihan..."

Aku tertunduk malu mendengar sanjungannya.

Bimo, Bimo Setyadi nama lengkapnya, seorang pria jangkung, berkulit sawo matang, rambut ikal agak panjang, terbilang masih muda, 30 atau 31 tahun. Bajunya T-shirt putih dengan tulisan hitam, celana panjangnya berbahan denim biru tua. Semua karyawan disini berbusana kasual, Pak Imam membebaskan ekspresi semua bawahannya asalkan masih dalam tahap wajar dan sopan.

"Selamat datang Liana." Bimo berdiri menjabat tanganku. Senyumnya manis memperlihatkan gigi gingsul di taringnya.

"Baiklah, selamat bekerja Liana. Bimo, Liana duduk disini, tempat kita sudah terlalu sesak." Pak Imam menutup office tournya dan kembali ke ruangnya.

"Baik Pak." Bimo mengiyakan.

"Ternyata Liana si penulis misterius itu masih muda ya. Saya pikir sudah separuh baya, artikel yang kamu tulis selalu berbobot, tetapi sangat menyenangkan untuk dibaca." Bimo mengucapkan kalimatnya tanpa ekspresi apa apa di wajahnya, tapi gerakan tangannya gesit, mencari dan memasang sambungan listrik kabel komputer dan telepon di meja yang disediakan untukku.

"Apakah kamu sudah sanggup mulai langsung bekerja? O ya Liana, semua orang disini memanggil nama saya, Bimo, nggak usah pakai pak-pak an."

Aku mengiyakan dan langsung duduk menghadap komputer di meja. Posisi mejaku sebenarnya agak aneh, dua meter di depan mejaku ada pintu salah satu ruangan yang terlihat kosong dan tidak ada keterangan nama ruangan di daun pintunya.

Sedikit menata ini itu di atas meja aku mulai berkonsentrasi dengan tugas pertama yang diserahkan Bimo.

Aku menyalakan pad ku, membuka internet untuk mengambil beberapa informasi pendukung.

Tak lama aku sudah tenggelam dalam pekerjaanku.

####

Bimo ternyata berotak encer, tidak salah kalau dalam usia yang relative muda, dia sudah menduduki posisi redaktur pelaksana di sini.

Ide-idenya cemerlang, dan mampu mengkoordinir perjalanan naskah dari para redaktur atau reporternya ke bagian layout hingga ke bagian percetakan, sekaligus menilai ataupun mengedit beberapa naskah dengan baik.

Hubungan dengan para staffnya juga terjalin dengan bagus.

Bimo menguasai bahasa Inggris juga, sangat mendukung apabila dia tiba-tiba harus keluar negeri untuk meliput berita, yang sering terjadi kalau sudah tidak ada reporter yang memiliki waktu untuk mengerjakannya.

Orangnya efisien, berbicara lugas, tegas, langsung tepat sasaran -straight to the point. Mata gelapnya yang tajam sudah banyak berbicara apabila dia ingin mengatakan ya atau tidak, setuju atau tidak, suka atau tidak.

Setiap kali Bimo melintas di depan mejaku, aku mencium bau rokok bercampur aroma maskulin parfum kopi di badannya.

Bibir hitamnya sudah menyatakan kesenangannya merokok, tidak heran dalam satu hari dia bisa bolak-balik ke tangga darurat hanya untuk merokok.

Menurut Ellen pada salah satu makan siang kami, Bimo terkenal sebagai High Quality Jomblo di gedung ini.

"Kamu sebenarnya sudah menikah belum sih Na?" Ellen bertanya penasaran.

"Sudah, tapi divorced." jawabku singkat. Aku elus jari manisku yang kosong, ada lekukan tipis bekas cincin kawin dari Benny. Aku memutuskan tidak memakai cincin itu lagi, yang hanya membuat hatiku terluka.

"Oh maaf ya Na, aku nggak bermaksud membuat kamu sedih." Ellen meminta maaf begitu melihat mataku tiba-tiba terlihat sendu.

"Ah, nggak apa-apa Len. Masa lalu."

"Sekarang lagi jalan sama yang baru?"

"Nggak. Belum kepikiran kesana. Aku pengen konsen di kerjaan dulu."

Aku harus berhati-hati sekarang untuk menjalin hubungan lagi. Aku tidak mau terperosok ke dalam lubang yang sama untuk ke dua kalinya!

Bab 9: Membuka Pintu

Satu tahun berlalu cepat, aku sudah begitu menyatu dengan tempatku bekerja. Aku menyukai lingkungannya yang bersahabat, teman yang baik, atasan yang perhatian dan tidak otoriter. Aku sudah mulai bisa melupakan kepahitan yang pernah terjadi.

Pagi ini aku datang ke kantor dengan perasaan riang. Kemarin Bimo memberitahuku, artikelku berperan serta meningkatkan oplah penjualan tabloid kami.

Aku melompat-lompat kegirangan di depan Bimo yang asyik merokok di tangga darurat. Sesekali aku nongkrong di tempat itu, panggilannya TP, Tempat Pelampiasan.

Pertama aku bingung, pelampiasan? Ternyata maksudnya tangga darurat adalah tempat strategis yang cukup tersembunyi untuk melakukan kegiatan terlarang atau aneh, misalnya untuk merokok, pacaran, tiduran...

Aku sempat ngakak mendengar penjelasan Ellen waktu itu. Tapi memang demikian adanya. Di mana lagi orang bisa tiduran? Di kantor? Sama aja bunuh diri!

Ngobrol sama Bimo sama seperti baca ensiklopedi. Pengetahuannya luassss! mau ngomongin tentang tempat wisata dunia?? Bheuhhhh...ngeledek! Dia sudah pernah mengunjungi 30 negara! Mau ngomongin politik, oke!

Mau ngomongin hukum, oke! Mau ngomongin sastra? Haddeh...kecil! Mau ngomongin fashion dan kecantikan? Hmm banyak tahu juga dia! Mau ngomongin masakan?...Nah! Bidang ini aja dia yang Nol besar, kecuali cara masak air, nyeplok telur, dan masak mi instant...

Aku yang selama ini bagaikan katak dalam tempurung, mataku baru mulai terbuka akan dunia luar. Menghadapi ribuan karakter manusia. Menghadapi ragam masalah. Menghadapi kerasnya hidup di luar rumah Benny benar-benar membuatku melele!

Enam tahun yang lalu, aku adalah seorang gadis lugu, idealis tapi naïf.

Saat ini aku, Liana Siswoyo, 25 tahun, seorang gadis...well, ralat, seorang janda, yang sama sekali berbeda.

Hubunganku dengan Benny sudah sama sekali terputus, walaupun beberapa kali Benny mencoba menghubungiku, tapi aku tidak pernah sekalipun meladeninya. Aku masih meyakini ini lebih baik bagi kami berdua agar benar-benar bisa melupakan masa lalu yang pahit.

Siang ini aku masih berkutat dengan editan naskah. Bukan tugasku, tapi Bimo memintaku membantunya. Sebelum ini aku pernah membantu Bimo mengedit, dan dia puas dengan hasil kerjaku.

Sejak saat itu, setumpuk naskah sering mampir di mejaku...Bimo terlihat menahan senyum kalau melihat aku pura-pura ngambek melihat delegasi dia yang sewenang-wenang.

Sekotak coklat, atau traktiran makan siang ataupun makan malam akan Bimo berikan setiap kali aku selesai membantunya.

Kata dia itu bukanlah suatu sogokan, tapi hanya sekedar uang pelicin...hah!

Suara seorang laki-laki memecah konsentrasiku. Suaranya berasal dari gang belakangku. Aku menoleh, suara yang penuh wibawa dan tegas...Dia sedang online di handphonenya.

Orang itu memakai setelan abu tua, jas simple satu kancing dan dasi warna abu muda terlihat serasi. Usianya sekitar 30-an.

Rambutnya pendek rapi, ada sedikit jambang dan janggut. Tubuhnya jangkung, mungkin sekitar 181 cm, badan proporsional, ramping. Kulit wajahnya putih bersih dan hidung bangirnya mengalahkan hidung dewa-dewa Yunani!

Mengingatanku akan Joe Taslim.

Dia terus berbicara dan diam mendengarkan sambil berjalan lambat, ke arahku...siapa sih orang ini? Mungkin tamu Pak Imam, aku berkata dalam hati.

Tiba-tiba orang itu masuk ke ruangan yang ada tepat di depanku!

Eh, mau ngapain dia? tanyaku dalam hati.

Dengan telinga masih menempel di hpnya, laki-laki itu membuka pintu lebar-lebar dan langsung menghempaskan tubuhnya ke kursi di belakang meja. Ketika dia menengadah, matanya bertatapan langsung dengan mataku. Aku seperti terhipnotis mata coklatnya. Aku diam membeku tidak bisa mengalihkan mataku dari ikatan matanya, dan pikiranku masih berkecamuk dengan rasa ingin tahu tentang tamu ini.

Laki-laki itu tetap berbicara dan pandangan matanya masih ke arahku.

Aku mulai jengah, dia menutup hpnya, tapi matanya masih menatapku tajam. Aku merasa seperti sapi yang siap dibeli orang, diteliti dari ujung kepala sampai ujung kaki! Aku merasa wajahku panas.

Ketika pandangan mata laki-laki itu mulai turun ke bawah, aku cepat-cepat merapatkan kedua kakiku, karena aku memakai rok hari itu.

Tapi bukankah mejaku tertutup depannya? Penasaran aku berdiri, ke depan mejaku, melihat ke bawah dan ternyata memang ada penutup...jadi tidak mungkin dia bisa mengintip kakiku.

Aku tidak peduli laki-laki itu menatap makin tajam melihat tingkahku.

Apa boleh buat, pikirku lagi, daripada aku nggak bisa konsen kerja...Aku melangkah cepat ke arah ruangan itu, membungkukkan badanku sedikit ke dia, menggumamkan kata, maaf...lalu aku tutup pintu ruangan itu.

Merasa lega, aku kembali ke mejaku. Bersiap melanjutkan kerjaku.

Tidak lama terdengar suara pintu ruangan itu dibuka. Laki-laki itu membuka pintu itu lagi dan kembali menatapku seperti harimau yang menemukan kelinci! Bibir merahnya menipis membentuk garis lurus.

Tapi kelinci yang ini pemberani dan nggak mau dijahat! Benakku berkata.

Dengan gemas aku menghampiri ruangan itu lagi, mengumumkan kalimat "maaf saya harus menutup pintu ini." Aku tutup rapat lagi.

Belum sampai aku ke mejaku, pintu sudah dibuka lagi. Aku jadi jengkel. Hampir aku berteriak ketika tiba-tiba Ellen berjalan cepat ke arah ruangan itu, membawa setumpuk file.

"File yang Bapak minta...saya diextension133 kalau Bapak perlu bantuan saya." Ellen berkata sopan, tapi mengenal Ellen satu tahun membuatku sangat hafal dengan bahasa tubuhnya yang 'mengundang' laki-laki itu.

"Ya, terima kasih Ellen. DAN BIARKAN PINTU RUANG INI TERBUKA LEBAR!"

Ellen mengangguk, terkesima dengan tekanan suara dan nada laki-laki itu di kalimat terakhir, setengah berteriak.

Ellen tidak tahu, tapi aku tahu dan merasa, kalimat itu ditujukan kepadaku!

Ellen membalikkan muka dan memasang ekspresi wajah yang mengatakan "OOHH BETAPA GANTENGNYA ORANG INI...ANDAI AKU BISA MEMILIKINYA"

Aku membalas tatapan Ellen dengan pandangan "SIAPA SIH DIA?"

Ellen membuat gerakan mengelap keringat di dahinya, dan bibirnya dimonyongkan membentuk suara "phiuhhh..."

Aku menjadi agak sebal dengan tamu ini. Aku cemberut, terakhir aku balas tatapan mata laki-laki itu untuk menyatakan kalimat "BODO! BUKA AJA ENGSEL PINTUNYA SEKALIAN!"

Aku berusaha berkonsentrasi keras.

Tak lama Bimo mendekatiku dengan membawa naskah lagi, aku menghempaskan badanku ke kursi...

"Bimo...ya ampun...emang aku romusha?? Yang setumpuk ini aja belum kelar!"

"Siapa yang mau kasi kamu naskah lagi? Justru aku mau ambil sebagian, biar cepat selesai. Tar pulang ke café dulu yuk?" Bimo mulai mengiming-imingi makan malam gratis. Aku nyengir.

"Bim, itu siapa sih? Di ruangan itu tuh..." aku berbisik sepelan mungkin dan menutupi wajahku dengan selebar kertas.

Bimo reflek melihat ke arah ruangan yang aku tunjuk dengan ujung mataku.

Goblok! Aku mendesis, nggak perlu dilihat begitu kaleee! Sekalian aja samperin orang itu bilangin aku pengen tahu siapa dia!

Ih, dasar cowok nggak sensi!

Bimo memasang wajah minta maaf mendengar aku mengoceh gemes.

Dia jadi ikut berbisik.

"Namanya Giring Panji, Direktur pelaksana sekaligus pemilik saham terbesar perusahaan ini. Alias atasan langsung Pak Imam, notabene atasan kita juga...Sebenarnya kantornya di atas, lantai 8 tapi kalau lagi kesini, dia memakai ruangan ini"

OH MY GOD!!!

Aku menepuk jidatku kencang!

"Mampus aku Bim, mampus aku! Kalau aku besok nggak masuk kantor Bim, artinya aku sudah dipecat!"

Bimo bingung melihat aku yang tiba-tiba panik sendiri.

"Cewek aneh..." Bimo berlalu setelah dia mengetuk jidatku dengan ujung telunjuknya.

Alhasil aku salah tingkah sepanjang sore harinya, berkali-kali tatapan matanya bertubrukan dengan mataku.

Laki-laki yang ternyata bernama Giring Panji ini akhirnya membuka pintu ruangnya lebar-lebar sepanjang sore hingga dia keluar bergegas, berjalan cepat membelah atmosfer, meninggalkan aroma parfum seksi di hidungku.....

####

Pak Imam memanggilku pagi-pagi, begitu aku tiba di kantor. Ini dia. Aku melangkah lunglai, pasti – si Panji dari gua hantu – itu main kekuasaan buat memecatku.

Aku masuk ke ruangan Pak Imam dengan lesu.

"Kenapa kamu Liana? Lesu banget hari ini. Biasanya kayak petasan cabe, meledak-ledak..."

Aku duduk di kursi depan meja Pak Imam.

"Saya minta maaf pak, kemaren benar-benar saya nggak tahu kalau..."

"Kamu ngomongin apa Liana?" tiba-tiba Pak Imam memotong kalimatku.

"Saya memanggil kamu bukan untuk urusan apapun yang kamu lakukan kemaren. Tapi saya menggantikan Bimo untuk memberi tahu kamu bahwa minggu depan kamustay abroad, di Bangkok, Thailand, mungkin sekitar 6 bulanan."

Aku melongo, pertama, gembira karenait's nothing to do with that Panji dari gua hantu, kedua, tugas ke luar negeri? Waow!

"Sama siapa saja Pak?" tanyaku, jantungku mulai berpacu cepat, membayangkan aku akan mengunjungi tempat-tempat yang selama ini hanya ada di khayalanku saja.

"Kamu sendirian Liana. Tapi kita punya koresponden fotografer disana, orang lokal, tapi bisa bahasa Inggris. Mister Hieu, orang lama kita sebenarnya. Pihak manajemen menginginkan liputan di beberapa tempat unik di Thailand tetapi harus memakai sudut pandang yang berbeda. Jadi pembaca tidak akan bosan, mengingat sudah ratusan artikel mengangkat tema tempat yang sama. Sanggup tidak??"

Aku mengangguk cepat-cepat.

"Sanggup banget Pak Imam." aku berkata tegas. Dengan dada membusung bangga dan bahagia, aku keluar ruangan, tiba-tiba aku ingat belum berterimakasih.

"Terima kasih atas kesempatan ini Pak Imam..." seruku.

"Tidak usah berterimakasih ke saya Liana...semua ini diatur oleh Pak Giring sendiri...kemarin beliau mengutarakan idenya setelah beliau membaca beberapa artikel kamu kemarin siang..." Pak Imam menjelaskan.

WHAT!?!

###

Aku duduk di hadapan Bimo, di café langganan untuk makan malam. Café ini menyenangkan, makanannya enak, suasananya enak, adasmoking area-nya yang selalu kami pakai. Hanya satu yang membuatku sebal, pada saat ramai pengunjung seperti saat ini, lahan parkir penuh total. Tadi Bimo terpaksa memarkir mobilnya di gedung seberang jalan.

Aku mengungkapkan rasa bahagiaku bisa ke Thailand dan dipercaya oleh perusahaan.

Suara hujan deras terdengar merdu di telingaku, efek euforia Thailand trip...

"Aku merasa tersanjung Bim." aku mengaduk-aduk es jeruk yang tinggal setengah.

Bimo menghembuskan asap rokoknya ke atas, dari sisiku terlihat wajah ganteng khas melayunya seperti siluet hitam putih.

Ketika Bimo menengadahkan kepalanya, terlihat leher kekarnya dan jakun besarnya tampak jelas...begitu menantang...Pangkal lehernya besar, bahunya kekar dan otot di bahunya terlihat jelas dari kaos yang kancing depannya tidak tertutup.

Bimo melihat aku dengan mata setengah terpejam, menatapku beberapa saat tanpa berkedip.

"Hello...anybody there?" aku mengibas-ngibaskan tanganku, menyingkirkan asap yang menghalangi pandanganku.

Bimo tersenyum dan mematikan rokoknya.

"Dari tadi kek, kan kamu tahu yang lebih rentan untuk mendapatkan penyakit paru-paru adalah perokok pasif kayak aku! Tiap hari ngisep asap rokok kamu..." aku ngedumel pada Bimo.

"Li, paspor kamu masih aktif kan?" tanya Bimo tidak memperdulikan omelanku. Ternyata dia sedang memikirkan tentang perjalananku.

Aku mengangguk, waktu masa pingitan sebelum menikah dengan Benny, orang suruhan Benny mengurus pembuatan pasporku untuk bulan madu - yang batal, dan sebelum expired, aku sudah memperpanjangnya. Karena aku pikir kalau aku butuh cepat-cepat, bisa berabe kalau harus mengurus paspor dulu.

"Besok ingetin Ellen, agar orang kita di Bangkok jemput kamu di bandara dan confirm untuk apartemen tempat kamu tinggal nantinya"

"Kamu jangan khawatir, cuaca, suasana, orang-orangnya, makanannya, mirip dengan Indonesia. Mereka juga makan nasi seperti kita. Beberapa makanan malah mirip dengan masakan di sini..."

"Setiap kali pergi, kamu bawa paspor kamu, jangan ditinggalin di apartemen. Kalau terjadi sesuatu, kamu ke kantor Polisi dan minta mereka antar kamu ke Kedubes Indonesia di sana. Ngerti?!"

Aku mengangguk.

"Yang penting lagi, jaga kesehatan kamu Liana...Segala pengeluaran kamu selama di sana akan ditanggung kantor, nggak perlu diirit-irit. Kamu kumpulin bukti pembayarannya, kalau mereka nggak bisa kasi struknya, kamu tulis sendiri di kertas, nanti aku langsung approve."

Bimo meraih rokoknya lagi, tapi begitu melihat wajahku, dia letakkan kembali rokoknya. Sebagai pengalihan Bimo mengambil es jerukku dan menghabiskannya sekali teguk.

"Kalau ada sesuatu - apapun - kamu bisa telpon aku di sini Liana. Aku akan menyalakan hpku 24 jam selama kamu di sana."

Aku tersenyum mendengar arahan panjang lebarnya.

Bimo menghela nafasnya panjang, entah apa yang ada di pikirannya.

Aku melirik arlojiku. Jam sebelas malam!

"Pulang yuk Bim..."

"Masih hujan Liana..." Bimo menengok ke arah luar.

"Kita lari aja Bim, lagian nggak begitu deras kok...udah malam. Kasihan mama, suka nungguin aku pulang..."

Bimo mengangguk, menuju kasir dan keluar.

Di beranda café, Bimo tercenung memikirkan bagaimana bisa ke tempat parkir seberang jalan dan memastikan aku tidak kebasahan. Tangannya mengambil selembar serbet tissue yang tergeletak di meja terdepan.

"Hitungan ketiga Liana, kita lari, aku akan menutupi kepala kamu pakai tissue serbet ini" Bimo menarik lenganku, melebarkan tissue itu dan meletakkannya di atas kepalaku.

"Aku antar kamu pulang langsung aja Liana, biarin mobil kamu di gedung kita. Di sana aman. Ini sudah terlalu malam."

"Jangan Bim, besok pagi aku naik apa? Rute angkotnya ribet!"

"Aku jemput kamu besok pagi. End of discussion! One-two-go!"

Aku berlari kencang di sela air hujan, Bimo mengimbangi langkahku dan telapak tangannya memastikan tissue di kepalaku tidak jatuh.

Tiba-tiba hujan bertambah deras!

Tissue di kepalaku basah dan hancur, menjadi serpihan di antara rambut panjangku.

Ketika kami mencapai basement gedung parkir, aku dan Bimo sudah basah kuyup! Hanya tinggal beberapa mobil saja di gedung parkir itu, mobil Bimo diparkir di posisi sudut gelap basement dua.

Aku menggigil oleh hembusan udara dan dinginnya air hujan.

Bimo merengkuh pundakku, menyalurkan hangat tubuhnya...

Aku berdiri dekat mobil sedan Bimo, menunggu pintu mobil dibuka. Tapi Bimo malah menghampiriku, tangannya terjulur ke kepalaku.

"Tissuenya berantakan di rambut kamu Li, sini bersihin dulu!"

Bimo berdiri di depanku dengan baju yang basah kuyup sama seperti kondisiku. Tetesan air dari rambut gondrongnya mengalir di sepanjang wajah dan lehernya, mengalir seksi, memantulkan keremangan cahaya yang mengintip dari arah luar...

Baju atasanku yang berbahan kain sifon putih menempel ketat di kulitku, memperlihatkan bayangan bra dan lekuk dadaku. Air yang mengucur di antara belahan dadaku memberiku sensasi aneh, menggelitik, memancing syaraf bibirku untuk membuka, menunggu...

Bimo menatapku dengan pandangan aneh, ke arah dadaku. Dia menelan ludah sekali. Ketegangan seksual sangat terasa di antara kami berdua... dunia berhenti berputar, mataku hanya melihat pupil matanya yang hitam, siluet tubuhnya yang menjulang tinggi...

Badannya mendekat lagi, nafas hangatnya berhembus lirih di kepalaku.

Dengan telaten Bimo mengambil satu persatu serpihan tissue itu, badannya menjadi semakin rapat ke badanku ketika dia berusaha meraih tissue di belakang kepalaku.

Dadanya begitu menggodaku, terbuka lebar untuk kupeluk, untuk kuciumi, untuk kujadikan sandaran kepala yang mulai terasa di awang-awang...

Kulit dadanya dan kulit dadaku menempel tanpa bisa dicegah lagi! Menimbulkan arus tegangan tinggi bagi kami berdua! Aku terpana oleh sosok kekarnya dan kelembutannya... Bimo mematung, terdiam, memindahkan tangannya ke pundakku tiba-tiba.

Bimo memajukan lagi badannya hingga tidak hanya bagian dada yang menempel, bagian pinggulnya pun sudah melekat di tubuh bawahku.

Nafas Bimo menjadi berat seketika. Nafasku tidak kalah menderu ketika Bimo meletakkan kedua tangannya di rahangku, menengadahkan wajahku...Matanya kelam menatapku, menilaiku, menjajaki isi hatiku....lidahku kelu untuk berkata apa-apa...aku hanya memejamkan mataku memberi tanda hijau...bibirku sudah terbuka gemetar, berharap sentuhannya, kelembutannya, kehangatannya.....dan kurasakan Bimo mulai mendekatkan wajahnya!

Ketika bibirnya menyentuh bibirku, aku merasa lemas...lutuku goyah! Aku cepat-cepat memegang pinggangnya! Bimo mengecup bibirku perlahan, membuka mulutku dengan lidahnya, pertama perlahan... lalu berpagutan dengan panas! Tangannya menguasai kepalaku, membelai di antara helai-helai rambut basahku, mencengkeram, menekan, membelai syaraf utama belakang leherku...

Pinggul Bimo menekan perutku kencang! Aku merasakan ada sesuatu yang mengeras di pangkal paha Bimo. Aku melirik ke bawah, celana denim lusuhnya yang basah tampak menggelembung!

Aku melenguh, sudah lama sekali sejak sentuhan terakhir Benny...aku bahkan sudah lupa betapa indahny sentuhan seorang laki-laki...dan betapa aku membutuhkan rasa ini seperti aku membutuhkan oksigen memenuhi paru-paruku...

"Liana...Liana..." Bimo menggumam serak penuh nafsu, tangannya menjelajah dadaku, meremas, mengelus, menjangkau rok ketatku. Aku merengkuh lehernya, berpegangan, mengangkat sebelah kakiku dan meletakkannya di pinggangnya.

Tangannya merayap aktif mengelus pahaku, menarik rokku ke atas pinggang, menyelipkan tangannya ke balik celana dalamku, mengelus-elus pantatku dengan penuh gairah. Dia menempelkan pangkal pahanya ke pangkalku, menggesek-gesekkan keras hingga terasa menyentuh intiku yang tegang!

"Bimo...aku..." aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku, mataku sudah gelap oleh arus yang mengarah cepat menuju selangkangan. Tanganku bergerak liar memegang kejantanannya dari luar. Naluri alamku menuntun tanganku ke kancing celananya, hasratku sudah menguasai penuh... Bibirnya kembali menempel di mulutku yang megap-megap.

Bimo makin menekan pinggulnya ke pusatku, menggoyangkannya dengan intens! Tekstur celana denimnya yang kasar dan menggelembung, memberiku sentuhan yang pas seperti seharusnya...

Aku mengaku takluk oleh keahliannya membuatku terangsang seperti ini.

Tekanan terakhir dihantamnya kuat-kuat berbarengan dengan jempolnya yang tiba-tiba menyelinap ke balik cd-ku dan menyentuh langsung intiku yang sudah membengkak hebat! Aku terkulai mencapai klimaksku dalam lima detik!

Aku ingin menjerit, menggeram, tapi mulutnya sudah menutup mulutku. Bimo tidak mau ada yang mendengarkan keributan yang kami perbuat di sini.

Aku terkulai, menyandarkan kepalaku di dadanya, kedua tangannya memelukku, menenggelamkanku dalam badannya yang besar. Menggoyangkan badanku perlahan - menumpukan pipinya di ubun-ubunku.

Nafasnya masih menderu di tengah suara terengah dari mulutku...

Bimo membuka pintu mobil belakang, dan menidurkanku yang lemah lunglai di kursi.

Dengan cepat dia membuka ikat pinggangnya dan menurunkan resleting celananya. Batangnya kecoklatan, besar dan panjang terlihat perkasa. Bimo menurunkan celana dalamku, menaikkan rokku penuh ke atas, dan dia langsung memposisikan dirinya di dalamku...

Kejantanannya membuatku merasa penuh! Gesekan dan putarannya sangat terasa di bagian dalam dan menyentuh intiku juga! Aku mendesah, Bimo sedang berusaha membuatku mencapai puncak lagi!. Aku menggoyangkan pinggulku mencari iramanya. Sebentar saja aku sudah mendapatkan yang kedua! Lengan kekarnya menjadi pelampiasan cengkeraman gigiku!.

Bimo merubah iramanya, dia mencari kenikmatannya sendiri. Wajahnya menengadah seksi, memejamkan matanya dan tiba-tiba dia mengeluarkan kejantanannya, meletakkannya di tumpukan rokku di perut, menumpahkan semua cairannya di sana. Mulutnya mendesis puas!

Tercium olehku aroma cairannya, baru kali ini aku melihat benih seorang laki-laki...

"Belum saatnya aku membuat kamu hamil Liana..." Bimo berkata perlahan dengan kepala masih menengadah dan mata tertutup, menikmati denyutnya.

Aku memaksakan diri tersenyum di antara gempuran kenikmatan.

Bimo duduk di dekat kakiku, tangannya mengelus-elus perut...dan pangkalku yang sudah memakai celana dalam. Aku mencoba membersihkan cairan kentalnya dari rokku.

Bimo merapikan celananya sendiri, lalu merapikan rokku. Menarik aku keluar dan mendudukkanku di kursi depan. Mengulum bibirku sekali lagi, lalu mengantarku pulang.

Sepanjang perjalanan pulang aku memejamkan mata, antara rasa kantuk yang meregang kuat, rasa letih, rasa bingung akan kejadian yang baru saja aku alami.

Bimo juga terdiam sepanjang perjalanan, hanya sesekali tangannya mengelus pipi dan lenganku.

####

Sikap Bimo berubah sejak saat itu. Dia lebih banyak diam, namun matanya selalu tertuju kepadaku.

Kalau aku pergoki dia menatapku, daguku aku letakkan di telapak tanganku, menatap dia balik dengan senyuman nakal di bibirku.

Dan dalam beberapa detik, dia akan melengos menahan senyumnya juga. Wajahnya memerah.

Setiap kali ada kesempatan berdua, entah di pantry atau di TP tangga darurat, Bimo akan mendekatkan badannya ke badanku, lalu dia akan menyudutkanku ke dinding, mengungkungku dengan kedua lengannya dan mengulum bibirku dengan panas!

Ellen kebetulan lewat di depanku ketika aku memulai aksi menggoda Bimo, dia menghentikan langkahnya antara aku dan Bimo, bolak balik bergantian melihat aku dan Bimo. Sebuah seringai jahil muncul di wajahnya.

"Ada sesuatu di antara kalian berdua...Iya...aku yakin itu...ada sesuatu diantara kalian berdua..." Ellen meletakkan tangannya di pinggang dan mengetuk-ketukkan sepatunya ke lantai.

"Berisik!" kataku sambil tersenyum malu.

"Kerja! Balik kerja! Tuh dicari Pak Imam! Gosip melulu!" Bimo pura pura marah. Melemparkan bola kertas ke arah Ellen yang cekikikan.

Aku berhenti menggoda Bimo. Beberapa hal harus aku selesaikan hari ini. Besok sore aku berangkat ke Thailand.

Aku satukan semua konsentrasiku agar pekerjaan selesai semua, tidak ada yang pending.

Jam menunjukkan angka 7, malam. Aku mengerak-gerakkan tanganku yang pegal. Ruangan sudah kosong, tinggal aku dan Bimo sebagai juru kunci hari ini.

Bimo menghampiriku, menarik kursi duduk di sebelahku.

"Besok jangan lupa bawa obat-obatan Liana, di sana memang ada dijual obat, tapi untuk jaga-jaga lebih baik kamu bawa obat sendiri."

"Iya Bim."

Bimo menggenggam tanganku dan sedetik kemudian bibirnya sudah menempel di bibirku.

"Aku akan merindukan kamu Liana..." Bimo menarik badanku ke pangkuannya, dan memelukku erat. Matanya menatapku lembut, mendesiskan kata kata yang membuatku tidak percaya...

"Aku mencintai kamu Liana, aku nggak tahu mulai kapan perasaan ini ada, tiba-tiba saja aku sudah jatuh cinta..."

Aku terdiam.

"Bilang kalau kamu juga mencintaiku Liana..." Bimo terdengar memohon.

"Aku butuh waktu Bimo...aku punya pengalaman pahit di masa lalu, mengenai hubungan cinta...Maafkan aku Bimo, kita jalani saja dulu seperti ini..."

Bimo hanya mengangguk, tidak melepaskan pelukannya

"Aku akan anter kamu ke bandara besok, Liana...Kamu nggak usah khawatir tentang keluarga kamu, aku akan mengunjungi rumahmu sesekali" Bimo menenangkan pikiranku.

Aku mengangguk berterimakasih pada Bimo. Sosok pria yang bisa diandalkan...

Mama sempat kaget begitu tahu aku mendapat tugas ke luar negeri, tapi mama ternyata mendukung karierku. Aku menyerahkan tanggung jawab kepada Rudy, adikku untuk menjaga rumah, mama, dan Mega.

####

Di terminal bandara internasional, jam penerbanganku sejam lagi 12.55 WIB, GA868. Bimo memelukku lagi erat, tanpa ragu mengecup bibirku di tengah kerumunan orang yang akan mengantri pintu masuk, sebagai ucapan selamat jalan.

"Aku selalu menunggu kamu Liana..." Bimo berbisik mesra. Aku mencium pipinya sekilas, ada perasaan damai mengetahui perasaan terdalamnya.

Aku bergegas menarik 2 koper besarku.

Jakarta - Bangkok hanya akan ditempuh 3 $\frac{1}{2}$ jam. Bimo sengaja meminta Ellen mengatur penerbangan langsung ke Bangkok, tanpa transit, memakai maskapai besar, kelas eksekutif!

Perbedaan biaya tiket ditanggung oleh Bimo. Aku baru tahu pengaturan ini pada saat Ellen menyerahkan tiketku pagi tadi.

Aku tersenyum senang, menghampiri Bimo tadi pagi, memegang jemarnya dengan sepenuh hatiku. Aku tidak menyangka dia akan begitu perhatian kepadaku. Bimo membalas meremas tanganku hangat.

Akomodasi bagi karyawan di tabloid ini terbagi 2, yaitu pengaturan akomodasi untuk jajaran skala manajer dan skala staf.

Staf hanya mendapat jatah penerbangan kecil, harga tiket semurah-murahnya, ibarat kata - kata Ellen waktu itu - kalau bisa dapat tiket dengan harga dua puluh ribu rupiah ke Bangkok, walaupun duduk gelar tikar di lantai pesawat dan pilotnya punya katarak parah, staf harus dibeliin tiket itu...Aku ngakak mendengar cerita Ellen.

Kalau staf bisa jalan kaki, yahh jalan kaki aja! tambahya lagi.

Sedangkan jajaran manajer, seperti Bimo, berhak untuk memakai maskapai besar tapi - tetap ada tapinya - tempat duduknya yang kelas ekonomi biasa, walaupun tempat duduknya akan menyiksa penumpang yang memiliki tungkai kaki panjang seperti Bimo, karena jarak antarkursinya sangat dekat. Boro-boro mau selonjor, mau gerak aja susah! Ellen menghiperbolakan cerita ini kepadaku.

Jam 16.28, tanpa perbedaan waktu, pesawat yang aku tumpangi tiba di Bandara Suvarnabhumi International, sebuah bandar udara baru sebenarnya, sangat besar dan terlihat 'sibuk' dengan bangunan 4 lantainya. Nama Suvarnabhumi yang dalam bahasa

Sansekerta berarti Golden Land atau Tanah Emas, sesuai dengan penampilannya yang megah dan terang benderang! Otakku membandingkan dengan bandara kita yang sudah uzur...

Aku mengikuti petunjuk tempat pengambilan barang, dari lantai 2 khusus kedatangan, aku bertanya ke seorang petugas bandara, mencari pintu di mana seseorang bisa menjemput dengan kendaraan pribadi.

Setelah jelas, aku bergegas. Di pintu keluar aku mulai mencari-cari...nah itu dia, selembar kertas bertuliskan LIANA SISWOYO tertangkap mataku. Aku bergegas menghampiri seorang laki-laki setengah baya yang memegang kertas itu.

"Are you Li-a-na?" laki-laki itu menyapaku dengan wajah tersenyum dan tangan disodorkannya untuk berjabat tangan.

"Yes I am Liana, are you mister Hieu?" Aku menjabat tangan keriputnya erat.

"Yes, Hieu, freelance photographer for Wisata since that magazine established 7 years ago." Hieu memperkenalkan dirinya, secara lengkap!

"Nice to meet you Hieu."

"Nice to meet you too Li-a-na" Hieu mengambil 1 koperku. Aku tersenyum berterima kasih.

Pasti ini kerjaan si Ellen, mengajari Hieu memanggilku Li-a-na. Dia pernah tertawa cekikikan menceritakan jika nama Indonesia jika diucapkan oleh mulut orang asing akan terdengar lucu.

Tapi lebih baik lah, daripada dipanggil "layene", alaEnglish pronunciation.

"How long we have to drive from here to...ng...Suk Sawat road?" Aku bertanya pada Hieu berapa lama perjalanan dari bandara ini ke jalan Suk Sawat, apartemen tempat aku tinggal selama di Thailand.

"It's less than one hour I think, if no traffic jam..." Hieu mengatakan kalau jalanan tidak macet, perjalanan hanya butuh waktu sejam kurang. "But how if we have dinner first? It's almost six now, I will take you home after that"

Aku terdiam, mempertimbangkan ajakannya untuk makan malam dulu sebelum dia mengantarku ke apartemen.

"I think that will be okay Hieu...moreover, I am starving now, I jumped my lunch!" aku akhirnya menyetujui ajakannya, setelah merasakan gemuruh cacing kelaparan dalam perutku karena aku tidak sempat makan siang tadi.

"What kind of food you like, I mean something like seafood or beef or noodle? But every place have the rice here, don't worry." Hieu menanyakan makanan apa yang aku mau.

"Something with rice maybe, ng...chicken curry?" Aku ingat Bimo pernah bilang chicken curry di Thailand mirip dengan masakan kare Indonesia.

"Ok let's get it!"

Setelah 40 menit berkendara, Hieu menghentikan mobilnya di suatu tempat makan sederhana. Beberapa orang tampak menikmati makanan masing-masing. Lagu tradisional Thailand terdengar menggelitik telingaku karena syair dan irama yang unik, yang belum pernah kudengar sebelumnya.

Meja dan kursi terbuat dari logam stainless, mengkilap disinari cahaya neon yang terang di tempat makan itu.

Mataku jelalatan memperhatikan suasana tempat makan ini yang mirip sebuah depot atau kantin di Indonesia.

Berbagai macam masakan matang disajikan dalam wadah plastik berbentuk kotak. Aku berdiri dan memperhatikan masakan-masakan yang ada di sana.

Hmm...kuliner Thailand akan menjadi pemanis artikelku nanti....pikirku dalam hati.

"Hieu, do you have picture for some Thailand traditional food?" Aku menanyakan apakah Hieu memiliki foto-foto makanan tradisional Thailand.

Hieu menghampiriku.

"Yes, I have some..."

Lalu Hieu menunjuk satu persatu makanan yang dilihatnya, menyebutkan namanya dalam bahasa ibunya.

"Gad pad grapao, it's chicken fillet with garlic, chilli and basil."

"Tom kha gai, it's spicy and sour soup, made of coconut milk, with chicken."

"Pad prik, it's pan fried spicy beef."

"Pad pak ruam, pan fried mixed vegetable."

"Gai yang, rosted chicken."

Aku mencermati setiap masakan itu, bercita-cita akan mencoba semua masakan khas Thailand ini.

"This place serve various culiner that actually not from this district only. Some of them are from another district's food styles."

Aku mengangguk mengerti penjelasan Hieu tentang masakan yang disajikan di tempat makan ini ternyata bukan hanya khas daerah sini saja, tapi masakan khas daerah lainpun mereka jual.

Beberapa masakan bisa dipesan dan harus dimasak dadakan seperti Khao Pad (nasi goreng), Pad Thai (kwetiau goreng).

Dekat etalase menyimpan masakan itu digantung beberapa plastik, ketika dilihat dari dekat ternyata kelihatan seperti krupuk berwarna oranye, bundar kecil-kecil seperti krupuk nasi uduk yang mama jual dulu.

"Can I try this?" aku bertanya pada Hieu apakah aku bisa mencoba makanan itu.

Hieu mengangguk. Aku ambil satu dan kurobek kemasan plastiknya.

Begitu kumasukkan krupuk itu ke dalam mulut - yang ternyata memang krupuk - krupuknya langsung meleleh dalam mulutku! Benar-benar meleleh dalam arti harafiah! Aku tidak perlu mengunyah dengan keras. Rasanya asin manis gurih.

Aku putuskan mengambil 5 bungkus lagi untuk camilan di apartemen.

"Wow, seems you like it very much Li-a-na. It's made of...ng...manthe...ng...what we call? Ah, sweet potato. I think you have the similar one in your country..." Hieu menjelaskan bahan krupuk itu dibuat dari ubi jalar.

"Yes, we call it 'krupuk'...but mostly they were made of fish or shrimp..." aku mengiyakan bahwa di Indonesia ada yang sama tapi kebanyakan terbuat dari ikan atau udang.

Seorang pelayan mendatangi kami, dan memberi salam dan menanyakan apa yang akan kami pesan.

"Sa wad dee krub...khun torng kan a rai?"

"Sa wad dee krub, rea txngkar khaw kab kaeng kahn ki leae sub lae sa too kai."

Hieu memesan nasi dan kare ayam untukku dan sop ayam rebus buat dirinya sendiri.

"How about the drink Li-a-na?" Hieu menanyakan minuman yang aku mau.

"I prefer water Hieu."

"Hex txngkar na dum laea cha sahrab taw chan...." Hieu memesan air putih untukku dan teh untuk dirinya.

"Yang oen eek mai?" pelayan menanyakan apa ada yang lain yang mau dipesan.

"Mai, khorb kun, chan im laew..." Hieu mengucapkan terima kasih dan memberitahu pesanannya cukup itu saja.

Makanan dan minuman datang tak lama kemudian. Bimo benar, aromanya mirip kare ala Indonesia. Aku merasa terhibur, paling tidak aku bisa makan makanan yang mirip makanan Indonesia bila suatu hari aku homesick.

Aku makan dengan lahap.

"You know my email address right Li-a-na? I wish to have your planning, how you want to make your article. I will come to your place if necessary, then we can discuss it together." Hieu menanyakan program rencana kerjaku selama di Bangkok ini.

"Yes, I will send to you tomorrow Hieu, and of course I need to have your idea or suggestion." Aku berjanji pada Hieu untuk mengirimkan rencanaku padanya besok. Hari ini aku harus tidur lebih awal agar besok aku dalam kondisi fit.

"Listen Li-a-na, take your time here okay? I will not be always around you, you may have your privacy here. I have taken many pictures of all great places, you can use one of them for your articles. If you do not like any of them, just let me know and I will go to the object with you to take new ones"

Aku merasa bersyukur bahwa Hieu adalah orang yang penuh pengertian, ternyata dia sudah memotret banyak sekali obyek wisata. Aku tinggal memilih salah satu dari foto-fotonya untuk artikelku, kecuali aku tidak menyukai foto dia, dia akan memfoto ulang sesuai dengan permintaanku.

"That's great Hieu..."thank you!"

Aku buru-buru menghabiskan makananku, Hieu membayar semua makanan dan menolak keras uangku walaupun aku sudah bilang bahwa kantor yang akan menanggung semua akomodasiku.

Tiga puluh menit dari tempat makan itu, aku tiba di apartemen. Sebenarnya mirip rusun - rumah susun, gedung 6 lantai. Kamarku berada di lantai 3. Menurut Hieu, di lantai 6 ada kolam renang khusus penghuni apartemen dan di lantai 5 ada jasa laundry.

Setelah berbasa-basi sebentar di depan pintu apartemenku, Hieu pamit pulang.

"My regards to your wife and sons Hieu!" Aku menitip salam untuk istri dan anak-anaknya.

"Sure, thanks Li-a-na. Good night!" Hieu menghilang di balik pintu lift.

Bab 10: Membuka Mata

Pagi jam 8 aku terbangun. Setelah mandi, aku turun ke lobi apartemen. Kemarin malam aku sempat melihat minimarket di sana. Aku butuh sesuatu untuk mengganjal perutku.

Seorang gadis menjaga tempat itu. Aku mengambil 5 botol besar air minum mineral dan 3 bungkus roti isi coklat.

Begitu tahu aku bukan penduduk lokal, dia menunjukkan jumlah uang Bath yang harus aku bayarkan memakai kalkulator.

Aku tersenyum dan melunasi semuanya lalu kembali ke kamarku.

Ruang apartemenku lumayan besar, terdapat 1 kamar tidur yang nyaman dengan tempat tidur dobel. Ada jendela kaca besar, dari sisi ini hanya terlihat rimbun pepohonan, mayoritas pohon kelapa yang terlihat jelas. Satu ruang tamu kecil dengan satu set televisi dan satu set sofa untuk tamu.

Ada pintu kaca menuju balkon kecil, dari sisi yang ini terlihat pemandangan kota Bangkok dari jarak jauh.

Kulewatkan waktu berdiam diri di balkon itu semalam, menikmati titik-titik lampu yang bertebaran indah di sisi lain seberang sungai yang membelah ibukota negara Gajah Putih ini.

Di sebelah ruang tamu ada pantry yang memiliki meja kursi untuk makan dan sarana dapur basah untuk memasak.

Sambil mengunyah roti aku mulai membuka laptopku yang kuletakkan di meja pantry.

Pertama, baca email.

Ada yang baru masuk dari alamat email pribadi Bimo!

AKU BARU SAMPAI DI KANTOR LIANA. TAPI HARI INI NGGAK SEMENARIK HARI-HARI KEMARIN KARENA NGGAK ADA KAMU...

BELUM SEHARI BERJAUHAN AKU SUDAH KANGEN KAMU...

Aku klik 'reply'

SURUH ELLEN DUDUK DI KURSIKU, DIJAMIN HARI MU AKAN MENARIK!

PS. BELUM KEMANA-MANA TAPI SUDAH MERASAKAN HAWA EKSOTIK DISINI. SEMOGA BISA BERTEMU SESEORANG YANG MACHO DAN SEKSI...

Ting! Email balasan masuk dari Bimo.

IYA MENARIK, MENARIK BECAK! %\$#@###!!!!!!!

PS. BEGITU KAMU KETEMU SI PSIKO MACHO ITU, SIAPKAN BATU NISANNYA KARENA AKU AKAN MENCINCANG TUBUHNYA JADI MAKANAN IKAN!

Aku tertawa membaca balasan Bimo.

Ting! Email masuk lagi dari Bimo.

AKU JAMIN NGGAK ADA YANG BISA MENANDINGI KEMACHOAN DAN KESEKSIANKU LIANA. KAMU SUDAH MEMBUKTIKANNYA SENDIRI.

KEMARIN HANYA SEBAGIAN KECIL SAJA DARI KEMAMPUANKU XXX.

Aku mulai mengejang sendiri membaca kata-katanya yang mulai 'miring', aku membalas emailnya agar dia makin gerah.

ADA BAGIAN DIRIKU YANG MENDADAK BASAH...AKU HARUS CARI PELAMPIASAN...MUNGKIN DI BAWAH ADA YANG BISA MEMBANTUKU?

Ting! Dari Bimo.

HARI MINGGU INI, JAM 9 PAGI, BUKA WEBCAM KAMU...AKU INGIN LIHAT KAMU...POLOS...

Aku tersenyum sendiri dan tidak menulis jawaban apapun ke Bimo. Tapi aku sudah tidak sabar menunggu hari Minggu.

Aku mulai berkonsentrasi pada pekerjaanku, melupakan Bimo yang saat ini mungkin sedang 'kepanasan'.

Mengingat tempat wisata di Thailand sangat banyak, aku ingin membuat artikelnya berurutan berdasarkan jenis wisatanya. Kalau hari ini tentang pantai, maka besoknya tentang yang bukan pantai, seperti istana atau kuil..

Dan akan diselingi artikel ringan tentang makanan dan kebiasaan masyarakat Thailand juga, aku bisa mengadakan sedikit observasi di sekitar apartemen.

Aku mengirimkan email ke Hieu, menuliskan tempat yang akan aku kunjungi. Dia akan menemaniku ke tempat itu jika aku rasa perlu saja. Aku benar-benar ingin merasakan menjadi turis tanpa penerjemah!

Aku membuat rangkuman beberapa tempat wisata yang ada di Thailand sebagai catatanku.

Khaosan Road

Pusat para wisatawan memperoleh paket wisata murah, dari penjualan tiket hingga penginapan murah meriah. Kawasan ini adalah tujuan pertama yang akan disinggahi oleh backpackers.

Thailand Grand Palace

Komplek istana kerajaan, yang sudah tidak dihuni lagi – tetapi beberapa acara besar masih memakainya, menjadi objek wisata yang sangat terkenal.

(Berbagai bangunan menarik ada dalam kompleks ini, diantaranya Wat Phra Kaew – Kuil Emerald Buddha, Royal Reception Hall)

Wat Pho

Kuil dengan patung Buddha berbaring yang terbesar.

Vimanmek Mansion

Museum Nasional, dibangun dengan menggunakan kayu jati terbesar di dunia. Memajang banyak barang-barang koleksi para Raja.

Madame Tussaud

Museum lilin, menampilkan patung-patung tokoh terkenal dunia, termasuk Proklamator RI, Soekarno.

Chatuchak Weekend Market

Pasar besar dan luas, yang hanya buka Sabtu-Minggu, menjual berbagai macam barang, termasuk menjual souvenir khas Thailand.

Chao Praya River

Sungai yang membelah kota Bangkok. Tersedia feri hingga cruise untuk berlayar mengarungi sungai.

Aku teringat penjelasan Hieu, bahwa posisi apartemen yang aku tempati berseberangan dengan pusat kota Bangkok. Jadi setiap kali aku mau ke pusat kotanya, pasti aku akan melalui jembatan Rama 8 Bridge yang melintang di atas sungai Chao Praya ini.

Jim Thompson House

Rumah peninggalan pria Amerika yang berjasa mengenalkan sutra Thailand kepada dunia. Dia raib seperti ditelan bumi ketika sedang ke Malaysia, tidak ada yang mengetahui kemana perginya sampai saat ini. Dalam rumahnya banyak barang-barang berkualitas tinggi yang layak ditonton.

Yaowarat

Kawasan China Town terkenal di Thailand.

Siam Niramit

Teater terbesar di dunia yang menampilkan sejarah dan budaya Thailand.

Siam Park City

Tempat wahana permainan.

Apakah perlu mengunjungi tempat ini? Hmmm disinggung sekilas saja....pikirku.

The Rose Garden

Tempat bagus untuk piknik yang memiliki atraksi gajah, rumah tradisional Thailand, pemintalan sutra...

The Ancient City

Museum outdoor terbesar, banyak replika gedung, monumen, kuil, yang terkenal ada di sini.

The Floating Market

Pasar terapung, para penjual menggunakan perahu kecil untuk menjajakan komoditi mereka.

Ayudthaya

Ibukota Thailand tahun 1350.

Bang Pain Summer palace

Istana raja dekat Ayudthaya.

Chiang Mai

Mawar dari Utara, bersebelahan dengan Chiang Rai, banyak atraksi dan kegiatan menarik di kota yang terkenal karena keramahan dan kecantikannya.

Tambahan:

Phuket?

Pattaya?

(Dan beberapa kuil lainnya seperti Wat Arun, Wat Mahathat, Wat Suthat, Wat Traimit, Wat Benjamabophit)

Hmmm...beberapa tempat sudah pernah aku bikin artikel sebelumnya. Lebih baik belakangan aja...termasuk Phuket dan Pattaya yang sudah banyak diketahui orang, mungkin perlu menggali sisi lainnya...Aku beri tanda silang dan catatan kecil di daftar yang kubuat di agendaku, sebagai pengingat.

Ting! Email dari Hieu.

OK LIANA. JUST LET ME KNOW WHEN YOU WILL NEED MY ASSIST AND SENDING YOU ZIP FILES OF MY PICTURES COLLECTION. I NAMED EACH FILE WITH THE PLACE'S NAME.

ENJOY THE DAY!

PS. MY WIFE CAN NOT WAIT WHEN YOU WILL COME TO OUR HOUSE.

Aku buka file-file yang dikirim oleh Hieu dan mengakui dalam hati hasil jepretan dia memang bagus. Mungkin hanya perlu beberapa foto tambahan.

Aku langsung menulis jawaban email ke dia, mengucapkan terima kasih dan janji pasti akan mengunjungi rumah Hieu suatu hari nanti.

Ting! Email dari Pak Imam.

LIANA, PAK GIRING PANJI MENANYAKAN APAKAH KAMU MERASA NYAMAN DENGAN TEMPAT YANG KAMU PAKAI SEKARANG. BELIAU MEMINTA SAYA UNTUK MEMINDAHKAN KAMU KE TEMPAT LAIN KALAU KAMU MERASA TIDAK BETAH DI SANA. SAYA TUNGGU BALASAN KAMU.

Si Panji dari Gua Hantu! Perhatian juga dia, mentang-mentang ini proyek dia sendiri...

PAGI PAK IMAM, APARTEMENNYA CUKUP NYAMAN. TOLONG SAMPAIKAN RASA TERIMA KASIH SAYA KE PAK GIRING PANJI. TERIMA KASIH.

Jam 1 siang perutku sudah keroncongan lagi. Aku turun ke bawah.

Apartemen yang aku tinggali ini tepat berada di pinggir jalan raya yang cukup besar dan banyak kendaraan yang lalu-lalang. Di seberang apartemen berjajar beberapa toko.

Sekitar 20 meter dari apartemen ada jembatan penyeberangan. Di ujung jembatan sana terlihat ada minimarket Seven Eleven, posisinya pas di sudut. Di sebelahnya ada jalan yang lebih kecil, namun aku lihat banyak sekali orang hilir mudik.

Di trotoar depan apartemen ada dua gerobak dorong yang menjual makanan. Ada beberapa meja kursi plastik tersedia di sana. Tapi sayangnya tidak ada yang bisa bahasa Inggris.

Dengan berbekal buku saku "percakapan sehari-hari bahasa Thailand" aku mencoba berkomunikasi dengan mereka.

Ada tulisan memakai abjad Thai saja di kaca gerobak itu, tidak ada abjad latinnya sama sekali. Dengan memakai bahasa Tarzan, aku menunjuk-nunjuk makanan yang mereka sajikan untuk pembeli lain.

Akhirnya salah satu dari mereka terlihat agak mengerti.

"Ahhh kway teow rua." dia menunjuk makanan yang terlihat seperti kwetiau siram.

"Khao mun gai." dia menunjuk ke sebuah piring yang berisi nasi dan potongan ayam.

Aku tersenyum dan mengangguk-angguk ke arah mereka.

Aku buka buku sakuku.

"Noeng..." aku menjulurkan jari telunjukku mengisyaratkan angka 1 dan kemudian menunjuk ke makanan kwetiau kuah tadi. Si penjual berseri-seri mengerti dan terlihat senang aku berusaha berbicara dalam bahasa mereka.

Lalu untuk minumannya, aku menunjuk es jeruk yang ada di meja tamu yang lain.

Sembari menunggu makanan datang, aku cek di buku saku, apa sebenarnya nama makanan yang aku pesan, sesuai dengan bahan-bahan yang digunakan. Aku tersenyum puas dan menuliskan ke agendaku. Ternyata namanya 'Kway Teow Rua' dan yang satu lagi 'Khao Mun Gai', Kwetiau kuah dan Nasi berbumbu bawang putih dan sari ayam. Dan es jeruk adalah 'Yen Si Sm'.

Di atas meja tersedia 'Nam Prik' sambal cabe, cuka dan tempat sendok, garpu dan sumpit.

"Khorb khun." kataku sambil tersenyum ketika si penjual meletakkan pesananku di meja. Senyumnya semakin lebar ketika aku berterima kasih dalam bahasa Thai.

Sebelum makan, aku ambil beberapa foto dengan kamera digitalku dan mencatat informasi di agenda. Apapun harus aku dokumentasi, siapa tahu bisa menjadi selingan.

Aku mulai menikmati makananku, hmmm...rasanya seperti kuah Tom Yam yang dicemplungin kwetiau rebus....Aku kembali mencatat kesan-kesanku terhadap makanan yang ada di hadapanku.

Aku tidak mau membuat Pak Imam menyesal telah mengirimku kesini, tekadku dalam hati.

####

Pagi berikutnya aku bangun jam 8. Setelah mandi, aku mulai buka email.

Dari Bimo lagi, aku tersenyum.

HARI INI HARI KAMIS LIANA.

Aku jawab,

AKU TIDAK AKAN PERNAH LUPA. AKU SUDAH POLOS DARI KEMARIN, RANJANG BESAR JADI TERASA DINGIN.....

Aku terkikik sendiri, dijamin Bimo akan seperti cacing kepanasan lagi.

Ting! dari Bimo

BENAR-BENAR ANAK NAKAL!

**KEMARIN AKU SUDAH CUKUP MENDERITA MENIDURKAN ADIK KESAYANGANKU
DENGAN SUSAH PAYAH!**

HARI INI KAMU MEMBUAT DIA TERBANGUN LAGI!

Aku ngakak baca emailnya.

Sebelum ada email masuk lagi, aku cepat-cepat ambil tasku dan turun ke bawah. Cari sarapan sekalian melakukan rencana hari ini, observasi makanan untuk sarapan khas Thailand.

Aku berjalan lambat, menikmati suasana negara orang lain. Cuaca agak mirip seperti di Indonesia, sedikit lebih terasa sejuk. Aku bersyukur mengunjungi negara ini pada saat musim semi, kalau musim hujan ataupun musim dingin, mungkin aku akan jarang bisa berjalan keluar seperti ini.

Aku mengarahkan kakiku ke jembatan penyeberangan yang kemarin aku lihat.

Aku tersenyum dan membungkukkan tubuhku ketika melewati penjual makanan yang aku datangi kemarin.

Di dekat jembatan ada seorang wanita tampak menjaga satu meja kecil.

Di atas meja tertata bungkus-bungkus berbentuk segi empat, pembungkusnya semacam daun yang lebar.

Aku buka buku panduanku dan menanyakan apa yang dia jual. Dia tersenyum waktu tahu aku bukan warga lokal.

Ibu itu membuka salah satu bungkus itu, menyuruhku mencicipinya. Mungkin sebenarnya dia berusaha memberitahuku nama makanan ini, tetapi aku benar-benar tidak bisa mengerti omongannya dan bahasa tangannya.

Ah! Ternyata nasi ketan yang dibumbui, tetapi tidak padat, mirip bacang tapi tidak ada rasa kecap manisnya. Di dalamnya ada daging, sesuatu seperti kacang tolo, dan jamur. Aku beli dua bungkus, termasuk bungkus yang sudah kubuka.

Tidak lupa aku foto bungkus makanan itu dan ibu itu yang mengoceh dengan ramainya begitu tahu aku mengambil fotonya!

Setelah berpamitan aku naik ke jembatan penyeberangan itu.

Ternyata di sepanjang jalan kecil samping Seven Eleven berjajar penjual makanan!

Di sebelah kiri, ada 6 orang wanita setengah baya, duduk jongkok di kursi kecil, di depan mereka ada alat panggang dan meja pendek. Ternyata mereka menjual ayam yang ditusuk seperti sate tapi berikut tulangnya! Aroma ayam panggang menyeruak.

Aku ke penjual yang paling pinggir, tempatnya lebih luas, tidak akan kesenggol motor lewat.

Aku mulai mengambil foto beberapa sudut suasana.

Berjejer di meja dia - semua ditusuk dengan tusukan sate - kepala ayam berikut lehernya, sayap atas, sayap bawah, dan ceker.

Semua terlihat menggiurkan, berwarna coklat mengkilat dengan beberapa bagian yang terlihat kehitaman sisa panggangannya!

Si wanita penjual itu mengoceh dan tertawa, bolak-balik memandang aku. Aku hanya tersenyum.

"Filipin hah?" dia bertanya sesuatu yang bagiku terdengar seperti bertanya apakah aku berasal dari Filipina.

Aku menggelengkan kepala, meletakkan tanganku di dada dan berkata "Indonesia..."

"Hooooo Indonesia! Indonesia!" wanita itu kembali berteriak heboh kepada teman-temannya.

Lalu dengan kepodia menunjuk-nunjuk dagangannya dan berkali-kali mengacungkan jempolnya seperti hendak meyakinkan aku untuk membeli dan dijamin rasanya enak.

Aku berjongkok dan menimbang yang mana yang akan aku beli.

Aku menyisihkan 5 kepala ayam! Sudah terbayang di pikiranku lezatnya kepala ayam, dimakan pelan-pelan sambil nonton tivi. Cepat-cepat penjual itu memasukkan semua ke plastik, dan berkata dengan nada bertanya kepadaku :

"Dog? Dog? Hah guk guk guk dog kaing kaing dog? dog???" dia menirukan gaya anjing dengan dua tangannya di tekuk ke depan. Semua orang sekitar dia tertawa melihat tingkahnya. Aku bengong tidak mengerti maksudnya.

Tiba-tiba ada sebuah suara berat dari belakangku.

"She is thinking that you buy that chicken's head just for your dog's food!"

Aku menoleh ke arahnya, seorang pria berkulit putih, jangkung, berjaket kulit coklat gelap di atas motor Kawasaki merah.

"I beg your pardon?" aku meminta dia mengulangi kata-katanya lagi.

"That lady is thinking, that you buy those five chicken's head to feed your dog..." pria itu mengulangi kata-katanya perlahan.

Aku menepuk jidatku! Sialan! pikirku.

Buat ngasi makan anjing? Aku anjingnya dong??

Bisa-bisanya si ibu itu menyangka aku beli kepala ayam itu buat makan anjingku...sedihnya...padahal aku yang akan makan...hiks! Aku ngedumel dalam hati.

Pria itu tertawa.

"Don't be sad, they are thinking like that because you are too beautiful to eat chicken's head...That's what they are talking about you just now."

Oke, kalimat dia kali ini menormalkan suasana hatiku. Pengakuan para penjual bahwa aku terlihat terlalu cantik untuk dipercayai sebagai pemakan kepala ayam...cukup menghibur. Aku tersenyum.

Lalu si ibu penjual itu menunjuk ke arah toples di mejanya, sesuatu bening merah, cair...oooo saus ayamnya ternyata. Ketika kucicipi, sausnya manis dan agak pedas.

Dia lalu mengeluarkan kalkulatornya dan mengetik jumlah uang yang harus kubayar.

Sebelum aku sempat mengeluarkan uang, pria itu sudah membayarnya!

"Thank you..." kataku sopan.

"You are welcome. My name is Somchair. S-O-M-C-H-A-I-R. You can call me Som." pria itu menjabat tanganku dan menyebutkan namanya.

"Nice to meet you Som, I am Liana" aku tersenyum padanya dan melangkah pergi.

"Wait! Where do you stay?" Som menanyakan di mana aku tinggal.

"That apartment, across this street!" aku berteriak padanya sembari berlalu.

"Tomorrow! Same time, here! I will be waiting for you!" sayup aku dengar dia meneriakkan akan menunggu aku di tempat ini lagi, besok pagi, jam yang sama. Aku melambaikan tanganku dari jauh. Som hanya diam menatapku.

Bab 11: Love In Bangkok

Pagi berikutnya aku bangun seperti biasa. Mengemas beberapa baju kotor untuk di laundry.

Tidak ada tujuan lain sementara, aku harus kembali ke jalan kecil samping Seven Eleven. Masih banyak objek yang bisa kujadikan materi artikel di sana.

Kali ini pilihanku Bubur Nasi, nama lokalnya 'Jok'...bubur nya sendiri sama seperti bubur ayam di Indonesia, hanya lebih cair, dan yang spesial adalah setelah mereka meletakkan bubur yang sangat panas ke mangkok, mereka memecahkan sebutir telur bebek ke bubur itu. Telur itu akan menjadi setengah matang karena panas dari bubur. Aku sangat menyukai bubur ini!

Sehabis mencatat beberapa hal dan mengambil gambar di tempat bubur, aku kembali ke Seven Eleven, aku memerlukan beberapa barang pribadi.

Bayangan motor merah tertangkap oleh mataku. Tiba-tiba aku baru teringat janji Som. Jam tanganku sudah menunjukkan sejam lebih dari waktu yang kemarin.

Dari jauh sudah terlihat Som tersenyum dan melambaikan tangannya. Aku membalas senyumannya.

"Hi Liana, Good Morning!" sapa Som.

"Hi! Morning Som... ng...I am sorry, really forget about our appointment..." aku meminta maaf karena lupa akan janji pertemuan ini.

"It's okay Liana. Luckily one of those women told me that she saw you around, so I decided to wait for you here..."

Aku tersenyum, ternyata kedatanganku masih menjadi perhatian para ibu penjual yang kepo kemarin.

Som mengajakku duduk di bangku yang ada di sebelah Seven Eleven.

Dengan cepat kami terlibat obrolan seru. Som adalah seorang agency manager sebuah asuransi besar. Dia 29 tahun, 3 tahun lebih tua dariku. Aku mengakui cara berbicara dia dan cara dia menatap lawan bicaranya bisa memberi efek hipnotis. Bahasa tubuhnya membuat lawan bicaranya tunduk dan nyaman.

Dan...aroma tubuhnya mengingatkanku pada Benny...Green Tea...

Ketika dia minta persetujuanku untuk pertemuan berikutnya, aku tidak kuasa menolak.

####

Dua hari kemarin aku habiskan waktu dengan mengunjungi tempat wisata yang pertama dan menulis kisahku dalam artikel yang panjang, lengkap dengan foto-fotonya. Dengan berbekal tekad, mau bertanya, peta dan buku panduan bahasa, aku ternyata bisa ke tempat itu, sendirian!

Ketika kukirim artikelku ke Bimo, aku langsung dapat jawaban email dia:

14 JAM LAGI, POLOS...

Aku nyengir, bukannya mengomentari artikelku...Aku membalas dia:

SEDANG MENCOBA LINGERIE BARU...WARNA MERAH...SAYANG WEBCAM BELUM NYALA...

Tidak sampai semenit jawaban Bimo datang:

OH LIANA...DI MANA LIDAHKU HARUS BERMAIN?

Ouch! Jawaban Bimo nakal sekali!

DARI ATAS SAMPAI BAWAH...BERHENTILAH DI TENGAH YANG BASAH, TEMPAT ITU MENUNGGU LIDAHMU YANG KASAR...

Aku tertawa sendiri membayangkan ekspresi Bimo!

WTF LIANA! AKU AKAN ROBEK LINGERIE KAMU! AKU AKAN MAINKAN LIDAHKU DI SETIAP SENTI BADAN MULUSMU!

Ada yang menggelenyar menggelitik dalam perutku membaca kata-kata kasarnya. Ada rasa rindu yang mulai menggoda...

####

Minggu pagi, aku pakai lingerie baruku yang kubeli pada saat liputan hari Jumat kemarin. Lalu aku lapis lagi dengan baju kemeja panjang dan celana panjangku. Kubiarkan rambutku terurai.

Aku mulai menyalakan webcamku dan dari playlist aku pilih lagu Roberto Carlos, Esse Cara Sou Eu, lagu yang sering didendangkan oleh Bimo. Aku tarik kursi dan duduk di depannya.

Bimo sudah standby, wajahnya kusut pada awalnya, namun dengan cepat mulai terlihat segar, hangat dan penuh senyuman...Apalagi telinganya menangkap irama lagu favoritnya mengalun merdu.

"Bimo..." panggilku. Ada perasaan bahagia bisa melihat wajahnya lagi. Aku sudah tidak sabar mau tahu permainan apa yang Bimo sedang lakukan sekarang.

"Liana...aku kangen kamu..." mata Bimo bersinar dan terlihat rasa cinta terpancar kuat.

"Bukannya aku bilang kamu harus polos Liana?" Tiba-tiba nada suaranya berubah serak, matanya menyala, sangar, bergairah, panas! Matanya menyorot tajam menatapku!

Aku tersenyum menggoda, mengerlingkan mataku, memainkan jemariku di atas kancing bajuku.

"Kenapa kamu masih memakai baju Liana?"

Aku mempermainkan ujung rambutku dengan genit dan menatap Bimo dengan gairah.

"Seharusnya?..." pancingku.

"Bertdiri..."

Aku berdiri mematuhi perintahnya.

"Berputar, bentangkan tanganmu..."

Aku berputar perlahan sambil menengadah dan membentangkan lebar tanganku.

"Tatap aku Liana..."

Aku mendekati kamera dan menatapnya penuh rasa rindu!

"Buka kancing celanamu..."

Aku membuka kancing celana panjangku, menggigit bibir bawahku berkali-kali.

"Turunkan celanamu Liana..." desis Bimo lagi. Badan Bimo bersandar di kursinya, kepalanya dimiringkan seolah menikmati sebuah pertunjukan.

Aku menurunkan celanaku lebih pelan lagi dan dengan gaya panas!

"Dan buka kancing bajumu Liana..."

Aku melanjutkan gerakan tanganku membuka semua kancing baju kemejaku, melepaskannya dengan gaya seerotis mungkin dan melemparnya asal ke ranjang di belakangku!

Kulit putih mulusku terlihat kontras dengan lingerie warna merah ini! Pupil mata Bimo membesar, jakunnya terlihat naik turun.

Aku mengangkat kaki kiriku dan menopangnya di ujung kursi hingga pangkal pahaku terbuka lebar...Bimo menjilati bibir bawahnya...

"Dekatkan dirimu ke kamera Liana, aku ingin menyentuhmu..." perintah Bimo terdengar semakin serak.

Aku mendekati kamera. Dari ujung mataku kulihat Bimo mengarahkan tangannya seakan hendak benar-benar meraih tubuhku...

"Buka semua penutup itu Liana..." desisnya...

Aku mendekati kamera, mencondongkan dadaku di sana,

"Harus ada yang bersedia membukakan untukku..."

"Shit! You really drive me on, baby!" Bimo menatap serakah...menelan ludahnya berkali-kali!

"Mundur Liana, dan pejamkan matamu..."

Aku mengikuti perintahnya.

"Belai leher kamu dan dada kamu Liana, bayangkan aku yang melakukannya..."

Aku menutup mataku, mengelus leherku dengan jemariku, lalu turun membelai kedua bukitku bergantian.

"Rasakan putingmu Liana, sudah mengeras?"

Jemariku menyentuh puncakku yang sudah tegang, aku mengangguk tidak sadar.

Erangan dari mulutku mulai terdengar. Kepalaku bergerak lunglai merasakan gairah yang semakin besar merasakan seakan tangan Bimo yang bekerja. Alunan romantis lagu Roberto membuatku makin terhanyut...

"Elus perutmu Liana..."

Aku menurunkan tanganku, seluruh rambut di tubuhku terasa berdiri karena rangsangan. Pangkalku sudah terasa lembab...

"Selipkan jarimu ke dalam celana dalammu! Sentuh cairan yang keluar dari lubangmu..."

Aku memasukkan tangan kananku, merasakan cairan kental hangat di lubangku.

"Keluarkan jarimu Liana, aku ingin melihat jarimu yang basah..."

Aku mengikuti suaranya, perintahnya yang erotis membuat libidoku semakin naik tinggi!

"Sekarang duduk di tepi ranjang Liana. Menghadap ke arahku, tekuk tungkaimu di tepi ranjang..."

Aku meringsut ke tepi ranjang, kutekuk kedua lututku, kupandangi Bimo yang masih memiringkan kepalanya dan jakunnya terlihat naik turun.

"Buka lebar sayang..."

Aku buka kedua tungkaiku lebar-lebar, hingga Bimo bisa melihat pangkalku yang hanya tertutup selembat kain segitiga mungil, membuat sebagian pubisku terlihat.

Mata Bimo memancarkan panas api tepat di pusatku. Reflek kugerak-gerakkan pinggulku perlahan.

"Selipkan lagi jarimu ke dalam celana dalammu, usap intimu dengan jari tengahmu perlahan Liana..."

Aku masukkan tangan kananku ke balik segitiga lingerieku, tangan kiriku mengusap putingku yang menyembul keluar dari tempatnya!

"Gerakkan jarimu perlahan, buat lingkaran besar disana..."

Aku mengerang keenakan begitu membuat gerakan itu...

"Buat lingkaran kecil dan percepat gerakannya Liana..."

Aku melakukan instruksinya. Eranganku semakin liar, kedua kakiku membuka lebar, pinggulku kuputar penuh kenikmatan!

"Masukkan dua jari ke dalam lubangmu... arahkan jempolmu ke intimu..."

Aku memasukkan jari telunjuk dan jari tengah ke lubangku dengan sekali dorong. Jempolku sudah menyentuh intiku. Aku menjerit lirih, mataku menatap Bimo yang memandangu tidak berkedip.

"Gerakkan keluar masuk jarimu...rasakan aku yang di dalam kamu Liana. Dorong...tekan...putar.. Lebih cepat Liana...lebih cepat!...Lebih cepat!!"

Aku memejamkan mata dan menjerit meregang penuh kenikmatan begitu kalimat terakhir Bimo terucap...

"Bimo!!!"

Aku terkulai dengan nafas tersengal-sengal. Denyutanku terasa sangat kuat! Aku buka mataku, menatap Bimo yang tepekur memandangu. Matanya sudah penuh dengan birahi!

Aku menggeliatkan badan dengan gerakan erotis di ranjang. Tersenyum mengundang ke arahnya.

Bimo tampak meraih rokok dan menyalakannya dengan tidak sabar...dihisap dan dihembuskannya dengan cepat, berkali-kali!

Sesekali dia menjambak rambutnya sendiri.

Aku akhirnya tertawa melihatnya stres oleh gairahnya sendiri.

Bimo mematikan rokoknya dengan kesal, mendekati kamera, mata tajamnya membuatku semakin merindukannya...Aku rindu aroma kopinya, bahkan aku ingin mengendus bau asap rokoknya ...

"Aku juga kangen kamu Bimo..." aku mengakui perasaanku padanya.

Bimo tersenyum, tampak lega dan puas.

"Pakai baju kamu Liana, kamu bisa masuk angin kalau begitu terus. Sekarang Liana!" Bimo memerintahku dengan nada tegas.

Aku bangkit, memungut celana panjangku dengan menunggingkan pantatku pas ke arah kamera.

"Shit! Liana! Kamu benar-benar membuatku gila!" terdengar Bimo mendesis keras.

Aku menertawakan Bimo lagi sambil memakai pakaianku.

Berjam-jam berikutnya kami ngobrol tanpa henti. Aku menceritakan kegiatanku di sini - tanpa menyinggung Som.

Bimo menceritakan hari-harinya di kantor. Kami berdua memutuskan pembicaraan setelah berkali-kali aku menguap ngantuk.

"Aku cinta kamu Liana..." Bimo memandang mesra. Aku hanya membalas dengan senyuman.

"Sabar ya Bimo...masih enam bulan lagi..." Aku menggodanya dan kumatikan webcamku tanpa menunggu Bimo, yang kuyakin dia akan merasa sakit kepala seharian ini...

Aku tertidur pulas, bermimpi indah tentang cinta, hasrat, Bimo...dan Som.

####

Seven Eleven menjadi tempat pertemuan rutinku dengan Som, dua bulan ini. Entah bagaimana dia bisa membuatku merasa nyaman. Mungkin karena mengingatkanku akan Benny? Karena aroma green tea-nya? Karena kelembutannya? Karena cara dia memberiku perhatian? Karena keromantisannya?

Aku harus mengakui bahwa cinta pertamaku pada Benny memang sangat susah untuk dilupakan...Cinta pertama walaupun menyakitkan, akan tetap memiliki tempat tersendiri di hatiku....

Berbincang-bincang dengan Som membuatku lupa waktu, aku terbuai oleh 'hipnotisnya'. Matanya menatapku penuh arti, terkadang bisa membuatku salah tingkah.

Keromantisannya semakin tampak, ketika dia tidak segan-segan membersihkan bibirku dari remah makanan dengan jemarinya, menata rambutku yang tertiup angin, membelikanku secangkir susu hangat ketika aku terlihat bete.

Membelikanku sandwich yang dihangatkan memakai microwave di Seven Eleven begitu tahu aku menyukai roti berlapis daging.

Bimo tidak seperti Som, dan Som tidak seperti Bimo. Tapi mereka berdua sama-sama bisa membuatku tersanjung, menjadi wanita seutuhnya, menjadi wanita yang sempurna...

"Are you married?" tanya Som suatu hari ketika mengantarku sampai depan pintu apartemenku.

"Divorced." jawabku singkat.

"Oh, sorry, but I am happy to hear that..." Som tersenyum lebar.

"Dating with someone now?" Som menanyakan apakah aku sedang berhubungan dengan seseorang.

"Yes. His name is Bimo." aku mengaku jujur. Walaupun aku belum menerima pernyataan cinta Bimo, tapi secara de facto aku adalah perempuannya.

"Not married yet...right?" Som meyakinkan dirinya bahwa aku belum menikah lagi.

"Not yet." aku menjawab singkat.

Som mencondongkan tubuhnya, mendekatkan mulutnya ke telingaku berbisik pelan...

"So there is always a chance. I will make you forget about him, Liana...never love anybody else...but me..."

Aku merinding mendengar keromantisannya...secara tidak langsung dia menyatakan cintanya padaku...Dadaku berdegup kencang...tangannya meraih daguku, mencium bibirku dengan penuh kelembutan, lidahnya meraih semua yang ada di mulutku...

Oh my...aku meleleh, melingkarkan tanganku di lehernya, menyambut ciumannya mesra...merasakan lagi kehadiran Benny dalam dekapanku...

Som menempelkan dahinya ke dahiku, tangannya mengelus perlahan leher dan punggungku. Dengan gerakan pelan, bibirnya mengecup cuping telingaku, memainkan lidahnya di sana, lalu menghisap leherku lembut... Aku terangsang oleh gayanya...nafas kami berdua sudah berat...aroma green teanya membuatku terlena...seperti masa lalu...

"I am falling in love with you Liana, please be my love..."

Aku terdiam, tidak tahu apa yang aku harus jawab, sama seperti saat Bimo menyatakan cintanya padaku.

"I knew you have same feeling with me...You are my destiny Liana..."

Som mengecup bibirku sekali lagi, menghisap bibirku dengan penuh perasaan, lalu berlalu pergi meninggalkan aku bingung sendirian di depan pintu apartemenku...

###

Setelah kukirim artikel ke-14 dalam dua bulan ini ke Bimo, aku bergegas berdandan. Som akan menjemputku.

Sore ini dia mengajakku ke pusat perbelanjaan terdekat, sekitar empat km dari apartemenku.

Dengan senang hati aku mengikutinya. Som masih membawa Kawasaki merahnya. Aku menaiki step belakang motornya, duduk membonceng dengan mengangkat rok panjangku.

Baju atasanku yang tanpa lengan terbungkus oleh jaket coklat gelap milik Som. Karena menurutnya, bajuku terlalu terbuka dan hanya dia yang boleh melihatnya suatu hari nanti...Oh Som...

Ketika motor mulai berjalan, sentakan gasnya dan model jok tempat duduknya membuat badanku condong ke depan. Seluruh dadaku menempel di punggung belakangnya. Aku merasakan lagi rasa nyaman itu. Rasa hangat yang membuatku merasa dimanjakan. Aku baringkan kepalaku di punggung belakangnya, mengendus bau tubuhnya yang semakin akrab di hidungku. Mengingatkanku rasa nyaman yang kudapat pada diri Benny...

Tiba-tiba tangan kiriku yang kubiarkan menggantung, ditarik perlahan oleh tangan kirinya dan dilingkarkan di pinggangnya. Ketika motor berhenti di lampu merah, tangan kanannya meraih tangan kananku dan meletakkannya di pinggangnya juga.

Jantungku mulai berdetak kencang. Sensasi berada di negeri asing, bersama seseorang yang baru dikenal, membuatku merasakan 'tantangan'. Suatu hal baru, yang membuat darahku mengalir lebih cepat.

Kami hanya melihat-lihat di dalam pusat perbelanjaan, sama saja dengan di Indonesia, pikirku. Selama itu tangan Som tidak pernah mangkir dari tanganku atau bahunya...

Ada rasa mengalir hangat, aku tidak ingin hari ini berakhir...

Aku rasa Som juga berpikiran sama, karena dia mengendarai motornya sangat pelan!

Aku menumpukan badanku ke punggungnya, menyesap hangatnya...Tanganku di pinggangnya, sesekali mengelus dadanya...Tangan kiri Som memegang dan mengelus lututku mesra...

Som mengantarku hingga ke depan pintu apartemen.

"Liana, do you have any planning tomorrow?" Som menanyakan apakah aku punya suatu rencana untuk esok hari.

"No, why?" tanyaku.

"Actually I want to take you to Chiang Mai tomorrow, Liana. We will leave at Seven in the morning...please..." Som mengajakku ke Chiang Mai!

Aku pikir Chiang Mai memang belum aku kunjungi, mungkin aku bisa sekalian buat liputan.

"Why not? I will be ready at 7 then..." jawabku menyetujui.

"We will need 10-11 hours to go there Liana, by car. We will spend 4 nights in a nice hotel there...Sleep well honey...I love you..." Som mencium bibirku penuh kelembutan sebelum dia pergi...

Buru-buru aku mempersiapkan baju dan peralatan yang aku harus bawa. Cukup banyak, Som bilang 4 malam menginap di Chiang Mai. Karena Chiang Mai termasuk dataran tinggi, udara disana lebih dingin daripada di Bangkok sini.

Sebelum tidur, aku tulis email ke Rista, sahabatku yang ada di Bali. Walaupun kami berjauhan, kami selalu saling memberi kabar, saling bercerita...Aku sudah sangat terbuka padanya, apapun, termasuk hubunganku dengan Bimo dan Som.

Membuka email dari Pak Imam, beliau selalu mengirimkan email pujian setiap kali aku mengirimkan artikel. Aku merasa senang, kerja kerasku tidak sia-sia.

Terakhir, membalas email Bimo yang setiap hari berisi pernyataan rindunya kepadaku...

Aku tersenyum dan menjawab emailnya: ditto

Jawaban yang paling dibenci Bimo, tapi aku suka melihat Bimo yang uring-uringan atau kesal karena sesuatu hal kecil...Bimo-ku.....

###

Som membawa mobil DMax Facelift Isuzu, dia menyimpan semua barang bawaan kami di bak terbuka bagian belakang mobil, lalu menutupinya dengan terpal tebal.

Dia membukakan pintu mobil depan untukku. Aku merasa tersanjung dengan sikapnya.

Sepanjang perjalanan kami mengobrol banyak hal. Som, anak bungsu dari 4 bersaudara. Orangtuanya memiliki usaha beberapa minimarket di Bangkok. Semua kakak-kakanya sudah

menikah, kecuali Som. Menurut Som, keluarganya sudah mendesak dia untuk menentukan gadis pilihannya.

"I said to my parents that I am going to bring home a beautiful Indonesian girl next week... What do you think Liana?" Pandangan mata Som lurus fokus ke jalan raya, namun tangan kirinya mengusap pipiku lembut.

Aku tersipu, tidak menyangka Som akan seserius ini, berjanji pada orang tuanya akan membawaku menghadap mereka minggu depan.

"Let see later Som, you don't even know me yet..." aku mencoba mengelak, mengingat masa perkenalan kami yang masih baru.

"I know you Liana, I love you...and I believe you are trying to love me..." Aku tersipu mendengar ucapan cinta dan rayuannya.

Tiba-tiba Som menghentikan mobil, aku kaget, menegakkan tubuhku melihat ke arah depan. Ternyata tidak ada apa-apa, Som meraih kepalaku dari samping, melumat bibirku seperti orang yang kehausan bertemu dengan segelas air segar.

Aku belit lidahnya dengan lidahku dan dia membalas menghisap keras bibirku!

Aku melenguh, gaya Som membuatku kembali ke masa lalu...

Som melanjutkan perjalanannya. Aku terkaget-kaget dengan spontanitas keromantisannya yang mampu membuatku melambung tinggi.

Selama perjalanan 10 jam bersama dia, aku hitung 12 kali dia sengaja berhenti hanya untuk menciumku. Dia bilang ciumanku membuatnya lebih bersemangat...aku tersenyum memandang wajah tampannya.

Setelah hampir 12 jam di dalam mobil, kami tiba di Chiang Mai. Aku terkesan begitu tahu dia membawaku ke hotel berbintang lima, dan dia sudah booking hanya 1 kamar. Aku mengakui kecerdikannya, walaupun satu kamar, ternyata memakai dua single bed! Aku yakin Som sedang menjajaki pendapatku tentang 'tidur bersama'.

Makan malam kami lakukan di kamar, karena aku merasa sangat capek. Bahkan aku tidak membuka emailku hari ini.

"Do you want me to sleep with you Liana?" Som bertanya apakah aku mau dia tidur di sampingku ketika aku dengan lunglai menyusupkan badanku ke balik selimut.

"Not tonight Som...I need time for my self..." Aku menolaknya, aku merasa kecapekan dan tidak ingin tidurku menjadi gelisah karena Som sangat mengingatkanku pada masa lalu,pada Benny-ku...

Som tersenyum penuh pengertian, dia duduk di samping badanku, mengusap dahiku perlahan. Masih kurasakan ciumannya di dahiku sebelum aku tertidur pulas.

####

Pagi harinya aku terbangun dengan badan segar. Som sudah duduk manis di sebelahku, dia sudah mandi dan rapi. Wangi green tea segarnya membuatku terlena, aku tersenyum padanya.

"Morning honey..." Som menyapa dan langsung mencium bibirku, dia tidak peduli aku belum gosok gigi bahkan aku belum duduk.

"Morning Som" aku menyapa balik.

"How long you have been sitting down here Som?" Aku bertanya sudah berapa lama dia duduk di kasurku dan memperhatikanku yang sedang tidur.

"Almost one hour, I like watching while you are sleeping baby. You are so beautiful..." Aku tersanjung lagi mendengar dia hampir satu jam hanya memperhatikan aku yang sedang tidur.Seperti Benny...

Kuregangkan otot-ototku hingga aku merasa rileks. Melompat bangun, aku langsung mandi. Kukenakan celana jeans dan blouse putih, sepatu santai warna khaki.

"Do you mind if I check my email first?" Aku bertanya apakah dia keberatan apabila aku cek emailku sebelum berangkat.

"Of course no Liana, take your time and we will leave whenever you are ready." Som memaklumi.

Aku tersenyum padanya, mulai membuka emailku di meja. Aku berusaha duduk di posisi agar Som tidak bisa melihat layar laptopku.

Email pertama. Bimo! Baru masuk setengah jam yang lalu.

KAMU TIDAK MEMBERI KABAR APAPUN DARI KEMARIN LIANA. KAMU BAIK-BAIK SAJA SAYANG?

Cepat-cepat aku menjawab bahwa aku baik-baik saja, hanya merasa capek setelah meliput beberapa tempat.

Aku merasa sedikit mengkhianati Bimo. Otakku berdalih bahwa selama aku tidak melakukan hubungan seks dengan Som, maka semuanya sah-sah saja sebagai teman.

Email dari Ellen tentang apartemenku yang sudah dibayar dimuka untuk 3 bulan ke depan. Dari Rudy, adikku yang memberi kabar, betapa mama merindukan aku. Aku membalas bahwa aku merindukan mereka semua juga.

Dari Rista yang menanyakan kabar terbaru karna dia merasa sudah 4 hari aku tidak cerita apa-apa ke dia. Cepat-cepat aku tulis balasan bahwa aku akan bercerita panjang lebar minggu depan.

Dia langsung merespon emailku:

AKU TAHU SESUATU SEDANG TERJADI DI SEBERANG SANA! THE WILD LIANA COME?

Aku nyengir aja baca kalimat dia. Rista sudah sangat paham tentang aku.

Ada copy carbon email Bimo ke stafnya, tentang artikelku yang terakhir tentang Pattaya. Dan sedikit menyinggung tentang Pat Pong Street yang menampilkan 'debus porno' ala cewek telanjang seksi Thailand.

TIARA, KAMU LIHAT LAGI HASIL KAMU, TIDAK ADA YANG NAMANYA TIGER SHOW, YANG BENAR THAI GIRL SHOW. GOT IT?

Bimo-ku....aku kangen kamu Bimo...

Aku tersenyum membaca email ini, aku masih ingat pertunjukan Thai Girl show itu. Pertunjukan selama sekitar satu jam, menyajikan beberapa cewek bugil yang bisa melakukan hampir segala sesuatunya menggunakan alat kelaminnya!

Dibuka oleh seorang cewek yang memasukkan spidol ke dalam lubang kemaluannya, lalu menuliskan WELCOME TO THAILAND. Aku sempat bingung waktu itu, aku harus kagum atau malu atau risi atau merasa aneh? Lalu ada yang bisa buka botol, meniup balon, merokok, main dart, main pingpong, mengeluarkan benda tajam seperti silet...semua dilakukan memakai lubang para cewek itu! Phiuh...

Ting! Dari Bimo lagi.

KAMU DI MANA SEKARANG SAYANG? CAN WE DO WEBCAM GAME AGAIN? I MISS YOU LIKE HELL LIANA!

Aku tidak menjawab email Bimo. Aku tutup aplikasi emailku.

"Finish the job dear?" Som menghampiriku. Aku berdiri, dan pada saat itu Som menggiring badanku ke dinding belakang, mengepung diriku dengan kedua lengannya. Tersenyum lembut, green tea menyeruak, aku menutup mata, menahan debaran aneh di hatiku...

Som mengunci mulutku dengan bibirnya. Aku pegang kepalanya dan kujambak rambutnya dengan rasa sayang...Aku merindukanmu Benny...

Bibir Som semakin turun ke leherku, kurasakan lembut dan basah bibirnya di kulit leherku. Aku mendesah. Detik berikutnya mulut Som menghisap leherku dengan keras! Aku mengerang. Som memandangu puas, dia meninggalkan jejak bekas ciuman berwarna merah di leher seakan memberi tanda kekuasaannya akan diriku.

Som mengatur nafasnya cepat, merapikan rambut dan bajuku. Aku mengagumi self control-kontrol dirinya yang sangat tinggi, dia bisa menghentikan hasrat menggebunya secara tiba-tiba.

Kami keluar kamar bergandengan tangan...

Chiang Mai, sebuah kota lama yang ditata dengan tetap mempertahankan bangunan lama dan mengutamakan kenyamanan wisatawan. Cuaca hari ini cukup hangat, namun Som keukeuh menyuruhku mengenakan sweaterku. Aku tidak menolaknya, toh di mobilnya yang dingin aku juga akan memakainya nanti.

Tas besarku kusandang di bahu, laptop, kamera, agenda, dan tetek bengek peralatan komplit kubawa.

Aku sudah bilang ke Som bahwa aku akan menulis kisah perjalananku ini. Lagu lama Firehouse - Love of a Lifetime menggema indah dari audio mobil Som.

Tujuan pertama kami Wat Phratap Doi Suthep, sekitar setengah jam perjalanan. Sepanjang jalan aku bisa menikmati pemandangan bangunan-bangunan indah. Sekali dua kali aku meminta Som berhenti agar aku bisa mengambil beberapa foto.

Di pintu masuk kawasan ini, banyak pedagang makanan, yang terlihat begitu menggiurkan. Som menawariku, tapi aku menolak, mengingat sarapan yang kami dapatkan tadi pagi benar-benar membuat perutku kenyang!

Salah satu wanita penjual makanan menyapa Som.

"Sawaddi ka..."

"Sawaddikrab.." Som membalas sopan.

Penjual itu menunjuk ke arah dagangannya, Som terlihat menolak dengan halus.

"Phrya khang khu mi khwam swyngam mak. Phm kha his han khu mi dek hlay ni nakht..." ujar wanita itu.

"Khorb khun...Phrrya khang chan pen indoniseiy." Som terdengar mengucapkan sesuatu juga.

Tiba-tiba Som mengambil banyak sekali makanan dari wanita penjual itu dan membayarnya.

Aku bingung melihat tingkahnya.

Dengan pandangan mataku aku menuntut penjelasannya.

Som memeluk bahu. Aku menyandarkan kepalaku ke pundaknya, memeluk pinggangnya erat...

"That woman said that you are very beautiful girl and she prayed for me that we will have many children later! I told her you are from Indonesia. I was so happy, so I bought many food from her..." Som menjelaskan padaku percakapannya.

Aku tertawa lepas. Som menggandengku mesra.

Memasuki pintu masuk kawasan, terlihat dua patung naga yang besar, panjang, dan berliuk-liuk! Kedua naga ini mengapit undakan tangga yang lumayan tinggi menuju wat - kuil. Ekor naga yang meliuk-liuk itu ternyata berakhir pas di depan pintu masuk kuil. Di sekitar dua patung naga penjaga ini pepohonan rimbun menutup tanah dengan rapat.

Di bagian dalam kuil juga ternyata sudah banyak turis dan penduduk lokal yang sedang beribadah. Kuil ini menyimpan relik suci sang Buddha. Som tampak mengatupkan kedua telapak tangannya dan membuat gerakan menyembah ke arah kuil.

Di sekitar kuil banyak pohon nangka dan banyak sekali lonceng yang berjajar di sana! Sebuah gong besar menarik perhatianku. Som menjelaskan menurut hikayat cerita turun temurun, apabila kita membunyikan lonceng atau gong itu, maka suaranya akan terdengar oleh Buddha dan kita akan diberi rezeki.

Som mengajakku makan siang setelah kami puas melihat-lihat di wat ini.

Keluar dari kawasan, Som membawaku ke Chiang Mai Zoo. Kebun binatang yang memiliki keistimewaan tersendiri karena adanya hewan Panda. Beberapa kali Som berkata bahwa dia ingin membawa anak-anak kami ke sini suatu hari nanti. Aku tersipu, memandang wajah tampannya.

Sebelum pulang kami mampir ke Chiang Mai Bazaar, namun kami hanya sebentar di sana.

Sebelum terlalu larut malam kami sudah kembali ke hotel, Som berdalih tidak mau aku terlalu capek hari itu. Aku tertawa mendengar alasannya itu. Som malah mengejakku berputar dan melompati kasur kami!

Som memintaroom service untuk makan malam kami.

Dengan kekenyangan aku membaringkan badanku di kasur. Meregangkan badanku yang terasa agak penat. Tiba-tiba Som melompat dan menindih tubuhku.

Aku membeku. Seperti Benny dulu...sering tiba-tiba menindihku...

Som menatapku penuh tanya.

"Liana...honey..."

Panggilannya menyadarkanku, mengembalikan kesadaranku segera. Aku tersenyum membuatnya tenang.

Aku renggut leher Som mendekati wajahku, aku mencium bibirnya lembut...Som membalas ciumanku, penuh gairah!

Dia menggerakkan pinggulnya di atasku, mendorong-dorongkan bagiannya yang terasa keras menekan pahaku.

Tangannya membelai leher bawahku, menyusuri perbatasan bahu dan dadaku. Dengan sekali sentakan dia merenggut ke bawah, baju atas longgarku.

Wajahnya menegang melihat payudaraku yang tertutup bra. Jarinya menelusuri lagi tali bra-ku, menariknya ke samping, memelorotkan bra-ku hingga ke perut! Aku bertelanjang dada di depan Som.

Som menelan ludah berkali-kali, lalu menundukkan wajahnya ke antara gundukanku, menciumi lereng bukit putihku, menaikinya dengan ujung lidahnya, lalu menghisap ujungnya dengan bibir dan giginya...

Aku mengerang mendapat perlakuan Som yang membuatku terangsang! Aroma green teanya menemaniku naik...

Aku membalas dengan menggigit pundak dia dengan kuat. Som mengeraskan ototnya di area gigitanku...membiarkan pundaknya menjadi pelampiasanku.

Som kembali menciumi bibirku, tanganku bergerak ke arah pangkal Som, mencari... meremas ... ada yang keras di sana...seharusnya tidak keras...Bukan Benny! Benny-ku tidak bisa...

Aku membeku lagi, kembali ke titik nol. Som merasakan perubahan tubuhku.

Dia memandang mataku dalam.

"Honey...my darling...what happen?" Som duduk dan menarik tubuh atasku.

Aku merasa ada yang sakit di hatiku...Mengapa aku harus teringat Benny pada saat bersama Som?

"Nothing Som, just give me more time...the past hurt me so bad..." aku berkata lirih kepada Som untuk memberiku waktu karena masa lalu yang begitu menyakitkan...

Som tersenyum mengerti, masih memelukku, masih menciumi rambutku, masih beraromagreen tea, dia seperti Benny...

Ketika aku tergugu menangis di dada Som, dia mengelus punggungku, menenangkanku, dia masih seperti Benny...

"You will forget it my love...you will forget it...trust me Liana...Let me stay beside you..." Som mengecup wajahku, mengeringkan setiap aliran air mata dengan bibirnya.

Ketika aku merasa tenang, aku tertidur dalam dekapannya...bermimpi tentang sesosok pria dengan senyum yang tulus, matanya yang lembut...wangi green teanya yang abadi dalam hatiku.

Hari berikutnya, Som membiarkanku pulas tertidur sampai siang. Begitu terbangun, berbagai makanan tertata rapi di meja lengkap dengan buah-buahan dan berikat-ikat bunga segar berwarna-warni di tata berjejer mengitari meja! Benar-benar membuatku ceria!

"Oh Som, this...this...I like this Som!" Aku melompat dan memeluknya. Som menangkap tubuhku, mengangkat tubuhku berputar-putar. Kami tertawa bersama. Tanpa mandi, aku duduk manis menikmati makanan khas Chiang Mai yang lezat!

KAMU PIKIR AKU BAIK-BAIK SAJA????

DAMN IT LIANA!

SHIT!

I AM GOING TO F*** YOU TILL YOU DROP! JUST WAIT N SEE!

MISS YOU SO MUCH BABE...

Oh Bimo...

Aku tutup laptopku, merapikan semua bawaan, menghampiri Som yang tertidur di sofa, mungkin kelamaan menungguku...Aku cium bibirnya untuk membangunkan.

Som membuka matanya dan tersenyum.

Hari ini Som mengajakku ke Doi Ithanon National Park, wilayah gunung tertinggi di Thailand, bagian dari pegunungan Himalaya. Pada musim dingin gunung ini akan tertutup salju yang putih, seakan menyelimuti puncak gunung itu.

Di kawasan ini Som mengajakku ke air terjun Mae Ya, di tempat ini kami berdua seperti anak kecil, bermain air, berbasah-basahan...Som naik ke batu yang paling tinggi, dan berteriak kencang : "I love you Lianaaaaaaaaa", beberapa orang melihat kami sambil tersenyum. Aku tertawa melihatnya.

Kami mengunjungi juga tempat budidaya bunga Carnation dan Chrysanthemum yang disebut Doi Ithanon Royal Project. Melihat hamparan bunga warna-warni, hawa dingin yang menyegarkan, laki-laki tampan yang mencintaiku sepenuh hati, membuat hatiku ikut berbunga...Aku takjub melihat 'permadani' bunga di sana...

Sebenarnya ada tempat untuk menyaksikan matahari terbit, Sunrise Viewpoint, tapi kami tidak mampir. Karena selain memang sudah tidak mungkin menyaksikan sunrise pada siang bolong, tapi kami terhimpit waktu juga.

Bo Sang Village tujuan berikutnya adalah pusat kerajinan payung yang dihias indah. Aku membeli beberapa souvenir untuk kenang-kenangan. Beberapa pengunjung membayar para pengrajin untuk melukis di atas tas atau celana denim mereka!

Sepanjang perjalanan hari ini tangan Som tidak pernah melepaskan genggamannya di jemariku. Sese kali dia mencium jari-jariku, menunjukkan rasa cintanya yang hangat...

Pas kembali ke hotel, kami bisa menikmati Kantoke Dinner, makan malam bersama di mana semua hidangannya adalah hidangan khas Chiang Mai. Aku terpesona dengan tarian khas Chiang Mai dengan penari yang cantik dan gerakan mereka yang indah gemulai.

Malam ini kami tidur berdua di kasurku, Som hanya memelukku sepanjang malam...Benny hadir di mimpiku...

Hari keempat, Som khusus mengajakku ikut tracking bersama gajah. Melintasi hutan dan sungai, pemandu menjelaskan wilayah-wilayah suku gunung yang kami lewati, suku Karen, Hmong, Lahu, Lisu, Akha, Yao...

Pulang acara tracking, Som membiarkanku memanjakan diri dengan Spa ala Chiang Mai di Hotel. Rasa letih, pegal, terhapus seketika. Badanku menjadi segar kembali.

Malam ini kami makan di salah satu café yang banyak berjejeran di tepi sungai yang bernama Ping.

Aku termenung, apa yang Bimo makan malam ini?

####

Hari ini aku sengaja bangun lebih pagi dari biasanya, aku harus mengirim dua atau tiga artikel dulu ke Bimo. Som meninggalkanku sendiri di kamar, dia memilih menghabiskan waktu untuk tidur dan nonton tivi disampingku.

Hari ini agak sepi email, hanya dari Rista yang bercerita tentang kedua anak kembarnya yang sedang sakit panas. Aku jawab email dia penuh empati, aku masih ingat betapa menggemaskannya si kembar itu!

Aku merasa kangen ingin bertemu Rista, ingin curhat...

Tidak ada email dari Bimo, tumben...

Aku ketik email buat Ellen, menanyakan apakah Bimo masuk kantor hari ini.

Ellen langsung menjawab.

CIEEEE..KANGEN NI YEEEE

Hah?! Gitu doang? Dasar Ellen.

Ting! Email dari Bimo!

KATA ELLEN CALON ISTRIKU MENCARIKU KALANG KABUT HARI INI. KENAPA SAYANG?

Aku merengut diam-diam, kalau satu hari saja aku tidak mendengar kabar dari Bimo, aku akan gelisah sepanjang hari...tidak tahukah dia perasaanku? Aku menghela nafas panjang...mulai membalas.

IYA!

AKU PANIK MENCARIMU!!

JANGAN PERNAH BUAT AKU KHAWATIR BIMO...

AKU AKAN MATI KALAU ADA APA-APA SAMA KAMU...

Ting! Dari Bimo.

LIANA, MAAFKAN AKU SAYANG...AKU HARUS CEPAT MENYELESAIKAN PEKERJAANKU DALAM MINGGU INI. AKU ADA ACARA PENTING MINGGU DEPAN.

AKU NGGAK AKAN PERNAH MEMBUAT KAMU KHAWATIR LIANA...AKU MENCINTAIMU...SELALU...

Aku mulai tersenyum.

Ting! dari Ellen.

KAMU NGOMONG APA SIH SAMA BIMO TADI? TIBA-TIBA AJA DIA BERTERIAK-TERIAK , LONCAT-LONCAT KEGIRANGAN KAYAK ANAK KECIL DAPAT MAINAN BARU!

Senyumku semakin melebar.

Aku balas Ellen.

GAK NGOMONG APA-APA, COBA PEGANG DAHINYA, PANAS GA? SIAPA TAHU BIMO KEJANG ATAU DIA KESURUPAN?

Aku yakin seratus persen Ellen akan ngoceh untuk sepuluh menit ke depan...

Menjelang sore pekerjaanku baru selesai. Aku menggoyang-goyangkan leher dan tanganku yang berasa pegal. Som melihatku, menghampiriku, mengecup dalam leher dan bahu dan mulai memijat bagian yang terasa kaku.

"We will go to Chiang Rai tomorrow Liana." Som mengingatkanku akan rencana dia. Akhirnya rencana kami untuk hanya empat hari di sini gagal. Som memutuskan akan pulang setelah semua tempat sudah aku kunjungi, agar aku memiliki bahan menulis lebih banyak lagi.

"It's about 3 hours driving from here. Do you want us to move to Chiang Rai hotel?"

Som memberitahuku bahwa perjalanan ke Chiang Rai akan makan waktu sekitar 3 jam. Aku mempertimbangkan tawaran dia apakah aku mau pindah hotel ke Chiang Rai saja.

"I think I like this place Som. I prefer to stay here." aku tidak mau pindah hotel lagi karena merasa ribet harus check-out, check-in lagi.

Som mengangguk menyetujui pendapatku.

####

Pagi jam tujuh kami sudah berangkat, tiba di Chiang Rai sekitar jam sepuluh. Som langsung membawaku ke Hot Spring, sumber air panas.

Sebenarnya hanya sumber air panas biasa, tetapi di sekitar sumber air itu sudah ditata dengan rapi. Dan dengan banyaknya warung yang menyediakan kopi, yang konon terenak di seluruh Thailand, membuat tempat ini dilirik oleh wisatawan.

Aku mencoba menyedap kopi itu, namun bagiku yang bukan penggemar kopi, kopi adalah kopi. Aku tidak bisa membedakannya dengan kopi yang pernah kuminum sebelumnya.

Kami hanya sebentar di sini, jadi kami langsung ke White Temple. Sebuah kuil yang seluruh bagiannya diberi warna putih. Detail ukiran yang ada di kuil itu sangat menarik hatiku. Rumit namun indah. Kakiku terasa begitu dingin bertelanjang kaki memasuki kuil indah ini.

"Too bad that we are not allowed to take a picture here..." Aku mendesah agak menyesal karena ada larangan mengambil foto di kuil ini.

Som memakai kembali sepatunya di luar kuil dan mengambilkan sepatuku. Aku tersenyum melihat perhatiannya.

Tempat selanjutnya adalah Golden Triangle, ini adalah suatu daerah yang menjadi perbatasan 3 negara, Laos, Thailand, dan Birma. Ketiga negara ini disatukan oleh Sungai Mekong. Som mengajakku menyusuri sungai ini dengan perahu kecil.

Yang menarik perhatianku ketika berada di perbatasan Laos, penjual souvenir disana menjual barang yang bagiku aneh luar biasa! Minuman khas Laos, yang dibuat dari campuran

ular kobra, kalajengking, dan binatang berbisa lainnya. Som mencoba meminumnya, namun baru sedikit dia sudah menjulurkan lidahnya!

Aku mengernyit geli, ketika Som menyodorkannya kepadaku untuk dicoba. Aku merasa langsung mual begitu mencium baunya!

Dari tempat ini kami berdua langsung pulang ke Hotel - tidur.

Besok paginya, tanpa rasa lelah, Som kembali membawaku ke Chiang Rai. Dia membawaku ke tempat suku Karen.

"You will like to see them Liana." Som nyengir.

Som benar, wanita suku Karen ini...hmm...unik! Leher mereka panjang seperti jerapah karena sejak kecil para wanita suku ini memakai kalung yang ditumpuk tumpuk ke atas sehingga leher mereka memanjang ke atas.

Berkat bantuan Som sebagai penerjemahku, aku bisa mewawancarai seorang wanita Karen. Bagaimana dia menjalani kehidupan sehari-harinya dengan leher seperti itu.

Hmm ini akan menjadi artikel menarik dengan narasumber yang asli...pikirku sambil mengambil beberapa gambar wanita Karen yang sedang memasak di luar rumah tradisional mereka .

Dari tempat ini aku langsung mengajak Som pulang ke hotel.

Kami tidur lebih awal malam ini. Besok subuh kami akan kembali ke Bangkok.

Aku merasa puas sekali berlibur ke Chiang Mai dan Chiang Rai bersama Som. Walaupun aku dan Som tidak pernahmaking love. Namun Som masih sangat perhatian kepadaku, dia benar-benar penuh pengertian!

Jadi paling tidak dia telah membuktikan kepadaku bahwa dia mendekatiku bukan karena masalah seks, tetapi murni karena perasaan cintanya kepadaku.

Tiba di Bangkok sekitar pukul 7 malam, Som langsung membawaku ke restoran terapung di Sungai Chao Phraya, disebut terapung karena restoran ini menggunakan sebuah kapal!

Som mengapit lenganku dengan bangga, seorang pelayan menyematkan bunga kecil di baju Som dan di bajuku. Som membaca tiketnya sekali lagi di situ tertera nama kapal dan nomor tempat duduk untuk Som dan aku.

Nama kapal tempat kami makan malam ini bernama Chao Phraya Princess 2. Kapal ini akan berlayar selama 2 jam, kemudian kembali ke dermaga.

Tempat makan kami ada di dek atas. Beberapa puluh pasang meja kursi tertata rapi. Semua meja dihias mewah, dengan lilin indah berwarna merah menyala di tengah meja.

Som menarik salah satu kursi untukku. Som duduk di depanku.

Live music menggema membawakan lagu-lagu slow sebagai pengiring makan malam yang bersuasana romantis...

Tiba-tiba ada satu kejutan yang membuatku terperangah, sang pembawa acara berbicara dalam bahasa Inggris dan menunjuk kepada Som dan aku. Dia mengatakan bahwa lagu selanjutnya adalah lagu dari Indonesia yang dipersembahkan penuh cinta oleh Somchair untuk Liana!

Oh My God!!

Aku terbelalak kaget, aku menutup mulutku dengan jemariku, menatap Som tidak percaya. Som tersenyum lembut...

"Sumpah aku mencintaimu Liana..." Som berkata dalam bahasa Indonesia!

Aku merasa hampir pingsan mendengar kalimat yang ditujukan untukku itu...

Som menatapku penuh cinta, menusuk tajam dalam benakku...

Beberapa pasangan turun ke lantai dansa dengan diiringi lagu yang romantis dari Seventeen ini.

Sesungguhnya dan akulah pemilik hatimu

Kau kan rasa cinta yang terdalam

Bersamaku kamu bisa bahagia selamanya

Sepantasnya dirimu seutuhnya untukku

Sempurnamu bila bersamaku

Dan denganku kita kan bahagia, selamanya

Sumpah ku mencintaimu

Sungguh ku gila karnamu

Sumpah satu hatiku untukmu

Tak ada yang lain

Mati rasa ku tanpamu

Henti nafasku karnamu

Sumpah mati aku cinta

Suatu perasaan hangat menyentuh lubuk hatiku yang terdalam...tidak terasa air mataku menetes. Som menatap wajahku, mengeringkan air mataku dengan ujung jarinya, lalu dia meraih tanganku, mengajakku berdiri, dan tiba-tiba mengecup bibirku dengan mesra dan dalam, di tengah-tengah restoran yang seluruh isinya sudah terisi penuh pengunjung...!

Beberapa pasangan berdiri, memberi kami berduastanding applause...

Aku memeluk tubuhnya erat, air mataku membasahi dada hangatnya...

Oh Som...Aku tersanjung dengan cara-caramu memikat hatiku...apalagi yang membuatku ragu?

Bab 12: Persimpangan

Sejak 'insiden kecil' aku kesal karena Bimo tidak mengirim kabar kepadaku, setiap pagi emailnya selalu hadir menyapaku.

Laptop baru kunyalakan siang ini. Sisa-sisa rasa capek dan pegal sehabis berlibur bersama Som rasanya baru lunas setelah tidur panjangku dari semalam.

Saat ini aku merasa bugar kembali.

Aku buka aplikasi emailku. Dari Rista, dari Mega, dari Pak Imam, newsletters, sebuah penawaran. Sudah.

Dari Bimo? Kok tidak ada?

Aku buat email ke Ellen lagi.

BIASA NYAH, MAAP, NUMPANG NANYA, ABANG BIMO MASUK NGGAK HARI INI?

Ting! balasan dari Ellen.

LHO? MASA' KAMU NGGAK TAHU NA? BIMO CUTI 4 HARI, KATANYA DIA ADA ACARA DI KAMPUNGNYA SANA. MAKANYA KEMARIN-KEMARIN DIA KERJA KAYAK ORANG KESURUPAN. TIAP MALEM LEMBUR BUAT NYELESAIN KERJAANNYA.

Apa???

Kok Bimo nggak cerita sih? Aku membatin agak kesal.

Aku dial nomor handphone Bimo. Nggak aktif! Pantesan dia waktu itu sempat bilang dia ada sesuatu yang penting minggu depan, yah semacam kalimat itu...

Ada apaan sih?

Apa Bimo dipaksa kawin di kampungnya?

Atau...

Ya ampun, semoga bukan berita duka dari sana...

Aku mengelus dada...dan mengetuk meja pantryku tiga kali.

Dua jam kemudian aku coba telpon Bimo lagi. Masih belum aktif!

Aku mulai gelisah.

Bimo memang bukan tipe orang yang gampang bercerita kepada orang lain. Di kantor dia tidak punya teman dekat...OYA! kalau Bimo cuti kan harus dapat persetujuan Pak Imam! Aha tanya Pak Imam aja!

Tapi...nggak etis lah...masa ke bos nanya 'Bimo ambil cuti buat apa ya pak' doang...

Bolak-balik aku cek email lagi. Belum ada email masuk.

Aku menghentakkan kakiku kesal, aku ke kamar. Tiba-tiba aku ingat cucian dari laundry sejak sebelum aku ke Chiang Mai belum diantar juga...Aku keluar kamar lagi, ke arah pesawat telepon khusus internal apartemen. Aku cari ekstension laundry...

Ting Tong!

Itu dia si laundry, buru-buru aku ke pintu depan.

Aku sudah menyiapkan senyumku dan ucapan terima kasih. Aku buka pintu depan...

Ternyata bukan laundry yang datang, tapi seorang laki-laki tinggi, berkulit coklat, memakai celana denim dan kaos putih, rambut ikal panjang – diikat ke belakang – sangat macho, gayanya seksi...mirip...

"BIMO!!!"

Aku melompat dan menjerit-jerit meneriakkan namanya begitu sadar laki-laki yang berdiri di depanku adalah Bimo! Laki-laki yang membuat aku uring-uringan hari ini!

Bimo masuk ke dalam, menutup pintu, meletakkan tas ranselnya asal di lantai, meraih pinggangku mendekat ke arahnya. Menatapku penuh cinta dan melumat bibirku panas! Aku tak mau kalah! dengan serakah aku kulum semua bagian mulutnya, menghisap, menjilat, menggigit! Bimo mengangkat badanku, menempelkan punggungku ke dinding, tangannya menjadi sibuk mengelus, meraba, meremas dari leher hingga pahaku! Aku melenguh kencang.

Bimo melepaskan ciumannya setelah dia kehabisan nafas. Kami berpandangan lama. Dada Bimo naik turun terengah.

Tangannya meraih wajahku, menyusuri dahi hingga daguku.

Aku letakkan tanganku di dadanya, meraba tubuh yang selama ini aku rindukan, aku rebahkan kepalaku di dadanya, mengendus aroma kopi dan rokok dari tubuhnya. Aku lingkarkan tanganku ke punggung lebarnya...erat...

Bimo memelukku mesra, menghirup ubun-ubunku, mengecap dahiku.

"Aku kangen banget sama kamu Liana...banget..." suara Bimo baru terdengar, serak.

"Aku juga kangen kamu Bimo..." aku berbisik lirih.

"Aku cinta kamu Liana..." Bimo memandangku mesra.

Inikah waktunya? Aku membatin.

"Aku juga mencintai kamu Bimo..." akhirnya aku menerima cinta Bimo.

Bimo tersenyum lebar, memandangku lekat seakan tidak percaya.

"Katakan sekali lagi Liana, katakan..." Bimo memelas.

"AKU MENCINTAI KAMU BIMO SETYADI..." aku mengulang kata-kataku dengan jelas. Aku memutuskan untuk menerima cinta Bimo, setelah merasakan betapa selama empat bulan

berjauhan dengan Bimo membuatku merasa sangat kehilangan sosoknya, aku membutuhkan dia seperti aku membutuhkan udara untuk bernafas...

Bimo menciumku lagi dengan penuh nafsu, aku merangkul lehernya, memagut bibirnya, mengulum lidahnya yang bergerak liar! Tangannya mencoba membuka kancing kemejaku, tapi karena tertutup nafsu, jari-jari tangannya terasa susah dikoordinasi! Merasa tidak sabar, kedua tangan Bimo ahirnya memegang kedua bagian kerah bawahku dan dengan sekali sentak semua kancing bajuku terlepas dan merobek kain bajuku!

Dengan bernafsu Bimo melepaskan baju dari badanku, sementara mulutnya masih menciumiku. Tanganku tetap merangkul lehernya menjaga keseimbangan badanku yang digempur oleh Bimo.

Bimo melepaskan ciumannya dan terengah-engah. Dipandanginya wajahku lalu turun ke dadaku yang hanya menggunakan bra. Dadaku juga naik turun seiring nafasnya.

"Kamu, gadis liarku...aku akan buat kamu kehabisan tenaga!" Bimo mendesis, matanya menjadi panas, mengirimkan hawa nafsunya ke dalam otakku yang mulai buntu oleh gairahku! Kata-kata erotisnya sampai di telingaku bagaikan bensin yang menyirami api! Aku menggerakkan kedua pahaku, merasakan gelenyar berputar di daerah sana. Berputar dan menunggu...

Bimo menjalankan jarinya di daerah payudaraku, menelusuri pinggiran bra-ku...perlahan...membuatku merasa penasaran. Matanya naik turun dengan liar, jakunnya menahan nafsu yang menggoda!

Jempol Bimo menarik kedua tali bra-ku, menurunkannya bersamaan, lalu membuka kaitan bra-ku dengan cepat. Kedua bukitku membusung tegak menantang Bimo. Puncaknya yang kemerahan sudah mengeras menunggu giliran mendapatkan kehangatan mulutnya!

Dengan sekali rengkuh, kedua telapak tangan Bimo meremas keduanya! Mulutnya mengecup ujung merahku bergantian, lalu menggigit dan menghisap dengan serakah. Aku semakin menggelinjang! Tanganku menempel erat di tembok yang menopangku.

Aku merengek, bagian tubuhku yang lain sudah tidak sabar menunggu Bimo...

Bimo kini menghisap puncak merahku, sembari tangannya membuka celanaku. Aku melenguh, menjambak rambutnya yang terikat, perlahan...dalam hitungan detik aku sudah telanjang bulat di depan Bimo! Bimo mundur selangkah, menatap keseluruhan tubuh mulusku, matanya makin menyala panas!

Aku menggerakkan pahaku lagi yang sudah terasa sangat basah! Bimo mendekatiku dan mencumbuku lagi. Tangannya mengelus dadaku, lalu turun ke arah perutku, pinggulku lalu berhenti lama di rimbunan pubisku. Jarinya membelai pubisku dan membuka celah di dalamnya dengan kedua jarinya! Jari tengahnya menyentuh ujung intiku sekilas. Aku menjerit! Merengek-rengok meminta pada Bimo!

Jari-jarinya masih bergerilya di pangkalku, mendekati liangku, merasakan basahku, dan tiba-tiba kedua jarinya di dorongkannya masuk ke liangku! Aku menjerit, membuka lebar kedua kakiku, Bimo memaju mundurkan jarinya di dalam liangku, dan jempolnya mulai mengusap intiku. Aku semakin tidak tahan lagi! Bimo memutar dan memutar jempolnya di intiku hingga arus naiknya semakin lama semakin dekat kurasakan! Lalu semburan dari dalam diriku menembak kencang diiringi erangan kepuasan dari mulutku!

Aku terkulai, Bimo memondongku ke kamar, membaringkanku dengan lembut ke atas kasurku.

Bimo membuka semua pakaian yang dikenakannya cepat-cepat hingga telanjang bulat. Aku melirik ke pangkalnya yang perkasa dan dalam kondisi yang sangat siap, berurat tebal, membuatku menelan ludah.

Bimo menaikiku, wajahnya menatap ku penuh hasrat, menciumi bibirku, lalu menciumi leherku. Kejantaannya masih menggantung siap, dan setiap kali menyentuh tubuhku, aku melenguh!

Mulutnya bermain di perut mulusku, mengecup dan merasakan setiap senti dengan bibirnya. Ketika bibirnya semakin mendekati pangkalku, gelenyar itu hadir lagi! Bimo membuka tungkai kakiku lebar, menyibak kerimbunanku untuk menemukan intiku yang mengkilat basah!

Perlahan Bimo menyentuhkan ujung lidahnya ke ujung intiku yang membuatku menjerit dan mengangkat pinggulku tinggi, mengejar lidahnya!

Bimo membuka lebih lebar lagi, mencari liangku lalu mengecap sariku disana, menyucukkan lidahnya kuat-kuat di liangku!

Aku memohon lagi pada Bimo...tiba-tiba lidah kasarnya menjilati intiku...berirama... lagi...lagi...lagi...dan ...bergulung-gulung kenikmatan kedua datang bak air bah dalam diriku, aku lingkarkan kakiku ke sekitar kepala Bimo! Aku terpejam dan diam menikmati setiap denyutanku...

Bimo menaikkan badannya lagi, mencium bibirku sekilas, aroma diriku melekat kuat dimulutnya...lalu mulai memposisikan dirinya sejajar denganku. Aku lirik kejantanannya yang ujungnya mulai meneteskan cairan...aku merasa ada yang menggelitik lagi...

Kaki Bimo membuka kakiku lebar-lebar, dan dengan sekali dorong dia menancapkannya dalam diriku! Aku melenguh, memegang sprei kasur erat-erat.

Bimo memutar pinggulnya perlahan, matanya menatap mataku, menunggu agar aku naik lagi...diameter Bimo benar-benar sanggup menyentuh inti bagian dalamku. Gesekan memutarnya teratur, menyentuh pasti titik itu, membuatku mulai merasa naik lagi, pinggulku mengikuti iramanya...mencari....dan ketika Bimo memutar makin cepat, aku sudah hampir mendapatkannya lagi!

"Bimo!" aku tarik pinggulnya agar makin menempel.

Bimo sangat mengetahui kalau aku sudah hampir 'sampai'.

Bimo menatapku tajam sambil merubah gerakannya pinggulnya. Tusukan-tusukannya sekarang begitu dalam...

"Katakan kamu milikku seorang Liana! Katakan hanya aku yang bisa memuaskanmu!" Bimo mendesis dan mendorongkan pinggulnya semakin kuat!

"Aku...milikmu Bimo...hanya...kamu...yang...bisa membuat aku...puas..!" aku mengikuti kata-katanya dengan terengah oleh rasa nikmat yang bertubi-tubi.

Bimo menyusukku dengan sangat dalam, pas ketika klimaks ketigaku datang!

Pada saat itu juga Bimo menyemburkan cairannya dalam diriku! Kami berdua mengerang puas bersamaan!

Bimo ambruk bermandi keringat di atas badanku...

Aku memeluk tubuhnya yang basah, mencium aroma kopi di kepalanya...

Aku tersenyum bahagia, Bimo benar-benar jantan, dia menepati kata-kata nya untuk membuatku kehabisan tenaga!

Bimo tidak mau mengeluarkan bagian tubuhnya dari dalam diriku, kami tertidur berdua dalam posisi miring saling berhadap-hadapan...

####

Aku terbangun lebih dulu dari Bimo. Posisi tubuhnya masih sama seperti awal. Tapi dia sudah terlepas dari diriku.

Aku pandangi wajah Bimo-ku, aku cium ujung rambut di dahinya, aroma rokok kental terendus di hidungku. Aku tersenyum, membayangkan Bimo yang bolak-balik merokok di ruang smoking area bandara, karena tidak sabar ingin cepat sampai.

Rasa hangat menjalar di hatiku setiap kali menatap sosok Bimo.

Aku tidak tahan, aku cium bibirnya perlahan...tapi sentuhan kecilku membuat Bimo-ku terjaga, dia mengerjapkan matanya sekali, lalu tersenyum padaku, menarik tubuhku mendekat ke tubuhnya, lalu dia tertidur lagi...

Aku memaklumi Bimo yang tertidur lagi, tenaganya pasti terkuras habis setelah perjalanan panjang dari Indonesia ke Thailand. Lalu tanpa jeda memberiku 3 kali, aku ulangi, 3 kali kenikmatan medley!

Aku selusupkan kepalaku ke dalam dadanya, mendengarkan detak jantung nya yang teratur...Aku puas.

Dan laki-laki perkasa ini adalah milikku seorang!

Bimo menggeliat lagi, membuka matanya lebar-lebar. Aku tersenyum, kukecup kelopak matanya...kutelusuri bibir hitamnya yang seksi....kurengkuh rahangnya yang kokoh.....

"Aku cinta kamu, Bimo..." bisikku...

Mata Bimo menyala...memandangku penuh gelora...tangannya mulai bergerilya di tubuhku yang masih telanjang dibalik selimutku. Ketika sesuatu dari pangkal Bimo seakan bergerak diantara kedua pahaku, aku tahu aku akan mendapatkan lagi kepuasan itu darinya!

Oh Bimo...apalagi yang membuatku ragu?

Bab 13: Mencari Arah

Hari ini aku bangun siang, kemarin dan semalam Bimo benar-benar ruarrrr biasa! Menguras seluruh tenagaku hingga tak tersisa! Aku melirik ke samping, Bimo ternyata sudah terlebih dulu bangun. Aku berjinjit perlahan, membungkus tubuh telanjangku dengan selimut, mengintip dari pinggir pintu kamar yang terbuka.

Bimo sudah mandi, menyiapkan makanan di meja pantry, roti, selai, potongan daging, keju, mentega, dua cangkir susu coklat panas tertata rapi!

Bimo tampak santai sekali hari ini, celana canvas pendek warna krem dan kaos basket tanpa lengannya membuat penampilannya segar...Rambut ikal gondrongnya setengah basah...meninggalkan titik air di leher coklatnya...

Aku mengendap menghampiri dia dari belakang dan langsung memeluknya dengan satu tanganku, tanganku yang lain memastikan selimut penutupku tidak akan jatuh merosot.

Bimo tersenyum, tidak kaget, membelai tanganku dan menarik tubuhku kencang ke dalam pelukannya.

Bimo mencium bibirku mesra, kedua tanganku dipegangnya paksa, hingga selimutku jatuh ke lantai, menampakkan seluruh tubuh bugilku!

"Bimo!" aku menjerit minta tanganku dilepaskan. Bimo malah menarik pinggangku, menempelkan badanku erat di badannya...Tangannya sudah sibuk mengelus tubuhku dari tengkuk hingga paha telanjangku.

"Permohonanku dikabulkan, semalam aku memohon agar ini semua bukanlah mimpi Liana, aku memohon agar ketika aku terbangun, kamu masih ada di sisiku..." Bimo berbisik mesra...

Aku menengadahkan, melihat wajahnya yang penuh cinta, kuberikan Bimo kecupan dalam sebelum aku berlari ke kamar mandi...

####

Aku sedang membereskan barang-barangku ke dalam tas ransel kecilku ketika kudengar bel pintu berbunyi.

"Bimo, itu mungkin orang laundry, tolong bukakan dulu." aku berteriak kepada Bimo.

Bimo langsung ke pintu dan membuka pintu.

Seorang laki-laki.

Begitu aku keluar kamar, aku terperanjat!

Bimo dan Som bertemu! Mereka saling berhadapan, saling menatap dengan mata saling menilai dingin, masing-masing mengepalkan tangan...Hawa panas langsung terpancar dari mereka berdua.

Insting hewani penjantan mereka sedang bekerja!

Aku ternganga dan merinding, melihat mereka berdua yang terlihat seperti dua ekor harimau yang memperebutkan betinanya!

Aku mendekati mereka, Bimo menangkap lenganku cepat, menghentak badanku ke belakang tubuhnya. Seakan ingin menunjukkan kepada lawannya itu bahwa wanita yang sedang berdiri di belakang adalah perempuannya!

Aku mulai panik!

Mataku bertemu dengan mata Som sedetik.

Aku merasa sangat tegang, bibirku bergetar ingin menangis melihat mereka berdua...

Tiba-tiba Som tersenyum kepada Bimo.

"Hai, I am Som, from the laundry upstairs. I just want to ask miss Liana whether she needs our service today."

Aku menatap Som kaget!

Som sedang menghindari konflik dan menghindarkanku dari masalah dengan Bimo! Aku pernah menunjukkan foto Bimo pada awal-awal perkenalanku dengan Som, dia menyadari laki-laki yang membuka pintu apartemen adalah Bimo, kekasihku...rivalnya!

Aku tidak sanggup berkata apapun.

"No, thank you. She will not need any services - forever. Thank you for the offering." Bimo mengangguk dan memberi senyum sekeadarnya sebelum dia menutup pintu apartemenku...

Aku merasa lunglai tapi tanganku yang gemetar tetap dalam gengaman Bimo. Dia menarikku ke kamar.

Kami berdua terdiam, duduk berhadapan di kasur.

Mata Bimo bersinar tajam menembus mataku, garis mulutnya rata, tak ada senyuman sedikitpun.

Aku gelisah, belum pernah melihat Bimo seperti ini.

"Siapa dia?" tanyanya langsung.

Aku bingung.

"Dia..." aku ragu.

"Jangan bilang dia hanya tukang laundry Liana. Kamu pikir aku bisa dibohongi begitu saja?? Matanya melihat kamu seakan mau makan kamu mentah-mentah!" Bimo mulai berteriak kesal.

Aku memainkan tanganku gugup. Aku memang tidak pernah berbohong ke Bimo...sekarang aku benar-benar tidak tahu harus ngomong apa...

"Kamu ke Chiang Mai sama siapa??? DIA???" Bimo berteriak lebih kencang. Wajah Bimo merah padam, urat darah di pelipisnya menebal, tangannya terkepal keras di atas pahanya.

Aku terhenyak, kaget oleh emosinya!

Tidak ada jalan lain kecuali menceritakan yang sebenarnya...

Aku yakin wajahku pias saat ini.

"Namanya Somchair. Aku bertemu dia di minimarket seberang. Dia memang mengantar aku ke Chiang Mai...Dia pernah bilang mencintai aku...tapi aku sudah bilang kalau aku sudah memiliki kamu Bimo..." aku berusaha tenang, namun air mataku keluar juga.

"Kalian tidur dalam satu kamar di sana??" Bimo bertanya kesal.

Aku terisak.

"Iya...tapi kami pakai ranjang terpisah..." aku menjawab lemah.

"Kalian sudah tidur bersama??" Bimo bertanya dengan nada kering.

"Tidak. Aku bersumpah Bimo, aku hanya melakukan itu sama kamu...nggak pernah sama yang lain..." Aku menatap mata Bimo untuk meyakinkan.

Bimo mengetatkan rahangnya, matanya sudah merah...Dia langsung berdiri keluar kamar, mengambil rokoknya di meja, lalu keluar apartemen sambil membanting pintu!

Aku langsung merasa lemas, tangisanku makin mengencang...ini adalah pertengkaran pertamaku dengan Bimo. Aku tidak menyesali kemarahannya, karena aku menyadari, aku yang telah terlena untuk membuat kesalahan besar ini, bermain api...

Penyesalan memang selalu datang terlambat!

Lewat tengah hari Bimo belum pulang. Aku sudah tidak menangis lagi. Kedua mataku bengkak merah.

Lewat jam 3 sore, Bimo belum pulang juga, aku menangis lagi. Bimo sudah menghukumku dengan pas.

Jam 4 sore aku tertidur di meja pantry...air mataku masih menggenang di mataku ketika aku sudah pulas tertidur dalam kelelahan hati...

Aku terbangun ketika kurasakan ada yang menggoyangkan badanku...Aku merasa melayang...aku membuka mataku pelan...aku sedang digendong...Bimo!

Hatiku mengerut tiba-tiba...

Bimo menidurkan badanku di kasur dengan lembut. Mataku dan mata Bimo bertemu. Aku tidak melihat sedikitpun kemarahan tertinggal di mata Bimo. Yang kulihat hanya rasa cintanya...

Bimo duduk di kasur di sampingku. Mengelus dahiku dengan tangannya...Aku memejamkan mata, menikmati sentuhan sayang kekasihku...

"Maafkan aku tadi emosi Liana...aku terlalu cemburu...Seharusnya aku percaya kepadamu..." Bimo berbisik, diciumnya jemariku...

Aku langsung memeluk lehernya, terisak lagi di dadanya, terisak dalam kelegaan bahwa laki-lakiku sudah kembali!

"Aku minta maaf Bimo, aku nggak pakai otakku. Aku nggak mikirin bagaimana perasaan kamu...maafkan aku..." aku mencium dadanya dalam...menghafal aroma tubuhnya...

Bimo memelukku erat, menciumi seluruh kepalaku!

####

Ada satu hal yang Bimo belum pernah bercerita kepadaku, bahwa dia pernah tinggal di Bangkok selama dua tahun! Aku pikir hanya beberapa hari saja untuk suatu liputan.

Bimo bahkan masih bisa mengerti beberapa kalimat dan tulisan bahasa Thai!

Ketika Bimo keluar apartemen dalam kemarahan, ternyata dia ke rumah teman lamanya di Bangkok, sekalian mendinginkan hati dan kepalanya...

Saat ini aku dan Bimo berada di dalam angkutan umum, namanya Tuk-Tuk. Sebuah truk berukuran besar yang dialihfungsikan menjadi angkutan umum. Tempat duduknya sepanjang sisi bak terbukanya.

Bimo mengajakku ke sebuah tempat.

Mobil berhenti, Bimo turun terlebih dahulu. Lalu menahan tanganku agar aku tidak kehilangan keseimbangan pas turun dari injakan truk yang lumayan tinggi.

"Kemana kita Bim?" tanyaku.

"Lihat aja nanti." Bimo tersenyum, menarik tanganku untuk mengikuti langkahnya.

Bimo membawaku ke sebuah pasar tradisional!

Aku menatap Bimo yang mengelap keringat di dahinya dengan punggung tangannya. Bimo mengikat rambut gondrongnya asal, beberapa helai rambutnya berkibaran, jambang kumis dan janggutnya mulai terlihat tumbuh.

Aku memeluk lengan Bimo, menyandarkan kepalaku di lengan atasnya. Laki-lakiku memang tampan dan terlihat sangat macho!

"Banyak hal menarik di sini Liana. Lihat yang ini!" Bimo menunjuk sebuah meja, dari tempatku berdiri, aku melihat tumpukan sesuatu berwarna coklat dan hitam, dalam wadah besar.

Aku mengikuti langkah Bimo.

Ternyata yang kulihat bertumpuk-tumpuk tadi adalah hewan-hewan kecil yang sudah digoreng!

Aku bergidik!

Bimo tertawa, dia mendekati seorang penjual, mengambil sebuah-seekor-sebihi-whateverlah - belalang! Bimo memasukkan 'itu' ke mulutnya! Mengunyah pelan dan menyisakan sebatang-setangkai-sepotong-hihhh kaki belalang dan menyodorkannya padaku!

Aku melompat menghindari, Bimo tertawa. Aku cemberut, tanganku memberi kode agar Bimo membuang 'itu' dulu!

Aku merengut menghampiri Bimo yang akhirnya memakan kaki belalang itu dengan sadis!

"Kamu bisa tulis artikel tentang ini. Ambil saja beberapa foto." Bimo mengajarku.

Aku bidik dengan kameraku tumpukan itu satu persatu. Gorengan belalang, kalajengking, kumbang, jangkrik, ulat sutra, lebah, larva bambu!

Aku lihat Bimo mengambil kalajengking, diam-diam aku jepret Bimo berkali-kali, dari pertama dia mengambil kalajengking itu hingga kalajengking itu lenyap ditelannya!

Bimo mungkin akan marah dan memintaku menghapus gambarnya dari artikelku, tapi aku yakin seribu persen, Pak Imam akan memintaku mempertahankan gambar itu! Siapa yang tidak akan tergoda untuk membeli tabloid Wisata kalau cover depannya mempertontonkan seorang cowok macho tampan berasal dari Indonesia berani makan gorengan Kalajengking?

Aku tersenyum sendiri membayangkan kehebohan yang akan terjadi di kantor!

"Senyum-senyum sendirian di tengah-tengah pasar, dikira orgil baru tahu rasa..." Bimo menghampiriku. Mencium pipiku yang berkeringat.

Aku tersenyum lebar, lebar sekali! Bimo menatapku bingung.

Dari pasar tradisional, Bimo mengajakku ke sebuah restoran, restoran vegetarian ternyata.

"Sawaddi khrab..." Bimo menyapa penjaga restoran.

"Sawaddi khrab..." sahut penjaga itu.

"Chan thngkar ca sa ng sux slad dakml thud." Bimo mengatakan sesuatu kepada penjaga itu.

Belum sepuluh menit, seorang pelayan menghampiri mejaku, meletakkan sepiring...BUNGA! DIGORENG! BUNGA GORENG!

Aku menatap Bimo.

Bimo terkekeh. Mengambil sekuntum dan mengunyahnya!

Dalam hati aku mengakui 'nyali' Bimo yang besar, sisi yang belum pernah aku lihat selama ini.

"Ini salad bunga goreng. Bunga segar digoreng dicampur dengan jagung manis, wortel, bawang merah, selada..."

Aku ikut mencoba makanan itu. Aneh, jadi ingat Suzanna yang suka makan melati...

Setelah jepret sana jepret sini kami pulang ke apartemen. Masih memakai Tuk-Tuk untuk pulang, Bimo turun di sebuah jalan.

"Kita jalan kaki sebentar...Kamu capek sayang?" tanya Bimo melihat aku sibuk mengelap keringat di wajahku.

Aku menggelengkan kepala, mengipasi leherku dengan tangan sembari mengangkat rambut panjangku dengan tangan satu lagi.

"Kamu nggak bawa karet rambut?" tanya Bimo.

"Lupa." jawabku singkat, menghemat energi.

Tiba-tiba Bimo menghentikan langkahnya, membuka ikatan rambut dia sendiri, membalik tubuhku hingga membelakanginya. Dengan cekatan Bimo mengepang rambutku menjadi satu dan mengikatnya dengan karet rambutnya!

Bimo terlihat tidak peduli dengan pandangan aneh warga sekitar yang lewat melintasi kami berdua.

"Nah, lebih adem kan?" kata Bimo.

Aku mengangguk. Tidak sampai lima menit, kami sampai ke sebuah rumah - warung lebih tepatnya. Beberapa orang duduk dan terlihat sedang makan.

Bimo mencarikanku meja kosong lalu dia ke tempat penjualnya, terlihat memesan sesuatu. Aku memandang kagum laki-lakiku...tampan...pintar...penuh tanggung jawab...sangat mencintaiku...dan begitu perkasa di ranjang! Wajahku terasa panas begitu mengingat Bimo sangat mampu memuaskan berkali-kali...Sebersit ingatan melintas di kepalaku...aku harus bicara pada Bimo...

Bimo kembali ke meja dengan membawa 2 botol minuman seperti teh dengan perasa buah.

"Bim...ng...waktu kita begituan...kamu nggak pakai pengaman?"

Bimo menggelengkan kepalanya cuek.

"Kalau aku sampai hamil bagaimana? Aku juga nggak pernah minum pil KB, Bim..." aku mendesaknya.

"Itu yang aku harapkan Liana...aku ingin kamu menjadi ibu dari anak-anakku..." Bimo mengambil rokoknya dari saku. Menyelipkan sebatang ke bibirnya, namun begitu dia melihat wajahku lagi, dia membatalkan niat merokoknya.

Aku tersipu mendengar kata-katanya...

"Kalau kamu hamil, aku akan berhenti merokok Liana..." Sambung Bimo sembari menyimpan kembali rokoknya ke kantong celananya.

Seorang pelayan datang membawa pesanan Bimo.

Sepiring makanan seperti mangga yang diserut, dengan sedikit kuah yang terlihat seperti kuah asinan bogor.

"Ini namanya 'Som Tum' atau orang banyak juga menyebutnya Papaya Pokpok, Papaya Salad kata bule...cobalah!" Bimo menjelaskan.

Aku mengambil sesendok. Hmmmm ternyata benar, mirip asinan. Yang diris panjang tipis ini ternyata pepaya yang masih muda.

Tiba-tiba mataku melihat sesuatu diantara potongan pepaya itu...hah?? seperti kaki kepiting! Aku melirik Bimo.

Bimo terkekeh.

"Memang makanan ini dicampur semacam kepiting kecil, dalam keadaan mentah dihancurkan ke dalam Som Tum ini..." jelasnya.

Aku melongo. Mentah?? Oh....

Piring kedua berisi seperti gorengan bakwan...atau dadar telur...

"Ini bayam, diiris tipis, digoreng pake telur, dimakan sambel terasi ini..." Bimo memberi contoh, mengambil satu gorengan itu, dicolek ke sambel, lalu langsung dimasukkannya ke mulut.

Aku mengikuti Bimo...dan rasanya memang seperti dadar telur dan sambel terasi biasa...aku tersenyum, aku suka rasanya! Seperti di rumah...

####

Tiba di apartemen badanku sudah merasa sangat capek. Bimo menghampiriku yang sedang duduk di sofa ruang tamu. Meletakkan bantal sofa di ujung, menuntun kepalaku berbaring di sana. Lalu dia mengangkat kedua kakiku lurus setelah melepaskan sepatuku.

Perlahan Bimo memijat kakiku...

Aku tersenyum, memandang penuh terima kasih kepadanya...

"Merasa lebih enak?" tanya Bimo, sambil menekan ujung-ujung jari kakiku dengan jari tangannya.

Aku mengangguk sambil memejamkan mataku. Aku merasa agak segar.

"Mau yang lebih enak?" Bimo bertanya lagi dengan nada 'miring'

Aku membuka mataku, melihat mata Bimo sudah menyala panas! Bibirnya menyunggingkan senyum mesum!

Oh laki-lakiku...

Aku langsung mendekap Bimo, duduk mengangkang di pangkuannya...

"Mandiin aku Bimo..." aku merayunya, aku gigit cuping telinganya, aku jilat seluruh permukaan telinganya...

Bimo memejamkan matanya. Lalu berdiri dengan aku masih di pelukannya! Aku dibawanya ke kamar mandi!

Satu persatu Bimo melepas semua bajuku dan bajunya hingga kami berdua telanjang polos.

Kejantanan Bimo sudah sedemikian siapnya...aku menatap malu...

Bimo mengambil shower, mengatur suhu agar hangat, membasahi sekujur tubuhku dan tubuhnya dengan air. Bimo mengambil sabun cair, menaruh beberapa di telapak tangannya, menggosoknya hingga berbusa dan mulai menyabuni seluruh bagian tubuhku! Telapak tangannya yang kasar, memberiku sensasi nyaman, ketika bertemu dengan kulitku.

Tangannya memutar dengan perlahan ketika sampai ke daerah dadaku...matanya sudah membara!

Aku sudah merasakan pangkalku mengejang...

Bimo menyelipkan tangan kirinya ke dalam diriku, seakan hendak memastikan aku sudah siap menyambut dirinya...

"Letakkan tanganmu di dinding ini Liana, mundurkan pantatmu, menungging..." Bimo memerintahku dengan suara serak.

Aku menempelkan kedua telapak tanganku ke tembok kamar mandi, membungkuk dan memundurkan pantatku ke arah Bimo. Kubuka kakiku agak lebar.

Bimo mendekatiku, nafasnya keras menderu. Dia mengelus bukit pantatku perlahan, naik ke arah punggung atasku. Aku mengerang...

Tangan Bimo meraih dadaku yang menggantung, memilin kedua puncakku dengan kedua jarinya.

Pinggulnya menempel di pantatku, aku merasakan kejantanannya di sana! Aku menggerakkan pinggulku pelan, memberi isyarat agar Bimo segera melakukannya!

Bimo menggeram! Memegang pantatku dengan kedua tangannya dan menyodokkan batangnya ke dalam diriku sekaligus! Dia melakukan gerakan maju mundur dengan perlahan, aku merasakan rasa nikmat yang sangat. Aku mendesah, ketika tangan kanan Bimo menemukan intiku, aku menjerit!

Aku memutar pinggulku dan mendorongkannya penuh ke arah Bimo. Bimo semakin mempercepat sodokannya!

"Bimo!" aku memanggil namanya kencang ketika aku mendapatkan kepuasanku!

Bimo menepuk pantatku dan semakin mendesakkan dirinya! Dalam beberapa detik Bimo menyusulku, mengeluarkan cairannya di dalam!

Bimo mencium punggung belakangku, menarik tubuhku berdiri, mendekapku erat...

####

Aku membaringkan kepalaku di paha Bimo. Bimo membelai rambutku yang masih setengah kering.

Aku tersenyum, jariku memainkan rambut pendek yang tumbuh di betis Bimo.

"Liana, aku sudah mengganti tanggal kepulanganku ke Indonesia. Aku akan pulang 3 hari lagi, bersama kamu..."

Aku mendongak, memandang tak percaya pada Bimo. Aku duduk di depannya, membelalakkan mataku.

"Sudah cukup artikelmu Liana...Besok minta Ellen membelikan tiket untukmu, pakai penerbangan yang sama seperti aku. Aku sudah bicarakan ini dengan Pak Imam." ujar Bimo tegas.

Oh Bimo-ku! Aku yakin dia hanya mau memastikan aku tidak akan pernah berhubungan dengan Som lagi...

Aku ingin membantah, tapi melihat matanya yang tajam, aku membatalkan niatku.

"Iya Bimo..." Aku menuruti kemauannya, bagaimanapun Bimo sudah menjadi bagian dalam kehidupanku. Apapun yang dia rencanakan, aku yakin itu yang terbaik bagi kami berdua.

Bimo memandanguku, merengkuh kedua tanganku dalam genggamannya.

"MAUKAH KAMU MENIKAH DENGANKU LIANA?"

Aku terkejut! Hanya memandang Bimo tidak percaya! Bimo melamarku! M-E-L-A-M-A-R-KU!!!

Aku menatap matanya...penuh cinta, harapan, gelora...aku mengangguk perlahan...dengan menahan malu yang tiba-tiba menjalar di mukaku.

"Aku mau Bimo, aku mencintaimu..." bisikku pelan...

Bimo tersenyum lebar.

"Aku akan mengaturnya cepat Liana...Aku sangat mencintaimu..." Bimo mencium tanganku...mencium bibirku dengan penuh kemesraan...

Bimo-kah belahan jiwaku?

####

"Bimo, aku mau minta ijinmu..." aku mendekati Bimo yang sedang merokok di balkon.

"Kenapa Liana?" tanyanya.

"Ijinkan aku menemui Som untuk terakhir kalinya, hanya untuk berpamitan...Aku harus mengakui sedikit banyak dia sudah membantuku selama aku di sini Bim..."

Bimo mengerling tajam - masih mencemburui Som.

"Tentu saja kamu harus mendampingi aku Bim, aku nggak akan ketemu sendirian kok..." lanjutku buru-buru.

"Kapan?"

"Nanti sore...di Seven Eleven seberang sana."

Bimo hanya diam, tapi aku tahu dari bahasa tubuhnya dia mau.

Jam empat sore aku sudah melihat Som. Wajahnya kuyu, sangat berbeda dengan yang terakhir aku lihat di apartemenku.

Bimo menggenggam tanganku erat.

"Bimo, satu menit, kasih aku sedikit privacy...please..." kataku. Bimo melepaskan genggamannya.

Aku menghampiri Som yang sedang berdiri dengan kedua tangan tersembunyi di kantong celananya.

Som menyambutku, tersenyum tulus...seperti Benny...

"Liana..." Som tercekat.

"Som...I am sorry...to make you upset...I will go back to Indonesia tomorrow with Bimo...I just want to say thank you for everything..." Aku tergagap memberitahu Som tentang kepulanganku ke Indonesia besok. Aku merasa sedih melihat Som yang biasanya penuh percaya diri, kini terlihat tidak bersemangat.

"Liana...any..." Som menghela nafas panjang. "Never mind..." desahnya pelan. Som membatalkan - apapun - yang barusan hendak diucapkannya.

"I pray for your happiness Liana...you know my feeling about you..." Som berusaha tersenyum.

Aku mengangguk dan memberinya senyuman terakhirku.

"Goodbye Som.."

"Goodbye Liana..."

Aku bergegas menghampiri Bimo, aku mengerjapkan mataku, agar air mataku tidak terjatuh...

"Sudah?" Bimo bertanya. Aku mengangguk.

"Tunggu di sini, aku mau ngomong sesuatu sama dia." Bimo bergegas mendekati Som. Aku terperanjat kaget.

Tampak Bimo menatap wajah Som, berkata dengan tenang kepada Som.

"Just keep that thing inside your pocket for other girl. Stay away from Liana. She is mine."

Wajah Som memerah, jari tangannya yang sedari tadi di dalam kantong sibuk memutar-mutar cincin berlian untuk melamar Liana, tiba-tiba berhenti.

Som bingung bagaimana Bimo bisa tahu yang dia pegang di dalam kantongnya adalah untuk Liana?

Bimo membalikkan badan menjauhi Som, dan tersenyum puas kepadaku!

Laki-lakiku...

Bab 14: Riak

Aku dan Bimo berjalan bersisian, keluar dari pintu kedatangan bandara Soekarno Hatta. Ketika berangkat, aku hanya membawa dua koper, sekarang aku membawa tiga koper!

Koper ketiga berisi oleh-oleh untuk mama, adikku, tetangga terdekat, dan teman sekantor! Plus buat Rista yang aku akan kirim pakai jasa ekspedisi nanti.

Bimo membantuku membawa dua koper besarku berikut ransel dia sendiri.

Bimo langsung mendekati taksi biru, mengatakan alamat apartemennya. Sopir taksi membuka bagasi belakang lalu memasukkan semua barang di sana.

Dia menuntunku untuk masuk terlebih dahulu ke dalam taksi, baru dia menyusul duduk di sebelahku.

Ada perasaan lega di hatiku sudah ada di tanah air sendiri!

Ellen sempat menawariku mobil kantor untuk menjemput dan mengantarku ke rumah, tetapi Bimo tidak mau.

"Nggak usah pakai mobil kantor Liana. Dari bandara kita naik taksi, ke apartemenku dulu. Dari sana aku antar kamu ke rumah, naik mobil" kata Bimo waktu itu.

Aku menyandarkan kepalaku di bahu Bimo. Memejamkan mataku, mengingat sekilas kejadian selama di Thailand. Walaupun hanya 4 bulan, namun sudah meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagiku.

Bimo meremas tanganku dan mencium kepalaku.

Aku menengadah dan tersenyum padanya.

Apartemen Bimo di daerah barat lumayan besar - dengan 2 kamar tidur, terlalu besar untuk ukuran seorang bujangan seperti dia.

Aku menghempaskan tubuhku ke sofa di ruang tamunya.

Sofanya nyaman sekali, meja kacanya menarik perhatianku. Kaki mejanya berbentuk patung 2 ekor kura-kura hijau yang sedang membuka kerang raksasa berwarna oranye. Aku seperti membaca fable.

Melihat patung kerang itu aku teringat teka-teki joke yang di ceritakan oleh seorang anak kecil. Aku tersenyum mengingat joke cerdas itu.

Kid A: Mention an animal name that never share the foods with their friends.

Kid B: Shellfish.

...

Apartemen Bimo bernuansa hitam - abu tua - abu muda, dengan sedikit aksen warna merah dan hijau di beberapa furniturnya.

Aku merasa nyaman melihat tempat ini.

"Liana! Ngapain?" Bimo memanggilku. Aku bergegas ke kamarnya.

"Aku mau mandi dulu sayang. Kamu mau?" tawarnya. Aku menggeleng.

Bimo masuk ke kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Aku duduk di kasur Bimo, double bed, sekilas bayangan erotis melintas...aku merasa jengah sendiri.

Aku buka ransel Bimo, memilah baju kotor dan bersihnya.

Baju kotornya aku masukkan ke keranjang yang ada di depan kamar mandi. Baju bersihnya aku rapikan lagi satu persatu, aku letakkan tumpukan baju itu di atas kasur.

Peralatan pribadi Bimo, sisir, alat cukur, after shave foam, hair gel, dan parfum - aku jejer rapi di atas meja riasnya yang hampir kosong! Hanya ada botol besar minyak kayu putih, isinya tinggal setengah.

Aku ambil botol parfum Bimo, kubuka tutup parfumnya dan mengendus. Aroma kopi yang sangat akrab di hidungku...Aroma laki-lakiku...Aku tersenyum, aromanya saja sudah mampu membuatku bergidik...

Sebelah meja rias, ada lemari besar 4 pintu. Aku buka satu persatu dan tercengang melihat isinya! 2 lemari berisi penuh dengan baju dia, 2 yang lainnya kosong melompong!

Sisi depan tempat tidur ada 1 setmini home theatre. Ada 2 kotak khusus penyimpanan koleksi cd-nya. Koleksi filmnya tentang perang kolosal, misteri, tidak ada yang drama. Kotak yang satunya kosong.

Koleksi lagunya membuatku hanya bisa ngomong 'Bimo banget!'.

Berderet album-album lama Van Halen, Sepultura, Queen, Bon Jovi, Guns n Roses, Aerosmith, Avenged Sevenfold, The Black Keys, Shinedown, Volbeat...dan Roberto Carlos...'webcam game' soundtrack...

Di sisi kanan kiri ranjang adanakas- lemari kecil, keliatannya Bimo selalu memakai sisi sebelah kiri. Aku mendekat. Ada fotoku dipajang di sana! Aku sedang bertopang dagu di meja kantor! Ternyata Bimo diam-diam pernah mengambil fotoku, aku tersenyum senang.

Beberapa buku ditumpuk di dekat lampu baca. 'Sun Tzu: War and Management, The Winning Formula, Building High Performance Team, Novel Mossad, Bag of Bone, dan sebuah kamus Inggris yang sudah kumel dan lecek! Sebuah headset tergeletak di dekat bantalnya.

Dekat nakas sisi Bimo ada meja sederhana dan sebuah kursi, tempat Bimo bekerja dengan laptopnya...di kolong meja ada 4 barbel kecil.

Aku duduk di ranjangnya, kudekap bantalnya. Aroma Bimo menempel di sana, membuatku bahagia...

Di sisi ranjang yang kanan hanya ada lampu baca, tapi sudah disediakan bantal di kasur sisi itu.

Aku melirik ke kamar mandi, Bimo belum selesai. Kesempatan! Aku melepas sepatuku, duduk di sisi kanan kasur Bimo, aku tepuk-tepuk bantalnya yang masih menggelembung, terlihat baru. Aku rebahkan kepalaku di sana. Aku memejamkan mataku, mengendus aroma Bimo di kamar ini, menikmati bunyi air dari shower, tanganku membelai permukaan seprai warna hijau tua, aku merasa damai...

"Kamu berbaring di sisi yang benar Liana...kamu sangat sesuai berada di sana..." aku membuka mataku, terkejut. Bimo tersenyum melihatku, dia hanya memakai handuk kecil menutupi pinggang bawahnya. Rambutnya basah, segar. Tubuh rampingnya mengeluarkan aroma yang membuatku merasa jengah karena ada bagian tubuhku yang tiba-tiba bereaksi...

Aku menyandarkan punggungku ke sandaran ranjang, memperhatikan gerak-gerik Bimo. Dia membuka pintu lemari, mengambil celana dalam, celana panjang, dan kaos polo-nya.

Dengan tidak merasa canggung, Bimo membuka handuk penutupnya. Mataku seperti tertarik oleh magnet kuat, aku menatap bagian pangkalnya - jalang! Ada yang mendesir di dalam perutku, bergerak liar, mencari-cari...aku menelan ludah, membelokkan badanku dan mengalihkan pandanganku ke arah berlawanan...

"Kamu gelisah Liana?" tiba-tiba saja Bimo sudah mendekapku dari belakang, dengan posisi berlutut dan masih telanjang bulat! Di punggung belakangku aku merasakan ada sesuatu yang menekanku keras!

Bimo membalikkan badanku tiba-tiba! Dan kejantanannya yang sudah tegak berdiri tepat berada di depan wajahku! Mata Bimo sudah menyala penuh gairah!

Aku memandang Bimo mesra, membuat kontak mata terus selama jariku mulai membelai batangnya perlahan...Setiap kali jariku menyentuh syaraf pekanya, batangnya bergerak dan Bimo memejamkan matanya...

Aku genggam batangnya dari pangkal hingga ujungnya. Di lubang kecilnya ada cairan yang tergenang di sana.

Aku menjulurkan lidahku dan menjilat cairannya! Bimo mengerang, menengadahkan kepalanya ke atas, mulutnya mendesis kencang...

Perlahan aku kulum kepalanya, lidahku mengelus seluruh permukaannya yang selembut beludru. Semakin lama aku masukkan batangnya perlahan dalam mulutku...Bimo mendorong kepalaku, memberi instruksi agar aku memasukkan seluruhnya!

Aku mulai mendorong dan menarik mulutku, membuat batangnya keluar masuk. Sese kali aku hisap kuat! Tanganku menjelajah kedua bola yang menggantung, meremasnya lembut, jariku menyusuri bagian belakang batangnya, mengusap perlahan...Bimo menikmatinya.

Aku pertahankan irama hisapanku dan makin lama aku bergerak makin cepat! Tiba-tiba tangan Bimo menahan belakang kepalaku, dia mendorongkan batangnya sedalam mungkin, lalu

kurasakan ada semburan cairan di tenggorokanku. Aku menelan semua yang disebarkan Bimo!

Bimo mendesis makin keras dan akhirnya membuka matanya memandangku puas!

"Kamu benar-benar wanitaku, Liana..." Bimo bergumam, menciumku dengan panas di bibir, tidak peduli dengan aroma dirinya dalam mulutku. Aku memeluk tubuh telanjangnya. Bimo berguling telentang dengan aku di atasnya. Pangkalnya masih terasa keras menekan pahaku.

Bimo memandangku penuh cinta, mulai menarik rok A line-ku ke atas, menyelipkan tangannya ke dalam celana dalamku, meraih ke dalam diriku melalui belakang pantatku. Aku memejamkan mata, menikmati elusan Bimo di sana...

Bimo memindahkan tubuhku ke sisinya, tangannya mulai bergeser, mencari intiku!

Aku menggerak-gerakkan pinggulku, mencari...

Bimo menyentuh intiku dengan telapak tangannya lalu memutarnya perlahan, lalu bertambah cepat..dan makin cepat!

Aku menjerit menyatakan kepuasan yang sudah kudapat!

Bimo mengulum lagi bibirku dengan mesra...

####

"Mama!" aku memanggil mama yang tergopoh-gopoh keluar dari kamar. Melihatku datang senyum mama mengembang!

"Sudah pulang kamu Liana..." Mama menciumi wajahku. Memegang lengan atasku, menekan sana menekan sini, seakan mau memastikan anaknya pulang dengan utuh!

"Ma..." Bimo memanggil mama. Aku menoleh kaget. Mama tersenyum. Baru belakangan nanti mama cerita kalau selama aku di Thailand, setiap Minggu Bimo selalu ke rumah dan dari awal sudah minta izin mama untuk memanggilnya MAMA!

Mama memanggil Rudy dan Mega, Rudy keluar dari kamar. Bimo menepuk bahu Rudy pelan sebagai sapaannya.

"Mega mana, Ma?" tanyaku begitu tak kulihat Mega menyambutku.

"Adikmu di kamar. Tadi dia mengeluh sakit kepala, mama sudah kasi dia obat." jelas mama.

"Kecapean mungkin dia ma..." kataku, menghela nafas.

"Memang maunya dia begitu, susah dilarangnya. Pagi siang kuliah, malam kerjapart time!" keluh mama.

"Ya udah, jangan khawatir ma, nanti Lia ngomong sama Mega..." kataku menenangkan mama.

Rudy membantu membawa semua koper ke kamarku.

Aku duduk di sebelah Bimo, mama menatap penuh arti kepada kami berdua. Aku sangat yakin mama sudah 'membaca' hubungan yang aku jalin dengan Bimo.

"Ma, saya sangat mencintai Liana. Saya minta izin mama untuk menikah dengan Liana, ma..." Bimo berkata dengan mantap, bernada memohon. Tangan Bimo langsung meraih tanganku, menggenggam dengan erat...Aku menunduk, wajahku terasa panas...

Mama tersenyum.

"Mama merestui hubungan kalian...Asalkan Liana mau dan bahagia...mama pasti setuju..."

"Makasih ma, saya berjanji akan selalu membuat Liana bahagia!" Bimo berterimakasih dengan mata berbinar!

"Saya dan Liana akan mengatur pernikahan kami secara sederhana, ma...Hanya keluarga dan teman terdekat saja..." lanjut Bimo.

"Iya...lakukan apa yang terbaik menurut kalian..." Mama tersenyum, ada kelegaan memancar di wajah mama.

"Dalam tahun ini juga ma...secepatnya...katanya Liana sudah nggak sabar..." Aku menyikut Bimo! Bimo tertawa, mama hanya tersenyum bahagia...

####

Aku tiba di kantor pagi-pagi, belum ada yang datang, ruangan masih kosong. Meja rapi dan bersih, ada setangkai bunga di meja! Aku cium bunga mawar merah yang masih segar ini.

Hanya satu orang yang sanggup berbuat seperti ini...Aku selipkan bunga itu di tasku, aku ingin menyimpannya baik-baik di rumah.

Aku ke meja Bimo. Laptop dia sudah menyala, berarti Bimo sudah datang. Mungkin ke TP atau toilet, pikirku...

Aku ambil selembar tissue, mengecup tissue itu hingga lipstikku menempel, mencetak bentuk bibirku dengan jelas di sana, lalu kutempelkan di laptopnya...

Cepat-cepat aku letakkan di meja Ellen semua bungkusannya oleh-oleh untuk semua orang di ruangan ini. Untuk Ellen sendiri kubelikan sesuatu yang spesial, kuberi tanda nama dia di bungkusannya.

Menit berikutnya aku sudah tenggelam dalam pekerjaanku. Pertama kukirim email, permintaan maafku ke Hieu di Thailand karena belum sempat mampir ke rumahnya untuk bertemu istrinya. Aku menjelaskan panggilan mendadak dari kantor yang mengharuskan aku pulang ke Indonesia lebih awal dari rencana semula.

Sentuhan tangan Bimo di pipiku menyadarkanku.

"Sudah sarapan?" tanya Bimo, aku mengangguk. Bimo berlalu, kembali ke mejanya.

Aku perhatikan Bimo yang langsung melihat tissue dariku, dia menoleh ke arahku dengan senyum lebar, melepaskan tissue itu - membuat gerakan menjilat dengan lidahnya di cetakan bibirku - melipatnya perlahan - dan dimasukkannya ke dalam kantong. Aku tertawa melihat tingkahnya.

Beberapa orang masuk ke ruangan, termasuk Ellen, dan mulai membuat suara ribut begitu melihat aku datang dan membawa oleh-oleh...

Pak Imam tampak baru datang, dengan ciri khasnya yang selalu berjalan tergesa-gesa langsung menuju ruangnya.

"Bimo, Liana, ke saya!" Pak Imam memanggil sambil lalu.

Aku memandang Bimo, memasang muka bertanya. Bimo tidak menunjukkan ekspresi apa-apa.

Aku dan Bimo duduk di hadapan Pak Imam.

"Pak Giring sangat puas dengan hasil kerja Liana selama di Bangkok, dan sudah terbukti oplah kita ada peningkatan. Beliau menginginkan Liana dikirim ke negara lain, Jepang atau Korea...Bagaimana?"

Aku dan Bimo langsung berpandang-pandangan.

"Maafkan saya Pak Imam, Liana tidak akan kemana-mana setelah ini. Mungkin kita bisa coba kirim yang lain, seperti Tiara, dia memang masih baru dalam bidang jurnalistik, tapi dia memiliki potensi"

Pak Imam menunjukkan wajah heran mendengar penolakan Bimo, tapi aku tahu persis mengapa Bimo tidak mengijinkanku travelling lagi. Bimo menjadiover protectivekepadaku. Aku hanya memandang Pak Imam dengan wajah datar.

"Mengapa Liana tidak bisa kemana-mana?" Pak Imam bertanya dengan nada bingung.

"Karena Liana akan menjadi istri saya sebentar lagi Pak Imam" Bimo menjelaskan tanpa bertele-tele.

"Ha ha ha ha ha...saya sudah menduganya, saya sudah menduganya! Bimo...Bimo...akhirnya kamu takluk juga terhadap wanita ya...well Liana, entah kamu memakai ilmu apa bisa membuat Bimo yang terkenal dingin seperti gunung es, menjadi cair seperti teh hangat..." Bimo tersenyum lebar dan aku hanya tertunduk malu.

"Selamat! Selamat! Saya ikut gembira, lima tahun saya kenal Bimo, tidak ada satu orang perempuan pun yang menarik perhatiannya! Saya akan bicarakan masalah travelling dan usulan kamu tentang Tiara dengan Pak Giring nanti. O ya Bimo, kamu sudah melihat naskah terakhir Liana?"

Bimo memiringkan kepalanya menatap Pak Imam.

"Chiang Rai?" tanya Bimo.

"Bukan, bukan itu, yang kemarin Liana kirim..." sanggah Pak Imam.

Bimo memandangku penuh selidik, aku nyengir mendadak melihat Bimo. Tawaku sudah di ujung bibirku!

Pak Imam mengarahkan laptopnya ke arah Bimo.

"You did great job Liana! Saya setuju membuat ini jadi sampul depan tabloid kita edisi berikutnya. Gambarnya sangat 'menjual'..." Pak Imam ternyata menyetujui ideku.

Bimo menatap ke arah monitor dengan tatapan tidak percaya! Dia balik menatapku, dan menatap monitor lagi.

Aku tidak tahan tertawa melihat roman wajah Bimo - bingung - malu - heran - malu - malu - malu...

Pak Imam ikut tertawa melihat anak buahnya yang terkenal 'cool' menjadi seperti anak kecil yang tersipu karena tertangkap basah...

Bimo menatap monitor tidak percaya! Foto dirinya sedang mengangkat gorengan kalajengking siap masuk ke mulutnya yang terbuka lebar! Di bawahnya berjejer foto-foto ukuran kecil, dari Bimo mulai mengambil gorengan kalajengking itu hingga dia menggelap mulutnya dengan punggung tangannya!

Bimo mendelik ke arahku! Aku menutup mulutku menahan tawa lagi. Bimo menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Saya menolak pak..." kata Bimo.

"Telat Bimo, sudah diproses semua..." Pak Imam menyanggah keberatan Bimo dengan masih terkekeh-kekeh, dengan dua jarinya tersilang di bawah meja...

Aku dan Bimo keluar dari ruangan Pak Imam. Aku keluar dengan wajah nyengir, Bimo keluar dengan wajah bersemu merah...

"Kamu harus bayar mahal untuk ini...gadis nakalku...Sangat mahal...kamu bersiap saja...kapan saja aku mau...aku akan membuat kamu memohon padaku untuk tidak berhenti..." Bimo berbisik perlahan di telingaku sebelum kembali ke mejanya.

Aku tersihir oleh kata-katanya...aku menelan ludah, menahan desiran yang meluncur deras ke arah selangkanganku...

####

Setiap pagi Bimo menjemputku ke rumah, kemudian bersama-sama ke kantor. Kadang Bimo masuk dulu ke rumah, mencari mama...lalu minta sarapan!

"Lapar Ma...semalam lupa nggak beli roti..." Bimo memberi alasan ke mama.

Aku yang sudah siap sejak tadi duduk menemaninya di meja makan.

"Ah, lupa kok tiap hari! Bilang aja kangen sama nasi goreng mama..." selaku usil.

"Bodo! Yang pedes ya ma..." pinta Bimo.

Aku memandang Bimo mesra...kekasih hatiku...

Mama menghampiri Bimo dengan sepiring jumbo nasi goreng. Wangi nasi goreng dengan irisan cabe rawit hijau menyengat hidungku...

"Makasi ya ma...Kapan-kapan anak mama diajari bikin nasi goreng seenak ini ya ma..." Bimo mengerling ke arahku.

Mama tertawa.

Mama sudah sangat hafal dengan kebiasaan Bimo, porsi gede + rawit sepuluh biji!

Aku mengambil segelas air putih buat Bimo.

Bimo makan dengan lahap, keringat mulai mengucur dari dahinya. Aku berdiri di belakang Bimo, merapikan rambut ikalnya yang gondrong ke belakang, mengikatnya dengan karet hitam milikku. Aku keringkan keringat di sekitar dahi dan pelipisnya dengan telapak tanganku. Aku mencium kepalanya sekilas...aroma Bimo...Bimo-ku...

Aku memejamkan mataku...hatiku merasa hangat...

Ketika selesai, kami cepat-cepat berangkat setelah pamit ke mama.

Bimo menyalakan audio mobilnya, Scorpions mengalun merdu.

"Sayang, aku mau bawa kamu ke rumah orang tuaku...besok sabtu. Aku sudah beli tiket buat kita berdua, pesawat jam 6.45 sore."

Aku menoleh ke Bimo, agak kaget mendengar rencananya yang tiba-tiba.

"Nggak apa-apa Liana, kemarin aku memberitahu ayah ibu bahwa aku akan segera menikah di sini. Mereka hanya ingin melihat calon menantunya..." jelas Bimo.

"Iya Bimo..." aku menuruti rencana Bimo, kuelus lengan berototnya yang sedang memegang setir mobil.

####

Aku menjalani rutinitas seperti biasa pagi ini.

Sekelebat angin berhembus di sampingku, ternyata ada seseorang yang sedang berjalan cepat, ke arah ruang kosong di depanku.

Aku mendongak. Pria itu! Pak Giring Panji! Kali ini dia memakai celana warna khaki, dengan kemeja lengan pendek putih.

Dia langsung duduk di kursinya, dan sebelum Pak Giring mendongak, aku menundukkan kepalaku, pura-pura tidak melihat dia. Aku masih merasa sungkan.

Aku mencoba melihat dengan ujung mataku, dia sedang memegang kertas, terlihat sedang fokus membaca. Rambutnya kelihatan baru dipotong rapi. Ada bekas cukuran kumis dan janggut yang terlihat kasar.

Bibirnya bergaris tegas, rahangnya keras, lehernya terlihat berotot...tiba-tiba pak Giring menatap ke depan! Pas ke arah mataku yang sedari tadi menilainya!

Dia menatapku terus dengan tajam, tangannya perlahan menurunkan kertas yang dipegangnya. Kontak mata yang terjadi di antara kami seakan membuat duniaku berhenti berputar! Aku terhanyut dalam kelamnya matanya...Di balik matanya yang tajam ada terlihat duka dan harapan yang datang silih berganti.....

Aku merasa wajahku panas, namun tidak bisa mengalihkan pandanganku...Ada sesuatu di pria ini yang menarik pikiranku begitu kuat!

Suara telepon di mejaku membuyarkan kontak antara aku dan Pak Giring.

Ternyata Ellen, dia mengajakku makan siang bersama, aku mengiyakan.

Begitu selesai menutup teleponku, aku dikejutkan suara berat tepat di sampingku. Aku mendongak, ke atas...

"Ke ruangan saya, Liana..." Pak Giring berkata dengan perlahan.

Dia kembali ke ruangnya, dengan aku mengekor di belakangnya. Jantungku berdetak cepat, aku lirik meja Bimo, masih kosong, masih di dalam ruangan Pak Imam.

Bimo...panggilku dalam hati, keder...

"Sekarang kamu boleh tutup pintu itu rapat..." Pak Giring menyuruhku dengan nada yang terdengar meledakkan...dia masih ingat masalah pintu itu!

Aku menutup pintu...

Bimo...aku merintih, perutku mules tegang...

"Liana, saya sudah membaca semua karya kamu...kamu berbakat. Mampu membawa readers kita ikut ke dalam setiap petualangan kamu."

Aku tersenyum kecil, berterimakasih atas pujiannya.

"Pak Imam memberitahu saya bahwa kamu menolak tawaran untuk long trip lagi karena akan menikah...dengan Bimo?"

Aku mengangguk lagi. Mata kami saling bertatapan, somehow, aku merasakan duka kehilangan...

"Well, baru rencana akan menikahkan Liana?" Pak Giring menekan kata 'baru rencana' dengan tegas.

Pak Giring merobek selembar kertas memonya, menuliskan sesuatu di sana. Lalu menyodorkan kertas itu kepadaku.

Aku menerimanya dan melihat sederet angka tertulis di kertas itu.

"Nomor apa ini Pak Giring?" aku mengeluarkan suara juga, karena penasaran.

Pak Giring menatap mataku lekat...kontak antara kami berdua terjadi lagi!

Dia menjulurkan tangannya, menyentuh tanganku yang ada di atas mejanya, jarinya polos, belum memakai cincin, belum menikah...

"Liana, itu nomor handphone pribadi saya. Tidak lebih dari lima orang di dunia ini yang tahu nomor itu, termasuk kamu. Kalau kamu perlu bantuan saya - apapun - kapanpun - di manapun - hubungi saya di nomor itu..."

Aku terhenyak kaget dan menggeser tanganku dari sentuhannya.

"Kamu mengingatkan saya akan sesuatu yang sangat berharga bagi saya Liana...Dari pertama kali saya melihat kamu, saya sangat menyadari hal itu..."

Aku diam, tidak tahu harus berbicara apa lagi.

Aku hanya bisa mengangguk dan mengucapkan permisi keluar dari ruangnya. Aku tutup erat-erat pintu ruangan itu.

Aku terduduk dengan telapak tangan basah. Cepat-cepat aku masukkan kertas memo itu ke celah terdalam dompetku.

####

Aku dan Bimo sedang dalam penerbangan GA jam 18.45, menuju bandara Adisucipto, Jogja.

Pukul 19.55, kami sudah tiba di Jogja. Bimo mengangkat satu travelling bag yang berisi pakaian kami berdua.

Aku menenteng dua kantong kertas yang berisi oleh-oleh buat orangtua Bimo.

Aku mengikuti langkah Bimo yang menghampiri sebuah mobil van kecil hitam yang ternyata difungsikan sebagai taksi.

Aku berusaha menghafal jalan dari bandara ke rumah orangtua Bimo. Dari gerbang bandara belok kanan, jalan terus sekitar 3 km, ketemu sebuah pom bensin. Lalu belok kiri terus sepanjang 5 km, nah, hanya dalam 15 menit kami sampai di depan rumah Bimo!

Kata Bimo rumahnya ada di daerah yang bernama Tirtomartani.

Rumahnya terlihat nyaman! Lumayan besar, dengan cat rumah warna abu muda -ini pasti permintaan Bimo, semua di cat abu muda .

Sepasang pasutri - bapak dan ibu - keluar dari rumah dengan wajah berseri-seri bahagia.

"Wes nang omah Le? Iki tho calon bojomu?" Ibu menyambut Bimo dengan tersenyum dan kelihatannya menanyakan apakah aku calon istrinya.

Bapak dan ibu melihat kepadaku dengan ramah, aku tersenyum dan menganggukkan kepalaku menghormati mereka.

"Kadhos pundi kabaripun bapak ibu?" Bimo menanyakan kabar kedua orangtuanya, memeluk mereka dengan erat. Aku merasakan hubungan yang hangat di antara mereka.

"Ya ngene iki Le, sehat, wah kowe ki kethok seger tenan." Bapak menjawab pertanyaan Bimo, mengangkat kedua lengannya mengisyaratkan mereka baik-baik saja. Bapak juga menunjuk badan Bimo.

"Calon kulo meniko pinter ndamel bungah calon suami bu..." Bimo mengerling kepadaku, entah apa yang dikatakannya.

Bapak Ibu tertawa.

"Bapak senang kalau kamu ternyata sudah mendapatkan calon istri yang bisa menyenangkan hati kamu. Lihat saja badanmu sekarang ini, segerrr tho seperti baru dikasi vitamin C - cespleng!"

Bimo cengengesan memandang aku yang merasa mukaku panas membara karena malu.

Bimo menarik tanganku mendekat.

"Namanya Liana...calon simah kulo ayu njih Bu?" Bimo memperkenalkan aku.

"Iyo Le, ayu...Pancen pinter banget leh mu golek calon bojo Le..." Bapak menjawab Bimo.

Bimo menoleh ke arahku,

"Tuh, kata bapak aku jagoan bisa nyari istri secantik kamu!"

Aku tersenyum malu.

Aku menghampiri mereka berdua, menyalami tangan mereka berdua dan kupeluk ibunya erat.

Ternyata Bimo mirip bapaknya, jangkung, berkulit coklat, sisa-sisa ketampanan, dan kegagahannya terlihat sangat jelas...mirip sekali.....Sedangkan ibunya kecil mungil, kulitnya putih bersih, ada lesung pipi di kanan kiri - yang diwariskan ke Bimo satu lesung...

Walaupun sudah tua tapi gerakan mereka masih gesit, menunjukkan kesehatan mereka yang masih sangat bagus. Keduanya terlihat memakai pewarna rambut hitam, karena tidak kulihat sehelai ubanpun di kepala mereka.

Pada awalnya aku membayangkan orangtua Bimo seperti jaman kerajaan tempo dulu, pakai kebaya kemben, rambut dikonde... Ternyata perkiraanku salah, mereka sudah cukup modern.

Sebuah mobil Rover tahun lama warna biru tua diparkir di garasi. Aku kaget juga ketika Bimo bercerita bahwa bapaknya masih mampu membawa kendaraan sendiri dan matanya masih bisa melihat dengan jelas.

"Bapak ki piye tho? Iki lak lagi wae tekan, ben istirahat disik, sesuk lagi ngobrol meneh..." Ibu menyenggol lengan bapak.

"Ayo...ayo...kita masuk, ibu sudah ngomel. Kalian perlu istirahat tho, besok kita lanjutkan lagi obrolannya." bapak memaklumi teguran istrinya.

Ibu mengajakku masuk ke dalam rumah. Bimo adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Ketiga kakaknya semua perempuan dan semua sudah menikah, ikut suami mereka masing-masing.

Bapak dan Ibu tinggal berdua di rumah ini, ditemani oleh Mbak Nuri, wanita setengah baya yang membantu ibu mengerjakan pekerjaan sehari-hari.

"Ayo Liana, kamu tidur di sini..." Aku mengikuti ibu. Bimo mengekorku dari belakang.

"Lha, malah melu mlebu kene! Kana-kana nang kamar sebelah, turu karo bapak!"

Ibu menepuk-nepuk pantat Bimo, menyuruhnya ke kamar sebelah, tidur sama Bapak.

Aku tertawa geli, melihat ibu memperlakukan Bimo seperti masih anak kecil. Bimo hanya menggaruk-garuk kepalanya.

Jam 6 pagi aku terbangun, aku menggeliat, tidurku nyenyak sekali. Walaupun tanpa ac atau kipas angin, kamar ini terasa adem. Ada semilir angin sejuk masuk melalui lubang angin di tembok atas.

Tapi ternyata ibu sudah tidak ada di kamar. Aku meringsut turun dari kasur. Dari arah luar sudah terdengar suara orang menyapu dengan sapu lidi, suara burung, bunyi sekilas siaran radio, bunyi air keran menyala, suara orang mandi, bunyi berdenting peralatan dapur.

Aku menggeliat, membuka pintu, celingak-celinguk kanan kiri.

Aku ke dapur, ternyata ibu sedang masak telur ceplok. Aroma telur goreng di pagi hari membuat perutku 'nagih'.

"Pagi ibu...wangi banget..." sapaku.

"Lha...sudah bangun kamu Ndok...sana cepetan mandi, udah siang...habis mandi, sarapan, ibu sudah buatin telur ceplok, ada Kipo di meja kalau kamu mau." kata ibu sambil terus melanjutkan membuat ceplok yang kedua.

"Iya bu..." aku ke kamar lagi, mencari handuk. Ternyata handuknya sudah tidak ada. Berarti yang mandi itu Bimo. Aku ke dapur lagi.

"Saya bantuin Bu, kamar mandi lagi di pakai..." Aku langsung ke tempat cuci piring, mencuci semua peralatan kotor di sana.

Ketika kudengar suara keran kamar mandi dimatikan, aku selesaikan cucianku cepat-cepat. Bergegas aku ke kamar, mau mengambil handuk yang baru dipakai Bimo.

Di kamar Bimo masih mengaduk-aduk tas.

"Cari apa Bim?" tanyaku.

"Celana dalamku." jawab Bimo.

"Sini aku cariin...nih di pojok sini..." Bimo mengambil celana yang kusodorkan. Lalu dia langsung membuka handuk yang melilit pinggangnya, menyerahkannya padaku. Bimo memakai celana dalamnya dan meraih baju yang sudah aku sediakan.

Pada saat itulah ibu masuk kamar.

"Oalah...bocah iki, kog yo kober-kobere ndhlusup nang kamar calonmu yo!"

Ibu mencubit pinggang Bimo, kaget melihat anaknya berada dalam satu kamar dengan aku, hanya mengenakan celana dalam!

Bimo meringis mendapat cubitan ibunya. Aku tertawa.

"Kan istriku sendiri Bu..." Bimo mencoba ngeles.

"Lha, menikah aja belum...sana..sana.." Ibu mendorong-dorong badan Bimo.

Bimo meringis.

"Saya mandi saja dulu bu..." Aku cepat-cepat ke kamar mandi dengan wajah panas.

###

Hari itu ketiga kakak perempuan Bimo datang bersama dengan suami dan anak-anak mereka semua! Rumah menjadi sangat ramai, anak-anak kecil berlarian keluar masuk rumah. Para pria berkumpul dengan segelas kopi untuk masing-masing, asap rokok seakan menjadi kabut pegunungan di pagi hari.

Para wanita berkumpul di ruang tengah, tertawa cekikikan, bergosip dan sesekali berteriak-teriak marah memanggil anak masing-masing yang nakal atau menangis.

Dadaku sesak, oleh rasa hangat, oleh rasa penerimaan mereka yang luar biasa bagiku...

Di depan mereka ada beberapa penganan. Tadi Mbak Ningsih menjelaskan padaku.

Ada Geplak - makanan khas daerah Bantul - setelah kucoba ternyata kelapa parut, rasanya sangat manis dan berwarna-warni!

Ada Gatot Tiwul, berbahan dasar ketela singkong dan jagung. Di atasnya ditaburi kelapa parut. Ternyata aku menyukai rasa kedua penganan ini!

"Terus terang aku kaget mendengar kabar dari ibu tho, kalau adik bontotku akhirnya insyaf, mau menikah juga dia..." kata Mbak Ningsih sambil tertawa, kakak tertua Bimo.

"Iya Liana, lha wong terakhir kali aku denger dia pacaran itu...ng...pas dia masih kelas tiga es em pe...habis itu mbuh..." sahut Mbak Wati, kakak pas di atas Bimo.

"Bimo itu anak yang susah dekat sama perempuan...terlalu cuek anaknya. Yang ngarepin Bimo sih banyak...Sapa mbak?Mbiyen wong wadhon sing nganti nangis-nangis moro mrengs arep pethukan karo Bimo?" Mbak Ayu, kakak nomor dua Bimo.

"Itu...si..Lusi ...Nensi...bukan...Renny, iya Renny! Teman sekelasnya Bimo waktu kelas satu SMA tho?" Mbak Ningsih mengingat. Ketiganya langsung tertawa ngakak.

"Memang kenapa mbak si Renny itu?" tanyaku penasaran.

Mbak Ayu berhenti tertawa, menghapus air matanya...mulai bercerita.

"Renny itu suatu hari datang kesini, katanya pengen ketemu sama Bimo tho. Tapi Bimonya malah ngumpet di kamar, ndak mau ketemu sama sekali. Renny langsung nangis waktu itu! Kita semua langsung kalang kabut! Ibu pikir waktu itu jangan-jangan Bimo menghamili anak gadis orang!" Ibu yang lagi menisik baju bapak hanya mengangguk-angguk, bibirnya membentuk senyum kecil.

Mbak Wati melanjutkan,

"Aku langsung ngajak Renny ke kamar tho? Nah, aku kasi dia saputangan, biar dia bisa hapus air matanya...Si Renny ini bentar-bentar pegang perutnya...nah siapa yang ndak curiga?"

"Aku langsung tanya dia, ada perlu apa kamu kesini Ren? Renny menjawab, mau ketemu Bimo karena kangen...nah aku tanya lagi, kamu pacarnya Bimo? Renny bilang, bukan. Terus aku tanya lagi, kenapa kamu nangis? Renny mulai lagi nangisnya. Dia bilang sambil dengan terbata-bata begini,

Ta...ta.dii...ssii...siang..Bim...bii..bimo...me..memme...no...lak...cin...cintaku!"

Aku jadi tertawa mendengar cerita Mbak Wati berbarengan dengan tawa Mbak Ningsih dan Mbak Ayu.

"Ndak hanya sampai itu tho...Aku nanya lagi...terus kamu kenapa pegang-pegang perut terus? Renny menjawab begini, sambil pegang perutnya lagi dia,
A..a...kkuu...aku...ha...ha...bis...ma...makan...ru...jakkk...sakit...pe.pee..perut..."

Semua tertawa ngakak!

Aku menghapus air mata yang tidak terasa keluar mendengar cerita lucu tentang Bimo kecil... Laki-lakiku...

"Habis itu aku kasi dia obat sakit perut, terus dia pulang..." Mbak Wati menuntaskan ceritanya.

"Kami bertiga langsung ke kamar Bimo waktu itu tho, sehari-hari topik Renny jadi bahan ledekan ke Bimo." sambung Mbak Ningsih.

"Bimo nggak ngomong apa-apa, mbak?" tanyaku.

"Oalahhh kamu ndak tahu Bimo, sama cewek cueknya minta ampun, dia cuma ngomong ORA URUS! Habis gitu, sudah, tidur..." mereka bertiga tertawa lagi.

"Makanya waktu mendengar Bimo mau menikah, ibu langsung ngucapin syukur...anaknya masih normal!" sahut Mbak Ayu sambil terkekeh.

"Wah...dibandingkan Liana sih, Renny lewat jauh hh jauh hh...ya tho?...Pantesan Renny ditolak sama Bimo, lha wong ternyata Bimo selernya tinggi begini!" kata Mbak Ningsih sambil melihat ke arahku tersenyum.

Aku tersipu malu.

"Liana! Tolong ambilin aku kopi lagi, sayang..." Bimo berteriak kepadaku.

"Suit suit! Sayang ni yeeee..." Mbak Ayu meledek Bimo. Bimo nyengir, lupa berada di mana dia sekarang.

Pipiku terasa panas.

"Kopinya di dapur Ndok..." Ibu memberitahuku.

Aku berdiri dan ke dapur. Aku mencari-cari panci kecil untuk menjerang air. Gelas, kopi, dan gula sudah kutemukan.

Nah, ternyata pancinya ada di dalam lemari tempat piring. Ketika aku berbalik, Bimo sudah ada di belakangku.

"Sekalian buat Bapak ya sayang..." pinta Bimo sambil menatapku penuh cinta. Aku tersipu hanya mengangguk. Bimo memegang pipiku, mengeluskan jarinya di sepanjang rahangku.

Oh Bimo...please...not now...not here...batinku mendesah. Aku memejamkan mataku.

Bimo mendekatkan wajahnya dan mengulum bibirku mesra...aku membalasnya...Sengatan listrik seakan-akan terjadi ketika bibirnya menyentuh bibirku...Bimo mendekatkan pangkalnya ke arahku...sudah keras!

"Aku sudah nggak sabar menjadikan kamu istriku Liana..." bisik Bimo lirih. Aku mengambil nafas panjang, mencoba mengendalikan nafsuku yang datang berkelebat seperti angin!

"Sudah sana Bim...keluar...keluar..." Aku mendorong tubuhnya agar keluar dari dapur. Bahaya kalau mereka menangkap aku dan Bimo begini.

Bimo keluar dengan seringai lebar di wajahnya.

Aku tersipu lagi...

Otakku berkata it's too good to be true...

Menjelang sore mereka semua pulang, bubar. Aku membantu Bimo membereskan rumah yang seperti terkena angin puyuh gara-gara tujuh anak kecil yang tidak bisa diam.

Ibu memasak tahu tempe bacem dan oseng kangkung pedas buat makan malam. Aku merasa senang melihat Bimo makan dengan sangat lahap! Ibu pun tidak berhenti memandang anak laki-laki satu-satunya ini.

"Bapak dulu itu kepala sekolah Liana, ketemu ibu ini ya di sekolahan itu, sekolah SD. Bapak beruntung sekali selain mendapat guru matematika yang bagus, kompeten, bapak juga dapat istri yang cantik, memuaskan!" bapak bercerita dengan bangga, menyentuh tangannya ke lengan ibu dengan mesra. Memang mirip Bimo - batinku.

"Ayo Liana, makan yang banyak! Kamu kurus begini, Bimo suruh istrimu ini makan yang banyak tho." ibu memperhatikan piringku.

Bimo melirik piringku dan langsung menyendokkan nasi tambahan, tahu tambahan, tempe tambahan, kangkung tambahan...Aku membelalakkan mataku pada Bimo yang cuek melanjutkan makannya.

Aku baru tahu kalau orangtua Bimo adalah para pendidik putra bangsa negeri ini.

Tidak heran lagi apabila Bimo memiliki pengetahuan luas, berpikiran yang luas, penuh tenggang rasa...Aku merasa jatuh cinta lagi pada Bimo-ku...

Aku dan ibu mulai membersihkan meja makan, mencuci perabotannya. Lalu kami duduk di beranda depan, ngobrol.

"Kamu ndak salah tho Le...masa' besok sudah mau balik?" Ibu menegur Bimo.

"Njih Bu, kulo lan Liana taksih kathah pedamelan wonten kantor ingkang kedah dipun lajengaken. Dereng mangke taksih ngurusi acara kangge rabi mangke..." Bimo menjelaskan situasi kami.

"Ya udah, ndak apa-apa, yang penting bapak sama ibumu ini merestui pilihan kamu." kata bapak bijak.

"Iya, apa yang menurut Bimo baik, ibu setuju..." ibu menimpali sembari memegang lenganku.

"Makasih bapak, ibu..." Aku tersenyum pada mereka berdua, mengusap tangan keriput ibu. Aku merasa lega.

"Liana, tolong bikin teh anget dong, gulanya dikit aja. Bapak mau?" Bimo menoleh ke arah bapak, menawarkan.

Bapak menggelengkan kepala mendapat tawaran Bimo. Ketika aku berjalan ke arah dapur, ada tamu datang. Sepasang suami istri.

Sekalian aku buat teh hangat juga buat tamu.

Aku sajikan tiga cangkir teh di atas meja, lalu aku tarik kursi duduk dekat Bimo.

"Liana, ini kenalkan ini Bulik Sri, adiknya bapak, ini Paklik Danang suaminya", Bimo memperkenalkan tamu yang datang.

Aku menjabat tangan mereka berdua.

"Paklik...bulik..." aku menyapa mereka.

"Sri ini maksa aku dari tadi minta dianter kesini. Katanya dia ingin melihat calon istrinya Bimo. Bagaimana bu? Udah puas lihatnya tho?" Paklik menggoda bulik yang mengerling kesal kartunya dibuka.

Bapak dan ibu tertawa dan Bimo tersenyum.

"Iya pak, orangnya ternyata cantik banget ya tho? Kaya iku lho pak, bintang sinetron!" Bulik memujiku sambil mengacungkan jempol kanannya ke arahku.

Aku tersipu malu.

"Liana, nanti kalau sudah menikah, jangan pake KB-KB-an ya..." Bulik Sri melanjutkan wejangannya.

DEG!!

Hatiku mendadak cemas, panik...ingatan tentang teror mama mertua untuk memiliki anak dari Benny memborbardir ingatanku dengan sangat kuat secara tiba-tiba!!

"Cepet hamil, jangan ditunda! Kalau bisa anak laki-laki, jadi nama bapakmu ini ada penerusnya! Apalagi kamu Bimo, anak laki-laki satu-satunya yang jadi harapan keluarga, untuk bisa meneruskan nama baik bapakmu ini! Ya tho?" Bulik Sri menambahkan lagi.

OH TIDAK!!

Aku memejamkan mataku, keringat dingin mulai menetes di keningku. Aku merasa mual...tanganku terasa gemetar...aku benar-benar merasa panik...ternyata keluarga Bimo pun menuntut hal yang sama seperti keluarga Benny dulu!

BAGAIMANA KALAU AKU TIDAK BISA MEMBERI BIMO ANAK SEPERTI YANG MEREKA HARAPKAN???

HARUSKAH AKU KEHILANGAN BIMO SEPERTI AKU KEHILANGAN BENNY???

Aku memejamkan mataku, kepalaku terasa sakit, tanganku berkeringat dingin, aku pegang lengan Bimo. Bimo melihatku terkejut!

Sebelum Bimo berdiri, badanku sudah limbung.....

"Liana!!!" Bimo menahan badanku agar tidak jatuh. Aku berusaha membuka mataku, tapi rasanya semua otot di badanku tiba-tiba lemas...

Bimo mengangkat badanku dan dengan langkah cepat membawaku ke kamar. Bimo membaringkanku di kasur.

"Liana...Liana...sayang...kamu kenapa?" Bimo bertanya cemas. Aku membuka mataku. Ibu tergopoh-gopoh membawa minyak kayu putih.

Bimo mengoleskan minyak kayu putih di hidungku, leher, dadaku, perutku, dan punggungku. Aku merasa hangat.

Bapak datang membawa segelas air putih.

Bimo menyanggah badan atasku dengan lengan kiri dan pahanya, berusaha menyodorkan air minum ke mulutku. Aku hanya bisa mengerang, mulutku terasa lumpuh - tidak mengikuti perintah otakku untuk membuka, air mataku mulai menetes di pipiku...

Aku tidak mau menyakiti Bimo dan keluarganya, aku tidak mau menyakiti Bimo dan keluarganya, aku tidak mau menyakiti Bimo dan keluarganya...

Kalimat itu terngiang di kepalaku berulang-ulang...

Melihat aku yang tidak bisa menggerakkan mulutku, Bimo meminum air putih itu dan dia menempelkan bibirnya di mulutku! Aku merasakan aliran air mengalir hangat dalam mulutku, mengalir ke tenggorokanku, mengalir...

Bimo meminum lagi air dan menyimpannya di mulutnya, menyuapi aku dengan mulutnya lagi...sampai aku membuka mataku...

Kesadaranku perlahan terkumpul...rasa sakit di hatiku masih terasa nyeri. Kulihat Bimo menatapku cemas, bapak berdiri dekat Bimo dengan seteko air minum. Ibu duduk di sisiku, memijat lembut tangan dan kakiku...

Keluarga yang harmonis ini...haruskah aku menghancurkannya karena aku tidak bisa memberi mereka keturunan?

Hubunganku dengan Bimo di Thailand tidak membuatku hamil. Aku masih mendapat periode bulananku...

"Sayang..." Bimo mengusap pipiku perlahan. Aku berusaha tersenyum.

"Nggak apa-apa Bimo...aku hanya capek..." jawabku lemah.

Bimo membaringkan aku, dan dia juga setengah berbaring di sisiku...

Bapak dan ibu keluar kamar diam-diam, tanpa suara...menutup pintu kamar...Aku sangat kagum dengan pengertian mereka, bagaimana memperlakukan anak mereka yang sudah dewasa.

Bimo membelai wajahku, menciumiku perlahan di semua bagian wajahku...

"Liana...apa yang kamu rasakan sayang...Kita periksa ke dokter ya..." Bimo bertanya lembut. Aku menggeleng.

Tanganku sudah merasa hangat, serangan panik sudah selesai, hatiku sedang mengalir darah, dari luka yang dulu sudah mengering...

Bimo menumpangkan kakinya di kakiku, membelai, seakan ingin memberi kehangatannya.

Aku merasa lelah...kalah...sakit...perasaan yang sama ketika aku meninggalkan Benny...

Aku memejamkan mataku dan tertidur...

####

Ketika aku bangun, Bimo masih dalam posisi yang sama seperti semalam...Posisi yang sama seperti Benny-ku saat itu...

Sama seperti dulu, sudah saatnya aku pergi...

Aku tersenyum tipis pada orangtua Bimo, aku peluk ibu... untuk terakhir kalinya...

Aku tidak banyak bicara sepanjang perjalanan pulang hingga tiba kembali di Jakarta.

"Kita ke apartemenku dulu ya sayang..." Bimo bertanya kepadaku.

"Nggak. Aku mau pulang", aku menjawab singkat.

Bimo menghela nafas. Menggenggam erat tanganku, menciuminya setiap menit. Aku hanya diam.

Harus ada yang mengalah...dan itu aku...sebelum semua terlanjur...aku tahu apa yang harus kulakukan...

Bab 15: Luluh Lantak

Bimo membaca smsnya berkali-kali dengan rasa tidak percaya. Tangannya menggapai-gapai tepi ranjangnya. Pandangannya tak lepas dari handphone yang dipegangnya!

BIMO, AKU BARU SADAR BAHWA AKU BUKAN WANITA YANG TEPAT BUAT KAMU. KAMU BAHKAN TIDAK PERNAH TAHU LATAR BELAKANGKU. LEBIH BAIK KAMU MENCARI WANITA LAIN. TOLONG JANGAN CARI AKU. AKU PERLU WAKTU UNTUK SENDIRI. SELAMAT TINGGAL. LIANA.

Apa maksud Liana? Kenapa jadi begini??

Bimo langsung menekan nomor telepon Liana. Tidak aktif.

Dia mencoba sekali lagi. Sama saja.

Bimo mencoba mencerna lagi kata demi kata yang ditulis Liana...Salah bacakah dia?

Salah mengertikah dia?

Atau Liana hanya bercanda? Tapi tak ada satupun kata yang membuatnya berkesimpulan seperti itu...

Bimo mondar-mandir di kamarnya, pikirannya mendadak buntu. Dahinya berkerut, matanya menyorot penuh tanya.

Dia mencoba menghubungi Liana lagi. Masih tidak aktif.

"LIANA...!!!" Bimo berteriak kencang, seakan mau membongkar batu yang menutupi otaknya.

Bimo lunglai terduduk di lantai, mencoba mengatur nafasnya yang tersengal oleh rasa panik.

Dibacanya sekali lagi pesan Liana. Artinya masih sama, Liana meninggalkannya!

Dengan tidak sabar, dia coba menelepon Liana lagi. Masih tidak aktif!

Bimo mencoba berkonsentrasi - fokus - mengatasi rasa paniknya...Telepon rumah Liana!

Cepat-cepat Bimo menekan telepon rumah Liana. Diketuk-ketukkannya jarinya di lantai, tidak sabar menunggu ada yang mengangkat.

Terdengar sapaan 'halo'...mama!

"Ma, saya Bimo, bisa bicara sama Liana, ma?" Bimo bertanya dengan tenang.

"Lho, Liana pergi dari kemarin kan Bim? setelah kamu antar, 2 jam kemudian dia pergi lagi katanya tugas kantor. Dia naik taksi sendirian. Memang ada apa Bimo??" nada suara mama Liana mulai terdengar bertanya-tanya.

Bimo merasa dia harus menenangkan calon mertuanya ini.

"O iya ma, kok saya bisa lupa. Ke Surabaya dia. Ya udah, nanti saya telepon Liana ke hp-nya saja...Udah dulu ya ma..." Bimo menutup telepon.

Siapa lagi yang kira-kira bisa tahu tentang Liana? Liana tidak punya banyak teman...pikir Bimo.

Ellen!

"Ada apa Bim?" Ellen langsung bertanya.

"Kamu di mana, Len?" Bimo bertanya.

"Di kantor. Emang kenapa? Kamu nggak ngantor Bim?"

"Nggak, aku minta ijin hari ini nggak bisa ngantor, tolong kasi tahu Pak Imam, Len. Oya, aku ngomong sama Liana dong..." Bimo mencoba keras mengatur nada suaranya agar terdengar seperti biasanya. Please Liana...

"Nggak ada Liana, Bim, belum datang..." jawab Ellen cepat.

Bimo langsung mematikan teleponnya tanpa basa-basi lagi.

Yang lain??...Pak Imam!

"Ya Bimo, ada apa? Kebetulan saya juga mau nelpo kamu." Pak Imam langsung mengangkat teleponnya pada deringan pertama.

"Bapak ada mendengar berita dari Liana hari ini?" Bimo bertanya tanpa tedeng aling-aling.

"Lho, kok pertanyaan kamu aneh sekali Bim. Justru saya ingin bertanya sama kamu, kenapa Liana tiba-tiba kirim surat resign pagi tadi lewat email. Dia bilang dia ada urusan, dan masih mau menerima freelance job suatu hari nanti. Ada apa Bimo? Kalian bertengkar?" Pak Imam bertanya dengan nada arif, baginya Bimo adalah lebih dari sekedar bawahannya - hasil didikannya. Bimo sudah seperti sahabat dan keluarga baginya.

Tubuh Bimo lemas tak berdaya, kepalanya lunglai mendengar cerita Pak Imam. Lantas Bimo menceritakan kepada Pak Imam kejadian di Jogja, tentang perubahan sikap Liana yang tiba-tiba.

Bimo benar-benar tidak tahu masalah apa yang sedang dihadapi Liana.

"Saya coba pancing Liana dulu Bim, saya akan lacak dia begitu dia merespon saya...Nanti saya akan kabari kamu..." Pak Imam mencoba menolong Bimo.

"Terima kasih, pak..." Bimo menutup sambungan teleponnya.

Bimo membuka laptopnya. Mulai mengetik email buat Liana...

LIANA SAYANG...AKU SUDAH BACA SMS KAMU. ADA APA SAYANG? SEMUA MASALAH PASTI ADA JALAN KELUARNYA...KAMU DI MANA SEKARANG LIANA? AKU JEMPUT KAMU YA SAYANG...MAAFKAN AKU KALAU AKU BERBUAT SALAH LIANA...

AKU MENCINTAI KAMU LIANA...

Bimo menekan tombol 'send', menatap dengan pandangan kosong ke arah monitor, berharap ada jawaban masuk dari Liana.

Sejam kemudian, belum ada jawaban.

Dua jam kemudian, belum juga.

Tiga jam kemudian, Bimo menelpon Pak Imam, sama-sama belum mendapat kabar.

Jam 12 tengah malam, Bimo telentang di kasurnya. Matanya merah. Bajunya masih sama seperti tadi pagi. Perutnya perih belum diisi makanan sedikitpun. Kepalanya terasa pusing berputar-putar. Bimo meraih obat sakit kepala dan diminumnya dengan segelas air.

Diraihnya foto Liana...diusapnya wajah kasihnya itu penuh perasaan...dipandangnya nanar wajah cantik yang membuatnya mati kutu dari awal pertemuan mereka...

Jam 4 subuh, belum ada kabar apa-apa, Bimo tertidur di meja laptopnya.

Jam 6 pagi, Bimo terbangun, belum ada kabar apapun. Badannya lemas, otaknya memperingatkan dia bahwa dia membutuhkan energi untuk mencari Liana. Bimo menyeret langkahnya ke dapur, dibuatnya mi instant, dia berusaha menelan mi yang saat ini terasa sepah seperti gabah padi kering!

Diteleponnya Mega, adik Liana, berusaha memancing. Tapi jawabannya sama seperti mama Liana.

Bimo terduduk lagi di depan laptopnya. Gairah hidupnya pupus sudah. Dia mengkhawatirkan Liana, dia merindukan Liananya...

Wajahnya kuyu, pucat, air mata mengambang di matanya yang keruh dan merah...terasa panas...

Diambilnya rokok, dihisapnya dalam-dalam dan dihembuskannya kencang!

"LIANA!!!!" Bimo berteriak kesal! Dia memukul meja sekuat tenaganya!!

Malam hari, Bimo terduduk di bawah shower yang menyala...dengan pakaian lengkap...menyamarkan tetesan air mata yang mengalir di pipinya...Berharap air akan melarutkan semua keresahannya, berharap air akan mengalir jauh mengirimkan rasa rindunya...

Jam 7 pagi, dia terbangun dari posisi duduk di depan laptopnya, terbangun oleh suara deringan teleponnya.

Bimo meraih teleponnya cepat, dipicingkannya matanya berusaha melihat nama peneleponnya. Dari nomor tidak dikenal.

"Halo", Bimo memberi salam.

Kata-kata dari si penelepon membuatnya tertegun, kemudian hampir tersenyum yang digantikan oleh raut keterkejutan.

Bimo mendengarkan dengan serius kalimat demi kalimat dari lawan bicaranya. Wajahnya tiba-tiba berubah cemas...!

"Saya akan ke sana. Sekarang!" Bimo mematikan teleponnya.

Dengan secepat kilat dia mengemasi barang-barangnya, dan berlari menuju pangkalan taksi di depan apartemennya. Tidak diperhatikannya sekitarnya lagi, pikirannya sudah terkunci oleh cerita penelepon barusan.

"Bandara pak. Tolong cepat ya pak." Bimo memberi instruksi ke sopir taksi yang membawanya.

####

Aku menyeka air mataku berulang kali di kamar. Setelah Bimo mengantarku pulang, aku hanya tertegun diam di kamar, bimbang, galau...

Menyakiti Bimo adalah hal terakhir yang akan sanggup aku lakukan sebelum aku sendiri yang akhirnya akan mati...

Setelah berpikir penuh pertimbangan, aku memutuskan yang terbaik buat Bimo. Aku harus menjauh pergi dari kehidupannya! Selamanya... Aku harus menghindar!

Aku pamit ke mama, aku bilang aku ada tugas luar kota lagi.

Dengan taksi aku langsung ke bandara. Penerbangan kali ini terasa sangat menyiksaku. Aku tidak perduli pandangan aneh dari orang-orang yang melihatku menangis.

Ketika dia datang menjemputku, aku peluk dia erat, menangis di bahunya... dia menuntunku pergi... membujukku... menghiburku...

Ketika mata bengkakku sudah tidak mampu mengeluarkan air mata lagi, dia membantuku membaringkan badanku di tempat tidur. Menyelimuti badanku yang seperti mayat hidup. Membelai dahiku yang pucat seakan tak berdarah...

Malam seperti mengejekku, menggodaku dengan kenangan yang silih ganti terbayang bagaikan film hidup di mataku.

Suara ayam berkokok di pagi hari tidak menyadarkanku bahwa aku belum bisa tidur juga...

Menghindar dari Bimo ternyata adalah hal yang paling menyakitkan bagiku...Aku harus melupakan sosoknya, aroma kopinya, wajahnya, senyumnya, rambut ikalnya, perhatiannya, hatinya, cintanya...Sedangkan semua itu sudah terlanjur mengalir dalam setiap pembuluh darah di tubuhku, ada dalam setiap hembusan nafasku, ada dalam setiap aku membuka mata...

Pagi pertama di tempat ini, aku kirim email ke Pak Imam tentang pengunduran diriku, tanpa alasan jelas.

Lalu aku kirim pesan singkat untuk Bimo, yang aku ketik dengan susah payah, karena setiap huruf yang kutekan telah menancapkan sebilah pisau di hatiku. Karena setiap kali mata menatap pesan itu, mengucurkan bah kesedihan yang menutupi mataku, karena setiap kali aku menarik nafas aku sudah mengucurkan cuka di atas lukaku...

Ketika aku kirim pesan itu, aku sudah meregang. Separuh dari jiwaku sudah pergi...hilang...

Tak ada yang bisa, mampu ataupun mau kulakukan setelah itu...selain termenung. Menatap gerombolan ikan koi berenang kesana kemari tanpa ada perasaan beban di hati...Aku iri...

Aku berusaha mengosongkan pikiranku, mengosongkan hati dan batinku...

"Liana...dari sejak kamu datang, kamu belum makan. Makanlah...nantu kamu sakit..." suara jernih itu mengingatkanku. Aku hanya terdiam. Ikan koi itu lebih menarik, daripada rasa lapar di perutku...

Ini kedua kali matahari terlihat di ufuk timur di tempat ini. Aku masih tidak punya keinginan apa-apa, meringkuk sendiri di sudut kamar, melihat ikan koi yang bercumbu, berusaha membuatku cemburu...

Malam hari semakin menyiksaku dengan bayangan hangat lengannya, kecupannya, belaiannya...Aku tidak mau malam hari, aku mau selalu pagi hari, agar aku bisa bercanda dengan koi merah itu, yang seolah tersenyum dan mengajakku berenang di dalam sana...

Ini ketiga kali matahari muncul di tempat ini. Aku melayang...badanku ringan sekali...aku melihat ada badan meringkuk di dekat kolam koi, yang ditangisi oleh seorang wanita yang menggandeng dua anak kembar...

Bab 16: Mendung tak Berarti Hujan

Bimo berlari dan berlari, telinganya tetap tekun mendengarkan suara dari handphonenya. Keringat bercucuran di keningnya dari antara rambut ikalnya yang tergerai. Baju yang dipakainya sudah kusut masai. Matanya sudah keruh oleh rasa khawatir yang menyesakkan dadanya...

Tulisan Bandara Ngurah Rai Bali semakin lama semakin mengecil, menghilang dari pandangan ketika taksi yang dinaikinya melaju kencang. Handphone masih melekat di telinganya tanpa rasa peka. Kuku jarinya sudah berwarna kekuningan oleh asap rokok yang tak putus dihisapnya selama tiga hari ini...

Wanita yang berbicara melalui telepon itu membimbing Bimo ke sebuah rumah.

Tanpa menekan bel rumah, pintu sudah terbuka. Tanpa mengucapkan kata apa-apa, dia sudah menerjang masuk ke dalam rumah. Tanpa bertanya apa-apa, Bimo sudah tahu dia harus ke arah mana, dia hanya cukup mengandalkan kata hatinya untuk menemukan pecahan separuh hatinya yang terjatuh...

Dibukanya pintu kamar yang tertutup rapat itu...Sesosok badan wanita tergeletak di ranjang...

Bimo mengeletakkan tasnya begitu saja di lantai...dihampirinya sosok diam itu...Liana-nya...wanitanya...kasihnya...yang dirindukannya setengah mati beberapa hari ini...

Nafas Liana berhembus pelan...terlalu pelan...

Bimo duduk di sisi Liana, digenggamnya tangan kekasihnya itu. Tangan kurus pucat yang sangat didambakannya...diciuminya setiap buku jemarinya...dibiarkannya tetesan air matanya membasahi tangan Liana-nya...

####

Bimo duduk berhadapan di ruang tamu dengan Rista, sahabat Liana, orang yang membimbing Bimo melalui telepon selama ini.

"Liana sudah membaik. Sejak dia tiba di sini, malam Senin, dua hari dia tidak makan...hingga akhirnya pingsan. Saat itulah aku nekat menelepon kamu Bimo. Aku paksa dia untuk menelan air dan bubur cair, pertama dia menolak, tetapi akhirnya dia mau" Rista menjelaskan perlahan kepada Bimo.

"Liana mengambil sumpahku untuk tidak pernah memberitahu siapapun termasuk kamu, tentang keberadaannya di sini. Tapi aku tidak mau kehilangan sahabatku selamanya. Biarlah nanti dia akan menganggap aku sebagai musuh, asalkan nyawanya selamat..." Rista melanjutkan.

Bimo mengeluarkan rokoknya, menyalakannya dengan gerakan mengambang...

"Liana sangat mencintai kamu Bimo...tapi dia sedang bimbang. Tentang masa lalunya...Liana pernah cerita ke kamu tentang masa lalu dia?" Rista bertanya pada Bimo.

Bimo menggeleng. Mematikan lagi rokok yang belum disentuhnya. Dia tidak ingin melakukan apa-apa.

Rista menghela nafas panjang.

"Liana pernah bersuami, lima tahun rumah tangga mereka bertahan. Nama suaminya Benny Setiawan. Hasil perjodohan. Tapi Liana jatuh cinta juga kepada suaminya itu. Cinta pertama Liana. Setelah satu tahun mereka berumah tangga, Liana baru tahu kalau suaminya impoten. Mertuanya, yang tidak tahu anaknya impoten, selalu menyalahkan Liana kenapa tidak hamil juga".

Rista tercenung diam, mengingat masa lalu, ketika Liana sering ke rumahnya hanya untuk menumpahkan air matanya.

"Ketika akhirnya mertuanya tahu anaknya impoten, mereka tetap menginginkan penerus nama keluarga. Inseminasi buatan kedengarannya bagus pada waktu itu, tetapi menjadi bencana ketika mama mertuanya merencanakan sperma suaminya sendiri - papa mertua Liana - yang akan dimasukkan ke rahim Liana.

Liana memberontak - menolak, dan beberapa bulan kemudian Liana meminta perceraian. Walaupun dia masih sangat mencintai suaminya, tetapi Liana lebih suka mengorbankan dirinya sendiri agar Benny mendapatkan istri baru yang mau menjalankan rencana mamanya itu..."

Bimo menelan ludah. Dia memang tidak pernah bertanya kepada Liana...dia tidak tahu kalau Liana pernah menderita seperti itu...

"Kemarin pada saat kamu membawa Liana ke Jogja, tante kamu menekankan kepada Liana agar cepat hamil dan mendapatkan anak laki-laki yang bisa meneruskan nama keluarga ayah kamu, ya kan? Liana terkena serangan panik waktu itu, Bim!

Dia ketakutan. Dia tidak mau kehilangan kamu di saat kalian sudah menikah. Dia merasa lebih baik kehilangan kamu saat ini...Liana sangat menghormati orangtua kamu Bimo, dia tidak mau menghancurkan harapan keluarga kamu"

Bimo memegang kepalanya, menunduk, meremas rambut ikalnya yang kusut masai.

"Bimo, saya tidak tahu pandangan kamu tentang kehadiran seorang anak di antara kalian. Kamu harus memikirkan, seandainya, memang Liana tidak bisa memberikan kamu keturunan, apakah kamu akan tetap mencintai Liana?" Rista 'menembak' Bimo di bagian yang fatal.

Bimo menatap Rista, putus asa.

"Liana adalah hidupku Ris... Saat ini aku hanya mau Liana ada di sisiku, sepanjang hidupku...selamanya. Anak adalah hadiah dari Tuhan, walaupun kami berdua tidak mendapatkan hadiah itu, kami berdua hanyalah makhluk ciptaanNya yang hanya bisa pasrah...Semua itu adalah bagian dari rencana Yang Maha Kuasa juga..."

"Apa yang akan kamu lakukan ketika keluargamu menuntut seorang penerus dari kalian, Bim?" Rista 'mengejar' Bimo, dia ingin tahu seberapa dalam cinta Bimo kepada sahabatnya.

"Ayahku sudah memiliki ibuku. Semua kakakku sudah memiliki suami mereka. Tanteuku sudah memiliki suaminya. Mereka memiliki kehidupan masing-masing. Dan aku berhak juga untuk memiliki kehidupanku sendiri bersama Liana. Aku dan Liana sudah bukan bagian dari mereka lagi...Kami berhak untuk bahagia dengan cara kami sendiri..." Bimo menjabarkan isi hatinya dengan pandangan nanar ke arah Rista.

Rista tersenyum mendengar jawaban Bimo yang sangat dalam!

"Kalian berdua sama-sama saling sangat mencintai, saat ini sama-sama terluka... Sekarang kamu tinggal pikirkan bagaimana kamu bisa meyakinkan Liana tentang hal ini, Bim. Tapi tolong ingatlah, Liana sangat rapuh saat ini. Kalau kamu memegang dia terlalu keras, dia akan pecah...kalau kamu tidak memegang dia, dia akan jatuh dan hancur..."

Bimo mengangguk dan menarik nafas panjang.

"Saya dan keluarga akan ke Ubud untuk empat atau lima hari, Bimo. Di sini ada Mbak Sukesi yang menjaga rumah. Pakailah semau kalian, minta ke mbak apapun yang kalian butuhkan...Kunci mobil ada di gantungan sana, pakailah mobil kalau kamu perlu Bim. Semoga semua menjadi baik-baik saja..." Rista sengaja memberi kesempatan pada Bimo dan Liana berdua saja di rumah ini untuk menyelesaikan masalah mereka.

"Terima kasih Rista...untuk segalanya..." Bimo tersenyum pada Rista.

"Di ruang makan udah disediakan makanan untuk kalian berdua...Kamu kusut banget Bimo, mandilah biar segar. Liana juga belum mandi dari hari pertama...benar-benar sehati kalian..." Rista tersenyum kecil. Hatinya sudah tenang menyerahkan Liana ke tangan orang yang tepat. Bimo tersenyum masam.

Bimo kembali ke kamar, Liana masih tidur. Bimo mengambil baju dan ke kamar mandi. Mencukur kumis dan janggutnya adalah hal pertama yang dia lakukan.

Setelah selesai mandi, Bimo duduk di ruang makan. Mengunyah perlahan makanannya. Berpikir keras apa yang harus dikatakannya atau dilakukannya untuk meyakinkan Liana bahwa punya anak atau tidak punya anak bukan menjadi soal baginya dan bagi keluarganya juga.

Bimo mengambil handphonenya, mengetik pesan untuk Pak Imam, memberi tahu bahwa dia sudah menemukan Liana-nya, dan meminta maaf karena sudah bolos ngantor untuk beberapa hari.

Jawaban Pak Imam membesarkan hatinya, membuatnya semakin menghormati atasan yang selalu membimbing dia selama ini.

KAMU SUDAH MENGAJUKAN CUTI SEMINGGU KAN BIMO? ELLEN SUDAH MENGURUS CUTI KAMU. KEJARLAH APA YANG MENURUT HATIMU ADALAH YANG TERBAIK. KESEMPATAN TIDAK DATANG DUA KALI. GOOD LUCK.

Bimo tepekur...ada satu orang yang bisa membantunya meyakinkan Liana...cepat-cepat dia hubungi orang yang biasa menjadi tempatnya mengadu sejak kecil...

####

Aku mengerjapkan mataku. Rasa pusingku sudah berkurang. Tadi Rista benar-benar marah karena aku tidak mau makan. Omelannya benar-benar pedas, dia membawa-bawa nama Mama, seseorang yang tidak bisa aku abaikan juga, selain Bimo...oh Bimo...kenapa selalu Bimo?...

Aku menengok ke arah pintu kamar yang terbuka. Perlahan aku turun dari kasur...Aku sudah pernah mengalami hal menyakitkan seperti ini sebelumnya, sekarang aku juga pasti bisa melewatinya. Aku berusaha menghadirkan positive thinkingku...

Mataku menangkap ada satu tas tergeletak di dekat pintu. Tas yang terasa tidak asing lagi...aku mendekat...membuka tas itu...aroma yang kukenal baik...baju-baju Bimo!

Aku merasa sangat terkejut! Kenapa ada baju Bimo disini? Siapa yang bawa?

Aku memandang tas itu panik! Dan semakin panik ketika kulihat sosoknya di ambang pintu....Bimo...Bimo-ku....dulu...Aku mengernyitkan dahiku, rasa sakit itu datang lagi...dadaku terasa diiris sembilu tajam...

Aku terdiam seperti patung dengan mataku menatap matanya...terikat...terkait...tidak bisa lepas...

Bimo mendekat...makin dekat...matanya menyiratkan rindu dan cinta yang kutangkap sangat jelas seperti membaca sebuah huruf besar di langit biru yang luas...

Mata kami masih terpaut, tidak berani untuk berkedip untuk sekalipun...Aku menengadahkan kepalaku menatap matanya...Dia hanya satu senti dariku...menjulang tinggi...kepalanya menunduk menatapku...

Nafas hangatnya menyapu wajahku...nafas yang kudambakan...aroma kopi yang memabukkan....tapi kini bukan milikku lagi...aku sudah membuangnya...

Aku tercekat, kalah, kutundukkan kepalaku, memejamkan mataku yang tiba-tiba basah, menciptakan sungai duka di pipiku...

Ketika jemarinya menyentuh wajahku, menghapus perlahan air dukaku, aku seperti mendapatkan siraman air segar di tengah padang gersang yang panas!

Aku menggelengkan kepalaku, mencoba mengembalikan kesadaranku...

Aku mundur selangkah...menghindar... ini yang terbaik...bagi Bimo-ku, satu-satunya Bimo-ku...dulu...Aku sudah tak layak...Air mataku mengaburkan pemandangan kotak-kotak ubin di kakiku...

"Liana...lihat aku sayang..." Bimo memanggilku lembut.

Aku diam.

Bimo mendekat lagi, mengulurkan tangannya.

Aku ingin meraihnya...menggenggamnya...tapi sudah tidak bisa...tidak boleh...

Bimo semakin mendekat, meraih tanganku yang lemas tak berdaya...menariknya hingga badanku seperti layang-layang yang oleng karena hembusan keras angin di bawah langit...

Jemariku terjalin di antara jemarnya...bertumpang tindih, mengalirkan sejuta sengatan di setiap titik syarafku...Bimo menarik badanku...mendekatkanku padanya...Hidungku di dadanya, hidungnya di kepalaku...Aku memejamkan mataku, mencoba mencari dispensasi, agar aku boleh menikmati kehangatan aromanya untuk sekali ini saja...

Bimo menarik kedua tanganku ke pinggangnya, meletakkannya di sana...tangannya sendiri merengkuh bahuku lembut...dan memelukku erat...Ada yang menetes basah di leherku, di punggungku, di rambutku...air mata Bimo! Air mata laki-lakiku yang baru kurasakan hari ini...menetes panas seperti tetesan air keras di kulit manusia...hatiku melepuh bernanah...Oh sayanku...sudah berapa banyak air mata yang kamu teteskan?....

Dada Bimo kurasakan bergerak pelan, sebuah isakan lirih terdengar bagai serangan senjata tajam di telingaku...Kami berdua sama-sama terluka...parah...

Air mataku sudah menjadi telaga di dadanya...isakanku sudah menjadi harmoni di antara detak jantungnya...

"Sayanku...Liana ku ...wanitaku..." Bimo memanggilku lirih...

Tidak memerlukan banyak kata untuk mengungkapkan rasa rindu, rasa cinta, dan rasa sakit di antara kami...

"Maafkan aku Liana...maafkan aku..." Bimo berbisik lagi.

Tanganku menyentuh punggungnya dengan ragu, punggung kekar yang selama ini melindungiku, yang memberiku kenyamanan...Saat tanganku tiba di sana, semua terasa pas, terasa memang di sanalah seharusnya tanganku berada!

Bimo mendorongku, membimbing badanku untuk duduk di atas kasur. Tangannya menggenggam erat tanganku. Matanya merah, semerah bara api...

"Makan ya sayang...tunggu di sini...aku ambil makanan..." Bimo langsung keluar kamar. Mulutku tak kuasa untuk berkata apapun untuk mencegahnya...

Bimo kembali ke kamar dengan sepiring makanan dan segelas air.

Bimo duduk di depanku.

"Ayo makan Liana..." Bimo menjulurkan sesendok makanan.

Aku menggeleng. Bimo menurunkan tangannya.

"Minum ya..." tawar Bimo menjulurkan gelas ke bibirku yang pucat dan kering.

Aku menggeleng lagi.

Tiba-tiba Bimo menegak minumanku, menyimpannya di mulutnya. Dia menahan belakang kepalaku dengan tangan kirinya, mendekatkan bibirnya ke mulutku, memaksa bibirku untuk terbuka dan mengalirkan air itu ke mulutku...

Sama seperti ketika aku terserang rasa panik di rumahnya waktu itu!

Aku menenggak, menguras habis isi mulutnya, menelannya dengan puas...Bimo menenggak lagi banyak air di mulutnya, menempelkan bibirnya lagi. Aku menjadi seperti seorang bayi yang menghisap dada ibunya untuk mendapatkan air susu! Aku memejamkan mataku, menghisap bibirnya sedikit demi sedikit untuk menuntaskan dahagaku...

Ketika mulutnya sudah kosong, aku terengah, mengharapkan lagi...

Bimo mengambil sepotong makanan dari piring, memasukkannya ke mulutnya sendiri dan mendekatkan bibirnya lagi ke mulutku. Bibirnya memaksa mulutku terbuka, dan lidahnya mendorong makanan itu masuk ke mulutku.

Bimo menyuapiku dengan mulutnya!

Aku mengunyah perlahan, mataku tak lepas dari matanya... Ketika makanan halus kutelan, mulutku terbuka... lagi...

Tak ada kata-kata...

Ketika Bimo keluar kamar menyimpan piring kosong ke dapur, aku tertidur pulas...seakan untuk membayar lunas semua rasa kantuk dan letih yang terkumpul selama ini...

####

Bimo sedang menggengam tanganku di sisiku ketika aku terbangun. Aku memicingkan mata, aku merasa bermimpi melihat Bimo di sisiku...

"Liana..." Bimo memanggil lembut...memandangku dengan mata seribu cinta...

Aku membeku...

"Liana...aku sangat mengerti rasa khawatir yang kamu rasakan saat ini...tolong dengarkan aku sayang..." Bimo membelai lembut ketika aku memalingkan mukaku ke arah lain, menahan rasa sakit.

"Aku nggak pernah berharap setelah kita menikah nanti, kamu harus memiliki anak dariku...nggak Liana...aku hanya akan mengikuti apa yang sudah digariskan untuk kita berdua..."

Aku diam, aku sudah menduga, pasti Rista yang memberitahu semuanya kepada Bimo...

"Apa yang harus aku lakukan agar kamu percaya kepadaku sayang?" Bimo masih membelai setiap jari-jariku...

Aku tetap diam membisu.

"Aku bersumpah Liana, aku nggak akan menuntut kamu untuk bisa memberikan keturunan bagi kita...Mungkin kamu berpikir, aku bisa ngomong seperti ini hanya untuk saat ini... .."
Bimo berkata dengan nada yang sangat serius.

"Liana, percayalah kepadaku...aku cinta kamu sayang..." Bimo meletakkan tanganku di dada kirinya, di jantungnya....

Aku hanya memandang ke arah berlawanan, berhenti di satu titik di sudut kamar, membeku di sana, berusaha mengeraskan hatiku...

Bimo menarik nafas panjang, menempelkan tanganku di wajahnya, menunduk, memejamkan matanya.....

"Liana...sayang...kamu ingat Mbak Ningsih?" tanya Bimo hati-hati.

Aku menoleh ke Bimo, mengernyitkan dahi mengisyaratkan ada apa dengan kakak tertua Bimo itu.

"Mbak Ningsih ingin berbicara sama kamu Liana...kamu mau kan?" tanya Bimo pelan.

Aku menatap mata Bimo yang memohon. Aku mengangguk dingin..., ada rasa penasaran apa yang akan dibicarakan oleh kakak tertua Bimo.

Bimo menekan nomor handphone kakaknya dan menyerahkan kepadaku.

"Mbak Ningsih..." Aku memanggil sopan, suaraku serak.

"Liana...saya hanya menyampaikan pesan bapak di sini. Atas nama bapak, ibu, dan kami kakak-kakaknya Bimo, kami sekeluarga memiliki pandangan, bahwa jodoh, anak, rezeki, kehidupan, kematian, semua sudah diatur oleh Yang Di Atas. Jadi kamu tidak usah khawatir tentang masa depan, apakah kamu akan begini, apakah kamu akan begitu...jalani saja Liana. Saya sangat mengenal bapak, bapak tidak pernah menuntut apa-apa dari kami anak-anaknya. Cucunya bapak sudah banyak sekali, kalau kalian memutuskan misalnya untuk tidak memiliki keturunan, itu tidak menjadi soal buat bapak. Kamu mengerti kan Liana?"

"Iya mbak Ningsih..." aku menarik nafas dalam, kata-kata mbak Ningsih membuatku merasa ada 'sekutu' yang akan membelaku...

"Ya udah, sekarang kamu sama Bimo konsentrasi untuk mengatur acara pernikahan kalian...jaga kesehatan kalian. Saya sudah menjadi mbakyu kamu juga Liana, kamu bisa mencari saya, untuk hal apapun. Bimo adalah kesayangan kami semua, apapun yang membuat Bimo bahagia, akan membuat kami bahagia juga"

Aku tersenyum kecil, kilasan bayangan tentang sosok Bimo kecil dengan rambut ikal acak-acakan, yang berlarian nakal, menghibur hatiku untuk beberapa saat.

"Ini bapak dan ibu ada di sebelah saya, mereka menyampaikan salam dan doa buat kamu dan Bimo. Baik-baik di sana ya..."

"Iya Mbak Ningsih...makasih...Salam saya untuk bapak dan ibu, mbak..." aku menutup telepon.

Bimo memandanguku, penuh tanya.

"Kamu percaya sekarang Liana? Keluargaku sangat terbuka, bapak dan ibu memiliki pemikiran moderat. Tentang penerus nama dan segala macamnya, tidak berarti apa-apa bagi mereka...."

Aku tetap diam, mulai ragu. Keluarganya memang menerimaku, bagaimana kalau suatu hari Bimo meminta seorang anak?

"Liana...apa lagi yang harus aku buktikan?...Liana..." Bimo menyentuh pipiku, aku menghindar dan menarik tanganku cepat.

Tiba-tiba Bimo memukul ranjang dengan kepala tangannya! Wajahnya memerah, terbakar emosi. Kesabarannya mulai terkikis tipis...

Aku menatapnya kaget, terasa darah mengalir turun dari wajahku!

Dengan sekali sentakan Bimo membopong tubuhku dengan kedua lengannya...Matanya tajam menatap ke depan, bibirnya ditarik membentuk garis lurus, rahangnya bergerak berdenyut menahan geram.

Aku ternganga bingung melihat kelakuan Bimo.

Aku mau dibawa kemana?hatiku bertanya-tanya.

Bimo melangkah lebar, bergegas, mengambil kunci di gantungan ruang tengah, menuju garasi. Dia membuka pintu mobil dengan tangan kanannya yang masih menopangku!

"Bimo..." panggilku perlahan, tanganku memegang erat dadanya...

Bimo diam tidak menjawab.

Didudukkannya diriku di bangku depan mobil, memasang safety belt, dan membanting pintu mobil dengan kencang!

Wajahnya masih memerah, langkahnya bergegas, rambut ikal gondrongnya bergerak melambai serasi dengan wajah kerasnya!

Bimo masuk ke dalam mobil, menyalakan mesin, mengatur tempat duduk dan kaca spion tengah dan luar. Bimo mulai menjalankan mobil...

Berkali-kali aku menengok ke arah Bimo. Bimo tidak bergeming, matanya menatap ke arah jalan di depan.

"Bimo...kita mau kemana?" tanyaku takut-takut.

Bimo tidak menjawab, sebentar-sebentar dia melirik ke smartphonenya melihat petunjuk arah di peta,

Aku terdiam, seperti tikus yang terjebak di sudut perangkap. Meringkuk diam tak berdaya...

Aku membaca jalan yang kami lalui, jalan HOS Cokroaminoto, Bimo memperlambat mobilnya...dan masuk ke pelataran parkir...sebuah Rumah Sakit!

Aku memandang Bimo bingung.

Bimo tidak bereaksi, bahkan tidak melihat ke arahku sama sekali. Aku mulai gentar dengan sikapnya.

Bimo memarkir mobilnya. Lalu mematikan mesin mobil. Kepalanya di tempelkannya di setir mobil. Aku gugup dengan situasi begini, tidak tahu harus berkata apa lagi.

Bimo mengangkat kepalanya, menatapku dengan wajah kesal.

Aku menunduk, takut...

"Pandang aku Liana, pandang aku!"

Aku menoleh ke arah Bimo dengan takut-takut.

"Kamu menganggap sumpahku main-main Liana?! Aku tidak pernah main-main dengan hidupku atau hidup orang yang aku cintai!!!" Bimo berteriak kesal.

Aku memandangnya dengan air mata yang sudah mengambang...

"Aku...bukan...aku...nggakk..." aku merasa kesulitan mengatakan isi pikiranku melihat Bimo berang seperti ini. Bimo menatapku lama.

"Kamu tahu tempat apa ini Liana?" Bimo bertanya, nadanya sudah turun satu oktaf...

"Ini rumah sakit bedah. Kalau kamu memerlukan bukti tentang sumpahku, aku akan membuktikannya di sini Liana. AKU BERSEDIA MELAKUKAN VASEKTOMI, HARI INI JUGA! Kita bertemu dokter di sini, kita selesaikan masalah kita hari ini juga!" Bimo menjelaskan dengan kata-kata lugas.

Aku terkejut!Vasektomi?? Dikebiri???

Ini akan membuat Bimo mandul! Tidak akan bisa punya anak, selamanya!!

Badanku gemetar!

"Nggak akan ada yang menyalahkan kamu kalau nanti kita nggak punya keturunan...aku serius dengan ucapanku Liana....." Bimo membuka pintu mobil.

Aku menangis, tergugu...merasakan gelombang cinta Bimo yang begitu besar!

"Bimo..." aku tahan lengan dia. Bimo menoleh, mata kami kembali bertaut...bersatu ...Kemarahan di matanya perlahan mencair...menipis...menghilang...rasa cinta yang terlihat pada akhirnya...

Tangisku semakin kencang, cengkeraman tanganku di lengannya semakin kuat.

Bimo memejamkan matanya, lalu perlahan duduk lagi, menutup pintu mobil...setetes air mata terjatuh di pipinya...

Bimo merengkuh bahu yang terguncang, membelai kepalaku, menciumi seluruh wajah sembabku, menghapus ingus dan air mataku yang mengalir deras...

"Maafkan aku Bimo...maafkan aku...aku percaya sumpahmu...aku sangat percaya...Aku mencintaimu Bimo...melebihi diriku sendiri..." aku menyerah pada cinta Bimo yang begitu besar...

Bimo tersenyum padaku, memegang kedua rahangku dengan telapak tangannya yang kokoh. Memandang lekat kedua mataku.

"Aku juga mencintaimu Liana Siswoyo...dan kamu akan segera menjadi istriku...Tolong jangan pernah menghilang lagi dari hidupku Liana...kalau suatu hari kamu harus pergi dari sisiku, bunuh aku terlebih dulu...Karena hidup tanpa kamu benar-benar menyiksaku Liana..."

Bimo mencium bibirku lembut, terasa asin bercampur dengan air mata kami berdua...

Untuk beberapa lama kami hanya berpelukan dan bibir kami selalu merasa haus untuk bertemu...

####

Bimo menggenggam tanganku sepanjang perjalanan kembali ke rumah Rista.

Bimo memarkirkan mobil Rista kembali di garasi.

"Jangan turun dulu sayang...aku ingin menggendong kamu lagi..." kata Bimo berbisik. Aku tersenyum malu... Bimo-ku...dia benar-benar seorang laki-laki yang kuat! Menggendongku seakan aku hanya seorang anak kecil...

.

Bimo membuka pintu mobil di sisiku. Lengan kanannya menyangga punggungku, lengan kirinya di bawah lututku. Aku memeluk leher Bimo.

Selama membopongku, Bimo tidak berhenti menciumi wajahku...

"Aku mandiin kamu ya sayang..." kata Bimo.

"Kenapa? Aku bau ya?" tanyaku sedikit terkekeh mengingat sudah tiga hari aku tidak mandi!

"Banget!" kata Bimo dengan wajah meledek.

"Tapi baunya bikin aku bergairah..." lanjutnya sambil menurunkan aku di kamar mandi yang ada di kamar yang biasa aku pakai.

Aku tersipu malu...

Bimo menyalakan air di bathtub putih panjang. Aku duduk di atas toilet yang tertutup. Kuperhatikan gerak-geriknya, tangan kekarnya yang mengaduk-aduk air merasakan kehangatannya.

Mata Bimo berpindah ke rak yang berisi beberapa botol sabun. Diambilnya sabun aroma terapi, dituangkannya ke air di dalam bathtub.

Bimo menghampiriku...mengangkat tanganku untuk berdiri...membuka rok tigaperempatku dan blouse pinkku...hingga tinggal bra dan celana dalamku.

Mata Bimo tidak berkedip menatap tubuhku. Tangannya melanjutkan membuka bra, dan membuka celana dalamku.

Bimo menelan ludah. Aku lirik ke pangkalnya. Membesar. Rasanya sudah lama sekali....

Bimo membimbingku masuk ke bathtub, aku tenggelamkan badanku ke air yang hangat itu...terasa nyaman...

Dengan memakai busa, Bimo menggosok punggungku perlahan, lalu tanganku, dan kemudian dadaku...

Gesekan busa dan sentuhan tangan Bimo - yang tak disengaja - di ujung putingku membuatku mulai 'bangkit'

Mata Bimo mulai menyala, oleh gairah dan cinta...

Suaranya sudah serak ketika dia menyuruhku mengangkat kakiku ke pinggiran bath tub. Dari ujung kuku Bimo menggerakkan spon mandinya, perlahan...turun ke betisku...lalu menyentuh pahaku...

Ketika tangannya menyentuh paha dalamku, aku memejamkan mataku, menggigit bibirku. Rasanya nyaman sekali...

Entah sejak kapan Bimo sudah membiarkan busa mandinya mengambang di air, tangannya merogoh-rogo masuk ke dalam air membelai perutku! Lalu semakin turun, turun, dan turun, membelai pubisku...

Aku mengejang dan mengerang ketika jarinya menyentuh intiku!

Aku berpegangan erat pada besi di sisi kanan kiri bath tub, memejamkan mataku dan membukanya ketika kurasakan Bimo sudah memasuki bath tub dengan telanjang bulat! Kejantananya menantang langit! Aku menatap dengan lapar kekasihku...

Bimo mengambil posisi seperti berenang, kepalanya tetap di atas air, gerakan mengambang di atas tubuhku membuat batangnya terkadang menyentuh kakiku, memancing...

Bimo memegang pegangan besi yang sama seperti yang kupegang. Dia mendekatkan wajahnya dan mencium bibirku dengan rakusnya!

Aku gigit dan hisap bibirnya...aku kejar lidahnya dengan lidahku...

Bimo memindahkan tangan kirinya, memegang besi keran di atasku, dan tangan kanannya mulai membelai putingku yang sudah mengeras sejak tadi!

Aku mendesah dan mendesis karena rasa nikmat yang tercipta pada saat jarinya yang kasar memilin dan mengusap di dalam air....

Bimo memindahkan lagi tangannya ke besi pegangan dekat tanganku.

Dia menyejajarkan badannya dengan badanku...Pinggulnya mencari-cari, terus... dan akhirnya menemukan milikku yang sudah kubuka lebar-lebar...

Dengan sekali dorong kejantanannya sudah di dalam diriku. Aku menjerit lirih, menikmati desakannya yang di dalam. Pinggul Bimo berputar intens dan berirama. Lengan kekarnya menampilkan gerakan otot yang sensual...

Aku mulai terpancing gesekan batangnya yang berada di dalam. Aku terengah-engah, memandang Bimo dengan tatapan memohon...

"Bim...hampir..." aku memberitahu Bimo. Bimo langsung mengganti gerakannya, mengejar kepuasannya sendiri. Tusukannya begitu dalam, keperkasaannya membuatku melayang...

Bimo semakin mempercepat dan memperkuat desakannya...hingga...

"Bimo!" aku menjerit memanggil namanya begitu bergulung-gulung kenikmatan menerjangku, dibarengi dengan meluncurnya air mani Bimo ke dalam diriku!

Bimo mendesah keras!

Bimo terdiam dengan mata terpejam, kedua tangannya yang menggenggam erat besi pegangan tampak memutih, mengepal dengan kencangnya. Ketika dia membuka mata, dia tersenyum mesra kepadaku.....

Laki-lakiku yang perkasa...

Bab 17: Langkah Besar

Kami pulang kembali ke Jakarta keesokan harinya. Aku berpamitan melalui telepon ke Rista. Aku dan Bimo berterimakasih atas peran sertanya mendamaikan aku dan Bimo.

Dari Bandara aku ikut Bimo ke apartemennya. Dengan memakai mobilnya Bimo mengantarku pulang.

Aku duduk dengan posisi agak berbaring di kursi mobil Bimo. Badan dan jiwaku merasa tenang, nyaman...

Lagu End of the Road, Boys II Men mengalun lembut. Aku bersenandung, salah satu grup band lama yang aku gandrungi. Bimo melirikku dan tersenyum.

Ketika I'll Make Love to You menyusul, aku dan Bimo semakin menjadi, bernyanyi kencang dengan pede.

Ketika lagu berikutnya terdengar, aku hanya diam.

Bimo tertawa, mulai menyanyi - berteriak-teriak lebih tepatnya.

"Soundgarden, Pretty Noose." Bimo menyebutkan nama penyanyi dan judul lagunya. Jari dan kepalanya bergoyang mengikuti irama. Rambut ikal gondrongnya melambai sensual menutupi rahangnya.

Aku menegakkan badanku, mengangguk-anggukkan kepalaku mengikuti gaya rocker. Bimo semakin menjadi, dia mengeraskan volume musiknya hingga telingaku berdenging!

Aku menyumbat telingaku dengan jariku.

Bimo tertawa kencang, mengecilkan lagi volume suara audionya. Dia mengetuk dahiku dengan jarinya gemas.

Tiba-tiba aku baru menyadari, rute jalan ini bukan menuju rumahku.

"Bim, ini mau kemana?" tanyaku.

"Lihat aja. Habis ini baru aku antar kamu pulang." Bimo tersenyum penuh misterius.

Aku membesarkan lagi volume suara audionya, berteriak senang ketika Blaze of Glory-nya Bon Jovi menggelegar!

Aku dan Bimo bernyanyi, berteriak-teriak, bergoyang mengikuti hentakan iramanya.

Bimo masuk ke sebuah komplek ruko. Memarkir mobilnya, menggandeng tanganku erat.

Bimo mengajakku masuk ke salah satu ruko, di sana tertulis

"W-Day, one stop shopping for your wedding."

Aku melihat wajah Bimo dengan tercengang!

Bimo mencium pelipisku. Kami menghampiri meja resepsionis.

"Siang mbak, saya sudah janji dengan Mbak Nurul. Dari Bimo."

"O iya, silahkan masuk Pak Bimo." resepsionis mempersilahkan kami berdua memasuki ruangan yang cukup besar. Aku serasa masuk ke negeri dalam dongeng... Di sana ada meja besar dengan beberapa kursi di sekelilingnya. Sepanjang dinding terpajang berbagai macam foto pengantin, dari busana tradisional sampai internasional. Di meja ada beberapa tumpuk buku - mirip album foto.

Di sepanjang sisi ruangan ada lemari pajang, yang memajang beberapa aksesoris, kartu undangan, cinderamata, bunga plastik, beberapa foto yang menampilkan beberapa teknik pemotretan.

Satu persatu aku pandangi dengan mata terbelalak. Aku terpesona dengan semua yang ada di ruangan ini. Bimo hanya tersenyum melihat aku yang seperti anak kecil menemukan tempat bermain yang baru.

"Siang Pak Bimo, saya Nurul." sebuah suara menghampiri kami.

Bimo berdiri menyambut uluran tangan Nurul.

"Bimo, dan ini Liana, calon istri saya." Bimo memperkenalkan kami berdua.

Aku menjabat tangan Nurul, lalu duduk di sebelah Bimo.

"Baiklah Pak Bimo, pertama terima kasih karena mempercayakan kepada kami untuk menjadi Wedding Organizer acara pernikahan Bapak. Ada beberapa hal yang harus kami tanyakan agar pesta yang kami rancang buat bapak sesuai dengan selera bapak dan ibu..."

Bimo dan aku saling pandang, Bimo meremas tanganku lembut.

Kami menghabiskan waktu 4 jam di WO itu. Pihak WO berusaha menyelami selera, hobi, apa yang disukai, apa yang tidak disukai, apa yang diinginkan, apa yang tidak diinginkan. Aku serahkan semua kepada Bimo.

Pada intinya aku mengikuti selera Bimo mengenai warna, tema, tempat, acara, makanan...

Bagaimanapun hasilnya, aku tidak keberatan, asalkan pengantin prianya adalah Bimo...

###

Sepulang dari WO, Bimo mengantarku pulang. Wajahku berseri-seri, satu langkah besar sudah kami lakukan bersama.

"Ma...!" aku memanggil mama yang sedang menutup jendela, menghindari nyamuk merajalela masuk ke dalam rumah.

"Malam Ma!" Bimo mengikuti.

Mama menoleh dan tersenyum.

"Sudah pulang kalian...sebenarnya kemana kamu kemarin Liana?" tanya mama, terdengar menyelidiki.

"Medan."

"Pontianak."

Bimo dan aku menjawab bersamaan, dengan jawaban yang berbeda.

Aku dan Bimo saling berpandangan, merasa konyol...

Mama mengernyitkan dahinya.

"Lho, kata Bimo waktu itu ke Surabaya..." sindir mama. "Kapan sampai Jakarta kalian?"

"Barusan."

"Tadi pagi."

Bimo dan aku menjawab bersamaan lagi, masih dengan jawaban yang berbeda dan lebih parah. Aku menyikut Bimo.

Aku dan Bimo saling berpandangan lagi, tersenyum malu salah tingkah pada mama. Bimo menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

Mama masih melanjutkan menutup semua gorden jendela rumah, membiarkan dua orang anaknya berdiri seperti terkena hukuman.

"Kalian itu kalo mau berbohong mbok ya janji dulu..." mama menyindir lagi.

"Terakhir Bimo nelson mama, nanyain Liana, nada suaranya seakan-akan Liana hilang ditelan bumi...apa nggak bikin mama sakit jantung?" mama berkata kalem tapi tajam menusuk hatiku.

Aku menghampiri mama, memeluk tubuhnya.

"Maafin Lia ya ma...jangan marah ya ma...Lia ke Bali waktu itu, ke rumah Rista, sahabat Lia...Lia sedikit salah paham dengan Bimo waktu itu...Bimo nyari Lia ke sana, tadi siang baru sampe Jakarta..." aku menjelaskan jujur kepada mama. Mama menepuk punggungku, mengusap rambut panjangku.

Bimo menghampiri, memeluk kami berdua dengan lengan hangatnya...

"Bimo juga minta maaf, ma...jangan kutuk Bimo jadi cobek ya ma..."

Pletak! Mama menjitak kepala Bimo gemas, menatap sayang kepada kami berdua.

Bimo meringis...tersenyum jahil kepada mama...Lalu tiba-tiba memeluk mama dan mengangkat tubuh kurus mama tinggi-tinggi!

Mama berteriak-teriak dan tertawa mendapat perlakuan spontan calon menantunya itu!

Begitu Bimo menurunkan mama, mama sudah siap menggebuk Bimo dengan majalah yang diraihnya dari meja.

Aku tertawa bahagia melihat mereka...bagian dari hidupku...

"Sudah, cepat kalian makan! Siapa buat Bimo, Lia." perintah mama.

Mama ikut menemani kami makan, adikku Rudy dan Mega juga berkumpul satu meja.

"Ma, pernikahan kami 5 bulan lagi...persiapan sudah mulai dikerjakan WO-nya..." kata Bimo memberitahu mama.

Mama tersenyum, wajahnya menampakkan kelegaan.

"Hah, yang bener kak? Trus di mana kak? Bajunya warna apa kak? Aku dapat baju juga ga?" Mega memberondongku dengan pertanyaan.

"Udah diurusin semua sama WO-nya, WO juga akan mengatur baju untuk dipakai keluarga kedua pengantin. Mereka nanti akan langsung fitting baju masing-masing orang..." jelasku.

Mega tersenyum.

"Ada yang bisa Rudy bantu kak? Gini-gini kan Rudy udah bukan anak kecil lagi, Rudy udah dapat kerja bagus kak..." Rudy menyambung. Aku tersenyum. Rudy sangat berbakat di design graphis, aku sangat yakin dia akan bisa meningkatkan karirnya di bidang itu.

"Kakak hanya punya satu permintaan sama kamu Rud. Setelah kakak menikah nanti, kamu akan menjadi kepala keluarga di rumah ini...Tolong jaga mama dan Mega..." jawabku.

Rudy mengangguk mantab.

Aku memandang Bimo-ku, perasaan bahagia menyeruak dalam dadaku...

Tiba-tiba Mega menghempaskan badannya menyandar ke sandaran kursi. Tangannya memegang kepalanya.

"Kenapa Mega?" tanyaku.

"Pusing, kak..." kata Mega sambil mengerang.

Mama berdiri ke arah lemari P3K, mengambil obat sakit kepala dan menyerahkannya pada Mega. Mega meminum obat itu segera.

"Jangan terlalu capek Mega. Jaga kesehatan kamu juga..." Bimo menasehati.

"Sudah, kamu berhenti kerja part time. Emang aku dan Bimo nggak bisa biayain kuliah kamu?!" kataku.

Mega mengangguk perlahan, lalu berdiri, masuk ke kamar. Mama langsung menyusul Mega.

####

Mama dan Mega masih di kamar. Rudy tadi minta ijin ke rumah cewek yang jadi incarannya. Aku mengijinkannya pergi.

Bimo duduk di sofa panjang yang ada di depan tivi, dia asyik menonton film yang kuingat betul sudah ditayangkan berulang-ulang. Trojan.

Aku berbaring dengan kepala bertumpu di pahanya.

"Bim..." aku memanggilnya. Aku merasa ini waktunya aku menyampaikan sesuatu yang menjadi ganjalan di hatiku. Aku tidak mau lagi menyimpan rahasia, menyimpan uneg-uneg, menyimpan ganjalan, menyimpan masa lalu...sesakit apapun...

Bukannya komunikasi yang terbuka di antara pasangan suami istri diperlukan agar rumah tangga menjadi langgeng?

"Hmm..." Bimo hanya meng-hmmm

Aku mencubit lengannya. Menarik perhatiannya.

Bimo berteriak kesakitan.

"Mau ngomong sesuatu. Mau dengerin nggak?" tanyaku gemas.

Bimo menundukkan kepalanya, mencium bibirku.

"Ada apa?" tanya Bimo.

Aku memejamkan mata, menguatkan hatiku untuk berbicara tentang masa laluku...

Bimo meremas tanganku seakan menguatkan. Ikatan hati kami sudah begitu kuat...Bimo bisa merasakan betapa aku susah payah untuk berkata-kata saat ini.

"Rista sudah menceritakan tentang masa laluku kan, Bim?"

Bimo mengangguk, tidak ada perubahan raut muka apapun.

"Sebenarnya..." Aku berhenti. Ada rasa takut menyelip.

Bimo mengelus dahiku...jarinya berputar mengitari anak rambut di pelipisku...

Aku menarik nafas panjang.No point of return.

"Aku memang minta cerai dari Benny waktu itu, tapi Benny nggak mau menceraikan aku. Dan sampai saat ini aku nggak pernah dapat surat cerainya...artinya secara hukum aku masih

istri dia..." Aku bercerita dengan suara rendah, hampir kalah oleh suara detak jantungku sendiri!

Jari Bimo berhenti mendadak.

Aku memejamkan mataku. Bersiap-siap akan sesuatu, yang mungkin akan kusesali. Bimo hanya mematung diam. Matanya menatap lurus ke arah tivi, tapi aku tahu persis, pikirannya tidak berada di acara tivi itu. Bimo sedang memikirkan hal lain.

Tiba-tiba jarinya bergerak lagi. Seperti sebelumnya.

"Jangan khawatir Liana, kamu adalah istriku yang sah..."

Aku mengangguk. Apapun yang keluar dari mulut Bimo mampu membuatku tenang...

####

Bimo mengajakku ke kantor tabloid Wisata, bukan untuk sekedar main-main atau temu kangen, tapi aku harus menghormati Pak Imam, tentang pengunduran diriku, Aku harus pamitan baik-baik, keluar baik-baik karena aku masuk ke tempat ini secara baik-baik pula.

Kesempatan yang diberikan oleh Pak Imam tidak ternilai harganya karena aku bisa bertemu Bimo di sini.

Begitu Ellen melihatku datang bersama Bimo, histeria dia langsung di level tinggi!

Aku memeluk Ellen erat.

Bimo langsung ke meja kerjanya, dahinya sudah berkerut melihat banyaknya pekerjaan bertumpuk selama seminggu ini. Aku tersenyum bangga melihat laki-lakiku di sana...

Setelah berpamitan ke Pak Imam di ruangnya, aku berkeliling mengucapkan salam perpisahan. Pak Imam tidak mencegahku keluar dari kantor ini, karena bagaimanapun nantinya setelah aku menjadi istri Bimo, aku harus mengundurkan diri. Perusahaan ini tidak mengizinkan pasangan suami-istri bekerja bersama.

Aku sudah membicarakan hal ini ke Bimo. Bimo melarangku untuk mencari pekerjaan lagi, dia masih merasa sanggup untuk menghidupi aku, mama, dan kedua adikku. Aku menyetujui pendapat Bimo dengan catatan aku masih boleh bekerja freelance dari rumah. Bimo tidak melarangku untuk itu.

Aku membereskan barang-barangku dari meja dengan perlahan, tidak mau mengganggu konsentrasi Bimo.

Aku duduk di kursiku, menopang dagu dengan telapak tanganku, memandang laki-laki yang sebentar lagi akan menemaniku menghabiskan sisa hidupku...

Rambut ikal gondrongnya diikat asal ke belakang, aku tersenyum begitu mengenali karet rambut yang dia pakai adalah milikku - warna pink!

Kulitnya yang coklat, sangat macho dan seksi di mataku. Garis wajahnya tegas. Alisnya tebal, menaungi sepasang mata yang tajam, yang mampu membuatku tidak berkutik hanya dengan satu lirikannya saja! Sekilas di pipi kanannya terbentuk samar lesung pipi setiap kali dia tertawa. Bibirnya yang hitam seperti terpahat oleh tangan seniman dunia...Aku melenguh setiap kali melihat bibirnya, yang sanggup melakukan apapun - di bagian manapun - yang tubuhku sanggup menerimanya...

Otot lengannya yang coklat eksotik, sanggup mengangkatku hingga ku terlena...

Dadanya yang bidang, akan menjadi tempatku bersandar - selamanya...

Rasa hangat menyeruak dalam hatiku...Aku akan mampu memandangi laki-lakiku seperti ini sepanjang hidupku...

Tepukan Ellen di bahunya membuyarkan lamunanku.

Dengan kode jari, dia mengajakku ke tempat dia. Ellen, yang mengenal Bimo sejak tiga tahun yang lalu, sangat tahu tabiat Bimo. Apabila sedang konsentrasi penuh seperti saat ini, dia tidak mau terganggu oleh suara orang ngobrol apalagi cekikikan.

Di tempat Ellen, dia menyodorkan tabloid kepadaku.

Tabloid Wisata dengan foto Bimo di sampul depannya!

Aku terbelalak melihat betapa menariknya calon suamiku itu di sana!

"Aku sudah tahu waktu itu, pasti ada apa-apa di antara kalian. Aku berani bertaruh, waktu terakhir Bimo cuti empat hari, dia ke Thailand mengunjungi kamu kan?? Jangan bilang nggak, emang foto ini siapa yang bikin? Tukang parkir?" Ellen menyelidikku.

Aku tertawa sebagai tanggapannya.

Biarlah itu menjadi cerita manis dalam perjalanan hidup Bimo dan diriku.

####

Dua bulan menjelang Hari H

WO sudah mulai mengambil ukuran baju kami semua. Model baju dan warnanya sudah Bimo dan aku setuju.

Semua peralatan, makanan, tempat, susunan acara dan tetek bengek yang lain sudah kami tetapkan.

Walaupun aku sudah tidak bekerja di tabloid Wisata, Bimo selalu ke rumah, setiap pagi! Minta sarapan!

Apabila kami sedang berdua, mama sedang keluar rumah, Bimo akan mencuri-curi ciuman dariku.

Begitu tahu tidak ada orang di rumah, Bimo langsung menggendongku ke kamarku, menyandarkanku ke dinding, melumat bibirku dalam dan mesra...Menciumi setiap senti leherku...membuka lebar dadaku, menghisap setiap ujungku yang tegang...menyelipkan tangannya di balik celana dalamku, memuaskanku...

Suatu hari, hal yang tidak pernah kusangka-sangka terjadi! Bimo datang ke rumah. Wajahnya terlihat tersenyum puas.

Dia meletakkan sebuah amplop coklat di depanku. Aku melongo di depan dia, membuka amplop coklat itu...ternyata isinya adalah surat cerai dari Benny!

My goodness!

Aku tidak tahu bagaimana Bimo bisa mendapatkan ini! Dan aku tidak berniat mencari tahu... Matakku berkaca-kaca. Ganjalan terakhir menuju ke pelaminanku sudah tidak ada...

Aku memeluk Bimo erat!

Bimo selalu menepati janjinya...

Sebulan menuju Hari H

Aku mulai fitting baju pengantin yang sudah aku pilih. Membeli sepatu yang sesuai. Mencari referensi model rambut pengantin yang aku mau. Sedangkan untuk Bimo, pihak WO sudah mulai memproses baju jas pengantinnya.

Sesi perawatan tubuh, wajah, dan rambut di salon yang sudah ditunjuk oleh WO kami, mulai aku jalani sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Rudy yang mengantarku untuk segala keperluanku selama masa pingitan.

Mama melarang Bimo datang ke rumah selama masa pingitan. Bimo terlihat shock mendengar larangan mama. Berjam-jam kemudian Bimo mencoba mendapat dispensasi agar bisa menemui 3 hari sekali, mama menolak. Seminggu sekali, mama menolak. Dua minggu sekali, mama menolak tegas!

Bimo bengong seperti ayam kehilangan suara...

Aku tertawa geli, Bimo-ku, laki-lakiku...

Akhirnya hubungan telepon yang menjadi pelampiasan Bimo. Hampir setiap jam dia meneleponku! Ada saja yang dia jadikan alasan untuk menghubungiku, hingga suatu saat dia kehilangan akal...

"Ya sayang...kenapa?" tanyaku langsung, menggantikan kata 'halo'

"Salah sambung..." jawab Bimo. Aku terpingkal-pingkal membayangkan wajah stres Bimo.

Bab 18: Membuang Kerikil

Bimo sudah menunggu di dalam mobilnya selama sejam lebih. Dibukanya jendela mobil, sebagai lubang hawa asap rokok yang dari tadi tiada putus keluar dari mulutnya. Dia setengah berbaring di kursi yang agak direbahkannya.

Matanya menatap awas ke arah rumah besar itu. Sudah dua hari dia mengintai rumah Benny Setiawan, bekas suami Liana. Salah satu informannya di jurnalistik memberi dia foto dan data diri Benny.

Benny Setiawan. Ayahnya bernama Johnny Setiawan. Ada yang dia ingat tentang nama Johnny Setiawan. Beberapa tahun yang lalu. Insting Bimo membuatnya menyebarkan mayday kepada semua informan yang dia tahu.

Bimo bahkan mengakses klipng surat kabar terbitan lama, mencari-cari sesuatu.

Sejak Liana menceritakan tentang surat cerai yang belum dia dapatkan dari Benny, Bimo berpikir keras bagaimana dia bisa mendapatkannya tanpa keributan, tanpa skandal...

Ketika dia melihat Benny keluar dari rumah, dipicingkannya matanya, berusaha membaca bahasa tubuh Benny, membaca karakter 'penghalang'nya itu.

Saat ini Benny tampak memeluk bahu seorang laki-laki tua...Johnny Setiawan, orang tua Benny. Benny terlihat memapah lengan ayahnya itu dengan hati-hati...mendekatkan telinganya ke mulut ayahnya, menundukkan muka, dan terlihat berbicara dengan pelan dan sabar.

Begitu melihat perlakuan Benny terhadap ayahnya, Bimo sudah tahu, apa yang harus dilakukannya...

####

Bimo ada di sebuah café. Di hadapannya seorang pria mengepulkan asap rokok kretek.

"Gua tahu elo pasti bisa dapatkan datanya, bang!" kata Bimo lagi, berusaha meyakinkan.

"Aduh Bim, sekarang gua udah kagak bisa obrak-abrik file orang sembarangan..." kata Tigor, pria di depan Bimo.

"Gua kagak bilang elo yang ngambil, kutu kumpret! Elo suruh anak buah elo kek!" Bimo memandang lekat pria yang sudah menjadi sahabatnya sejak dia merantau di Jakarta yang keras.

"Elo bikin gua dalam masalah jack! Kalo elo kagak bilang ini buat calon bini elo, gua kagak mau terlibat beginian!" Tigor memandang Bimo kesal.

Bimo tertawa ngakak. Dia sudah yakin sejak awal, Tigor tidak akan mampu menolak permintaannya. Tigor adalah karyawan menengah di instansi pemerintah yang berkaitan dengan hukum.

"Bini gua adalah ipar elo sendiri bang!" Bimo menyodorkan kepalan tangannya, yang disambut oleh kepalan tangan Tigor, tanda persaudaraan mereka.

"Gua yakin perusahaan si Benny ini ada hubungannya dengan isu suap untuk menangin tender pengadaan seragam dinas beberapa tahun lalu. Elo inget nama Johnny Setiawan? Dia bokap si Benny ini. Gua pinjam file perusahaan dia bang, gua mau bikin si Benny skakmat!"

"Tapi elo kagak boleh bocorin ini ke orang lain Bim! Matilah awak! Kasus ini tiba-tiba redam dengan sendirinya waktu itu, kagak ada yang nyinggung. Tiba-tibacase closed!"

"Elo tau gua seperti elo tau ada berapa tahi lalat di muka lo yang ancur itu bang! Gua cuman mau nakut-nakuti si Benny. Gua kembalikan semuanya utuh! Elo bisa pegang omongan gua!" Bimo meyakinkan .

"Elo bener-bener keliatannya mati kutu ama cewek lo Bim! Dulu gua pikir elo kagak mampu gituan ama cewek!" Tigor menertawakan Bimo.

"Gua kagak bisa hidup tanpa dia, bang. Gua udah takluk di kakinya..." Bimo menerawang, memikirkan perempuannya...aroma gairahnya...dihembuskannya asap rokoknya ke atas kuat-kuat. Menghilangkan nafsu yang selalu bangkit setiap kali mengingat Liana-nya.

"Oke. Kasi gua 3 hari, Bim. Ketemu di sini lagi. Awas, jangan sampai bocor!" Tigor berdiri. Bimo memeluk sekilas pria itu.

####

Bimo menelpon Benny. Memperkenalkan diri sebagai tunangan Liana.

Benny menegakkan badannya, mendengar nama Liana disebut. Istrinya! Masih istrinya!

"Saya perlu berbicara empat mata dengan anda. Besok di café seberang kompleks rumah anda, jam seperti sekarang" Bimo langsung menutup teleponnya.

Benny terhenyak! Badannya dihempaskannya di kursi berkulit hitam di ruang kerjanya.

Dua tahun sudah berlalu...masih terngiang di ingatan dia...Rasa sakit yang sangat ketika Liana meninggalkannya.

Dirinya bagai perahu yang diombang-ambingkan oleh gelombang ombak samudra yang kejam! Antara istri...atau...keluarga dan perusahaan! Satu orang berbanding 500 orang karyawan di perusahaannya.

Apabila Benny meninggalkan semuanya demi Liana, tidak akan ada penerus perusahaan, perusahaan akan ditutup. Semua karyawan akan di PHK.

Saat itu tekanan orangtuanya yang sangat besar membuatnya mengorbankan perasaannya sendiri dan perasaan Liana!

Membuatnya memilih Liana meninggalkannya daripada meninggalkan rumah dan kedua orangtuanya!

Berbulan-bulan setelah kepergian Liana, Benny seperti orang gila. Hampir setiap hari dia kirim pesan atau menelepon Liana, tapi tidak pernah dijawab. Setiap kali seperti itu, setiap kali pula ia menangis...

Bulan kedua Benny nekat ke rumah Liana, tetapi ternyata rumah itu sudah kosong! Benny hanya terdiam, duduk di depan rumah Liana dengan pandangan kosong...

Saat itulah tetangga Liana menyebutkan daerah rumah keluarga Liana yang baru...Waktu itu Benny tersenyum lebar...tidak terpikirkan sebelumnya bahwa Liana akan pindah ke rumah yang sudah dia belikan untuknya!

Beberapa kali dalam seminggu Benny rutin datang ke rumah Liana, tetapi tidak pernah sekalipun dia bertemu Liana. Mama Liana sudah menjadi benteng penjaga Liana.

Mama Liana memakai insting keibuannya, bahwa membiarkan Benny bertemu Liana lagi akan membuat Liana lebih terluka dan membuat hidup Liana 'jalan di tempat'.

Setiap kali Benny datang, setiap kali itu pula mama Liana menampakkan wajah dingin, dengan mengatakan Liana tidak di tempat atau Liana tidak mau bertemu.

Ketika Benny menyerah untuk tidak berusaha menemui Liana lagi, orangtuanya sudah menyodorkan seorang gadis cantik lainnya sebagai istri barunya...

Benny tidak kuasa menolak, walaupun itu berarti menjilat kembali ludah yang sudah dia buang! Tentang sumpah setianya kepada Liana dulu, bahwa dirinya tidak akan memiliki istri baru pengganti Liana...

Benny tetap tidak bisa untuk tidak mengindahkan kemauan orangtuanya...bahkan yang menyangkut kehidupan pribadinya.

Pada awalnya, istri barunya tidak bisa menggantikan Liana begitu saja, walaupun dia sudah mampu melayani istrinya itu di atas ranjang...

####

Bimo menunggu Benny di café itu. Di bibirnya menempel rokok yang sudah pendek. Dilirikinya jam tangannya.

Ketika Benny datang, Bimo tetap duduk di tempatnya, tidak ada niatan untuk menyalami.

Benny duduk di hadapan Bimo, juga tanpa salam.

Keduanya saling memandang, membaca pikiran dan jiwa masing-masing. Membaca kekuatan yang berkobar...

Bimo membuka laptopnya, menyodorkan ke Benny. Benny melihat ke arah monitor itu, membacanya...tiba-tiba wajahnya nampak pias, kaget.

Bimo menghisap rokoknya tenang, 'mangsanya sudah masuk ke perangkapnya'.

Benny mengembalikan laptop Bimo.

Bimo mematikan rokoknya.

"Saya yakin teman pers akan menyukai hal ini...apakah anda juga menyukainya Benny? Ayah anda memang hebat. Tapi masih hebatkah kalau sudah ada di balik jeruji?" Bimo menatap Benny dengan tajam.

"Apa maksudnya ini?!? Uang??? Berapa yang kamu mau?!?!" Benny merah padam.

Bimo tertawa sinis.

"Bukan uang. Seminggu ke depan, di sini jam seperti ini, bawa surat cerai Liana, dan saya akan menyerahkan chip itu. Saya dan Liana akan menghilang dari kehidupan anda selamanya. Apakah anda bisa mengerti dengan baik kata-kata saya Benny?"

Bimo berdiri dengan menyalakan rokoknya lagi, berlalu pergi dengan tenang, meninggalkan Benny yang mengepalkan tangannya penuh amarah...Karena dia tidak memiliki pilihan selain memproses surat cerai untuk Liana, wanita yang masih dicintainya itu...

####

Tiga minggu menjelang Hari H

Aku menerima 150 kartu undangan berwarna merah marun dari WO. Bimo dan aku sepakat pesta kami bukanlah pesta besar-besaran. Undangan yang akan disebar hanya 150 lembar.

Hari ini aku mengirim 50 lembar ke Jogja. Untuk sanak keluarga dan teman terdekat dari pihak keluarga Bimo.

Berkali-kali kubaca isi undangan pernikahanku...aku tersenyum mengingat tidak lama lagi aku akan menjadi Nyonya Bimo Setyadi.

Aku mengambil daftar tamu dan Bimo. Mulai menempel stiker nama di bagian depannya. Rudy dan Mega akan membantuku untuk mengirimkannya.

Tiba-tiba aku teringat Benny. Nama Benny tidak ada di daftar tamuku. Tapi masih ada sisa beberapa kartu undangan. Aku terpekuk, menimbang-nimbang, perlukah aku mengundang Benny? Benny sudah menunjukkan niat baiknya membuat surat cerai.

Mama menatapku aneh.

"Kenapa kamu Lia?" tanya mama.

"Bingung aja ma, perlu kirim undangan ke Benny nggak ya? ...O ya ma, Benny udah ngasi surat cerainya!" aku berkata dengan riang.

"Surat cerai? Kapan dia kesini Lia? Udah berkali-kali mama bilang ke dia untuk jangan kesini lagi..." tanya mama dengan nada agak kesal.

Aku menatap mama dengan mulut menganga! Benny pernah kesini???

"Benny pernah datang kesini ma?..." tanyaku pelan.

Mama menutup mulutnya spontan. Aku melihat mama dengan mata tidak percaya. Mama menyembunyikan fakta dariku kalau ternyata Benny... Benny-ku... pernah kesini, berkali-kali! Dan tidak sekalipun mama memberitahuku!

"Kok mama nggak pernah cerita sama Lia?!?" tanyaku tidak habis pikir.

Mama tidak bisa menjawab pertanyaanku.

Selama ini aku pikir Benny sudah benar-benar melupakanku... ternyata Benny tidak pernah melupakanku!

Aku ke kamarku, memakai handphoneku, aku panggil nama Benny. Pertama aku harus berterima kasih, lalu meminta maaf atas sikap mamaku, aku merencanakannya dalam hati.

Pada deringan pertama Benny sudah mengangkat teleponku.

"Ben..." Panggilku pelan... potongan memori secepat kilat menyerbu otakku... Kenangan indah bersama Benny-ku dulu... cinta pertama-ku... Benny dengan senyum tulusnya...

Aku mendengar nada suara Benny yang seakan-akan tidak percaya aku meneleponnya setelah bertahun-tahun berlalu...

Ketika aku bilang aku ingin mengatakan sesuatu ke dia, Benny langsung mengajakku untuk pergi ke suatu tempat agar kami bisa mengobrol bebas.

Aku pikir betul juga kata-kata Benny, mengingat sikap antipati mama ke Benny.

Aku mengganti bajuku, menunggu Benny menjemputku...seperti dulu...

Aku berlari ke depan ketika Benny memberitahuku lewat handphonenya bahwa dia sudah menunggu di depan rumahku.

"Lia! Mau kemana nak?" tanya mama.

"Sebentar doang ma, sama Benny!" aku menjawab mama. Aku tidak melihat wajah mama yang tiba-tiba khawatir...

####

Bimo sedang khusuk mengerjakan salah satu editan ketika handphonenya berbunyi. Nomor telepon rumah Liana.

"Iya..." Bimo mengangkat panggilan itu.

"Ini mama, Bimo...barusan Liana pergi...sama Benny...mama nggak tahu kemana mereka. Pakai mobil...mama khawatir..."

Bimo menutup handphonenya bahkan sebelum mama Liana menyelesaikan kalimatnya.

Bimo mengambil smartphonenya, sambil bergegas keluar ruangan. Dia aktifkan Latitude-nya untuk mengetahui keberadaan Liana! Sejak kejadian di Bali, Bimo mengaktifkan aplikasi itu untuk sekedar 'berjaga-jaga'.

"Ellen, aku ada urusan! Aku keluar dulu!" Bimo berteriak ke Ellen.

Bagi Bimo, tidak ada yang lebih penting dari menemukan Liana-nya sekarang! Liana-nya yang sedang bersama Benny! Bimo sangat mengenal Liana, yang memiliki hati lembut...yang senaif remaja abg dalam menilai dan menghadapi laki-laki...

Wajah Bimo mengeras. Gerahamnya beradu kuat, membuat rahangnya bergerak memperlihatkan otot yang tegang!

Bimo memperhatikan smartphonenya. Dia melajukan mobilnya kencang!

####

Aku menatap Benny, dua tahun tidak bertemu Benny...Dia masih sama seperti dulu...masih tampan, masih memiliki senyum tulus yang dulu membuatku jatuh cinta. Dulu?

Aroma green tea yang selalu mengingatkanku akan dirinya menyeruak tajam...Masuk ke dalam rongga hidungku, menjadi kunci bagi ruang kenangan yang selama ini tertutup rapat!

Berkali-kali Benny menatapku tanpa kedip.

"Kamu masih secantik dulu Liana...sangat cantik..." kata Benny.

Aku tersipu malu.

Benny menyalakan audio mobilnya, lagu-lagu yang dulu sering sekali kudengar...flashbackkenangan indahku datang begitu saja...Aku merasa badanku melayang...

Benny mengarahkan mobilnya ke perbatasan kota yang dingin.

Benny menghentikan mobilnya di dekat perkebunan asri. Dia bergegas turun, membukakan pintu bagiku.

Angin berhembus kencang, menerbangkan rambut panjangku seketika.

Benny merapikan rambutku...tangannya menggapai rambut panjangku...Aku terhanyut dalam aroma badannya yang dulu membuatku gila...

Aku memantapkan hatiku untuk mengutarakan maksudku. Tapi lidahku terasa kelu...

Benny hanya sejengkal dari tubuhku...

"Kamu masih sama seperti dulu Liana...gadis yang sama seperti yang pertama aku temui..." Benny berkata nyaris seperti bisikan. Tangannya diletakkannya di mobil, 'mengunci' diriku dalam lengannya. Mata tulusnya tidak bergerak, menetap di matakku...

Aku tertunduk, tersipu...

Benny yang sangat paham gelagatku, semakin mendekatkan tubuhnya.

Aku merasa jantungku mau copot!

Aku menengadah, menatap matanya. Masih seperti yang dulu, penuh cinta.

"Liana...berbulan-bulan setelah kamu pergi, aku berusaha menemuimu, sayang...dan aku hanya ingin memberitahu kamu bahwa aku sudah tidak sakit lagi Liana...Aku sudah mampu untuk memuaskanmu....memberi keluargaku keturunan..." Benny bercerita dengan mata berbinar.

Aku membelalakkan matakku, tak percaya.

"Papa bertemu teman lamanya di Singapura, dan begitu tahu masalahku, dia merekomendasikan aku untuk mencoba berobat di Singapura. Papa dan Mama baru ingat pada waktu aku SD dulu, aku pernah jatuh waktu naik sepeda. Waktu jatuh, sadel sepeda menghantam daerah perineum - pangkal penisku, yang mengakibatkan peredaran darah di arteri menuju ruang ereksi di penis terblokir" papar Benny.

Aku menganga mendengar ceritanya.

Benny melanjutkan.

"Rumah sakit di Singapura melakukan beberapa tes sebelum mendiagnosa penyakitku Liana... Akhirnya aku menjalani operasi bypass Arteri Mikrovaskular di sana ...Aku bukan laki-laki impoten lagi Liana..."

Aku menelan ludah, mataku masih melekat di matanya yang teduh...

"Aku bodoh sekali waktu menolak ajakanmu untuk ke dokter lagi Liana...aku sangat menyesal...egoku untuk menutupi rasa maluku sudah melukai hatimu...Andai dulu aku sembuh seperti sekarang Liana...aku tidak akan pernah kehilangan kamu...sayang...Aku masih sangat mencintai kamu Liana..."

Benny mengulurkan jemarinya...mengarahkannya ke pipiku...jarinya membelai pipiku dengan lembut...

Aku memejamkan mataku...sama seperti dulu rasa hangat ini...

Benny semakin mendekatkan badannya, aroma green teanya mulai menguasaku...pangkal paha Benny menyentuh perut bawahku! Sesuatu yang keras!

Benny-ku...

"Kembalilah padaku Liana...kembalilah ke rumah kita..." Benny semakin mendesakkan tonjolan di pangkalnya ke badanku!

"Aku akan memuaskan kamu Liana sayang...Aku akan membuat kamu bahagia...aku cinta kamu Liana..." Benny berkata dengan suara serak, dan memiringkan wajahnya bersiap untuk mencium bibirku!

Jantungku berdebar, sebagian badanku membeku, tanganku meremas rok biruku kencang...

TIN!!! TIN!!! TIN!!! TIN !!!TIN!!!

Tiba-tiba ada bunyi berisik klakson yang dibunyikan berkali-kali, membuat aku dan Benny tersentak kaget!

Sebuah kendaraan mendatangi kami berdua dengan kecepatan tinggi, lalu mengerem mendadak meninggalkan asap debu tinggi hanya setengah meter dari tubuh Benny!!

Ketika asap debu itu mulai menipis, aku berusaha melihat ke arah pengemudi mobil itu. Aku memicingkan mataku.

ITU BIMO!!!!!!

Aku terhempas lagi ke Bumi, kepada kenyataan bahwa aku sudah lama berpisah dari Benny, bahwa aku akan menikah dengan Bimo tiga minggu lagi!

Aku melihat Bimo keluar dari mobilnya dengan wajah merah padam! Menghampiri kami berdua. Kakiku gemetar melihat raut wajahnya!

Bimo memandanguku, menepis tangan Benny dari mobil yang dipegangnya, membebaskanku dari 'kungkungan'. Bimo menarik lenganku.

"Ke mobilku. Sekarang Liana!" Bimo mendesis keras kepadaku.

Tanpa terduga Benny menahan tanganku yang satu lagi!

Untuk semenit berikutnya kami bertiga seperti patung diorama tentang cinta segitiga...

Aku harus memutuskan segera, siapa yang akan kupilih??

Benny?? Dengan aroma green teanya yang lembut dan matanya yang tulus,

Atau

Bimo?? Dengan aroma kopi maskulinnya dan matanya yang penuh cinta dan gairah...

Aku menatap mereka bergantian. Benny. Bimo. Benny. Bimo.

Aku memejamkan mataku, mengambil nafas panjang...aku harus memilih berdasarkan kata hatiku...Flashbackmasa lalu berkelebat mencoba meyakinkan individu masing-masing...angin membelai wajahku...laki-laki yang mampu memberiku...ketenangan...kenyamanan...perlindungan...cinta...pengorbanan....

Aku melepaskan tanganku dari pegangan tangannya...mataku melihat sekilas kilatan cincin baru yang belum pernah kulihat sebelumnya,di jari manisnya...aku berjalan dengan langkah tegak tanpa menoleh lagi...

Aku masuk ke dalam mobil Bimo...laki-laki yang dipilih oleh suara hatiku...

Entah apa yang saling diucapkan oleh Bimo dan Benny, tiba-tiba Bimo meninju muka Benny! Benny berusaha membalas! Tapi Benny bukanlah lawan yang seimbang bagi Bimo!

Aku menutup mulutku, merasa ngeri dengan perkelahian mereka!

Bimo menunjuk-nunjuk Benny yang tergeletak di lantai, mulut Benny banyak mengeluarkan darah.

Bimo membalikkan badan, masuk ke dalam mobil, dan meninggalkan Benny sendirian disana!

Bimo mengemudikan mobilnya secepat kilat. Tangannya menggenggam setir erat, memperlihatkan buku jarinya yang memutih! Wajahnya masih semerah udang rebus!

Matanya tajam menatap jalan di depannya.

Aku diam, jantungku berdetak dengan cepat. Mataku hanya memandang ke depan, terpaku di satu titik.

Bimo langsung mengarahkan mobilnya ke apartemennya!

Bimo menyeret lenganku masuk ke kamarnya. Dia membeku menatapku sambil berdiri...di matanya sudah tidak nampak lagi amarah...Bimo...

Aku menunduk.

Bimo meraih daguku, menengadahkan wajahku menatapnya.

"Katakan kamu mencintaiku sayang...Katakan akulah satu-satunya pria dalam hidupmu...Katakan kamu akan menikah denganku tidak lama lagi..." Bimo berkata lirih.

Aku menatap matanya yang penuh cinta...

"Aku mencintaimu, Bimo Setyadi...Kamu satu-satunya pria dalam hidupku...aku akan menikah denganmu tidak lama lagi..." Aku mengucapkan dengan penuh perasaan.

"Jangan pernah pergi dengan pria lain Liana...jangan pernah sekalipun...Kamu hanya miliku seorang..." Bimo menempelkan dahinya di dahiku, rambut ikal gondrongnya menggelitik wajahku...

Aku memeluk Bimo-ku erat...kurebahkan kepalaku di dadanya yang hangat...yang beraroma kopi...Aku sangat mencintai laki-laki ini...

Bab 19: Bed Of Roses

Hari H

Aku hampir tidak bisa tidur semalaman!

Hanya gelisah, membolak-balikkan badanku berkali-kali sepanjang malam. Sekitar jam 4 subuh aku baru terlelap, tapi jam 5 mama sudah membangunkanku. Mataku langsung terjaga. Setiap bagian tubuhku sudah siaga penuh. Adrenaliniku langsung mengalir deras...

Aku sudah harus berangkat ke salon jam setengah enam. Rudy yang menyetir mobilku.

Butuh waktu 2 jam untuk berdandan. Jam 9 pagi aku sudah siap. Jam 10 pagi acara pernikahanku akan dimulai.

Mama dan Mega menatapku penuh kagum. Aku tersenyum.

Aku memakai gaunoff shoulder, warnabroken white, memperlihatkan bahu putih mulusku...Gaun simple yang panjangnya menutupi kakiku, tanpa 'ekor' di belakangnya. Bahan gaun yang tipis dan lembut membentuk siluet pinggang rampingku.

Aku membeli sepatu warna senada dengan gaun, aku menghindari sepatuhigh heelatauwedgesyang hanya akan membuat betisku pegal. Aku memilih sepatu dengan alas datar yang terasa nyaman di kakiku, namun masih terlihat pantas dengan gaunku.

Rambutku di kepang besar alami miring ke samping, di antara jalinan kepang dihias dengan bunga mawar plastik kecil warna kuning dan merah marun. Aku tidak memakai slayer atau mahkota di kepalaku.

Sepasang kaos tangan sangat tipis membalut kedua tanganku.

Aku tidak memakai perhiasan apapun di badanku - permintaan Bimo...

Wajahku dirias senatural mungkin, lipstikku berwarna senada bibir merahku.

Aku menarik nafas panjang. Dengan hati-hati aku menaiki mobil pengantin yang berwarna putih, siap mengantarku ke tempat acara.

Sepanjang perjalanan aku merasa nervous, aku ingin menelpon Bimo-ku...satu-satunya orang yang bisa menenangkanku...Aku ingin berada dalam pelukannya yang nyaman...

Tanganku berkeringat karena rasa tegang yang menerpaku semakin kuat ketika semakin dekat ke tempat acara.

Ketika tiba di sana, aku melalui jalan belakang, menunggu saatnya aku keluar, ke tempat pesta. Aku duduk di depan cermin dalam ruangan itu, sekali lagi memeriksa dandananku. Mbak Nurul dari WO selalu siap sedia di dekatku, memastikan aku selalu siap dan tidak bermasalah apapun.

Jam 10 kurang 2 menit, Mbak Nurul menuntunku keluar ruangan. Dia menyerahkan bunga tangan kecil. Rangkaian bunga mawar warna kuning cerah di tengah rimbunnya daunasparagahi jau.

Aku mengambil nafas panjang. Berjalan di sepanjang lorong yang hanya sepuluh meter bagiku terasa sangat jauh!

Tiba di ujung lorong aku berhenti, memandang ke sekitar. Pesta kami diselenggarakan di tempat terbuka yang berudara sejuk. Aku bersyukur dalam hati, hari ini cuaca sangat cerah, tak ada sedikitpun awan menutupi bentangan langit biru. Aku tersenyum.

Para tamu sudah terlihat ramai, berkumpul membentuk kelompok di tiap meja, di atas dataran tanah yang berumput Jepang yang rapi dan asri. Aku dan Bimo langsung jatuh cinta dengan tempat ini, begitu WO mengajak kami untuk survei tempat waktu itu.

Dari tempatku berdiri terbentang kain putih panjang menuju tempat upacara. Di atas kain putih ditabur kelopak mawar warna kuning dan merah marun, sama seperti hiasan rambutku.

Ketika aku sudah siap menuju panggung, dua orang anak kecil kembar memakai kostum lebah kuning hitam, Tara dan Bunga, anak Rista.

Mereka akan mengiringi langkahku dengan menebarkan kelopak bunga mawar sepanjang perjalanan...

Tiba-tiba dari sound system mengalun lagu Bed of Roses...mengiringi perjalananku...

Aku melangkah perlahan dengan senyum di wajahku, dibelai oleh semilir angin sejuk dan alunan lagu yang sangat membawaku ke jiwa seorang Bimo...

Aku merasa dadaku sesak oleh rasa bahagia yang membuncah...Semua orang yang kukenal baik dalam kehidupanku dan kehidupan Bimo tersenyum penuh kekaguman memandanguku...penuh doa indah mengiringi langkahku...Mama...adik-adikku...bapak...ibu...mbak Ningsih...mbak Ayu...mbak Wati...Rista...Ellen...Pak Imam...

Dua meter dari panggung, seharusnya Bimo sudah menungguku di sana.

Mataku menatap ke arah seorang laki-laki yang berdiri menghadap ke arahku...Jasnya terbuka dengan warna senada dengan gaunku, memperlihatkan vest warnanya putih dengan kancing di sepanjang dada, celana panjangnya warna senada, demikian juga sepatunya. Di jas luarnya sebelah kiri dada, ada setangkai bunga mawar marun yang masih kuncup berukuran kecil tersemat cantik. Aku melihat wajah tersenyumnyanya...Bimo-ku...tapi ada yang berbeda!...rambutnya pendek!Bimo memotong rambutnya pendek!

Aku terperangah melihat wajahnya, ya Tuhan...aku baru menyadari betapa tampannya Bimo...rambut pendeknya memakai wet look gel, daerah dagu dan rahangnya licin mulus habis dicukur, terlihat sangat segar!

Hatiku berdebar memandang Bimo, serasa bukan Bimo yang berdiri disana. Aku tidak bisa melepaskan pandangan mataku dari matanya...Aku jatuh cinta lagi pada Bimo-ku...

Tangan Bimo terulur, meraih tanganku...dan ketika tangan kami bersentuhan, sengatan listrik terjadi antara kami...Bimo meremas tanganku mesra...mengelus jemariku dengan jempolnya...

"Kamu cantik sekali Liana..." bisik Bimo menatapku dari ujung rambut ke ujung kaki, dan berhenti di dadaku...

Upacara terasa berjalan cepat, jawaban "SAYA BERSEDIA" diucapkan Bimo dengan lantang dan mantap sambil menatap mataku mesra!

Ketika Bimo diijinkan untuk mencium aku - pengantin wanitanya, Bimo menundukkan wajahnya, mencium bibirku tanpa malu...tangannya menarik pinggangku mendekat ke arahnya! Bimo benar-benar mengulum mulutku dengan sangat mesra, dalam dan lama, bukan acting... Dia tidak memperdulikan pandangan para tamu yang mulai bertepuk tangan dan bersiul menggoda!

Suara dehem di dekat kami menyadarkan Bimo. Bimo melepaskan mulutnya dari bibirku. Aku merasa wajahku panas, sepanas pangkalku...akibat lidah Bimo yang sangat liar menggoda di rongga mulutku dan jarinya di pinggangku mengelus penuh arti!Ohh Bimo...

Bimo tidak melepaskan pegangannya dari pinggangku, jari-jarinya bergerak nakal di sana, dan wajahnya tidak berhenti tersenyum!

Aku memandang wajah 'baru' Bimo, aku elus pipinya, rahangnya...

Ku pegang rambutnya yang pendek rapi...aku teringat rambut ikalnya yang gondrong...

Aku tersenyum bangga...Bimo-ku...suamiku...

"Aku harap kamu sudah mengisi perutmu penuh dengan makanan...istriku...karena aku akan membuatmu kelelahan setelah ini..." Bimo berbisik, matanya menyala garang...

Oh Bimo...perutku menggelenyar...mengirimkan sinyal yang membuat labiaku bengkok...Aku meremas tangan Bimo, menjalinkan jariku di antara jemarinya, bergerak pelan, kuelus jempolnya dengan gerakan naik turun...membelai puncak jempolnya, mengitari lalu bergerak naik turun lagi... Bimo menatapku tajam, nafasnya berat...cepat-cepat memalingkan muka ke arah lain.

Aku terkikik melihatnya.

Makanan melimpah ruah sepanjang acara. Dua buah meja panjang berderet dengan variasi makanan tradisional dan modern tertata apik.

Sebuah meja bundar memajang kue pernikahan kami, kue berukuran besar dengan dasarpondantwarnabroken whitedengan hiasan mawar merah marun dan kuning yang melimpah!

Meja yang lain menyuguhkan aneka minuman dan kue-kue berukuran kecil beraneka ragam, menggugah selera!

Di sebelahnya lagi sebuah air mancur kecil yang menyemburkan coklat cair menyebarkan aroma coklat dan susu yang menyenangkan! Di dekat air mancur itu bertumpuk tusukanmarshmallowputih, tusukan strawberry,breadstickmini dancheese sticktipis.

Di pojok terjauh dekat pagar pembatas jurang, beberapa pelayan melayani para tamu dengan barbeque aneka pilihan, dari daging sapi, domba, ayam, udang, hingga kentang bakar yang dibungkus aluminium foil.

Beberapa sangkar burung yang berisi sepasang Merpati putih tampak diletakkan di beberapa sisi yang banyak ditanami pohon Pinus besar menghidupkan suasana alaminya.

Para tamu tampak menikmati acara kami...Warna busana para tamu hanya terdiri dari 5 warna saja, coklat muda, kuning, pink, oranye, dan ungu, sesuai dengan dresscode yang kami pasang di kartu undangan. Jadi warna baju mereka mengharmonisasi keseluruhan tema pesta kami.

Melengkapi warna alam yang sudah ada, hijau dari rumput Jepang yang tumbuh di tanah, biru dari langit yang membentang luas, merah dari kelopak mawar yang terlihat di mana-mana dan putih dari busana pengantin kami.

Dua buah titik hitam yang bergerak lincah kesana kemari menjadi pamungkas pemanisnya, sepasang lebah yang cantik - anak Rista!

Bimo menarik tanganku, jarinya memainkan cincin polos di jari manisku...membawaku berkeliling, memperkenalkan diriku ke beberapa tamu.

Seorang pria didampingi seorang wanita yang tengah hamil, memandang Bimo dengan takjub.

Mereka berdua mengadu kepalan tangan dan Bimo memeluk badan pria itu sekilas.

"Ini Liana istriku, Bang..." Bimo memperkenalkanku hangat.

Aku menjulurkan tanganku dan tersenyum.

"Aku Tigor. Aku abang suamimu ini..." kata Tigor membalas salamku.

"Pantas lo bertekuk lutut, Bim! Sampai kau habiskan pula rambut gondrong kebanggaanmu itu!" goda Tigor pada Bimo.

Bimo tertawa.

"Mengikuti jejak lo bang..." Bimo mengangguk pada wanita di samping Tigor, istrinya. Aku mengikuti Bimo memberi salam.

Bapak dan Ibu Bimo tampak menyalami beberapa orang yang menyapa mereka. Mama juga sibuk menjadi tuan rumah acara ini.

Rista menghampiriku, memelukku...

"Kamu cantik sekali Liana!" kata Rista terkagum-kagum menatapku.

"Kalau kamu cowok Ris, kamu sudah terjengkang dengan wajah penuh darah karena jotosanku..." kata Bimo menggoda. Rista menendangkan kakinya ke arah Bimo, main-main. Aku tertawa.

Alunan lagu slow rock pilihan Bimo masih menghentak manis...Kami menghampiri tamu-tamu yang lain, mengucapkan terima kasih...tak sedetikpun Bimo menjauhkan lengannya dariku.

Aku mengajak Bimo duduk di meja sudut, mengisi perutku dengan makanan.

"Gitu dong...biar ada tenaga buat nanti malem..." Bimo menggodaku. Aku mendelik, meneruskan makanku.

"Kamu sendiri nggak makan, emang nanti mampu?" aku balik menggoda.

Bimo menatapku mesum, beberapa kali dia menjilati bibirnya. Bimo duduk merapatkan badannya. Tangan kanannya ada di atas meja memegang gelas minumku, tangan kirinya sudah menghilang ke bawah meja!

Bimo mengelus pahaku.

"Bimo!" aku mendesis, sambil berpura-pura seperti sedang menikmati makananku.

Bimo menarik gaunku perlahan ke atas. Gerakan kain menyentuh kulitku... erotis, membuatku menelan ludah berkali-kali.Sialan Bimo...nafsu makanku sudah hilang, digantikan oleh nafsu yang lain...

Gaunku bertumpuk di pahaku! Aku merasa wajahku panas. Bimo masih berpura-pura melihat ke arah kerumunan orang, tangan kanannya masih memegang gelas. Wajahnya tidak menampilkan ekspresi apapun!

Jari Bimo menyentuh kulit lututku, membentuk lingkaran di sana, lalu merayap ke atas dan makin ke atas! Bimo menyelipkan jarinya di lipatan paha dalamku, diam di sana lama.

Wajah panasku menjadi-jadi.

"Bimo! Hentikan!" desisku serak.

Bimo pura-pura tidak mendengar, jarinya bergerak lagi, menarik tepi celana dalamku, mengelus rambut pubisku...

Aku tidak tahan, menundukkan wajahku.

"Aku puas kamu selalu siap Liana..." bisik Bimo di telingaku setelah jarinya menancap di dalam belahanku yang sudah basah. "Wanita...aku mencintaimu..." Bimo menarik jarinya keluar, merapikan lagi gaunku menutupi kakiku. Tanpa sadar aku melenguh, mengharap

lebih... Bimo menyeringai jahil melihat diriku yang sudah 'on'. Bimo mengulum jarinya yang basah oleh cairanku sambil menatapku panas!

Aku minum air sebanyak-banyaknya, menghilangkan rasa 'gerah'ku.

Acara ditutup dengan acara melempar bunga tanganku ke tengah kerumunan. Master of Ceremony memberikan aba-aba padaku. Aku membalikkan badan dan melempar bungaku ke belakang. Beberapa orang yang merasa dirinya jomblo berkerumun memperebutkan bungaku.

Seorang gadis cantik, yang ternyata pacar Rudy - Sharon - mendapatkan bunga dariku. Semua orang bertepuk tangan!

Bimo tiba-tiba membopongku, dengan dua tangannya, cepat-cepat aku memeluk lehernya. Gemuruh orang bertepuk tangan semakin meriah mengiringi kepergian kami berdua...

Bimo mendudukkanku di dalam mobilnya, dia melambaikan tangannya dan mengatupkan kedua tangannya di dada sebagai ucapan terima kasih.

Bimo mencium bibirku mesra sebelum dia mulai menjalankan mobilnya...

####

Aku dan Bimo berlari bahagia bergandengan tangan menembus lobi apartemen Bimo, tidak mengindahkan pandangan aneh, suka, cemburu, dari beberapa orang.

Begitu kami sudah di dalam apartemen, Bimo langsung mencium bibirku panas! Gerakannya semakin mendorong badanku ke arah kamarnya. Tangannya tergesa-gesa melepaskan jas luarnya...Jari-jarinya cekatan membuka semua kancing vestnya...melemparkannya sembarangan. Bibirnya masih menempel di bibirku, menghisap, menjilat, menggigit ...

Kami memasuki kamar Bimo yang ternyata sudah dihias!

Aku terganga kagum melihat dekorasi kamar yang romantis...semua ini diatur atas permintaan Bimo!

Beberapa vas bunga yang berisi rimbunnya mawar merah segar diletakkan secara acak. Lampu neon diganti lampu bohlam yang membuat kamar terasa lebih 'hangat' dan remang-remang.

Meja rias sudah terisi penuh oleh berbagai alat kosmetika. Sepasang boneka pengantin beruang lucu diletakkan dibawah cermin.

Seprai ranjang Bimo berwarna broken white seperti gaunku...di atasnya bertebaran kelopak bunga mawar merah dan kuning memenuhi ranjang!

Di nakas sisi kiri ada setangkai mawar merah, tergeletak indah di dekat fotoku...

Ohh Bimo...

Aroma bunga mawar lembut memanjakan hidungku...

Bimo menyalakan audio, Bed of Roses kembali mengalun seksi di telinga...menghanyutkanku...Suara kasar Jon Bon Jovi membuat kulitku meremang...

I wanna lay you down in a Bed of Roses

For tonight I'll sleep on a bed of nails

I wanna be just as close as your holy ghost is

And lay you down on a Bed of Roses

Bimo menarik badanku mendekatinya. Perlahan dia melepaskan hiasan bunga dari rambutku ...satu persatu...mengurai rambutku dengan lembut...

Menarik sarung tanganku perlahan...

Mengalungkan kedua lengannya ke belakang tubuhku, meraih resleting gaunku, menurunkannya sangat perlahan...Gaunku jatuh dengan sendirinya menumpuk di ujung kakiku...

Bimo menatapku tanpa kedip, tangannya meraih kaitan bra-ku, membukanya...membiarkannya jatuh ke bawah...

Bimo berjongkok...mengeluarkan kakiku dari tumpukan baju, melepaskan sepatuku...

Kedua tanganya ada di pahaku...Bimo menciumi pinggulku...lalu menggigit samping celana dalamku yang tipis... menarik cd-ku ke bawah menggunakan mulutnya...Aku menengadahkan kepalaku ke atas, tidak tahan dengan keromantisan Bimo!

Aku berdiri telanjang polos di hadapan Bimo...

Bimo mengambil bunga mawar dari dekat fotoku...dia mengitari tubuh polosku...berhenti di belakang tubuhku...

Tiba-tiba kurasakan ada gelitikan erotis menyusuri punggungku! Bimo membelai punggungku dengan bunga mawar yang ada di tangannya! Perlahan turun ke bawah... arus panasku mengikuti jejaknya... setiap senti sentuhan memberiku pijakan untuk makin 'naik' ke atas... Bunga itu makin ke bawah... berhenti di tulang ekorku... Aku melenguh keras! Hentakan lagu Bed of Roses menambah sensasi gelayar dalam perutku!

Ohhh Bimo...suamiku...puaskan aku...

Mataku terpejam...Bimo membuka kedua kakiku...bunga mawar membelai pantatku...pinggulku...perutku...turun ke bawah...Bimo menyelipkan bunga itu di selangkanganku lalu menariknya perlahan ke arah depan sehingga intiku tersentuh oleh kelopak bunga...

Aku menjerit lirih!

Pangkalku sudah terasa membengkak dan basah kuyup...aku sangat menginginkannya...

"Bimo..." panggilku lirih...

Bimo berjongkok di depanku...membuka labiaku perlahan dengan kedua tangannya...menjilat intiku dengan ujung lidahnya...Aku menjerit lagi, makin menengadahkan wajahku ke atas dengan mata terpejam...

Bimo memanjangkan lidahnya, meraih cairanku, membawanya ke intiku lagi...tiba-tiba Bimo menghisap intiku dengan lidah yang menusuk intens! Aku mengelincang! Detik berikutnya aku mendapatkan klimaksku...milikku terasa berdenyut kencang...

I wanna lay you down in a Bed of Roses

For tonight I'll sleep on a bed of nails

I wanna be just as close as your holy ghost is

And lay you down on a Bed of Roses

Bimo meraih tubuh lemasku, membaringkan aku di ranjang, di atas tebaran kelopak mawar...Aku mengatur nafasku yang terengah...

Ketika aku membuka mataku, Bimo sudah telanjang...kejantanannya sudah tegang maksimal...cairan menetes dari lubang kecilnya... matanya sudah penuh berahi atasku!

Bimo menindihku, menciumi bibirku dalam...tangannya meremas rambutku. Ujung kejantanannya sesekali menyentuh pahaku, menggoda,

Bimo menyusuri leherku, menjilati permukaannya, semakin ke bawah, lidahnya bermain di kaki bukit putihku, menghisap...Lalu makin naik...meraih puting merahku dengan giginya! Memutar ujung lidahnya di ujung putingku.

Aku mulai 'naik' lagi oleh caranya menyentuhku...

Bimo semakin menurunkan mulutnya...berhenti di perutku...tangannya membelai pubis hitamku...Bimo meraih bagian belakang kedua lututku dengan kedua tangannya, mengelus pelan daerah di sana...Lalu menarik kedua lututku ke atas agar menekuk.

Bimo membuka lebar kedua kakiku yang sudah ditebuk. Dia mengamati pangkalku, mengelus pubisku sekali lagi sebelum jarinya mulai menyentuh milikku!

"Oh Bim...lagi..." aku memegang seprai kencang, beberapa kelopak bunga terbang ke atas tubuhku, terlihat kontras bagaikan lukisan kanvas...

Begitu dua jari Bimo masuk ke dalamku, aku tahu Bimo sedang berusaha memberiku yang kedua!

Jemarinya menyentuh titik di dalamku. Bimo menggerakkan ujung jarinya hingga menyentuh area G-ku yang sensitif...

Bimo memaju mundurkan jarinya, perlahan...kemudian semakin cepat...dan cepat!

Aku menggeram, menaikkan pinggulku setinggi-tingginya menyambut klimaks kedua!

Aku memejamkan mata, mendongakkan kepalaku, menarik leherku panjang...menikmati rasa itu...

Bimo mengambil segenggam kelopak bunga, menaburi seluruh badanku...

Aku memandang Bimo penuh cinta...

Dia menaiki tubuhku, mencium bibirku lagi, dan langsung memasukkan batangnya ke dalam diriku...

Mulutnya kembali menjelajahi dadaku. Permukaan lidah kasarnya menjilati ujung putingku yang perlahan tapi pasti menjadi tegang lagi.

Tangannya meremas rambutku.

Pinggulnya berputar, mendesakkan batangnya ke dinding milikku, menyentuh syaraf peka di permukaannya. Pangkal Bimo menempel di pangkalku, gerakannya membuat dirinya menyentuh intiku dengan berirama...

"Bim..." aku memanggil lagi dan mulai menggoyangkan pinggulku mengikuti arah gerakannya.

"Hampir sayang..." kataku sambil terus berputar, mengejar...

Bimo mengganti gayanya, mengombinasikan dengan tusukan dalamnya. Aku terengah, suara benturan basah menemani suasana erotis di kamar ini...

Bimo menghentakkan pinggulnya makin cepat, semakin cepat, semakin cepat!! Bimo menggeram dalam ketika kurasakan cairannya menyembur di dalam! Denyutan aliran cairannya sangat terasa di dalamku, membuatku berputar lebih cepat lagi dan menyusul Bimo beberapa detik setelahnya!

Medley lagi...

Aku terengah di samping Bimo. Puas...Sangat Puas!

Bimo memelukku, aku menyandarkan kepalaku di dadanya...degup jantungnya masih terdengar keras...

Beberapa saat kami berdua hanya terdiam.

Bimo menaikkan posisi bantal di kepalanya, setengah bersandar di kepala ranjang.

Tubuh berdua kami masih telanjang polos, aku tersenyum membayangkan kami di foto dengan pose seperti ini! Tubuh telanjang seorang pria berkulit coklat di samping tubuh telanjang seorang wanita berkulit putih bersih, ditutupi sekilas oleh helai kelopak mawar yang berwarna merah marun!

Hmmm sepertinya erotis banget!pikirku dalam hati.

Bimo meraih tanganku, aku bergeser, merebahkan tubuhku miring menghadap dia dengan kepalaku di dadanya.

Bimo memainkan cincin di jariku. Mengecup kepalaku.

"Aku merasa sedang bermimpi indah Liana...semua ini...Sekarang setiap kali aku membuka mataku, aku akan selalu melihatmu di sisiku...Aku mencintaimu Liana..." Bimo mengecup tanganku.

Aku semakin menekan kepalaku di dadanya...aroma kopiku...kakiku membelit kakinya, pubisku bergesekan dengan pinggulnya.

"Aku sangat mencintai kamu, Bimo...nggak akan ada yang bisa menggantikan kamu...selamanya..." kataku lirih. Bimo mencium kepalaku.

"Kamu tahu nggak kenapa cincin kawin ada di jari manis? Bukan di jempol atau di jari lain?" Bimo memandangu. Aku menggelengkan kepala.

Bimo meraih kedua telapak tanganku, menyatukan telapak tanganku yang terbuka, lalu menekuk kedua jari tengah ku masih bersentuhan, sehingga kini tanganku berupa tiang-tiang tenda segitiga.

Bimo memegang ujung kedua jari manisku yang menyatu.

"Ini adalah suami istri yang diikat oleh sebuah perkawinan." katanya.

Bimo memegang ujung kedua jempolku yang menyatu.

"Ini adalah orangtua. Coba buka jempol kamu kanan kiri tanpa menggerakkan jari tengah kamu yang ditekuk."

Aku membuka jempolku lebar-lebar.

"Hubungan dengan orang tua bisa dipisahkan."

Bimo memegang ujung kedua telunjukku yang menyatu.

"Ini adalah saudara. Sekarang coba buka tanpa menggerakkan jari tengah juga."

Aku membuka telunjukku lebar-lebar.

"Hubungan dengan saudara bisa dipisahkan."

Bimo memegang ujung kedua kelingkingku yang menyatu.

"Ini adalah anak. Coba buka juga."

Aku membuka kelingkingku lebar-lebar.

"Hubungan dengan anak bisa dipisahkan."

Bimo memegang ujung kedua jari manisku.

"Ini adalah pernikahan. Coba kamu buka."

Aku berusaha membuka kedua jari manisku, tapi mereka tetap diam, tidak berkutik! Aku memandang Bimo.

Bimo tersenyum, "hubungan pernikahan yang tidak bisa dipisahkan Liana...seperti aku dan kamu..."

Aku tersenyum.

"Kamu tahu kenapa bunga kecil di jas ku ada di sebelah kiri?" tanya Bimo lagi.

Aku menggeleng.

"Karena disitulah posisi jantungku...Dan kamu adalah bunga itu, yang selalu melekat di jantungku Liana..."

Bimo mencium bibirku penuh kemesraan. Tubuhnya berguling menindihku, bibir kami masih bertautan. Bimo memeluk badanku, menggulingkan badanku yang penuh dengan kelopak mawar, ke atas badannya.

Aku sudah merasakan kejantanannya berdiri lagi!

Aku memandang Bimo-ku dengan kagum, akan kekuatannya, akan keperkasaannya, akan keromantisannya, akan rasa cintanya kepadaku...

Kubelai wajah Bimo dengan tanganku. Dia memejamkan matanya. Kukecup lehernya yang kokoh...dadanya yang keras...aku membelai seluruh badannya.

Aku duduk di atas perut datarnya yang sekilas terlihat bayangan otot terbentuk di sana. Labiaku terbuka lebar, menyentuh kulit coklatnya... Bimo mendesis masih dengan mata terpejam.

Aku makin menurunkan pinggulku...Milikku sudah mencari bagian tubuhnya yang tegak. Aku mendorong ke bawah, menelan semua bagian yang menantang...

Bimo menarik lututnya, menahan tubuh bagian belakangku!

Perlahan aku menggoyang pinggulku...berputar...ke atas ke bawah...Tangan Bimo menggerayangi pahaku, jempolnya sesekali mengelus intiku...

Aku memperhatikan wajah Bimo, ketika ketegangan di wajahnya bertambah, aku semakin mempercepat gerakanku. Bimo mengangkat pinggulnya ke atas, mendorongku dari bawah, aku membaringkan dadaku ke dadanya, mencari kepuasanku untuk mengimbangi Bimo.

Pinggulku bergerak semakin cepat, semakin cepat...semakin cepat! Bimo dan aku menjerit puas bersamaan! Bimo menangkap mulutku, mengulum bibirku penuh kepuasan!

Aku terkapar lunglai di atas tubuh Bimo.

Keringat kemerahan karena kelopak mawar yang hancur membasahi dadaku dan dada Bimo, menjadi perekat kelopak mawar yang ikut tersenyum melihat gairah kami berdua...

Bimo memiringkan badannya menurunkan badanku di sisinya perlahan, kami berdua tertidur lama dengan Bimo masih di dalamku...

Alunan lagu *Bed of Roses* masih menggema...berulang-ulang...

Bab 20: Gelombang Hidup

Aku menyetrika rapi baju Bimo dan bajuku yang sudah kering. Ada plastik kosong besar tergeletak di dekatku, bekas bungkus roti bagelen kering. Seluruh isinya sudah lenyap dalam perutku.

Menjalankan peran sebagai istri seorang Bimo, membuatku serasa berada di dalam buku novel roman. Aku mengingat 'panas'-nya Bimo di hari pernikahan kami, setiap kali mengingat hal itu, setiap kali pula wajahku memanas!

Aku sangat menghargai pengertian keluarga Bimo. Mbak Ningsih menolak mentah-mentah tawaranku untuk menginap di apartemen Bimo menjelang dan sesudah pesta.

"Ya ndak boleh begitu Liana...Mbakyu mu ini juga pernah muda, pernah merasakan pengantin baru...rasanya nek bisa seluruh penduduk bumi disuruh ngungsi ke planet sebelah dulu...iya tho?" Mbak Ningsih memberikan alasan realistisnya melalui telepon.

Jadi selama keperluan pesta, mereka semua, rombongan keluarga Jogja menginap di hotel!

Mama juga tidak mau ketika aku bilang setelah pesta bisa datang ke apartemen kami.

Aku tersenyum sendiri sambil berdiri membawa setumpuk pakaian yang sudah rapi, menyusun dengan hati-hati sesuai tempatnya masing-masing. Aku menutup lemari besar ini, pikiranku baru 'nyambung' ternyata lemari yang dulu terlihat kosong itu memang disediakan untukku!

Bahkan tempat cd lagu yang dulu kosong, itu adalah 'jatah'ku, yang sekarang sudah penuh sesak.

Hari ini bulan ketiga pernikahanku dengan Bimo.

Bimo sempat meminta maaf dan pengertianku tidak bisa mengajakku berbulan madu, karena jatah cutinya sudah habis terpakai semua pada saat dia menjejarku ke Bali.

Aku peluk lehernya waktu itu, menciumi seluruh wajahnya, berbisik di telinganya:

"Merasakan setiap hari bersama kamu sudah merupakan bulan madu bagiku, Bimo..."

Bimo menatapku penuh cinta...

Pada saat senggangku, ketika tugas seorang istri sudah selesai kukerjakan, aku mulai menyalurkan hobi menulisku lagi. Beberapa artikel sudah kukirim ke Pak Imam. Saat ini aku sedang mencoba hal baru : membuat cerita anak-anak...

Kemarin Bimo tertawa mendengar ceritaku tentang tingkah seorang anak kecil berumur 6 tahun di ruang laundry apartemen. Si ibu yang setiap kali berbicara selalu menyelipkan kata-kata berbahasa Inggris kepada anaknya, berkata :

"Simon...honey...tolong mommy masukinsoapnya ke dalamwashingmesin ya..." si ibu pergi keluar ruangan untuk menerima panggilan di hapenya.

Simon, si anak kecil, menghampiri suster pengasuhnya yang masih terlihat berumur masih muda, melamun tidak memperhatikan anak asuhannya, Simon mengambil mangkuk makanan dia yang berisisopayam, dan memasukkannya ke dalam mesin cuci...

Siapa yang salah? Entah...aku keluar ruang itu dengan wajah nyengir sendiri! Sudah terbayang ekspresimommy-nya...

Menurut Bimo, aku harus mencoba menulis hal lain selain artikel tentang pariwisata. Entah novel, cerpen, puisi, buku cerita anak, resensi film, atau buku...

Aku mengangguk sangat tertarik untuk mencoba.

Hari ini aku akan menyusun cerita anak, berdasarkan pengalaman dan daya khayalku saja.

Aku membongkar lemari kecilku, mencari buku agendaku. Aku ingin mencatat setiap ide yang datang tiba-tiba di buku itu. Tanganku merogoh-rogo dalam lemari, sebuah plastik aku tarik keluar. Isinya seplastik pembalut wanita yang masih utuh.

Aku mengernyitkan dahiku, mencoba mengingat kapan terakhir kali aku mendapatkan menstruasiku. Setelah pesta pernikahanku, aku mendapatkan siklusku sekali. Setelah itu...

Aku memegang kepingku...aku tidak ingat sama sekali tentang siklus bulananku itu, tapi yang pasti aku tidak pernah menolak melayani Bimo di ranjang karena sedang haid...

Ada setitik harapan di hatiku.

Aku membuka messenger Rista cepat-cepat, menanyakan sesuatu.

Rista menyarankanku ke dokter.

Aku lirik jam dinding, hampir jam 3 sore. Aku ambil handphoneku, menelepon sebuah nomor telpon pemberian Rista. Lalu memesan taksi, karena mobilku lebih banyak dipakai Rudy untuk wara-wiri dengan mama, Mega, dan pacarnya...

Jam 4 sore aku sudah duduk manis di ruang tunggu, depan ruang dokter yang bertuliskan Dr. Lidya Wenas Sp.OG, dokter kandungan langganan Rista dulu.

Jam 6 aku menunggu Bimo menjemputku. Aku beri Bimo ancer-ancer nama jalan dan di mana aku menunggu.

Lima menit kemudian Bimo datang, aku cepat naik ke mobilnya.

"Ngapain kamu kesini sayang?" Bimo melirik gedung tinggi tempat aku berdiri tadi. Gedung perkantoran biasa, rumah sakit tempat dokter Lidya ada di sebelahnya.

Aku tersenyum, menyentuh pipinya dan meraih telapak tangannya, kuciumi dalam-dalam. Bimo tersenyum dan lupa dengan pertanyaannya.

Aku mengeluarkan roti dari tasku, menawarkan Bimo tapi dia menolak. Aku makan roti pertama sampai habis, lanjut dengan roti kedua. Setelah itu aku mengunyah seplastik kacang goreng, baru minum sebotol kecil air mineral.

"Makan yuk Bim, aku laper..." ajakku sambil mengeringkan bibirku dengan punggung tangan.

Bimo menatapku tak percaya...dahinya mengerut.

"Akhir-akhir ini kamu makannya gembul banget ya Li?" kata Bimo sambil tertawa.

Aku mengedikkan bahu.

"Kamu nggak sadar barusan udah makan 2 roti, 1 bungkus kacang, 1 botol air?" kata Bimo lagi menggoda. Tangannya membelai pipiku yang merona.

"Tapi emang laper...nggak boleh makan lagi?" rajukku.

Bimo meminggirkan mobilnya ke tepi jalan. Menatap mataku mesra, di bibirnya tersungging senyum meminta maaf. Dicumnya bibirku hangat.

Aku membalas ciumannya.

"Mau makan apa sayang?" tanya Bimo, sambil menjalankan mobilnya lagi.

Aku merenung. Makan apa? Ng...aha!

"Aku mau makan sate kambing!" teriakku.

Ciiitt!!

Bimo menekan remnya mendadak. Memandangku bingung.

"Sate kambing? Kamu yakin sayang? Kamu kan paling nggak doyan makan kambing, nyium baunya aja kamu bisa muntah..." Bimo bertanya.

Aku memandang polos ke matanya. Bingung mau jawab apa.

"Iya, iya, kita makan sate kambing..." Bimo tidak tega melihat tatapan mataku, mulai menjalankan mobilnya lagi.

Aku bersenandung riang, mengikuti lagu dari audio mobil. Bimo pun tidak mau kalah menarik pita suaranya sekencang mungkin.

Bimo mengajakku ke rumah makan yang terkenal dengan berbagai macam sate.

Bimo memesan 20 tusuk sate kambing, 2 piring nasi, dan 2 gelas es teh tawar.

Aku menghabiskan 17 tusuk sate, 1 $\frac{1}{2}$ porsi nasi, dan 2 gelas es teh tawar! Alias aku menghabiskan jatah makan Bimo juga.

Bimo membelalakkan matanya menatapku bingung. Mengambil rokoknya bersiap menyalakannya.

"Bim, kamu ingat sumpahmu dulu di Thailand?" Aku menatap dia sambil meregangkan tubuhku yang merasa keenakan karena kenyang.

Bimo mengernyitkan dahinya.

"Kamu kan janji nggak akan merokok lagi kalau aku hamil..." kataku senyum-senyum menatap dia.

Bimo menatapku bingung.

Aku mengeluarkan buku kontrol kehamilan yang baru kudapat dari rumah sakit tadi.

"Tadi aku ke dokter kandungan Bim, aku hamil enam minggu..." kataku pelan, wajahku panas, memandang Bimo malu-malu.

Bimo makin terbelalak, mulutnya terbuka lebar, dan begitu otaknya selesai mencerna setiap suku kataku, wajahnya sumringah. Bimo berdiri, mengangkat tangannya berteriak kencang "ISTRIKU HAMIL!!!!"

Semua pengunjung menatap Bimo dengan pandangan heran. Seorang wanita setengah baya tersenyum dan mengucapkan selamat, sontak beberapa orang seperti dikomando memberikan tepuk tangan meriah! Aku tertunduk malu...

Bimo duduk lagi, cuping hidungnya kembang kempis karena rasa bahagianya.

"Masih laper sayang? Mau tambah sate lagi? Sama nasinya?" tanya Bimo lagi. Dia jadi memaklumi nafsu makanku yang tiba-tiba meningkat tajam akhir-akhir ini.

Aku melotot pura-pura marah.

####

Begitu sampai di apartemen, Bimo langsung menelepon bapak dan ibu dan ketiga kakaknya. Aku hanya tersenyum di sebelah Bimo, sambil ngemil keripik singkong yang sudah hampir habis!

"Buk, menika simah kula sampun ngandut..."kata Bimo.

"Ya wes syukurlah, ruwatan bojomu...dijaga ya, aja digawe lara atine...sing akur yo Le..."Ibu memberi nasehat.

Lalu Bimo menelepon mama tentang kabar gembira ini. Untuk lima belas menit ke depan, hanya terdengar Bimo menjawab, 'iya ma', 'ngerti ma', dan 'Ooo'

Pasti mama sedang 'kuliah' seputar kehamilan...

Bimo benar-benar menepati sumpahnya untuk tidak merokok lagi.

Ada tiga kaleng permennon sugarterseada di apartemen, satu kaleng di rumah mama, empat kaleng di meja kantornya!

Sejak hamil ini beberapa kebiasaan yang biasa aku lakukan, aku menjadi tidak mau melakukan lagi. Atau beberapa hal yang tidak pernah aku lakukan, tiba-tiba saja aku mau melakukan.

Kata mama itu yang disebut 'ngidam'.

Satu hal yang menjadi kebiasaan baruku adalah mengendusi - menciumi dengan hidung - merasakan bau telapak tangan Bimo! Entah mengapa aku tiba-tiba selalu ingin melakukan hal itu. Di manapun!

Menjelang tidur, tanganku selalu mencari-cari telapak tangan Bimo. Setelah dapat aku letakkan di hidungku, menghirup bau tangannya, bau apapun yang melekat di sana yang terasa di hidungku adalah bau anak kucing! Tidak ada yang percaya tentang jenis ngidamku ini, tapi bodo! Yang penting aku suka dan mau. Titik.

Pernah suatu saat Bimo membawa pekerjaannya ke rumah. Aku merasa ingin mengendusi telapak tangannya. Aku mendekati Bimo yang ada di depan meja laptopnya.

Aku di pinggir ranjang, meraih tangan kirinya.

"Liana...aku harus selesaikan ini sayang...entar lagi ya..." kata Bimo, matanya tidak lepas dari layar.

Aku tidak peduli, tetap memegang telapak tangannya.

Bimo menarik tangannya agar dia bisa mengetik.

Aku menarik tangan kirinya lagi.

"Liana!" Bimo membentakku dan melirikku tajam! Dia mulai mengetik dengan konsentrasi penuh.

Aku menatap Bimo kaget, air mata langsung menggenang di matakku...dan jatuh menetes di pipiku seiring dengan suara tangisku! Aku menangis seperti anak kecil yang mainannya direbut paksa! Dadaku sesak, naik turun, tersedu-sedu, tergugu kencang!

Bimo menoleh dan menatapku panik!

"Liana...sayang...kenapa?" tanyanya bingung.

Aku menghapus air mataku dengan punggung tanganku.

"Aku cuma mau nyium...Cuma mau nyium doang...masa' nggak boleh...pelit!" aku berkata di antara isak tangisku.

Bimo tersenyum, menghela nafas, seakan-akan baru sadar sebenarnya bukan Liana mungkin yang mau, tapi mungkin jabang bayi di dalam yang mau.

"Maafkan aku ya sayang, tentu saja kamu boleh nyium. Selamanya kalo mau!" kata Bimo merayu.

Aku menatap matanya lalu tersenyum lebar dengan segera - tangisan berhenti mendadak! Tergalur dengan kata-kata Bimo!

Alhasil, Bimo menarik meja laptopnya lebih dekat lagi ke ranjang. Aku berbaring di ranjang dengan telapak tangan Bimo di atas hidungku sampai aku tertidur! Dan selama itu pula Bimo mengetik pekerjaannya dengan tangan kanan saja...

Sate kambing menjadi menu favoritku, seminggu sekali aku harus makan sate kambing! Kalau tidak, aku akan merajuk dan merengek-renek terus.

Mama sering menasehati Bimo agar sabar menghadapi orang hamil. Mama sampai menjamin bahwa ngidam itu akan hilang sendirinya, total, begitu si jabang bayi lahir. Bimo mengganggu mengerti.

Mama bercerita, ada salah satu temannya dulu lebih parah. Temannya tidak mau mencium bau keringat suaminya! Sedikitpun! Jadi, pulang kerja suaminya langsung ke kamar mandi, tidur dipisah oleh guling. Begitu tercium bau keringatnya, dia akan muntah-muntah hebat.

Ada lagi yang tidak bisa mencium bau nasi yang baru matang dikukus. Begitu tercium, dia langsung bengek ke kamar mandi, muntah!

Ada lagi yang sewaktu belum hamil, dia penggemar udang kelas berat, dan begitu tahu udang bagus untuk perkembangan otak janin, dia bercita-cita akan makan udang setiap hari. Kenyataannya? Selama hamil, setiap kali dia mencium aroma udang, entah direbus, digoreng, dibakar, dia merasa pusing tujuh keliling!

Untunglah ngidamku hanya sebatas sate kambing dan nyium telapak tangan. Dan selama hamil aku jadi sangat produktif! Pak Imam sampai bertanya ke Bimo. Bimo hanya menjawab : bawaan orok!

Puluhan cerita anak sudah dimuat di beberapa majalah anak-anak.

Aku sering membuka artikel di laptopku seputar kehamilan, kelahiran, dan bayi. Laptop? Iya, laptop bukan Pad lagi. Pad yang dulu, begitu Bimo tahu itu dari Benny, dia menggantinya dengan laptop kecil. Dilarang memakai Pad dari Benny, titik. Itu katanya dulu. Pad kuberikan ke Mega.

Sejak aku hamil, Bimo menjadi agak lebay. Aku dilarang mencuci - menjemur - menyetrika baju! Jadi setiap dua hari sekali aku kirim pakaian kotor ke laundry.

Tidak boleh pergi keluar apartemen sendirian, harus tunggu Bimo untuk mengantar kemanapun! Atau memanggil Rudy menjadi sopir dadakan.

Tidak boleh memakai sepatu atau sandal yang tinggi, jadi Bimo membelikanku 6 sandal jepit warna-warni...Semua warna ada...yang akhirnya kupakai kemana-mana sampai aku melahirkan!

Ke rumah mama, pakai sandal jepit merah.

Ke kantor Bimo, pakai sandal jepit kuning.

Ke Mall, pakai sandal jepit biru.

Ke dokter, pakai sandal jepit hijau.

Ke tempat makan, pakai sandal jepit hitam.

Kalau nggak kemana-mana, pakai sandal jepit motif kembang...

Aku pernah bertanya ke Bimo, apa dia tidak malu berjalan dengan istri yang mulai bengkak badannya, pakai baju hamil kedodoran karena usia kehamilan yang tanggung, pakai sandal jepit pula!

Jawaban Bimo: biarin, biar nggak ada yang naksir...

Suamiku...

Urusan ranjang menjadi sedikit agak ribet karena Bimo terlalu takut badannya akan membuat badan bayinya memar dan kesakitan...Haddeh!

Akhirnya aku dan Bimo lebih sering melakukan oral ...entahreverse hug, 69,under the sink. ataudoggy greet...Yang pasti Bimo selalu mampu dan mau memberiku kepuasan itu...

####

Bimo selalu mengantarku kontrol kehamilan ke dokter Lidya. Dengan tekun Bimo mengingatkanku vitamin apa yang harus kuminum atau susu kehamilan sudah habis atau belum.

Bimo meminta dokter agar tidak memberitahukan jenis kelamin bayi dalam rahimku. Untuk kejutan katanya. Jadi semua kebutuhan buat orok, aku beli yang warna kuning. Kuning warna netral yang bisa dipakai untuk cewek atau cowok.

Dan aku meminta dokter agar aku melahirkan dengan jalan caesar, tidak melalui jalan normal. Aku sudah membaca banyak artikel tentang positif negatifnya keputusanku ini.

Dan aku sudah mempertimbangkan matang-matang, bukannya aku tidak ingin merasakan kodrat wanita - merasakan bayi lahir melalui jalan yang sudah disediakan oleh Sang Pencipta, tetapi aku mempertimbangkan dari sisi pelayananku sebagai istri Bimo - di ranjang.

Aku ingin Bimo selalu mendapatkan kenikmatan yang sama pada saat dirinya ada di dalam diriku...

Hari ini aku tidur lebih awal. Rasanya badan pegal semua, kakiku terasa capek menahan tubuh tambunku dengan perut membusung. Sampai sekarang berat badanku bertambah 20 kg!

Belum terpikirkan bagaimana caranya melenyapkan kelebihan yang fantastik itu!

Aku sudah menyiapkan semua kebutuhanku selama di rumah sakit dalam 1 tas besar. Jadi begitu ada situasi mendadak, tidak perlu repot lagi menyiapkannya.

Operasi Caesar akan dilakukan 2 minggu lagi.

Jam 1 malam, aku merasa ingin buang air kecil. Dengan tertatih aku ke kamar mandi. Setelah beberapa saat, aku baru sadar bahwa ada cairan mengucur dari vaginaku tidak berhenti-berhenti!

Aku memaksakan kedua pahaku mengempit kencang, agar aliran itu berhenti. Tetapi percuma, cairannya masih mengucur!

Perlahan kudekati Bimo.

"Bim...Bimo..." Aku mencolek bahunya.

Bimo membuka matanya.

"Kayaknya udah waktunya lahir Bim..." kataku pelan sambil terus mengempit pahaku.

Bimo langsung melompat bangun! Aku hanya diam berdiri di sisi ranjang, mau duduk sayang sama kasurnya...

Bimo keluar kamar dengan tergesa-gesa, lalu masuk kamar lagi memandangu panik, lalu keluar kamar lagi, lalu masuk kamar lagi dengan wajah lebih panik. Lalu keluar kamar lagi, dan masuk lagi sekarang menatapku dengan wajah bingung!

Aku refleks tertawa melihat kepanikannya!

"Mau ngapain ya sayang...?" tanyanya putus asa sambil menggaruk kepalanya.

"Bawa aku ke rumah sakit Bim...anak kita akan lahir hari ini..." kataku sambil terus mengempit pahaku yang semakin mengeluarkan cairan lebih banyak begitu aku tertawa.

Bimo menepuk jidatnya, dia keluar kamar lagi. Agak lama di sana, aku dengar sekilas kata-kata alamat apartemen kami.

Bimo masuk lagi ke kamar, dia langsung mengambil tas persiapanku, dan memapahku perlahan.

Aku dibimbing Bimo turun ke bawah, lalu ke pinggir jalan raya, memberhentikan taksi, menyebutkan alamat rumah sakit bersalin, dan meminta sopirnya untuk lebih cepat sampai ke rumah sakit - jangan lelet, tapi tidak boleh ngebut!

Si sopir hanya mesem memaklumi situasi panik seorang calon ayah baru.

Baru belakangan aku sanggup tertawa, karena kepanikan Bimo telah meninggalkan beberapa jejak cerita lucu untuk bahan tertawaan kami suatu hari nanti...

Kepanikan Bimo telah membuat 5 armada taksi datang bersamaan ke apartemen kami, plus 1 ambulan dari rumah sakit tempat aku ke dokter kandungan, plus 1 ambulan dari klinik dekat kantor!

Bimo berhutang seribu terima kasih kepada penjaga apartemen yang mau menjelaskan kondisi kepanikan Bimo dan meminta maaf kepada mereka semua!

Dan aku mengingatkan Bimo begitu tiba di rumah sakit, mengapa aku dan Bimo harus naik taksi ke rumah sakit, sedangkan dia memiliki mobil sendiri yang selalu siap dipakai...

Bimo hanya mampu nyengir dan garuk-garuk kepalanya...

Jam dua lebih kami sampai di rumah sakit bersalin.

Aku langsung dibawa ke ruang tunggu persalinan. Suster mengambil buku riwayat kehamilanku. Lalu mengganti bajuku dengan baju pasien.

"Suster, cairan yang keluar ini apaan sih?" tanyaku ke salah satu suster yang bertugas merawatku.

"Ini air ketuban ibu...ketuban ibu pecah lebih awal. Ibu sudah dijadwalkan untuk Caesar Sectio 2 minggu lagi kan?" jelas si suster.

Jam 8 pagi, aku sudah di kamar operasi. Bius setengah badan tapi akhirnya membuatku benar-benar tidak sadarkan diri sepenuhnya...

Tiga jam berikutnya aku membuka mataku yang masih terasa berat! Sekilas kulihat bayangan Bimo di sisiku, lalu aku tertidur lagi.

Ketika aku tersadar, Bimo memandanguku penuh senyum! Matanya menatapku dengan penuh cinta...Bimo-ku...Suamiku...ayah dari anakku...

Dari ruang pemulihan, aku akhirnya dipindahkan ke ruang perawatan. Bimo sudah menyiapkan ruang VIP untukku.

Begitu sampai di kamar, tidak lama kemudian seorang suster menggendong bayi masuk ke kamar. Bimo langsung berdiri. Suster menyerahkan bayi itu dalam pelukanku...

BAYIKU!

ANAKKU!

Aku meneteskan air mata melihat sosok rapuh dalam dekapanku ini. Seorang bayi laki-laki, lahir dengan sehat dan lengkap, rambut hitam ikal, warna kulit sangat merah...

Bimo menghapus air mataku, mencium keningku penuh perasaan. Jarinya mengelus pipi bayi kami...

"Panjangnya 50 senti, beratnya 3,8 kilo...dan para suster heboh dengan tangisannya yang menguasai ruangan bayi. Anak kita Liana..." Bimo menatapku mesra.

"Anak kita Bimo..." aku berkata dalam sesaknya rasa bahagia di dadaku.

"Namanya Dimas Putra Setyadi...anakku..." kata Bimo perlahan mencium kening Dimas pelan.

"Dimas..." aku mencium pipinya yang merah.

"Bibirnya mirip kamu Liana..." kata Bimo, menelusuri bibir Dimas dengan ujung jarinya.

"Aku nggak perlu komen rambutnya kayak siapa ya Bim? Nenek-nenek rabun juga tahu Dimas memiliki duplikat rambut kamu..."

"Hidungnya mancung gagah seperti papanya..." sambungku.

Bimo nyengir - bangga!

"Kita berdoa Liana, semoga anak kita Dimas menjadi manusia yang baik, yang berguna, pintar, selalu sehat..." bisik Bimo di telinga Dimas.

"Sini sama papa sayang..." Bimo mengambil Dimas dari pelukanku. Bimo mengambil Dimas yang terbungkus kain bedong bayi, dengan hati-hati.

Aku memandang mereka berdua dengan hati yang hangat...tidak akan pernah aku mau menukar saat seperti ini dengan apapun juga...

Suara ribut di pintu mengalihkan perhatianku!

Pintu dibuka... Mama! Rudy, Mega, dan Sharon!

Mereka berhamburan ke arah Dimas. Mama menghampiriku. Mengusap rambutku penuh sayang...

###

Bimo menggendong Dimas, usianya sudah 8 bulan, Bimo sangat menikmati waktunya bersama Dimas. Pulang kerja Bimo langsung mandi, setelah memeluk dan menciumku, lalu dia langsung nongkrongin anaknya! Memandangnya, menyentuh, mencium, lalu tersenyum sendiri...

Suatu saat Dimas pilek. Bimo panik melihat Dimas yang terlihat susah bernafas. Di hidungnya kelihatan ingus dan kotoran kering di sana. Bimo menyuruhku menelepon dokter anak yang dari awal 'megang' Dimas.

Dokter memberitahu untuk mengeluarkan ingus dari hidungnya, bisa pakai 'pipet' kecil untuk menyedot atau orang dewasa menyedot ingus bayi dengan mulutnya.

Karena Bimo menolak mentah-mentah untuk memakai pipet yang dia takut akan melukai Dimas, maka sepakatlah Bimo yang akan menyedot hidung mungil Dimas!

Aku mengulangi kata-kata dokter, mulut kita diletakkan di hidung bayi. Lalu dengan sekali sedot saja secara mantap dan yakin, ingus akan tersedot masuk ke dalam mulut kita, lalu kita bisa membuangnya.

Bimo mulai mengambil ancang-ancang, dia dekatkan mulutnya ke hidung Dimas, dalam sedetik Bimo sudah menyedot ingus Dimas.

Bimo mengatupkan mulutnya, matanya berbinar melihat hidung Dimas sudah kelihatan kosong!

"Dapet Bim ingusnya?" tanyaku penasaran.

Bimo menelan ludah, lalu menjawabku.

"Udah" katanya sambil tersenyum bangga!

Aku melihat ke arah mulut Bimo. Kami berpandangan, diam, terpaku, wajah Bimo mulai tampak memelas, lalu panik...dan aku tertawa ngakak!

Bimo menelan semua ingus plus plusnya Dimas!

Karena mau menjawab pertanyaanku, secara refleks Bimo menelan apapun yang ada di mulut, agar dia bisa bicara...

"Bagaimana rasanya papa Dimas?" godaku lagi.

"Asin nggak jelas..." jawab Bimo ngambang, masih dalam atmosfer 'believe it or not!'

Aku tertawa ngakak lagi...Bimo-ku...ayah anakkku...

Saat ini Bimo sedang mengayunkan Dimas ke kiri ke kanan, berusaha menidurkannya. Dari bibir Bimo terlintas pelan lagu November Rain-nya Guns n Roses, aku terkikik mendengarnya.

"Mbok ya nyanyinya lagu nina bobok atau lagu anak-anak...malah November Rain..." kataku menggoda.

"Biarin ya Dimas...yang penting bisa tidur...ya...Suara papa kan merdu ya...mama sih payah...taunya cuma lagu potong bebek angsa..." kata Bimo sambil mencium Dimas. Dimas terlihat 'ngulet' - menggeliat menjulurkan tangannya ke atas, mulutnya bergerak menggemaskan!

"Tuh, Dimas aja ngomong "Yeah! Papa benar...hidup papa!" Bimo mengarang cerita melihat gerakan Dimas.

"Like father like son..." kataku geli.

Entah karena memang benar Dimas sama seperti Bimo atau karena Dimas sudah sangat mengantuk, Dimas tidur lelap dengan cepat dalam pelukan Bimo...

Bimo meletakkan Dimas di boks bayi di kamar kami.

Bimo menghampiriku, kepalanya langsung menyeruduk dadaku - gaya Bimo kalau dia 'menagih jatah' dariku.

"Giliran aku ditimang Liana..." Bimo merengek manja. Rambutnya - yang sekarang selalu dipotong pendek rapi - menggelitik pangkal leherku.

Aku memeluk kepalanya, menekan kepalanya ke dadaku yang masih terlihat montok, walaupun asi-ku sudah tidak keluar lagi.

Bimo menaikkan hidungnya ke leherku, dia menjulurkan lidah, menyusuri leherku. Tangannya sudah berada di balik baju atasanku, membuka kaitan bra-ku. Aku menengadahkan kepalaku, menikmati sentuhan-sentuhannya.

Bimo mencari bibirku...dan mengulum bibirku dengan ganas! Lidahnya sangat liar dalam mulutku! Tangannya seolah berebutan dengan nafsunya untuk membuka bajuku!

Bimo memandang dada telanjangku dengan mata membara, kakinya mengangkangi perutku. Jarinya mengitari payudaraku yang membusung besar, putingku mencuat memanjang akibat hisapan anakku.

Bimo menciumi setiap bukitku, membelai lembut, lalu mengulum putingku, menggesekkan lidahnya ke permukaannya. Aku mendesah, menggerakkan kedua pahaku perlahan, merasakan serangan gairah yang mengalir cepat ke selangkanganku!

Bimo menurunkan badannya. Kedua tangannya menurunkan sedikit celana luar dan dalamku bersamaan, hingga tepian pubisku terlihat. Lidah dan bibir Bimo menjelajah area itu, menggodaku. Aku sudah merasakan gairahku memuncak, mengharapkan Bimo segera memasukkan dirinya ke dalamku.

Aku semakin tidak sabar ketika Bimo hanya membuka celana luarku!

"Bimo...please..." aku memohon...

Bimo menatapku panas! Setiap kali aku memohon, gairah Bimo akan meningkat!

Bimo menjilati pinggiran celana dalamku. Aku membuka lebar kedua kakiku, mengangkat pinggulku tinggi, mengharapkan lidah Bimo akan bergerak ke intiku secepatnya.

Bimo menyingkap tepian celanaku dengan tangan kirinya, aku mendorong pinggulku ke atas lagi. Tanpa menyentuh lubangku, ujung lidahnya mencucuk intiku cepat! Aku menjerit berkali-kali oleh sensasi yang Bimo ciptakan. Bimo tidak memperdulikan jeritanku, ujung lidahnya masih terus menyentuh intiku dengan cepat.

"Bimo!!" aku memanggil namanya keras, tanganku meremas seprai, ketika aku mencapai klimaksku. Milikku terasa berdenyut, aku merasakan aliran cairan mengalir ke arah belakang.

Bimo mulai melepas celana dalamku, sentuhan kulitku di seprai yang dingin seakan membelaiiku. Bimo melepaskan bajunya satu persatu. Aku pandangi kejantanannya yang berurat, mata Bimo menyorot tajam, kombinasi yang cocok untuk membuatku bangkit lagi!

Aku menggigit bibir bawahku, pinggulku kugerak-gerakkan seakan 'memanggil'...

Bimo mengangkat kaki kananku ke bahunya, badanku kumiringkan mengikuti arah kakiku, pangkalku terbuka lebar di depan Bimo. Bimo mendekatkan pangkalnya dan langsung menancapkannya dalam! Tangan kirinya mengelus paha dan pantatku. Bimo bergerak cepat keluar masuk, mulutnya berdesis keras! Aku melenguh, ada yang tersentuh di dalam sana, menggelitik sangat nikmat!

"Putar Bim..." pintaku pelan.

Bimo memutar pinggulnya segera! Aku tahu Bimo sudah di tepi kepuasannya, tapi aku selalu salut dengan keinginan besarnya untuk selalu mendapatkannya bersama-sama denganku...

Putaran Bimo menuntunku dengan cepat!

Aku mengejang, Bimo sudah sangat hafal badanku, dia mengubah gerakannya...dan sodokan keras terakhirnya membuat kami berdua tumbang...

Bimo berbaring di belakang tubuhku, mencium tengkukku, sebelum kami berdua tertidur pulas...

###

Hari ini aku membawa Dimas imunisasi, Bimo selalu ke rumah sakit untuk mengantarkan kami ke rumah sakit.

Sepulang dari rumah sakit, masih jam 1 siang. Kami langsung ke rumah mama. Bimo merencanakan tetap akan ke kantor. Jam 6-an sore, dia akan jemput kami berdua untuk pulang.

Bimo mencium Dimas dan mencium pipiku sebelum berangkat. Aku peluk Bimo dan mencium bibirnya sekilas.

####

Jam empat sore, ada panggilan dari nomor tidak dikenal di handphoneku. Dari rumah sakit! Mengabarkan ada yang bernama Bimo Setyadi mengalami kecelakaan di jalan tol dan sekarang ada di rumah sakit!

Aku berdiri seperti disambar petir! Aku menyerahkan Dimas ke tangan mama yang terlihat bingung dengan sikapku.

Aku mendengarkan dengan wajah pucat, dan menanyakan nama rumah sakitnya. Aku mematikan panggilan telepon itu, lalu memandang mama, aku merasa goyah...Otakku masih berusaha mengerti apa yang harus kudengar.

"Ada apa Liana? " tanya Mama.

Aku memandang mama, "Bimo kecelakaan di tol ma...sekarang di rumah sakit..."

"Ya Tuhan!" mama terkejut menutup mulut dengan tangannya!

Rudy dan Mega yang mendengar teriakan mama cepat-cepat mendekati mama. Aku menceritakan kembali berita itu dengan air mata yang sudah terurai deras!

Rudy cepat-cepat menelepon taksi untuk membawa kami ke rumah sakit. Mobilku sudah dijual, untuk modal usaha Rudy beberapa waktu lalu. Mama menyiapkan keperluan Dimas dalam hening.

Aku memastikan dompet dan semua uang tunai yang aku miliki sudah kuletakkan di dalam tasku.

Aku, Rudy, dan mama dengan menggendong Dimas, langsung ke rumah sakit. Mega tidak bisa ikut karena mendadak dia merasa tidak enak badan dan sakit kepala.

Mama mendekap Dimas erat, aku berjalan bergegas ke arah bagian informasi, menanyakan korban kecelakaan bernama Bimo.

Bagian informasi menyuruhku ke ruang gawat darurat.

Aku melangkahakan kakiku cepat, bau obat-obatan dan wajah duka di setiap orang di ruangan itu membuatku bertambah panik!

Di ruang UGD kulihat dua orang polisi dan seorang pria muda sedang bercakap-cakap. Aku mendekati mereka. Mataku melihat ke sekeliling ruangan mencari Bimo. Gerak-gerikku menarik perhatian mereka.

"Maaf, apakah ibu keluarga bapak Bimo?" seorang dari polisi bertanya.

Aku mengangguk, tidak mampu berkata apapun. Mama dan Rudy kusuruh menunggu di ruang tunggu depan. Aku merasa harus mandiri dan tegar dalam menghadapi masalah ini.

Aku menyimak penjelasan aparat kepolisian.

"Kecelakaan terjadi di tol bu, ada sebuah truk mengangkut gorong-gorong beton, dan tiba-tiba pengikat beton putus. Sebuah beton jatuh ke arah mobil Pak Bimo. Pak Bimo pas ada di belakang truk itu, dia langsung banting setir ke kiri untuk menghindar. Di kiri ada pagar pembatas yang ditabrak oleh mobil Pak Bimo. Mobil pak Bimo sempat berputar dan terguling. Tetapi masih untung tidak menjebol pagar pembatas tol dan jurang. Pak Harry ini adalah saksi mata dan yang membantu memanggil ambulans saat itu..."

Aku menatap pria muda itu, mengangguk menandakan terima kasihku. Mataku berkaca-kaca menatap orang itu. Lidahku terlalu kelu untuk berkata-kata...

Aku pamit dan masuk ke ruangan dalam, mencari-cari...di sini! Mataku melihat Bimo yang ada di ranjang.

Bimo berbaring dengan mata tertutup dengan beberapa luka lecet di kepala, kaki, dan lengannya. Di hidungnya terpasang selang oksigen dan di tangan kirinya dipasang selang infus. Seorang perawat berada di dekat Bimo, memperhatikan kondisi kedua peralatan medis yang terpasang. Aku menghampiri perawat itu dan menatapnya penuh tanya.

"Bapak ini masih pingsan, Bu..." katanya.

"Jadi menunggu apa sekarang, sus?" tanyaku pelan.

"Tadi kami sudah mengambil darah pasien untuk di cek di laboratorium, sebentar lagi pasien akan di CT Scan dan rontgen"

Aku tertunduk lemas. Air mataku bertambah deras mengalir...ada rasa takut yang teramat sangat kehilangan Bimo...aku memegang besi ranjang rumah sakit yang dingin. Aku menutup mulut dan hidungku, menahan isakan tangisku...memandang Bimo-ku yang terbaring tidak berdaya...

Kuelus pipi Bimo-ku...kuciumi dagunya...kubelai kelopak matanya yang tertutup...rambut hitam ikalnya yang pendek...

Kuremas tangan kanannya, kuciumi jemarinya...aku letakkan telapak tangannya di pipiku yang basah...Aku diam...menunggu...mengharapkan Bimo sadar dan melihatku...

Akhirnya aku keluar ruangan, ke tempat mama dan Rudy duduk menunggu. Kuceritakan kondisi Bimo. Mama semakin sesegukan menangis...aku menahan diri agar tidak terhanyut...

Aku mengambil Dimas dari pelukan mama. Dimas masih tertidur pulas, mulutnya menganga lebar, rambut ikal hitamnya semakin panjang...semakin mengingatkanku akan Bimo...Bimo kecil-ku...kuciumi wajah, rambut dan badan anakku...kuhirup wangi badan bayinya...agar menjadi penguat bagiku menghadapi ini... Mataku semakin pedas...kuserahkan Dimas ke mama.

Aku ke ruang UGD lagi. Belum ada perubahan apa-apa. Aku memejamkan mataku...tiada hentinya hatiku mendaraskan untaian doa kepada Sang Kuasa - berulang-ulang...

Aku memaksakan diriku untuk berpikiran jernih saat ini, air mata saja tidak akan ada gunanya! Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya! Aku menghembuskan nafas dalam...

Aku mendatangi dokter UGD.

"Sore dok..." sapaku. Dokter mendongak, menyapaku dan mempersilahkan aku duduk di kursi di depannya. Di name tag nya tertulis Dr. Sandra Louisa

"Ibu ini keluarga bapak Bimo ya? Ibu ini siapa ya? Maaf." tanya dokter Sandra.

"Saya Liana, dok. Istrinya" jawabku dengan nada bergetar menahan tangis.

"Ibu sudah mendapat kartu pasien rumah sakit ?" tanya dokter Sandra.

Aku menggeleng.

"Bapak Bimo sebentar lagi akan dibawa untuk CT Scan dan Rontgen. Lebih baik ibu proses dulu kartu pasiennya agar penanganan berikutnya sudah bisa lebih cepat dilakukan. Perawat akan membawa data pasien, ibu bisa ikut dia" dokter Sandra menjelaskan.

Aku mengangguk. Aku mengikuti seorang perawat yang memegang kertas, mungkin data Bimo.

Aku merasa mataku semakin pedih dan panas. Aku berjalan cepat keluar UGD melewati ranjang Bimo. Bimo masih belum sadar juga, hatiku langsung menciut melihat Bimo seperti itu...air mataku tak kuasa meleleh lagi.

Perawat menjelaskan bagian pendaftaran tentang keberadaan pasien, lalu menunjuk aku untuk melanjutkan proses pendaftarannya. Aku memakai kartu kredit untuk uang muka perawatan, aku sudah tidak peduli berapa banyak yang harus kubayarkan. Bimo tidak memiliki asuransi apapun untuk dirinya.

Kartu pasien sudah selesai dibuatkan. Aku kembali ke UGD.

Mama yang sedang duduk bersama Dimas masih tampak menangis, mengeringkan pipinya yang keriput berkali-kali dengan tissue. Rudy memeluk bahu mama, menenangkan...

Tiba-tiba dua orang perawat mulai membawa Bimo keluar dari ruangan UGD. Aku bergegas mengikuti Bimo. Mama mengikutiku dengan pandangan matanya ...tangannya memegang botol susu Dimas...mulutnya tampak bergerak pelan...doa seorang ibu untuk ketabahan hati putrinya...

Mereka membawa Bimo ke suatu ruangan, tertulis di pintunya "Ruang Radiologi"- ruang CT Scan - pemindai otak, aku menunggu di kursi tunggu di depan ruangan itu sendirian.

Dari sana, Bimo dibawa ke ruang rontgen, lalu kembali ke ruang UGD.

Bimo belum sadar juga...Aku berdiri di samping Bimo, tercenung...

Kupandangi wajah tampannya...lama...mengharapkan Bimo membuka matanya...

Aku pegang dahinya, tangannya, rambut ikalnya...kuciumi jari-jarinya lagi...Bimo...bangunlah...Dimas kepengen digendong kamu...

Sejam kemudian, seorang perawat memberitahuku bahwa dokter mau bicara denganku. Aku memanggil Rudy untuk menemaniku. Kami berdua duduk di kursi depan dokter. Tanganku gemetar, cemas dan merasa tegang ...

Dokter memasang foto hasil CT Scan di kotak khusus yang ditempel di dinding.

"Saya sudah mendapat hasil pemeriksaan untuk pasien bapak Bimo. Ini hasil CT Scannya. Bersih. Tidak tampak adanya trauma di kepala akibat kecelakaan itu. Begitu pula dengan hasil rontgennya. Hasil cek darah Pak Bimo juga menunjukkan hasil yang bagus." Dokter menuliskan sesuatu di lembaran kertas di depannya. Konsul tertulis kepada kepala ICU, mengenai diagnosa dan alasan mengapa pasien harus dirawat di ruang ICU.

Aku memandang Rudy dengan pandangan agak lega. Tetapi mengapa Bimo masih belum sadar juga?

"Mengapa suami saya belum sadar juga, dok?" tanyaku penasaran.

"Saya merekomendasikan agar pasien bapak Bimo dirawat di ruang ICU dulu, agar mendapatkan perawatan dan pengawasan yang lebih intensif disana bu. Jadi kita bisa mengetahui kondisi bapak Bimo dan tindakan apa yang harus kita ambil selanjutnya" jelas Dokter Sandra.

Dokter memanggil perawat, memberi beberapa instruksi dan menyerahkan kertas konsul yang dipegangnya.

"Bapak Bimo akan dipindahkan sekarang juga ibu, ke ruang ICU" katanya lagi.

Aku berdiri, menghela napas panjang. Mengiringi Bimo ke lantai atas, ruang ICU. Mama masih bersama Dimas juga Rudy mengikutiku.

Suster yang mengantar menyerahkan surat pengantar dari Dokter Sandra ke perawat ICU. Perawat menyerahkan surat itu ke kepala ICU. Tak lama kemudian, perawat yang mengantar Bimo mulai memasukkan Bimo ke ruangan ICU itu.

Dadaku terasa sangat sesak ketika kulihat dari pintu kaca, berbagai macam selang dan peralatan ditempel di badan Bimo...

Air mataku turun tanpa kusadari...Sayangku...cepatlah sadar...

Aku mengatupkan kedua tanganku, mengulangi lagi doa-doa yang sudah ratusan kali kuulang dalam hatiku...

Hampir jam 9 malam, aku menyuruh Rudy dan mama juga Dimas pulang. Aku akan tinggal di rumah sakit. Mama mengkhawatirkanku, tetapi kuyakinkan mereka bahwa aku harus berada di sisi Bimo, di rumah sakit tersedia makanan dan kursi buatku beristirahat.

Aku mencium pipi Dimas yang merengek ingin kugendong. Ku dorong tubuh mama agar cepat masuk ke dalam taksi.

"Tolong jaga Dimas ya ma...sampai keadaan membaik...doakan semua ini cepat berlalu...Bimo bisa cepat sembuh..." pintaku ke mama. Mama mengangguk dengan meneteskan air matanya lagi...

Aku cepat-cepat menutup pintu taksi.

Aku segera kembali ke ruang tunggu ICU. Ada 4 orang yang juga sedang menunggu. Aku duduk di salah satu sudut, menyandarkan kepalaku di dinding, dan memejamkan mataku. Aku merasa sangat lelah...

####

Hari ke dua di rumah sakit. Aku menelpon Mbak Ningsih di Jogja, kukabarkan kondisi Bimo. Aku minta maaf melalui dia karena tidak berani menelepon bapak dan ibu langsung, karena aku takut mereka tidak siap menerima kabar ini.

Mbak Ningsih memaklumi sambil menangis terisak, karena sedih memikirkan adiknya.

Aku menelpon Pak Imam, memberikan kabar tentang Bimo. Pak Imam terdengar sangat kaget, dia memberiku beberapa nasehat yang menguatkan.

Sore harinya ketiga kakak Bimo, semua suaminya dan beberapa dari anak mereka tiba di rumah sakit, menyusul beberapa orang termasuk Pak Imam dan Ellen datang berkunjung ke rumah sakit.

Aku memeluk mbak Ningsih dan menangis keras di dadanya...aku menemukan fitur Bimo dalam dirinya...

"Tabah Liana...kita berdoa ya...semoga Bimo cepat sembuh..." Mbak Ningsih menguatkan dengan senggukan yang tak kalah kencang dengan diriku. Kedua kakak Bimo yang lain memeluk kami berdua...

Bapak dan ibu tidak mereka beritahu, mengingat kondisi ibu juga sering sakit-sakitan, selain takut mereka tidak tahan dengan berita tentang Bimo, Mbak Ningsih juga meragukan apakah kedua orangtuanya masih kuat dengan perjalanan jauh.

Bergantian mereka menengok Bimo. Aku terpuruk di kursi sudut...masih menguntai doa-doa ku...Ellen memegang tanganku...mencoba menghiburku...

####

Keluarga dari Jogja langsung pulang barusan, mereka tidak bisa menginap. Aku sendirian lagi di sini...

Kabar selanjutnya membuatku lebih panik lagi ... berita dari Mama di rumah, bahwa Mega jatuh pingsan di kamar mandi, dan sekarang ada di perjalanan menuju ke rumah sakit ini bersama Rudy!

Lututku terasa lemas...Ya Tuhan...ada apakah ini? Aku menjadi mengeluh di antara doa permohonanku...

Rudy langsung membawa Mega yang sudah sadar ke UGD, karena Mega menangis dan mengeluh tidak tahan dengan sakit kepala yang dideritanya! Sepanjang perjalanan ke rumah sakit Mega muntah-muntah!

Aku kembali ke ruang UGD, menjalani proses yang sama seperti awal Bimo datang ke sini. Perawat memasang infus dan oksigen di Mega. Ketika Mega mengeluh pusing lagi, atas petunjuk dokter, perawat memberikan suntikan obat di selang infusnya untuk mengurangi rasa sakit di kepalanya.

Saat ini aku dan Rudy kembali berhadapan dengan Dokter Sandra. Dokter sempat menunjukkan rasa empatinya kepadaku karena musibah yang kualami berturut-turut seperti ini.

Dokter Sandra memperlihatkan hasil CT Scannya Mega.

"Berdasarkan hasil ini, ada beberapa area di otak bu Mega yang memperlihatkan adanya rembesan darah ", Dokter menjelaskan sambil menunjuk ke beberapa tanda putih memanjang, di hasil pemindaian otak bagian tengah.

Aku menutup mulutku dan terbelalak mendengar penjelasan dokter.

"Maksud dokter adik saya mengalami pendarahan di otak?" tanyaku tidak percaya.

"Iya. Dari hasil cek darah, Thorax, dan rontgen, semuanya normal. Saya tadi bertanya kepada adik ibu tadi, sakit kepala dia sudah sering dia rasakan sejak setahun yang lalu..." aku terkejut! Mega tidak pernah bercerita tentang keadaannya selama ini!

"Dia menceritakan bahwa dia terjatuh di kamar mandi dan pingsan, setelah tiba-tiba dia merasakan rasa sakit yang sangat di kepalanya. Itu adalah saat pembuluh darahnya pecah. Rasa sakit yang sangat kuat menyebabkan adik ibu merasa mual-mual seperti ingin muntah"

"Hasil pemeriksaan fisik juga tidak menemukan adanya luka memar akibat benturan atau trauma benda keras, baik di bagian kepala ataupun badannya. Kita akan mengadakan observasi tentang kondisi ibu Mega ini. Diagnosa saya adik ibu mengalami AVM di otak"

"AVM?? Apa itu dok?" tanyaku.

"AVM singkatan dari Arteriovenous Malformation. Koneksi antara arteri dan vena yang abnormal. Biasanya kasus ini adalah bawaan sejak lahir. Suatu kelainan. Paling sering terjadi di otak atau tulang belakang"

"Lalu apa yang akan dilakukan selanjutnya dok?" tanyaku sambil terisak.

"Ibu Mega akan kita pindahkan ke ruang Intermediate, di sana akan diobservasi secara menyeluruh kondisi adik ibu ini. Dokter ahli syaraf di sana akan menjelaskan tindakan selanjutnya"

Seorang perawat kembali membawa catatan konsul dokter untuk ruang Intermediate.

Aku menghapus air mataku. Aku menghampiri adikku, kubelai penuh rasa sayang di keningnya...Mega mulai terlihat ingin menagis lagi.

"Nggak apa-apa Mega...jangan menangis, nanti malah tambah pusing..." kataku membesarkan hatinya.

Aku pegang tangan Mega, dia berbisik pelan berkata bahwa dia masih merasa pusing...Aku menghibur dia lagi bahwa nanti akan diobati secepatnya.

Aku menguatkan diriku, harus ada yang kuat dan bisa bertahan dalam gempuran gelombang hidup ini!

Setelah memastikan Mega masuk ke ruang Intermediate, aku kembali ke lantai atas, ke ruang ICU. Aku sudah meninggalkan nomor teleponku di ruang Intermediate bawah, meminta pengertian dan bantuan mereka untuk menelponku apabila dokter syaraf yang akan menangani Mega sudah datang. Aku menceritakan kepada kepala perawat di sana tentang kondisiku yang juga harus menjaga suami-ku di ruang ICU. Aku bersyukur mereka mau membantuku.

Langkahku gontai, badanku terasa melayang menghadapi masalah besar yang datangnya bersamaan!

Aku pakai baju pengunjung ruang ICU, mencuci tanganku, melepaskan sepatuku, aku mendekati Bimo.

Kupandangi Bimo yang terbaring diam...

Bimo...sayangku...bangunlah...pintaku merintih dalam hati...Kurengkuh jemarinya dalam tanganku...

Air mataku menetes...kupejamkan mataku...kubiarkan tetesan air mataku membasahi tanganku dan tangan Bimo...tiba-tiba aku merasakan jari Bimo bergerak! Aku membuka mataku, kupandangi jari Bimo yang ada di tanganku! Iya! Bergerak! Bimo sadar!!

Aku lepaskan tangan Bimo perlahan, menghampiri seorang perawat, kuberitahukan kejadian ini. Perawat itu langsung menghampiri Bimo, memanggil salah satu rekannya yang lain...

Aku ke pinggir pintu, mengamati dalam diam...rasa syukur di hatiku tidak bisa diukur dengan apapun...

Aku menunggu kabar dari ruang ICU. Aku mondar-mandir di ruang tunggu, antara rasa gembira dan gelisah...

Dingin AC menderu-deru di ruang tunggu ini, aku merapatkan jaket Rudy yang kupinjam.

Seorang perawat memanggilku, untuk menemui dokter.

Aku lirik Bimo yang terlihat sudah membuka matanya!

Ya Tuhan! Rasa lega dalam hatiku meledak dengan ucapan syukurku...

"Saat ini bapak Bimo sudah sadar ibu, kami akan tetap mengadakan observasi untuk 2 hari lagi. Apabila bapak Bimo kondisinya stabil dan hasil cek darah, CT Scan dan rontgennya bagus, pasien bisa dipindahkan ke ruang rawat inap " jelas dokter.

Aku mengangguk lega. Senyumku mulai melebar.

Aku menghampiri Bimo. Bimo menatapku, matanya masih penuh dengan cinta yang kukenal selama ini...

"Bimo..." panggilku pelan, kupegang tangannya. Bimo meremas tanganku, dia berusaha tersenyum.

"Sayang..." aku cium tangannya...Bimo tersenyum.

Bimo memejamkan matanya lagi, jarinya masih bergerak dalam genggamanku. Lalu dia tampak tertidur...

Kulepas tangannya perlahan, aku keluar ruangan. Aku telepon mama di rumah.

Aku duduk di ruang tunggu lagi, kuangkat kakiku ke kursi di depanku, menyandarkan kepalaku di tembok, berusaha tertidur pulas untuk beberapa saat...

####

Hari berikutnya,

Jam 7.00 pagi.

Aku masuk ke ruangan Bimo lagi, Bimo masih tidur. Aku elus wajahnya perlahan...

Keluar dari ICU, aku langsung turun ke bawah, ke ruang Intermediate Mega.

Suster dari ruang Intermediate memanggilku, dokter spesialis syaraf, namanya Dr. Gultom Waringin Sp.S tampak sedang memeriksa Mega.

Aku cepat-cepat menghampiri dokter itu. Aku memperkenalkan diriku.

Sekali lagi Dokter Gultom menjelaskan hasil CT Scan awal.

"Jadi ini benar AVM dok? " tanyaku

"Itu hanya dugaan sementara. Untuk memastikannya, harus dilakukan secepatnya pemetaan pembuluh darah atau Cerebral DSA - Cerebral Digital Substract Angiografi. Tindakan DSA ini tujuannya adalah untuk mengetahui penyebab pendarahan di otak ini" jelas Dokter Gultom.

"Setelah itu?" kejarku penasaran.

"Apabila sudah ditemukan penyebabnya, maka akan dilanjutkan langsung dengan tindakan terapi yang paling tepat , dokter spesialis radiologi di sana akan menerangkan pada ibu, tindakan apa yang akan dilakukan setelah itu.

Misalnya, hasil DSA menunjukkan adanya AVM, tindakan yang diambil bisa terapi koil atau embolisasi ini yang bertujuan untuk menekan penyebab kemungkinan pembuluh darah kembali pecah.

Ini saya bukannya mendiagnosa ibu ya, menjelaskan tindakan ini sebenarnya bukan area saya, nanti dokter spesialis radiology di sana yang melakukan proses DSA itu yang akan menjelaskan secara gamblang, apa yang akan mereka lakukan. Saya hanya memberikan sedikit gambaran untuk ibu " kata Dokter Gultom lagi. Aku hanya mengangguk.

"Embolisasi itu apa dok?" tanyaku mencoba memahami tindakan yang diambil rumah sakit.

"Embolisasi adalah menambal lubang yang ada di pembuluh darah dengan ring yang berukuran sangat kecil sampai lubang itu tertutup dan darah tidak bisa keluar lagi"

"Kapan sebaiknya DSA ini dilakukan dok?" tanyaku lagi.

"Secepatnya, bu. Kita sedang kejar-kejaran dengan waktu. Semoga tidak ada pembuluh darah lainnya yang pecah. Tindakan DSA akan dilakukan di tempat lain, alat DSA hanya terdapat di sana. Saat ini kami sedang mengkoordinasikan jam operasi dengan dokternya. Begitu disana bilang oke, jam sekian, maka kita akan kirim pasien segera".

Aku mengucapkan terima kasih, lalu mampir ke ranjang Mega, dia sedang tidur. Aku keluar ruangan. Tiba-tiba seorang perawat menyerahkan sebuah kertas kecil. Aku menatap kertas itu penuh tanya.

"Ini perincian kasar biaya untuk DSA dan emboilisasi pasien Mega, Bu" jelas perawat.

DSA RP. 16 JT

EMBOILISASI RP. 130 JT

DEPOSIT MINIMUM RP 100 JT

Aku membelalakkan mataku melihat angka yang bagiku sangat fantastik. Itu belum termasuk biaya dokter, kamar perawatan dan obat-obatan – untuk Mega. Untuk Bimo???

Aku melihat perawat itu nanar.

"Embolisasi menggunakan ring yang sangat kecil untuk menutup kebocoran yang terjadi. Harganya memang sangat mahal, sepengetahuan saya satu ring itu harganya 11 juta. Sedangkan minimum pemakaian yang selama ini saya ketahui, 9 ring bu..." Perawat itu menceritakan pengalamannya.

"Kapan deposit ini harus dibayarkan sus?"

"Sebelum pasien berangkat ke tempat tindakan DSA, bu. Begitu ibu sudah menyerahkan deposit itu, nanti ibu harus menandatangani surat persetujuan pengambilan tindakan ini" jawab perawat itu.

"Kapan pasien akan berangkat?" tanyaku lagi, otakku berputar keras!

"Sebentar ibu, saya tanya dulu apakah pihak sana sudah mengatur jadwal operasinya"

Si perawat masuk ke ruangan Intermediate lagi. "Rencana jam 1 siang ibu..."

Shit!

Refleks aku memaki dalam hatiku, berarti aku hanya punya waktu kurang dari 5 jam untuk mendapatkan uang tunai sedikitnya 100 jt!

100 juta untuk deposito, dan 100 juta yang lain juga harus aku siapkan untuk membayar semua biaya rumah sakit Mega dan Bimo! Itu untuk sementara saja, perkiraan paling sedikitnya...!

Menjual rumah atau apartemen? Mungkin saja, tapi perlu waktu lama untuk mendapatkan pembeli...

Mobil? Sudah ringsek karena kecelakaan itu, dan sekarang entah di mana...aku sudah tidak sanggup memikirkan itu juga...

Aku duduk di bangku dengan kaki gemetar. Aku berusaha menenangkan diri, fokus pada masalah ini. Mencoba menelaah satu persatu kemungkinan...

Uang tabunganku bahkan tidak mencapai 5 juta. Bimo pernah menunjukkan deposito dia sebesar 30 juta, tapi perlu proses untuk mengambilnya, apalagi Bimo sedang sakit...Tabungannya hanya belasan juta, hampir habis untuk biaya pesta pernikahan kemarin dan biaya melahirkan Dimas...

Perhiasan? Yang dari Benny sudah kujual semua untuk biaya kuliah adik-adikku.

Ya Tuhan! Aku harus bagaimana?? Air mata mulai menggenang di mataku...Bimo...aku butuh kamu sayang...bantu aku...

Rista?

Aku menghapus air mataku, aku menelepon Rista. Rista menjerit kaget mendengar musibah yang menimpaku! Aku meluapkan semua perasaanku, menangis hingga tidak ada lagi air mata yang bisa menetes...

Rista bisa membantuku saat ini juga sebanyak 10 juta, dia akan transfer langsung ke rekening bankku. Aku mengucapkan terima kasih padanya.

Siapa lagi yang bisa kumintai pertolongan?

Aku termenung, tapi otakku terus berputar.

Benny?....

Tidak mungkin aku minta tolong Benny, setelah aku mencampakkan dia mentah-mentah di depan Bimo...

Aku menangis lagi. Aku lihat jam dinding menunjukkan waktu 08.10.

Bagaimana?

Beberapa orang di ruangan itu hanya memandangu penuh kesedihan. Aku yakin mereka juga mungkin memiliki masalah yang sama denganku.

Aku buka dompetku, memandang foto suami dan anakku, Bimo dan Dimas, harta ku yang paling berharga di dunia ini...aku peluk foto itu. Baru terasa aku begitu merindukan Dimas. Sudah 2 hari aku tidak melihatnya.

Aku mencoba mengeluarkan foto itu dari tempatnya agar aku bisa melihat mereka dengan lebih jelas lagi, ketika tiba-tiba secarik kertas terjatuh...melayang...hinggap di ujung kakiku.

Aku mengambil kertas itu bingung.

Kertas memo berisi deretan angka...

Pusaran ingatanku berputar dengan kecepatan sonic!

Ini nomor telpon pak Giring! Giring Panji! Mungkinkah?....Bisakah?

Aku tidak punya pilihan saat ini. Kusinkingirkan rasa malu, rasa takut. Dan harga diriku sudah tidak penting lagi saat ini...Nyawa Mega dan Bimo di atas nyawaku sendiri.

Aku tekan nomor itu dengan tangan gemetar...

Deringan pertama langsung diangkat!

"Liana??" sebuah suara 'berat' terdengar di sana dengan nada tidak percaya.

Aku menelan ludah...Pak Giring bahkan sudah menyimpan nomorku!

Kupejamkan mataku dan menarik nafas panjang...

"Saya ingin bertemu Bapak. Sekarang juga. Dalam satu jam" kataku pendek.

"Saya kirim sms alamat saya, tunggu dalam beberapa menit" Giring menutup sambungan teleponnya.

Badanku gemetar...tanganku basah oleh keringat. Mungkin aku sudah kehilangan harga diriku...tapi itu tidak penting lagi...

Belum 30 detik berlalu, sebuah alamat terlihat di layar hpku.

Aku menyambar tasku, berlari cepat menuruni 3 lantai! Aku naik salah satu taksi, menyebutkan alamat itu. Aku memintanya untuk ngebut!

####

Jam 9.00 pagi.

Di depan sebuah rumah yang besar - bukan - sangat besar dan mewah!

Aku berdiri mematung.No point of return!

Aku sudah tidak bisa kembali lagi, aku harus maju terus.

Aku menekan bel rumah. Seorang satpam langsung mempersilahkan aku masuk. 'sudah di tunggu Bapak' kata dia.

Aku tidak bisa berkata-kata lagi.

Aku memasuki rumah yang lebih mirip istana itu...jauh lebih mewah dari rumah Benny yang sudah kuanggap sangat mewah!

Seorang perempuan dengan pakaian seragam pelayan menyambutku di depan pintu, tersenyum ramah padaku dan mempersilahkan diriku untuk mengikutinya.

Jantungku berdebar kencang!

Apakah aku mengambil keputusan yang tepat dengan meminta pertolongan seorang Giring Panji?

Aku teringat sebuah buku roman cantik, besutan pengarang Santhy Agatha,"A Romantic Story about Serena", bercerita tentang seorang wanita bernama Serena yang menjual keperawanannya karena butuh uang banyak untuk biaya operasi tunangannya yang sedang terbaring koma di rumah sakit.

Akankah aku menjadi Serena hari ini?

Aku berusaha berjalan tanpa menengok. Semua perabotan di rumah ini mengingatkanku tentang isi rumah kalangan Jetset dunia.

Perempuan itu menunjuk ke sebuah pintu yang tertutup.

"Bapak ada di dalam. Ibu sudah ditunggu oleh beliau. Silahkan masuk" katanya , lalu dia membalikkan badannya dan berlalu dari hadapanku.

Aku menganggukkan kepala berterima kasih.

Aku mengangkat tanganku hendak mengetuk pintu kamar itu, tapi kuurungkan segera.

Aku menunduk, menatap ujung sepatu santaiku...

Bayangan Mega dan Bimo melintas...

Aku menarik nafas dalam, menguatkan hatiku, memejamkan mataku...memohon maaf pada Bimo-ku, suamiku...untuk telah mengambil keputusan ini...

Aku mengetuk pintu sekali.

Dalam beberapa detik pintu dibuka lebar...Seorang laki-laki berpakaian jas lengkap dengan dasi, berdiri di depanku, tersenyum, menjulurkan tangannya menyambutku...Giring Panji...Wajah tampan putihnya masih sama seperti yang pertama kali kulihat...

Aku menelan ludahku...maafkan aku Bimo...maafkan aku...sayang...aku melakukan ini karena aku mencintaimu...maafkan aku...aku berbisik dalam hati.

"Masuklah Liana. Saya senang sekali kamu ada disini. Masuklah, dan tutup pintu itu..." kata Giring.

Aku membalikkan tubuhku, menutup pintu kamar rapat. Suara klik knop pintu bagaikan suara meriam yang menggelegar di hatiku! Aku menelan ludah, mulutku terasa kering...

Aku membalikkan badan lagi, dan kulihat Giring Panji sudah membuka jas luarnya, dan sekarang sedang membuka dasinya perlahan...sambil memandanguku dengan senyuman ...memanggilkku untuk mendekat kepadanya...

####

Jam 12.45 siang.

Aku kembali ke rumah sakit. Aku dekap erat-erat tasku yang berisi tiga puluh bundel uang pecahan seratus ribuan. Tiga ratus juta.

Aku baru saja mencairkan cek dari Giring Panji di bank.

Mataku kosong, langkahku sudah terprogram untuk melangkah ke bagian Finance untuk membayar deposit rumah sakit.

Aku mengambil nomor antrian di mesin. Aku melangkah ke arah kasir begitu nomorku dipanggil. Aku serahkan seluruh 300 juta di tanganku untuk deposit.

Lalu aku bergegas ke ruang Intermediate lagi, meminta surat persetujuan dari keluarga untuk tindakan operasi ini.

Tanganku gemetar memegang pulpen...apapun akan aku lakukan...aku sudah melakukan hal yang benar...

Jam 13.00 siang

Aku mendampingi Mega ke rumah sakit tempat tindakan DSA dilakukan memakai ambulans rumah sakit. Rudy ada di ruang tunggu ICU, menjaga Bimo.

Aku pegang tangan Mega selama di perjalanan. Dia terlihat ketakutan. Aku tersenyum menenangkannya.

Mega langsung dibawa ke ruangan operasi, perawat yang membawa Mega menyerahkan hasil scan pada perawat di ruang operasi.

Seseorang dengan memakai baju operasi mendekatiku, dia memperkenalkan dirinya sebagai Dokter William Lim, spesialis radiologi.

Dia mengajakku ke mejanya. Dia membuka lagi hasil scan Mega, menunjukkanku rembesan darah.

"Ini yang akan kita cari tahu penyebabnya" kata dokter William, lalu melanjutkan penjelasannya. Dia mengambil pulpen dan dia menggambar penjelasannya di atas kertas.

"Ada beberapa kelainan pembuluh darah yang selama ini terjadi, yaitu :

Pertama: dinding pembuluh darahnya tipis, sehingga lama-kelamaan dinding itu pecah.

Kedua: dua pembuluh darah tiba-tiba di satu titik menjadi satu saluran. Akibatnya terjadi penyempitan, lorong yang menyempit itu tidak kuat menahan 2 aliran darah sekaligus.

Ketiga: ada pembuluh darah yang dindingnya membentuk kantong atau cekungan. Karena kantong ini dindingnya sangat tipis, suatu ketika dia tidak mampu menahan aliran darah.

Keempat: ada sesuatu yang menyumbat. Dalam sehari-hari kita bisa mengandaikan dengan saluran air atau got depan rumah. Kalau ada sampah menumpuk, aliran air menjadi terhambat dan lama-lama got meluap, ya kan?"

Dokter William mengajakku ke ruang sebelah ruangnya, di salah satu sisi ruangan itu dipasang kaca tembus pandang ke arah ruang operasi. Dia mengijinkanku untuk melihat proses operasi DSA yang akan butuh waktu sekitar satu jam.

Di bawah kaca itu berjejer empat monitor besar. Di sana tampak gambar samar tengkorak manusia yang ditengahnya terlihat ada seperti serabut-serabut panjang, seperti sebuah pohon besar yang telah mati, hanya terlihat batang utama dengan segala dahan dan tangkai keringnya!

Dokter William menjelaskan bahwa proses DSA itu adalah tindakan penyuntikan cairan kontras ke dalam pembuluh darah sehingga gambar pembuluh darah tertangkap jelas oleh alat itu, tujuannya untuk melihat penyempitan, penyumbatan ataupun kebocoran. Penyuntikan kontras itu memakai kateter kecil yang dimasukkan ke dalam pembuluh darah, dari pembuluh darah di pangkal paha hingga pembuluh darah di otak!

Aku baru 'ngeh', serabut-serabut yang terlihat di monitor itu adalah pembuluh darah di otak!

Lalu dokter William menunjukkan salah satu kasus pembuluh darah yang memerlukan embolisasi, dia membuka hasil DSA nya yang terlihat di salah satu monitor.

Di pembuluh darah pasien tersebut ada cekungan yang akhirnya bocor karena dinding pembuluh darahnya menjadi tipis, cekungan itu diisi dengan beberapa "yang terlihat seperti ring berukuran sangat kecil" sehingga menutupi cekungan itu.

Dokter William lalu masuk ke dalam ruang operasi, terlihat 3 orang yang lain sudah siap menunggu dia. Dua orang di sisi kanan Mega, 2 orang lagi di sisi kiri. Ada 2 orang yang lain siap berdiri di dekat lemari kaca besar yang berjejer di sepanjang sisi ruang satunya lagi.

Aku duduk depan monitor, menunggu cemas.

Aku lihat gerakan kateter yang mulai dimasukkan dari paha. Naik ke atas terus...dan tiba di pangkal kepala. Tiba-tiba terlihat ada semacam semburan cairan dari kateter itu. Dari sisi kanan dan kiri. Cairan itu mengisi ke tiap pembuluh darah sehingga semua pembuluh darah bisa terlihat sangat jelas!

Aku menatap monitor dengan cermat, walaupun tidak mengerti sedikitpun, tapi mataku terpaku ke sana. Suatu semburan yang kelihatannya sangat kencang terlihat di bagian bawah kepala.

Tiba-tiba Dokter William menjauh dari Mega dan keluar dari ruang operasi. Dia membuka penutup mulutnya, tersenyum melihatku. Aku melirik jam dinding, baru 30 menit kurang!

"Ibu beruntung! Adik ibu tidak apa-apa. Tidak ada AVM. Sudah sehat dia sekarang, sudah tidak pusing lagi!" katanya dengan senyum lebar.

Aku melongo!

"Jadi? Nggak perlu embolisasi dok?" tanyaku.

"Tidak. Tidak ada kebocoran yang ditemukan. Tadi hanya ada sedikit penyumbatan di sebelah kiri, sudah disemprot, dibersihkan, sekarang sudah mengalir dengan baik!" dokter menjelaskan sambil menunjuk lagi ke monitor, dan menunjukkanku yang dimaksud dia dengan semprotan - flushing - untuk membersihkan.

Aku tersenyum lebar!

Aku jabat erat tangan Dokter William!

Tidak ada berhentinya aku bersyukur kepada Tuhan yang Maha Baik dan Maha Kuasa atas kemurahan HatiNYA untuk Mega, Bimo, dan kami semua...

Air mataku, menetes...air mata kelegaan...

Kulihat Mega di ruang operasi sudah bisa duduk! Ketika kutanya apa yang dirasakannya sekarang, Mega hanya bilang kepalanya sudah tidak pusing lagi dan matanya bisa melihat lebih bening!

Aku memeluk Mega yang dibaringkan lagi di kasurnya.

Aku menghampiri Dokter William lagi, ada sesuatu yang aku ingin tahu.

"Dok, rembesan darah yang terlihat di CT Scan itu kemana perginya?" tanyaku, masih khawatir.

"Diserap oleh tubuh!" jawabnya.

"Besok pasien akan di CT Scan lagi, untuk melihat kondisi terakhirnya." tambahnya.

Aku mengangguk senang. Perawat mengurus segala administrasi dan mengambil hasil laporan DSA Mega. Kami langsung kembali ke rumah sakit.

Bab 20: Titik Terang?

Hasil CT Scan, rontgen, dan cek darah yang kedua untuk Bimo hasilnya bagus! Aku menghembuskan nafas lega.

Begitu pula hasil CT Scan kedua Mega, sudah tidak terdapat rembesan darah lagi.

Hari ini mereka berdua dipindah ke ruang rawat inap, untuk pemulihan agar kelura rumah sakit dengan kondisi yang benar-benar sehat.

Bimo sudah benar-benar tidak sabar ingin pulang, aku selalu memarahinya untuk mengikuti petunjuk rumah sakit.

Mama, Dimas, Rudy, dan juga pacar Rudy setiap hari menengok ke rumah sakit.

Bimo tidak sabar ingin menggendong Dimas, diambilnya Dimas dari gendonganku. Dia meletakkan Dimas di atas dadanya yang setengah berbaring, bercanda dengan Dimas yang membuat Dimas terkekeh-kekeh!

Aku tersenyum bahagia...

Aku melirik Mama yang duduk di samping Mega. Mega masih belum boleh berjalan. Dokter menjelaskan, kalau Mega tiba-tiba berdiri atau berjalan, ditakutkan akan membuat tekanan besar di pembuluh darahnya.

Mega mengikuti setiap perintah dokter, Mega hanya ingin cepat sembuh dan pulang ke rumah. Setiap hari Mega diharuskan minum berliter-liter air putih, setiap air yang diminum dan air yang dikeluarkan berupa urine, dicatat oleh perawat.

Antar intake air yang masuk ke dalam tubuh dan yang dikeluarkan dari tubuh harus seimbang.

Bimo diijinkan pulang setelah 4 hari berada di ruang rawat inap. Senyumnya lebar, dia tidak mau melepaskan Dimas dari gendongannya! Aku memeluk mereka berdua dengan rasa bahagia!

Rudy dan mama sepakat agar aku tidak perlu memikirkan tentang Mega, karena aku harus menjaga Bimo dan Dimas. Aku hanya mengangguk, sangat menghargai pengertian mereka. Uang sisa deposit Bimo kuambil, Bimo sempat menanyakan tentang biaya rumah sakit, tapi aku acuhkan.

Aku akan bercerita pada saat yang tepat...

####

Aku menutup telepon dari mama yang mengabarkan Mega sudah di rumah. Tinggal kontrol ke dokter tiap bulan, sampai dokter menyatakan sembuh total.

Aku mengucapkan syukur dalam hatiku. Kucium Dimas yang sedari tadi ada di gendonganku.

Aku menghampiri Bimo yang ada di ruang tamu, memangku laptopnya di paha. Matanya terpejam, tangan kanannya memijat-mijat tengkuknya, sesekali dia menggerakkan kepalanya seolah berusaha menghilangkan rasa pegal di sana.

Ku pindahkan laptop dari pangkuan Bimo. Bimo membuka matanya, langsung menerima Dimas yang kusodorkan kepadanya. Aku berdiri di belakang Bimo mulai memijat leher dan pundaknya.

Bimo merebahkan Dimas di dadanya...Mata Dimas mulai terlihat sayu, memandang Bimo dengan innocent. Kulit putih Dimas persis seperti kulitku, pipi montoknya tampak kemerahan. Jari telunjuk Bimo dipegang erat oleh Dimas.

Aku merasa sempurna.

Sudah seminggu ini Bimo kembali bekerja seperti biasanya.

Rutinitasku juga sudah normal kembali. Mengurus rumah, menjaga Dimas, menulis, melayani Bimo...di ranjang...

Begitu kulihat Dimas sudah tertidur lelap, kuminta Bimo memindahkan anak kami itu ke boks bayinya. Aku mengekor di belakang Bimo.

Aku naik duluan ke ranjang. Bimo meletakkan Dimas dengan hati-hati, mencium kepala Dimas berkali-kali lalu berjalan ke arahku. Bimo naik ke ranjang dan langsung menyeruduk dadaku...aku ciumi ubun-ubunnya...suamiku...sudah 3 mingguan Bimo belum mengambil 'jatah'nya karena kecelakaan mobil itu...

Bimo menarik tanganku untuk bangun dari ranjang kami, berdiri di depannya. Rambut panjangku tergerai...

Bimo memandanguku dari kepala hingga kaki. Matanya menyala oleh gairah!

Bimo menelan ludah.

"Aku ingin melihat kamu telanjang Liana...Buka kaosmu sayang..." Bimo berkata serak.

Aku membuka kaosku perlahan...sangat perlahan...Bra-ku yang berwarna hitam terlihat kontras mencolok!

Bimo menghampiriku, menatap langsung dadaku tanpa sembunyi-sembunyi! Jarinya digerakkannya di sepanjang tepian berendanya. Lidahnya menjilat bibirnya. Aku memejamkan mata, dan kugigit bibirku...Rasa menggelitik berputar pelan di ujung putingku!

Bimo mundur lagi.

"Buka celanamu Liana..." perintahnya lagi.

Aku membuka kaitan celana pendekku, menarik resleting celana perlahan, membiarkannya seperti itu...Bimo menatapku tajam...

"Bukakan Bimo...pakai jari nakalmu..." godaku...memberinya tatapan sensual...

Bimo menggeram! Matanya sudah sangat bernafsu! Dia menghampiriku dalam sedetik! Dipegangnya rahangku dengan kedua tangannya. Bimo melumat, menghisap, mengulum, menjilat mulutku dengan cepat, ganas dan serakah!

Aku tidak sempat untuk bernafas lagi!

Tanganku menggapai pinggulnya, memasukkan tanganku ke dalam celana pendeknya...kubelai ujung miliknya yang keras dari balik celana dalamnya...Dan detik berikutnya tanganku sudah di dalam celana dalamnya, mengelus batang yang keras! Mengelus ujung kepalanya yang kubasahkan dengan cairannya sendiri...

Bimo melepaskan ciumannya, menatapku terengah-engah!

"Aku benar-benar puas memilikimu Liana...kamu benar-benar bisa memuaskan..." Bimo mendesiskan kata-katanya sebelum dia tiba-tiba berjongkok, lalu menarik celana pendekku turun, memperlihatkan celana dalam hitam berenda sewarna dengan bra-ku.

Bimo berdiri dan mundur lagi. Aku menatapnya terengah dengan mulut terbuka...kata-kata Bimo dan perlakuannya menjadi bensin gairahku! Bawah perutku sudah berdenyut basah, bengkak, dan aroma seksku sudah tercium liar!

"Buka bra-mu Liana..."

Aku menurunkan tali bra-ku pelan, satu persatu, melepaskan kaitannya, dan membiarkannya jatuh ke lantai.

Bimo menelan ludah.

"Buka celana dalammu...sekarang..." Bimo menatap pangkalku tak berkedip.

Aku menggerak-gerakkan pinggulku, memegang pinggiran celana dalamku dengan jempol, hanya berputar di tepian celanaku, kusingsap bagian depan sedikit hingga Bimo bisa melihat sebagian daerahku.

"Buka pakai mulutmu Bimo..." aku menantang Bimo.

Mata Bimo jalang, mendekatiku, melumat bibirku lagi, lidahnya liar bergerak! Tangannya meremas kedua payudaraku, jempolnya mengusap ujungnya perlahan ...Aku menggelinjang karena rasa nikmat yang menjalar dari sana!

Bimo menurunkan badannya, wajahnya tepat di depan pangkalku...Dia menggigit tepi celanaku, menariknya ke bawah! Tangannya dengan cepat mengeluarkan celana dari kakiku!

Aku telanjang polos di depan suamiku...pangkalku sudah basah kuyup mendambakannya...

Bimo ke meja riasku, dia mengambil karet rambutku. Dia ke belakangku, mengangkat semua rambutku dengan tangannya. Lalu mulai menciumi leher belakangku, tengkuk, bahu, dan punggung belakangku!

Tubuhku melengkung merasakan rasa geli di antara rangsangan yang kuat!

Bimo mulai mengepang rambutku perlahan...sesekali dia sapukan rambutku ke leher, bahu, dan punggungku...Aku semakin naik!

Bimo ke depanku lagi, menatapku panas tak berkedip!

Aku menghampirinya, dengan liar aku angkat ke atas kaos Bimo, melemparnya entah kemana. Aku berjongkok, menarik sekaligus kedua celananya ke bawah, lalu kukulum batangnya dengan lembut!

Bimo mengeluh kencang ketika kuhisap kepala batangnya! Cairan ujungnya kurasa asin, kujilat dan kuhisap sampai Bimo menggeram dan menegakkan kepalanya !

Aku berhenti tiba-tiba, berdiri, menatap dia terengah-engah! Matanya menyorot tajam, menghampiriku lagi tanpa kata, menyerang mulutku panas dengan gerakan cepat! Mengulum, menggigit, menghisap! Tangan kirinya menggenggam rambut kepangku di leher...tangan kanannya tiada henti meremas dadaku! Bimo benar-benar menjajah dan menguasai tubuh dan jiwaku! Seakan hendak menunjukkan bahwa dialah penguasaku! Dan 'tantangan'ku telah membuatnya puas!

Aku mundur dan semakin mundur mendapatkan serangannya itu!

Ketika kakiku terantuk pinggir ranjang, aku jatuh telentang!

Aku menaikkan badanku dengan menopang di kedua siku tanganku. Bimo cepat-cepat menangkap kakiku! Dia menarik kakiku kuat hingga badanku tertarik ke pinggir lagi! Seperti seekor singa jantan yang menangkap mangsanya! Mempermainkan korbannya sebelum menghabisinya...

Pantatku pas berada di tepi ranjang, Bimo langsung menekuk kedua kakiku dan membentangkan kedua lututku lebar!

"Bimol!" jeritku ketika dia memasukkan dua jarinya ke dalamku! Bimo menggerakkan jarinya hingga ujungnya menyentuh titik G-ku! Tangannya berusaha tidak menyentuh inti luarku.

Aku menggeliat, mendesah...gairahku sudah di stadium akhir...Aku menggerakkan pinggulku liar, mengimbangi ritme yang Bimo berikan di dalam sana...ujung jarinya membelai, menekan, memutar...Semakin cepat...lagi...dan ...pinggulku naik ke atas penuh meraih kepuasan itu!

Suara erangan kerasku mengalahkan deru nafas berat Bimo...

Bimo mengeluarkan jarinya perlahan...mengusapkan cairanku di sepanjang pahaku...dia berdiri menatapku semakin jalang! Menunjukkan dengan pongah kemenangannya atas diriku!

Aku masih menggeliat menikmati kepuasan dari dalam sana, tanganku belum melepaskan seprai yang kuremas kencang!

Mataku menatap Bimo, masih berusaha menggodanya...kugerakkan pinggulku memutar, memancing dia!

Bimo menggeram lagi mendapat tantanganku! Dia menerkam kakiku, membalikkan badanku tiba-tiba, menarik kakiku lagi ke tepi ranjang seperti sebelumnya!

Tangannya memegang pinggulku, mengangkat pinggulku, dan menekuk lututku ke depan!

Aku menungging...

Milikku menganga bebas ke arah Bimo. Detik berikutnya Bimo sudah masuk ke dalam diriku!

Kedua tangannya memegang pinggulku erat! Bimo menyodok, keluar masuk dengan kekutan penuh, memutar dan meremas pantatku! Gerakannya menggerakkan seluruh tubuhku, menggoyangkan kedua payudaraku yang menggantung!

Aku menoleh melihat wajahnya yang menyala oleh berahi! Dan aku sangat terangsang melihat Bimo seperti ini. Aku mau lagi!

Bimo Setyadi - sang analisator ulung - membaca gelagatku!

Dengan dia masih di dalam, dia memeluk tubuhku dari belakang, memegang lututku yang tertekuk. Dia naik ke ranjang bersama diriku dalam gendongannya! Entah apa rancangannya kali ini untuk memberiku kepuasan yang kedua!

Di tengah ranjang dia membaringkanku miring, miliknya masih di dalam, Bimo membaringkan badannya miring di belakangku!

Perlahan Bimo menggerakkan pinggulnya maju mundur! Tangan kirinya meraih puncak dadaku! Tangan kanannya turun ke pangkalku dan langsung menyentuh intiku! Menyentil, memutar...membelai...

Aku kelabakan mendapat serangan Bimo seperti ini!

Aku tidak tahan untuk tidak melenguh, mendesah, menjerit ,di setiap gerakannya!

Bimo mempercepat gerakannya...dan berhenti di detik yang sama aku mendapatkan kepuasan keduaku melalui jarinya di inti luarku...

Nafas Bimo menderu di kepalaku, aku terengah-engah di lengan kirinya yang kekar...

Aku membalikkan tubuhku, membuat milik Bimo lepas perlahan dariku...

Aku tersenyum manja pada pejantanku yang perkasa, menyatakan isyarat kalah dan takluk padanya. Kucium bibir hitam sensualnya, Bimo menatapku dengan pandangan yang membuatku tergila-gila padanya...

"Aku juga sangat puas memilikimu Bimo..." kataku di telinganya...

Bimo memelukku erat, kami tertidur dalam keremangan lampu kamar...

####

Enam bulan berlalu sejak Bimo keluar dari rumah sakit. Akhir-akhir ini dia sering merasa tenguknya terasa lebih pegal dan kaku dari sebelum-sebelumnya. Pernah beberapa bulan sebelum kecelakaan Bimo mengeluhkan hal yang sama, tapi dia sendiri tidak mau aku ajak ke dokter.

Terkadang dia merasa kulitnya gatal-gatal. Badannya terasa lebih merasa capek dan lemas dari biasanya. Hubungan badan yang biasanya hampir setiap hari Bimo minta, sekarang hanya seminggu sekali.

Aku sedang mengetik ketika hpku berbunyi. Dari kantor Bimo.

Suara Ellen memanggilku.

"Kenapa Len?" tanyaku.

"Bimo sakit. Tiba-tiba dia lemas, pas makan dia langsung muntah. Pak Imam membawa Bimo ke rumah sakit..." jelas Ellen.

Aku bagaikan mendapat bom mendengar kabar ini. Aku berusaha tenang, begitu kulihat Dimas yang bermain sendiri di sebelahku.

Aku menanyakan nama rumah sakitnya dan menutup teleponku.

Aku menyiapkan tasku, keperluan Dimas, lalu kugendong Dimas. Aku langsung ke rumah sakit.

Pak Imam membawa Bimo konsultasi ke dokter umum. Mereka sedang menunggu panggilan.

Bimo terlihat lemas, hanya melirik Dimas yang ada dalam pelukanku.

Aku duduk di sebelah Bimo, kupegang tangannya.

"Kalian sudah makan Liana?" tanya Bimo. Aku tersenyum mengangguk. Selalu ingat kami dalam kondisi apapun.

Dokter meminta Bimo untuk cek darah besok siang, setelah puasa dari jam 10 malam ini.

Dokter tidak mengatakan apa-apa setelah mendengar keterangan Bimo tentang apa yang dirasakannya dan riwayat kesehatannya.

Pak Imam ternyata membawa mobil kantor yang biasa dipakai Bimo – sebagai fasilitas jabatannya – setelah mobilnya sendiri rusak karena kecelakaan dan Bimo belum berniat untuk mengurusnya. Pak Imam mengantar kami ke apartemen, mobil ditinggalkannya di apartemen, dia sendiri memanggil taksi untuk kembali ke kantor.

Aku meletakkan Dimas di boks bayinya, meletakkan beberapa mainan agar dia tidak rewel.

Aku baringkan Bimo di ranjang, tetapi Bimo menyandarkan punggungnya ke kepala kasur.

"Liana, tolong ambilin laptopku sayang..." pinta Bimo.

Aku menatap dia heran.

"Kamu kan lagi sakit Bimo...udahlah, istirahat saja..." kataku.

"Nggak. Bukan masalah pekerjaan. Aku harus ngecek sesuatu..." kata Bimo lagi.

Aku menghela nafas, aku sodorkan dulu air minum hangat ke bibirnya. Bimo menghabiskan air minumnya. Aku segera mengambilkan laptopnya, kuserahkan ke Bimo, kucium bibirnya sekilas dan kutinggalkan dia dengan kegiatannya.

"Jangan lupa nanti malam puasa makan minum ya Bim, dari jam 10 malam, sampai besok jam 10 pagi..." Aku mengingatkan Bimo. Bimo hanya mengangguk, matanya terpekuk ke arah monitor.

####

Aku membimbing Bimo masuk mobil untuk ke rumah sakit pagi ini.

Aku mampir ke rumah mama dan meminta tolong bantuannya untuk menjaga Dimas sementara aku ke rumah sakit bersama Bimo. Aku bekali Dimas botol susu dan mainannya.

Dokter Yusup membaca hasil cek darah Bimo. Dia mengambil memo, menuliskan sesuatu di sana.

"Saya merujuk pemeriksaan lanjutan untuk bapak Bimo ke dokter internis, dokter spesialis penyakit dalam, Dokter Wigyo. Suster, tolong bantu bapak ini, ke Dokter Wigyo" dokter memberi perintah ke perawat.

Aku meminta perawat menyediakan kursi roda, setelah kulihat kondisi Bimo yang semakin lemas...

Perawat bergegas mengambil kursi roda, membantu Bimo untuk duduk, dan mendorong Bimo ke ruang praktek Dokter Wigyo. Dengan surat rujukan dari Dokter Yusup, Bimo langsung dimasukkan ke dalam ruang praktek yang di pintunya tertulis nama Dr. Wigyo Luminaz Sp.PD.KGH.

Dokter Wigyo segera memeriksa Bimo.

Aku menunggu di depan meja dokter dengan cemas. Aku berdoa dalam hati semoga bukan suatu penyakit berat...

Dokter kembali duduk, mencatat sesuatu di buku pasien. Bimo sudah didudukkan kembali ke kursi roda.

"Maaf, ibu ini keluarga bapak Bimo?" tanya dokter.

"Saya istrinya dok. Bagaimana suami saya?" tanyaku perlahan.

"Begini, dari hasil cek darah menunjukkan kadar Kreatinin Pak Bimo tinggi, 8,2 mg/dl, lalu Ureumnya 204 mg/dl dan Hb-nya 6 g/dl. Tekanan darah Pak Bimo 170/100. Pak Bimo menceritakan kondisi badannya seperti leher kaku, lemas, kulit gatal, dan muntah pada saat perut diisi makanan. Semua ini mengarah ke masalah ginjal." Dokter Wigyo mulai menjelaskan.

Aku menatap dokter dengan tidak percaya. Aku menoleh ke Bimo. Bimo tidak menampilkan reaksi apapun - khas Bimo.

"Tadi saya USG, ada penciutan kedua ginjal Pak Bimo. Dari Kreatinin-nya bisa disimpulkan bahwa daya kerja kedua ginjal Pak Bimo hanya tersisa 12% saja... Dengan kata lain Pak Bimo menderita gagal ginjal kronik stadium terminal." dokter menyatakan vonisnya!

YA TUHAN!!!

Aku ternganga mendengar vonis dokter. Bimo gagal ginjal? Bimo-ku sakit gagal ginjal?? Aku merasa darah menghilang dari wajahku. Aku melihat ke arah Bimo yang hanya menelan ludah menatap dokter lekat. Kupegang tangan Bimo erat, mengelusnya, memberikan semangat.

"Ginjal, dok? Bukannya kalau sakit ginjal pinggang akan terasa sakit? Suami saya tidak pernah mengeluh sakit di pinggangnya..." tanyaku lagi.

"Pinggang yang sakit adalah gejala adanya batu di dalam ginjal. Kalau gagal ginjal berbeda".

Aku terdiam.

"Gagal Ginjal Kronik stadium terminal Pak Bimo ini artinya fungsi ginjal yang tersisa hanya 12% tidak mampu lagi mengkompensasi fungsi-fungsi yang seharusnya diemban oleh ginjal yang sangat dibutuhkan tubuh. Sehingga diperlukan suatu terapi atau penanganan untuk menggantikan fungsinya yang disebut terapi pengganti ginjal atau Renal Replacement Therapy." dokter melanjutkan penjelasannya.

"Fungsi Ginjal bagi tubuh kita sangat kompleks dan saling berpengaruh terhadap organ tubuh yang lain.

Yang pertama: Ginjal adalah pengatur lingkungan dalam, dia mengatur keseimbangan ion atau elektrolit dalam cairan tubuh, mengatur keseimbangan volume cairan dalam tubuh, menjaga keseimbangan asam-basa.

Yang kedua: ginjal bertugas membuang kelebihan air dan produk akhir metabolisme protein seperti ureum, kalium, fosfat, sulfat anorganik dan asam urat.

Yang ketiga: sebagai pembentuk berbagai substansi dan hormon yang sangat penting bagi tubuh kita."

Aku berusaha mengerti dengan penjelasan dokter.

"Kok bisa gagal ginjal dok?" tanyaku penasaran...Mataku mulai terasa panas, bibirku gemetar.

"Penyebab gagal ginjal bisa dibagi menjadi 3 kelompok.

Pertama: penyebab Pre-renal, artinya adanya gangguan aliran darah ke arah ginjal sehingga ginjal kekurangan suplai darah.

Kedua: penyebab Renal, berupa gangguan atau kerusakan

yang mengenai jaringan ginjal sendiri, misalnya kerusakan akibat penyakit diabetes, hipertensi, penyakit sistem kekebalan tubuh, peradangan, keracunan obat, kista dalam ginjal, gangguan aliran darah dalam ginjal dan lain-lainnya.

Ketiga: penyebab Post renal, berupa gangguan atau hambatan aliran keluar urin sehingga terjadi aliran balik urin ke arah ginjal yang dapat merusak ginjal. Misalnya adanya penyempitan saluran urin.

Dalam kasus bapak Bimo, kelompok kedua cenderung menjadi penyebabnya, yaitu hipertensi, tekanan darah tinggi"

Aku menarik nafas panjang. Bimo memegang tanganku lebih erat lagi!

"Jadi harus bagaimana sekarang dok untuk menyembuhkannya?" tanyaku lagi.

"Menjalani terapi pengganti ginjal untuk Pak Bimo. Bisa dengan transplantasi ginjal atau dengan cuci darah" kata dokter.

Jawaban dokter membuatku seperti mendapat serangan bom!

"Adakah jalan lain yang bisa ditempuh dok? Obat?" aku bertanya lagi.

"Fungsi ginjal pak Bimo sudah di bawah 15%, mencari pengganti fungsi ginjal adalah satu-satunya jalan."

Aku memejamkan mataku, kepalaku terasa pusing dengan segala penjelasan dokter dan vonis yang diberikan kepada Bimo-ku...

"Mana yang lebih baik dok, transplantasi ginjal atau cuci darah?" aku meminta pertimbangan.

"Transplantasi adalah yang pertama kali disarankan, tetapi pengalaman selama ini, transplantasi ginjal menjadi sulit karena ketidakadaannya donor ginjal, faktor biaya yang sangat mahal dan ginjal donor pun harus dari pihak keluarga yang golongan darahnya sama, tapi ada kemungkinan tidak cocok juga. Cuci darah jadi pilihan satu-satunya..."

Cuci darah??

"Cuci darah ini untuk berapa lama dok?"

"Untuk seumur hidup pasien. Namanya juga pengganti fungsi ginjal."

Tidak terasa air mataku menetes. Dadaku merasa sakit membayangkan kasihku menderita seperti ini...

"Saya akan pikirkan dulu dok." Bimo tiba-tiba mengeluarkan suara.

"Baik, pertimbangkan dulu, karena ini menyangkut seumur hidup Pak Bimo. Saya hanya menyarankan agar cepat mengambil keputusan"

Aku dan Bimo keluar dari ruangan dokter. Terdiam.

####

Bimo terbaring di ranjang, matanya terpaku ke plafon kamar. Entah apa yang dipikirkannya.

Aku terbaring di sebelahnya, mengusap rambutnya perlahan. Saat ini konsentrasiku tercurah untuk Bimo saja. Dimas kutitipkan ke mama.

Sudah jam 12 tengah malam. Dari tadi sore dia sibuk dengan internet dan menelepon beberapa dokter kenalannya.

"Liana..." panggilnya lirih. Bimo tampak mengeraskan rahangnya.

"Iya sayang..." jawabku.

"Aku sudah menjadi orang cacat seumur hidupku. Aku akan merepotkanmu selamanya...Aku akan melepaskan kamu Liana, kalau kamu mau pergi dengan Dimas...aku rela..." kata Bimo lagi.

Aku terhenyak kaget!

Aku pukul paha dia refleks! Aku tatap mata sayunya dengan tajam! Hatiku perih mendengar kata-katanya!

"Aku memilihmu Bimo! Aku yang memilih kamu menjadi pengantinku! Dan kita berdua sudah bersumpah di hadapan Tuhan, dalam suka duka, dalam kesenangan maupun kesedihan, kita tetap bersama! Aku akan selalu ada mendampingimu Bimo, kamu adalah suamiku...selamanya...Aku mencintaimu Bimo Setyadi..."

Aku mulai menangis...Bimo menaikkan badannya ke atas. Merengkuh kepalaku dengan kedua tangannya ke dalam pelukannya. Sebutir air mata jatuh di tanganku, air mata Bimo...Bimo-ku...suamiku...hidupku...

"Maafkan aku sayang...Maafkan aku...aku mencintaimu..." Bimo berbisik lirih...

Keesokan harinya, aku abaikan semua sikap aneh Bimo semalam. Aku menemaninya mencari informasi lagi tentang cuci darah, setelah Bimo memutuskan dia tidak akan memakai opsi transplantasi ginjal.

Dari artikel yang Bimo kumpulkan selama ini, cuci darah ternyata ada 2 macam :

Hemodialysis (HD)

dan

Peritoneal Dialysis (CAPD)

Hemodialysis (HD) adalah cuci darah yang sudah dikenal oleh banyak orang.

Ketika sedang asyik membaca, badan Bimo yang bersandar di kepala kasur mendadak limbung ke arahku! Jatuh lemas begitu saja!

"Bimo!!!" jeritku.

Aku luruskan kepala dia...Masih sadar...bibirnya bergerak-gerak mengucapkan sesuatu...aku dekatkan telingaku ke bibirnya, berusaha mendengarkan perkataannya...

CAPD!

Bimo mengatakan CAPD! Itu keputusan Bimo!

Bimo memilih metode CAPD untuk cuci darahnya. Aku menahan tangisku, kutelepon pihak rumah sakit, meminta ambulans untuk Bimo...

####

Hari ini adalah hari Bimo dioperasi untuk pemasangan 'pintu' penghubung antara ginjal dan dunia luar. Sebuah kateter danexit siteakan dibuat di perut sebelah kanan.

Aku berada di luar ruang operasi bersama mama, Dimas, Mega, Rudy, dan Sharon.

Aku mengagumi pemikiran dan analisa Bimo yang mendasari dia memilih CAPD, bukannya Hemodialysa. CAPD,Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis.

Semua artikel mengatakan metode CAPD ini sudah lama dikenal di dunia medis, namun di Indonesia tidak banyak yang mengenal cara ini.

Ketika mbak Ningsih meneleponku dari Jogja, aku menjelaskan penyakit Bimo secara awam tentang HD dan CAPD:

Ginjal adalah saringan bagi tubuh, menyaring kotoran, racun dan segala yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Ketika saringan ini rusak parah, tidak bisa diperbaiki dengan obat-obatan lagi, mau tidak mau harus mencari saringan baru yang bisa menggantikan ginjal rusak itu.

Metode Hemodialysis - cuci darah yang selama ini dikenal masyarakat - menggunakan MESINDializersebagai pengganti saringan (ginjal), mesin menyaring darah yang membawa kotoran hingga bersih.

Metode Peritoneal Dialysis- atau CAPD - menggunakan SELAPUT PERUT di dalam tubuh sebagai pengganti saringan (ginjal). Selaput ini menyaring cairan yang membawa kotoran hingga bersih.

CAPD memiliki beberapa keunggulan bagi Bimo - sebagai manusia usia produktif - ini pendapat kami berdua setelah membaca artikel dan bertanya ke dokter :

1. Bisa dilakukan di rumah, tidak harus ke rumah sakit.
2. Setiap proses cuci darahnya memerlukan waktu 30 menit dalam kurun waktu 24 jam sesuai jam tubuh, dibandingkan 4-5 jam jantung dipaksa bekerja lebih keras.
3. Biaya yang dibutuhkan lebih kecil.
4. Tidak ada pantangan makanan apapun.
5. Minum tidak dibatasi, dibandingkan dengan minum dibatasi sesuai anjuran dokter.
6. Ruang proses cuci darah tidak perlu steril - cukup bersih saja.
7. Cairan Dialysis gampang diperoleh di rumah sakit.
8. Tidak terjadi perubahan warna kulit, dibandingkan kulit menjadi berwarna hitam dan terasa gatal setelah terapi - Kulit Bimo sudah hitam, akan jadi warna apakah kalau lebih hitam lagi? Candaku pada Bimo saat melakukan riset.
9. Kualitas sperma tetap bagus- ini informasi dari salah satu penderita gagal ginjal, aku tidak menemukan informasi ini di artikel.
10. Dan yang paling penting -Hmmm! - SUPER PENTING! - masih bisa making love...

Aku menyimpulkan juga, ada kelemahan dari CAPD ini, aku menganggapnya 'keribetan' sebenarnya:

1. Proses cuci darahnya setiap 6-8 jam sekali, dibandingkan 2-3 kali seminggu.
2. Pasien harus benar-benar menjaga kebersihan 'pintu' (kateter dan exit site) di perut dengan rajin mencuci dengan sabun dan air bersih bagian kateternya -ya iyalahhhh kudu bersih! Tambahan, dilarang menggunakan bahan pembersih yang mengandung alkohol, klorida. Harus menghindari penggunaan krim, salep, atau bedak tabur di sekitar exit site.

3. Pada beberapa kejadian, bisa terjadi infeksi rongga perut, kegemukan, hernia, sakit pinggang, selaput perut ini menjadi kendur -Wallahualam! Berserah pada takdir...mikir terlalu jauh bikin pusing - gerutuku waktu itu.

4. Akibat adanya kateter dan exit sitedi daerah perut menyebabkan kesulitan sendiri pada saat bersenggama -daripada nggak sama sekali? Dan kamasutra memiliki seribu satu macam gaya...

Bimo menjalani pelatihan pelaksanaan terapi CAPD untuk di rumah termasuk pelatihan untuk menjaga kebersihan 'pintu' penghubung di perutnya. Dokter meresepkan penggantian cairannya 4 kali sehari, alias setiap 6 jam proses cuci darah CAPD ini harus dilakukan. Keterlambatan penggantian akan mengakibatkan tubuh menjadi lemas...

####

Bimo baru saja mengerjakan terapinya. Kamar kosong di apartemen Bimo dialih fungsikan menjadi ruangan khusus untuk meletakkan puluhan kantong cairan dialysis, sebuah kursi santai, dan besi untuk menggantung cairan dialysis baru.

Prosesnya sangat sederhana, Bimo membuang cairan dari dalam tubuhnya ke kantong plastik khusus yang disediakan oleh rumah sakit. Setelah itu dia memasukkan cairan baru ke dalam tubuhnya dengan menghubungkan kantong cairan itu dengan kateter di perutnya.

Bimo sering membawa buku bacaan selama proses itu.

Aku memiliki tugas untuk membuang cairan yang dikeluarkan dari tubuhnya. Aku hanya perlu membuang cairan itu di kloset dan menyiramnya bersih. Semua kantong dikumpulkan, secara berkala kami mengirimkan kantong bekas itu kembali ke rumah sakit karena kantong bekas itu adalah sampah medis yang memiliki ketentuan dalam hal pemusnahannya.

Dimas bermain dengan mainan robotnya di karpet ruang tamu. Aku menyandarkan tubuhku ke betis Bimo yang sedang duduk membaca.

Bimo memegang pundakku...dia menatapku dengan penuh pertimbangan.

"Liana...aku pikir, dengan gaya hidup kita yang baru ini, pengeluaran bulanan kita menjadi sangat besar...Aku mempunyai rencana untuk kita bertiga Liana..." kata Bimo terlihat ragu.

Aku tersenyum mesra pada laki-lakiku, tiang keluargaku...

"Apapun yang kamu anggap baik Bimo, aku dan Dimas selalu mendukungmu. Kami berdua percaya, kamu pasti memberikan kami yang terbaik..." kataku sambil kuletakkan pipiku di lututnya...

"Kita harus pindah. Ke luar kota Liana. Kota yang lebih kecil. Di sana biaya hidup bisa ditekan, pengeluaran bisa kita tekan untuk pendidikan anak kita nantinya..." lanjut Bimo.

Aku mengangguk yakin. Hatiku berada di mana harta bendaku berada, dan hartaku adalah suami dan anakku...

Aku memandang Bimo lagi...hatiku berkata, ini waktunya aku bercerita tentang Giring Panji...tentang 300 juta untuk biaya rumah sakit...

Bimo membelalakkan matanya mendengar ceritaku!

Bab 22: Belahan Jiwa

Suara motor masuk garasi. Aku bergegas ke depan, berdiri tersenyum menyambutnya di pintu depan. Angin semilir siang hari melewati garasi yang tertutup kanopi besi.

Rumah ini adalah rumah warisan bapak dan ibu. Ibu sudah meninggalkan kami selamanya tiga tahun yang lalu, setelah mereka merayakan pesta Kawin Emas 50 tahun perkawinan mereka, dan bapak - yang sangat mencintai ibu - menyusul sebulan kemudian karena rasa duka yang begitu besar...

Begitu helm merahnya dibuka, rambut hitam ikal panjangnya bergerak karena hembusan angin siang ini. Wajahnya tidak menampakkan kelelahan, hanya keringat membasahi wajah dan lehernya.

"Bimo..." sapaku.

Bimo tersenyum.

"Liana...sayang..." Bimo mendekatiku, menjentikkan jarinya di dahiku, mencium pelipisku. Aku ambil helm dia, kuletakkan di meja depan. Aku bantu dia melepaskan jaket coklatnya.

Aroma kopinya melekat di jaket ini! Aku mengendus bagian dalam jaketnya sebelum kugantung di belakang pintu.

Bimo masuk ke rumah, langsung ke ruangan yang menjadi ruang kerjanya selama ini. Dia duduk di kursi malas, mengangkat kedua kakinya ke kursi kecil.

Aku masuk ke ruangnya, memberinya air putih untuk diminum. Aku menunggu dia selesai minum, kuambil gelas bekasnya dan kuletakkan di meja.

Aku ke belakang Bimo, kuangkat rambut ikal panjangnya dengan tanganku dan kuikat ke atas menyerupai sanggul. Lalu kukeringkan keringat di dahinya dengan telapak tanganku.

Bimo menangkap tanganku, meletakkan telapakku di mulutnya, menciumi tanganku mesra...

Aku menunduk, mencium aroma kepalanya...aroma laki-lakiku...aroma kopi yang memabukkan...

Aku tersenyum, mataku mengitari ruangan Bimo ini. Dua meja dengan masing-masing laptop berjejeran, namun dipisahkan oleh rak kecil yang berisi kamus Inggris-Indonesia, Indonesia - Inggris, Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbagai buku ensiklopedi, printer high jet, setumpuk kertas HVS, Robot Ultraman, dan buku dongeng anak!

Sebuah rak kaca membentang panjang sepanjang sisi tembok, 2 buku biografi, 7 novel, 30 buku cerita anak-anak, buku Panduan Singkat menjadi Translator. Semua itu karya Bimo dan karyaku.

Mataku menatap lekat ke buku pertama berwarna merah pink, buku Biografi pertamaku...berjudul Belahan Jiwa...Biografi hidup dan cinta seorang Giring Panji kepada istrinya Natasha - yang lumpuh total karena penyakit Guillain Barre Syndrome.

Aku teringat waktu itu, di kamar Giring Panji, dia mulai membuka jas luarnya, membuka dasinya, menggulung lengan panjang bajunya ke atas. Memanggilku, mengajakku ke ruangan lain yang terhubung oleh sebuah pintu. Di sana ada tempat tidur seperti di rumah sakit dengan seorang wanita yang terbaring pucat! Berbagai macam peralatan medis memenuhi sisi tempat tidurnya.

Giring memperkenalkan wanita itu sebagai istrinya. Namanya Natasha dan wajahnya seperti pinang dibelah dua denganku!

Aku sangat terkejut waktu itu.

Giring menghampiri istrinya, menggenggam tangannya yang lemas.

Kemiripanku itulah yang menyebabkan Giring terpaku melihatku pada kunjungan dia di kantor hari itu.

Giring ingin menyatakan rasa cintanya yang begitu besar pada istrinya, sehingga timbul keinginan untuk membuatkan buku tentang dirinya dan Natasha...

Giring Panji, dengan tanpa ragu memberiku 300 juta, agar aku menjadi penulisnya dengan menunjuk Bimo sebagai editorku!

Di buku itu, pertama kali aku memakai nama Liana Setyadi.....

"Novel kamu bagaimana Liana?" tanya Bimo tiba-tiba, membuyarkan lamunanku.

"Bentar lagi selesai Bim, mau ngedit?" tanyaku sambil kupijat pelan bahunya. Bimo terlihat rileks.

"Iya, mumpung kerjaan nggak begitu banyak...hanya satu terjemahan novel trilogi..." jawab Bimo.

"Aku ikut senang novel kamu sebelumnya jadi best seller sayang..." kata Bimo lagi.

Aku tersenyum...teringat dengan novel fiksiku yang terakhir, tentang seorang istri yang memiliki tangan besi dalam mengatur kehidupan keluarga besarnya. Aku menyajikan intrik dan konflik menarik di sana. Kehidupan novel itu berlatar belakang Jogja pada tempo dulu...Bimo membantuku melakukan riset dan mempelajari kebudayaan Jogja pada jaman itu!

"Jadi meeting sama penerbit tadi Bim?" tanyaku, sambil terus memijat pundaknya.

"Iya, mereka tertarik dengan buku ensiklopedi anak yang aku tunjukkan. Senin ini aku ke sana lagi sayang..." kata Bimo sambil memejamkan matanya.

Aku mencium tengkuknya, merasa bangga. Ide membuat ensiklopedi anak yang lucu, menarik, sederhana, diilhami oleh coretan tangan Dimas di tembok -aku ulangi, coretan tangan Dimas di sepanjang tembok rumah! Dan Bimo belum mau mengecat ulang tembok, karena nilai history-master pieceanaknya yang pertama!

Suara motor terdengar dari depan. Aku cepat keluar.

"Mama..!" suara lantang dan bersih anak kecil memecah heningnya suasana siang itu.

Dimas berlari ke arahku, untuk ukuran anak 6 tahun, badannya termasuk jangkung! Wajahnya benar-benar replika Bimo plus rambut ikal yang panjang, di bawah telinga!

Hanya kulit Dimas begitu putih bersih seperti kulitku.

"Ayo bilang apa sama Bude Ayu, Dimas..." kataku.

"Matur nuwon Bude Ayu..." kata Dimas mengucapkan terima kasih. Mbak Ayu mengangguk tersenyum pada Dimas.

Kuciumi kepala anakku dan kusuruh masuk. Dimas langsung lari ke dalam, ke ruangan Bimo - seperti biasanya - Dimas akan duduk di lutut papanya, bercerita tentang kegiatannya di sekolah hari itu...

"Masuk dulu Mbak Ayu..." ajakku pada kakak Bimo yang sudah mengantarkan Dimas pulang.

"Ndak bisa Liana, aku musti pulang...kudu masak tho..." tolaknya.

"O iya, ini Jadah Tempe pesenan Bimo..." Mbak Ayu menyerahkan kantong plastik. Aku tersenyum dan berterimakasih.

"Liana, anakmu itu bikin geger sekolah barusan..." sambung Mbak Ayu.

"Ada apa mbak?" tanyaku khawatir.

"Pas pulang tadi, ada teman sekelas Dimas, anak cewek, nangis! Pngen main sama Dimas! Lha, Dimasnya ndak mau..."

Aku tertawa geli menimpali cekikikan mbak Ayu! Secara bersamaan kami berdua teringat cerita tentang Bimo kecil...

Like father like son...

Suatu hari nanti, Dimas akan sanggup membuat dunia seorang wanita jungkir balik karena dia...seperti diriku...

Mbak Ayu melambaikan tangannya.

Aku kembali ke ruangan Bimo. Terdengar suara merengek dan kedengarannya sedang memperebutkan sesuatu...

Bimo tertawa di antara dua suara tangisan.

Dimas menangis ingin digendong Bimo di pundak, tapi Putri - anak keduaku dengan Bimo - Maharani Putri Setyadi, 3 tahun- tidak mau kalah dengan kakaknya!

Aku pegang tangan Putri berusaha menghiburnya, Putri malah menjulurkan kedua lengannya kepadaku minta digendong...botol dotnya yang kosong digigitnya kencang!

Putri berambut panjang, lurus, berkulit putih, seperti diriku.

Menurut Bimo, Putri adalah Liana versi Junior!

"Nggak boleh ya Putri...nanti adek yang didalam perut mama sakit lho..." kata Bimo menasehati Putri dengan nada penuh kasih sayang.

Bimo langsung menurunkan Dimas dan menggendong Putri di pundaknya. Dimas berlarian mengitari Bimo, suara tawa mereka bertiga menjadi Kidung indah di telingaku.....

Aku mengelus perutku yang besar, 8 bulan, anak ketigaku dengan Bimo...

Melihat mereka bertiga, aku merasa damai...Bimo...Bimo-ku...aroma kopiku...laki-lakiku...dan kedua malaikat kecilku...

Setelah perjalanan hidupku yang panjang, yang penuh suka dan duka, aku sangat sangat menyadari bahwa Bimo Setyadi adalah belahan jiwa yang kucari selama ini...

I wanna lay you down in a Bed of Roses

For tonight I'll sleep on a bed of nails

I wanna be just as close as your holy ghost is

And lay you down on a Bed of Roses

Tamat